Revelrebel



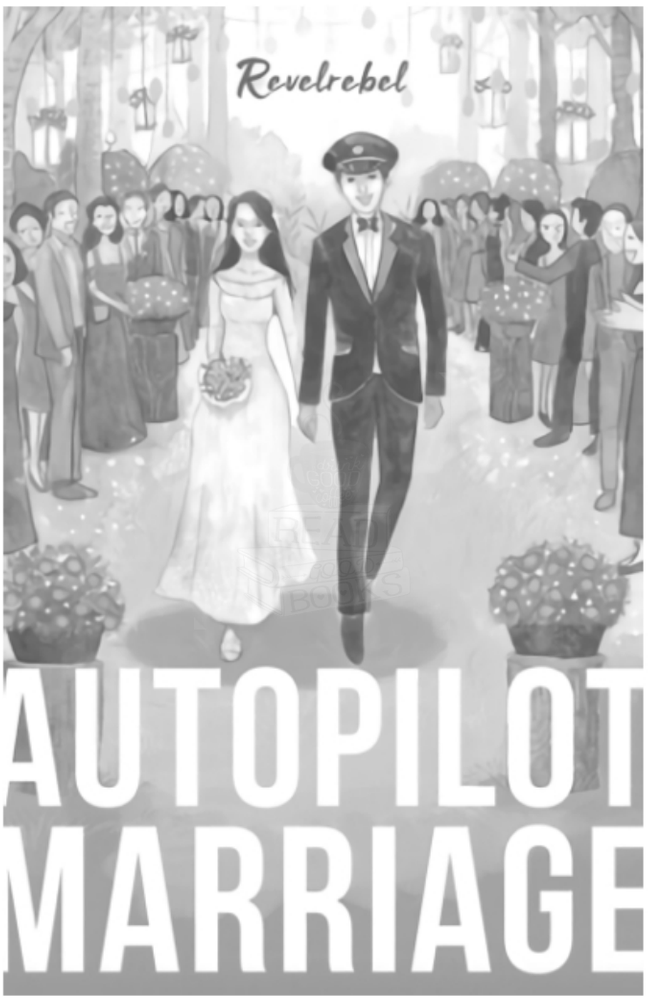
AUTOPILOT MARRIAGE

Autopilot Marriage

Autopilot Marriage

Penulis: Revel Rebel, Tahun Terbit: 2021
Bab: 24 + Prolog, Epilog
Dilarang menyebarluaskan file, digunakan hanya sebagai koleksi atau kepentingan pribadi.

Copyright Revel Rebel


Revelrebel
AUTOPILOT
MARRIAGE

AUTOPILOT MARRIAGE

A Sequel of Autopilot Romance

Prolog

Alan

"Happy birthday, Sayang!"

Sebuah kecupan mendarat di pipiku, dilanjutkan dengan sebuah kue besar dengan angka 40 di atasnya. Mataku menyipit ketika menatap deretan angka itu, lalu beralih ke Nana yang cekikikan di depanku.

"I've told you I don't like celebrate my birthday."

Seperti yang sudah-sudah, Nana hanya mengangkat bahu acuh tak acuh. Dia menyodorkan kue itu semakin dekat ke mukaku, sampai-sampai panas api di atas lilin terasa di kulit.

"Blow the candle, please."

Aku melepaskan pegangan dari *travel bag* yang kubawa. Sambil melonggarkan ikatan dasi, aku melirik Nana dan kue itu berganti-gantian. Dia menatapku dengan wajah *innocent* yang menggemaskan, membuatku langsung tertawa saat itu juga. Terlepas dari suka atau tidaknya aku dengan perayaan ini.

Dalam satu tarikan napas, aku meniup lilin itu dan apinya langsung mati. Nana bersorak ringan dan meletakkan kue itu di atas meja. Detik selanjutnya, dia melompat ke pelukanku dan menciumku habis-habisan. Aku mengangkat tubuhnya, membuat Nana melingkarkan kakinya di pinggangku, dan membalas ciumannya.

Satu minggu tidak bertemu membuatku merindukannya.

Sejak awal bulan, Nana sudah heboh ingin merayakan ulang tahunku. Sama seperti tahun lalu, aku mengelak. Aku tidak

pernah suka merayakan ulang tahun. Waktu kecil, aku terpaksa melakukannya karena Alana bersikeras setiap tahun, harus diadakan pesta. Beranjak SMP, aku bisa berkelit, dan membiarkan Alana merayakan ulang tahunnya sendiri.

Memiliki saudara kembar, itu berarti setiap tahun selalu ada yang mengingatkan ulang tahunku. Jadi, meskipun aku tidak ingin merayakan atau mungkin lupa dengan ulang tahunku sendiri, ketika tiba di hari yang dimaksud, aku pasti mengetahuinya, karena Alana selalu ada cara untuk merayakan ulang tahunnya. Sekalipun kami tinggal berjauhan, setiap ucapan ulang tahun yang diterima Alana, selalu diikuti dengan ucapan untukku.

Tahun lalu, Nana tidak bisa terima dengan penolakanku. Ketika hari ulang tahunku tiba, aku menemukan dia memegang kue ulang tahun begitu aku bangun. Tadinya Nana sudah reservasi tempat di restoran, tapi berhubung hujan

seharian dan rasanya malas untuk keluar rumah, akhirnya Nana setuju kami tidak jadi pergi ke restoran itu, dan merayakannya dengan memasak mie instan di rumah. Merayakan ulang tahun sederhana seperti itu, bersama orang yang kusayang, sudah cukup bagiku.

Tahun ini, aku sudah mewanti-wanti Nana untuk tidak melakukan apa pun. Dia tidak mengiyakan, tapi juga tidak menolak, sehingga membuatku curiga.

Terbukti, karena begitu aku sampai di apartemennya setelah penerbangan panjang dari Melbourne, dia berdiri di depan pintu dengan kue dan lilin menyala.

"Mana kadoku?"

Nana mencibir. "Katanya enggak mau dirayain, tapi selalu nagih kado."

Aku tersenyum mendengar penolakannya. Dengan santai, aku menggendongnya dan mendudukkan

tubuhku di atas sofa. Nana ikut duduk dan berada di pangkuanku, memainkan dasiku.

Saat itulah aku melihat jari-jarinya. Tidak ada apa-apa di sana, masih kosong.

Tanpa bisa dicegah, aku menghela napas panjang.

"Kadomu dua tiket ke USS buat besok pagi. Aku udah ambil cuti, jadi enggak ada penolakan."

Fokusku masih tertuju ke jari-jari Nana, sehingga aku tidak mendengar ucapannya

"Alan?" Nana berhenti memainkan dasiku dan menangkupkan kedua tangannya di wajahku. *"What's wrong?"*

Aku tidak menjawab, juga tidak mengalihkan tatapan dari Nana. Aku meraih tangannya dan menurunkannya dari wajahku. Perlahan, aku memainkan jari-jarinya. "Kamu masih belum memakai cincin itu."

Keheningan menyambut ucapanku, dan aku membiarkan keheningan itu berlangsung cukup lama sambil menatap Nana. Perempuan itu balas menatapku. Ekspresinya tidak lagi seceria tadi, dan seperti biasa, aku tidak bisa membaca arti ekspresi itu, setiap kali aku menyinggung soal cincin yang kuberikan ketika aku melamarnya, hampir dua tahun yang lalu.

**

Nana

Cincin itu masih ada di dalam laci di meja riasku. Aku selalu melihatnya, setiap kali aku bersiap-siap untuk ke kantor, juga ketika aku melakukan ritual perawatan wajah di malam hari. Dan, di setiap malam itu juga, aku mengambil cincin itu dan

menimbangnya, memutuskan kapan aku akan memakainya di jariku.

Alan memberikannya hampir dua tahun lalu, hanya beberapa bulan setelah kami resmi berpacaran. Malam itu, Alan menginap di tempatku setelah pulang dari Osaka. Semula berjalan biasa-biasa saja, sampai ketika aku beranjak ingin tidur, Alan menahanku.

Dia kembali bertanya kenapa aku tidak ingin tinggal bersamanya. Saat itu, aku sudah menemukan apartemen baru, yang jauh lebih besar dan manusiawi ketimbang apartemen yang disediakan kantor untukku. Aku nyaman tinggal di sini.

Alasanku masih sama, aku tidak akan tinggal bersama dengannya tanpa ikatan yang jelas antara kami.

Saat itulah, Alan mengeluarkan cincin dari *travel bag* yang dibawanya. Sebuah cincin polos sederhana, dengan berlian kecil yang cantik di atasnya. Siapa pun yang

melihatnya pasti akan jatuh hati detik itu juga, termasuk aku.

Namun, aku lebih jatuh hati kepada pria yang memberikannya, yang menatapku dengan tatapan hangat di malam itu.

"Ini terlalu cepat." Itu alasanku waktu itu.

"Dan bisa juga terlalu lama." Alan membantah. "Enggak ada yang namanya terlalu cepat atau terlalu lama. Yang ada cuma *right timing.*"

"Dan menurutmu, *this is the right time?"*

Alan mengangguk mantap.

Namun aku tidak merasakan hal yang sama. Sering aku merasa kalau ini adalah suatu yang *surreal*. Saat ini, aku mungkin sudah bisa menerima kehadiran Alan di hidupku, tapi untuk menikah dan menjalin komitmen sepenuhnya? Malam itu, kusadari kalau aku belum sepenuhnya lepas dari ketakutan itu.

Dan sepertinya, ketakutan itu terlihat jelas di wajahku. Alan sepertinya menyadarinya. Dia menurunkan cincin itu dari depan wajahku dan menarikku ke dalam pelukannya.

"*I'm sorry.* Aku enggak pertimbangin kalau..."

"No... I'm sorry," potongku. Ini bukan salahnya. Ini salahku, yang masih sulit melupakan jeratan trauma di masa lalu.

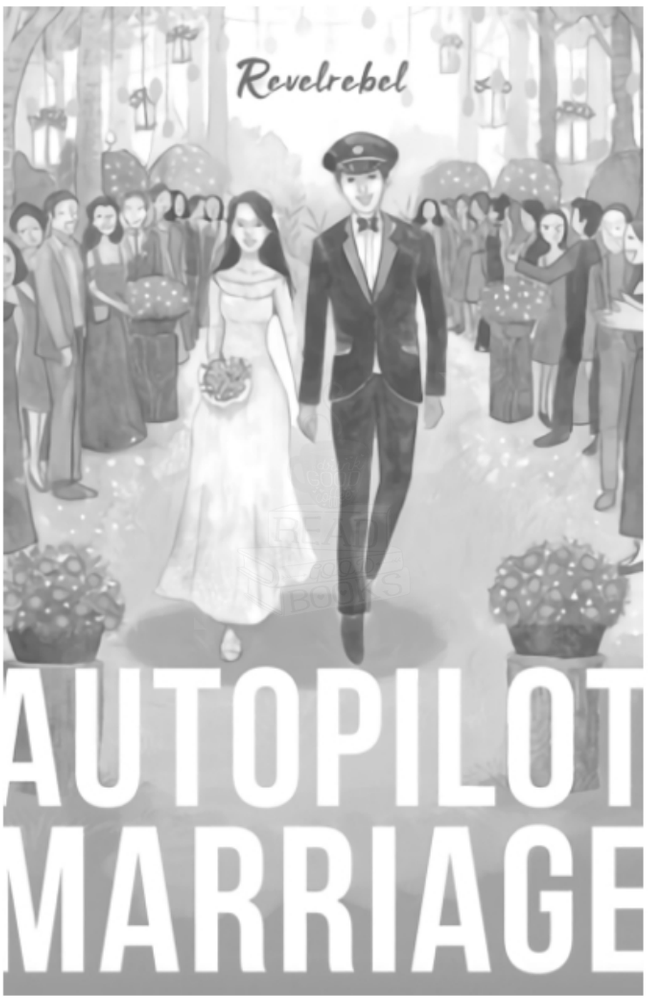
Melihat pernikahan orangtuaku yang jauh dari kata bahagia dan membuatku menderita, membuatku berpikir kalau aku tidak akan pernah masuk ke lingkaran yang sama. Dan sekarang, ada seseorang yang kucintai, yang memintaku untuk memasuki keadaan yang sama bersamanya. Sebesar apa pun aku mencintainya, untuk menikah, tidak... aku belum sanggup.

"*I'll wait for you, Na.* Cincinnya kamu simpan, ya. Kapan kamu siap, kamu bisa memakainya."

Sejak malam itu sampai sekarang, cincin ini masih berada di dalam kotaknya. Sering aku berdebat dengan diriku sendiri agar memakainya, tapi akhirnya ketakutanku selalu menang. Juga, di malam ini, ketika aku akhirnya mengembalikan cincin itu ke dalam kotaknya, dan beranjak menjauhinya.

Aku menghampiri Alan, yang terlelap dengan dengkuran ringan di tempat tidurku. Aku mencintainya, tapi kenapa sulit untuk melanjutkan hubungan ini

Aku percaya kepadanya, tapi aku tidak bisa mempercayai diriku sendiri.


Revelrebel
AUTOPILOT
MARRIAGE

Bab 1: When?

Nana

"What's your favorite flight number?"

Aku menatap tanganku yang berada di dalam genggaman Alan, sebelum beralih ke pemandangan di luar jendela di sisi kiriku. Awan putih tengah mengelilingi pesawat ini, dan tidak ada yang bisa kulihat, sebelum akhirnya kembali mengalihkan perhatian kepada Alan. Seperti biasa, pria itu merasa tidak nyaman setiap kali menjadi penumpang. Dia sudah terbiasa menangani pesawat, sehingga berada di atasnya sebagai penumpang merupakan hal yang asing baginya.

"GA888." Alan menjawab singkat.

"Kenapa?

"Eight is my lucky number."

Sontak tawaku tersembur. Alan dan hal *superstitious* bukanlah padanan yang pas. Dia terlalu logis. Selalu memikirkan semua hal dengan logika dan akal.

"Sejak kapan kamu percaya sama hal begituan?" tanyaku, setelah kembali menguasai diri.

Alan melirikku sekilas. *"Says women who believe in horoscope."*

Tawaku berhenti dan aku pun memelototinya. "Aku bukannya percaya. Cuma mencari *second opinion."*

Mendengar bantahanku, Alan hanya terkekeh. Setelah berhasil menguasai diri, dia menelengkan kepalanya sehingga kami pun bersitatap. "Aku lupa awalnya, tapi banyak hal menarik dalam hidupku terjadi di angka delapan. Aku lahir tanggal delapan. Pertama kali dipercaya jadi *copilot*, itu di tanggal delapan. Saat aku jadi kapten, itu

juga terjadi di tanggal delapan. So, eight is my lucky number. Dan kamu tahu kita bertemu tanggal berapa?

"Jangan bilang tanggal delapan.

"*Exactly.* Delapan Februari."

Aku menatapnya dengan dahi berkerut, sama sekali tidak percaya. "Kenapa kamu ingat?"

"Semua perjalananku ada catatannya. Hal yang gampang melihat kapan kita bertemu, karena kamu ada di salah satu perjalananku."

Senyumku terkembang. "Ulang tahunku juga di tanggal delapan."

Alan ikut-ikutan tersenyum. "Satu bulan setelah ulang tahunku."

Dia kembali menggenggam tanganku, sementara otakku melayang memikirkan percakapan barusan. Sejujurnya, aku tidak percaya kebetulan, juga hal-hal *superstitious*

seperti angka keberuntungan atau zodiak, meski sesekali, saat iseng, aku sering mengecek zodiakku hari ini. Namun mungkin sekarang aku bisa memasukkan angka delapan menjadi angka keberuntunganku

"Nanti kita langsung ke Mulia aja, ya. Aku sudah *booking* kamar di sana."

Ucapan Alan membuyarkan lamunanku, dan kembali mengingatkanku kepada tujuan dari penerbangan kali ini.

Besok, orangtua Alan merayakan ulang tahun emas pernikahan mereka. Lima puluh tahun bersama dan masih mesra. Aku sampai tidak percaya ketika ibu menelepon menyuruh kami pulang untuk menghadiri ulang tahun pernikahan tersebut. Bagaimana mungkin ada yang bisa bertahan selama itu? Bagiku, itu sebuah keajaiban, dan aku pun menyaksikan langsung keajaiban itu.

Alan memiliki contoh nyata tentang perwujudan cinta, dan seumur hidupnya dia bisa merasakan hal tersebut. Itulah yang membedakanku dengannya. Itu juga yang membuat pikiranku dan pikirannya berbeda, dan sampai sekarang masih belum menemukan titik temu. Namun, Alan masih bersabar.

Tapi tidak begitu dengan keluarganya. Bersama keluarga intinya, aku merasa nyaman. Namun, keluarga besar Alan lain perkara. Meski sesekali bertemu mereka, pertemuan itu cukup membuatku tercekik. Tentu saja, yang menjadi topik utama pembicaraan mereka adalah hubunganku dengan Alan. Dan, mereka tidak segan-segan mendesak langsung di depanku, membuatku jadi salah tingkah.

Tentu saja, itu yang akan kuhadapi besok.

"Mikirin apa?" bisikan Alan menyapu pendengaranmu.

"Ayah dan Ibu." Aku beralasan, sekaligus mengusir kekhawatiran yang barusan melandaku. *"I'm just thinking about how could they do it?"*

Alan tertawa pelan. "*I don't know.* Mungkin kita bisa bertanya langsung besok."

Aku merebahkan kepala ke pundak Alan, sementara pesawat sudah berhasil keluar dari gumpalan awan, dan pemandangan di luar jendela berganti dengan langit biru cerah. Alan pernah mengajakku ke kokpit ketika terbang, dan menurutku, itu adalah pemandangan paling menakjubkan yang pernah kulihat. Memandang langit tanpa batas dan matahari yang perlahan terbenam mampu membuatku meneteskan air mata saking terharunya. Sejak saat itu, aku mengerti mengapa Alan sangat mencintai pekerjaannya. Pengalaman yang tidak mungkin bisa dialami oleh semua orang, dan melihat langit tanpa batas itu mengalirkan ketenangan yang luar biasa.

Detik ini, aku berharap bisa kembali menyelinap ke dalam kokpit untuk memandang langit tanpa batas itu, sehingga aku bisa merasakan ketenangan itu kembali.

"Ide bagus. Mungkin dengan begitu, aku bisa melepaskan diri dari ketakutan enggak beralasanku ini dan menerima lamaranmu."

***

Alan

Kurasakan tubuhku menegang ketika mendengar Nana berkata seperti itu. Sejak aku melamarnya, dia tidak pernah terang-terangan berkata seperti ini. Nana cenderung menghindar dan tidak ingin membicarakannya. Hanya sekali kami membahasnya, di malam aku melamarnya, dan setelahnya, Nana tidak pernah mengungkitnya. Hingga sore ini. Dia

berbicara pelan, tapi aku bisa mendengarnya dengan jelas.

Aku meletakkan daguku di atas kepalanya. "Aku enggak tahu kalau kamu memikirkannya."

"I always thinking about it."

Kulepaskan tanganku yang menggenggam tangannya dan melingkarkannya ke pundak Nana. Perlahan, aku menarik tubuh Nana untuk lebih dekat denganku.

"Tapi maaf, aku masih belum bisa mengambil keputusan."

"It's okay."

Sejujurnya, aku tidak merasa baik-baik saja. Aku ingin mendesaknya, memaksanya untuk berhenti melihat ke belakang. Namun aku tidak ingin Nana pergi lagi, dan desakan seperti itu hanya akan membuatnya kalut lalu pergi. Aku tidak ingin kehilangan lagi.

Bersama Nana memang menguji kesabaranku. Bukan ujian yang ringan, dan aku tidak tahu sampai kapan aku bisa bertahan. Namun, setiap kali melihatnya, aku seperti mendapat kekuatan baru yang mendorongku untuk terus bertahan. Termasuk detik ini, ketika aku tahu, dia tidak mengabaikanku sepenuhnya. Permintaanku itu memenuhi pikirannya, dan itu membuatku mendapat sedikit keyakinan kalau penantianku akan segera berakhir, tidak lama lagi.

Mungkin acara besok tidak sepenuhnya menyebalkan karena pastinya, keluarga besarku tidak akan melepaskan kami. Namun aku berharap, Nana bisa percaya, kalau tidak semua pernikahan itu bullshit.

**

"Wow. So pretty!"

Aku tidak bisa mengalihkan tatapanku dari Nana yang memasuki lokasi acara bersama Alana. Dia terlihat begitu cantik malam ini, dengan gaun hitam panjangnya. Hitam memang warnanya Nana, karena warna itu terlihat kontras di kulit putih pucatnya, sehingga membuat dia terlihat lebih menonjol. Gaun itu memeluk tubuhnya dengan pas, dan ketika dia menunduk untuk mencium pipiku, punggungnya yang sempurna terlihat jelas.

"Aku berlebihan ya?" tanya Nana setelah duduk di kursi di dekatku. Dia menatapku, yang sejak tadi tidak bisa mengalihkan pandanganku darinya.

Aku berdehem dan mencondongkan tubuhku ke dekatnya. *"I want to take you back to our room,"* bisikku tepat di telinganya.

Nana tertawa kecil dengan wajah memerah. Dia meraih gelas berisi *white wine* di atas meja dan meneguknya. "Tiga jam lagi, Alan."

Aku ikut-ikutan tertawa, dan mulai menghitung waktu mundur sampai akhirnya aku bisa membawa Nana pergi dari tempat ini. Rasanya sangat lama.

Beruntung Alana dan Daud datang lalu menempati kursi di meja yang sama denganku dan Nana, sebelum aku kehilangan kesabaran dan bertindak nekat yang bisa mengundang murka ayah dan ibu jika tahu aku tidak ada di sini.

"Siap masuk ke medan perang?" Alana melirikku dengan wajah jail.

"Apa?"

Dengan gerakan singkat, dia menunjuk ke arah belakangku dengan dagunya. Aku melihat ke arah pintu masuk dan menyadari kalau ruangan ini sudah mulai ramai.

Keluarga besar dan kenalan orangtuaku mulai berdatangan. Akhirnya aku paham medan perang apa yang dimaksud Alana.

Nana juga melakukan hal yang sama, dan kekhawatiran itu kembali muncul di wajahnya. Nana memang dekat dengan keluargaku tapi dia selalu tidak nyaman jika berada di tengah keluarga besarku. Mau tidak mau harus kuakui kalau keluarga besarku yang jumlahnya sangat banyak itu kadang memang menyebalkan dan sangat suka ikut campur. Sekarang saja mereka sudah menatap lapar ke arahku dan Nana, siap untuk memangsa kami.

"It's okay." Aku mencoba menenangkan Nana.

"Enggak usah terlalu dipikirin, Na." Alana mendukungku. "Aku yang udah punya dua anak aja masih dirusuhin sama mereka, nanya kapan aku punya anak ketiga. Dikira punya anak gampang? Bikinnya sih emang gampang, ngegedeinnya yang susah."

Nana tersenyum tipis, menanggapi guyonan Alana. Aku bersyukur ada Alana, sehingga dia bisa membuat suasana tidak begitu tegang.

"Dulu aku juga sering ditanyain. Mana si Abang jarang di rumah, jadinya cuma aku yang sering jadi sasaran rasa ingin tahu mereka." Alana mencondongkan wajahnya di atas meja dan menatap Nana lekat-lekat. "Kamu tahu enggak apa yang ditanyain tanteku waktu aku mau menikah sama Daud?"

Nana menggeleng, sementara aku refleks tertawa. Ini bagian favorit Alana jika dia ingin menyudutkan tante-tanteku yang tidak disukainya. Alana melirikku dan ikut tertawa, membuat Nana menatap kami dengan ekspresi penasaran.

"Tante Ella memegang perutku, nanyain aku nikah bukan karena aku hamil, kan? *Crazy, isn't it?* Pas aku belum nikah, riweh banget nanyain kapan nikah. Giliran aku

mau nikah, ditanya aku hamil apa enggak cuma karena berat badanku naik. Jadi, kalaupun kamu akan menikah sama Alan, mereka pasti akan menemukan hal lain yang bisa membuatmu terpojok." Alana menyudahi ceritanya dengan cibiran.

"Seriously?"

"Karena aku emang enggak hamil, jadi dugaan mereka salah. Tapi, mereka kembali mencekokiku dengan desakan lain. 'Jangan ditunda-tunda Lana, enggak baik menolak rezeki.' Ya aku kan masih pengin pacaran berdua dulu sama Daud, makanya enggak langsung punya anak." Alana semakin berapi-api. "Tante Ella pernah ngirimin resep masakan dan maksa aku masakin itu buat Daud. Katanya itu bagus buat kualitas sperma, jadi aku bisa cepat hamil."

Nana ikut tertawa. Tubuhnya yang sejak tadi tegang perlahan mulai rileks setelah mendengar cerita Alana. Aku menepuk

pahanya pelan di bawah meja, mengingatkannya untuk tidak perlu tegang.

Di bawah meja, Nana menahan tanganku dan menggenggamnya. Tangannya basah oleh keringat, kebiasaan setiap kali dia gugup. Aku membalas genggaman tangan itu, berharap dengan begitu, Nana tidak perlu takut lagi.

Bab 2: Here Comes the Trouble

Alan

"Alan, Nana!"

"Here comes the trouble," bisikku di telinga Nana sebelum berbalik menghadap tante Ella yang memanggilku dan Nana dengan suara lantangnya.

Aku mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Nana, sekadar ingin mengalirkan ketenangan untuknya. Sepanjang acara, aku dan Nana merasa aman di meja kami karena tidak ada satu pun tante yang berhasil mendekat. Semula aku berniat mengajak Nana kembali ke kamar begitu acara selesai, tapi salah satu teman ibu menghalangiku, sehingga aku terpaksa masih berada di restoran ini.

Dan akhirnya, tidak bisa mengelak dari Tante Ella.

Tentu saja, Tante Ella tidak sendiri. Di belakangnya ada Tante Laksmi dan Tante Yuni. Di antara semua tante-tanteku, mereka memang sangat kompak, terutama dalam mengurusi urusan orang lain.

"Halo, Tan." Aku berusaha untuk menampakkan wajah bersahabat.

Di belakang Tante Ella, Tante Laksmi menatapku dengan tatapan dingin. Beberapa bulan lalu, Tante Laksmi sempat merecokiku, tapi aku yang terlanjur kesal melontarkan kata-kata yang sedikit tajam. Aku yakin Tante Laksmi pasti sudah melapor kepada kedua tante ini

"Halo, Tante." Di sampingku, Nana menyapa mereka dengan sopan. Dia melepaskan tangannya dari genggamanku dan memeluk tanteku itu berganti-gantian.

Hanya butuh beberapa kali pertemuan saja sampai Nana berhasil mengambil hati semua keluarga besarku. Dia sangat sopan dan ramah, mau meladeni siapapun yang mengajaknya mengobrol. Nana juga punya kemampuan menggiring obrolan menjadi seru. Dia selalu khawatir, tapi begitu dia bisa menguasai obrolan, Nana sudah kembali tenang. Dia berkilah, pekerjaan sudah melatihnya untuk bisa beradaptasi seperti itu. Namun bagiku, Nana memang menyenangkan. Bersamanya sangat menyenangkan. Tidak heran jika keluargaku langsung menyayanginya hanya dalam beberapa kali bertemu.

"Makin cantik aja kamu." Tante Ella menjawil pipi Nana dan tersenyum, meninggalkan Nana yang menunduk sambil tertawa rikuh.

Kalau ini aku setuju. Nana memiliki wajah yang manis sehingga membuatku tidak pernah bosan melihatnya. Dia memang terlihat dingin dan tegas kalau sedang tidak

tersenyum-*resting bitch face* yang membuat orang berpikir kalau dia sedang marah. Tapi, begitu dia tersenyum, wajahnya terlihat ramah karena matanya ikut tersenyum. Aku memandang Nana dan sampai kapan pun, aku tidak pernah bosan memandanginya.

Salah satu hobi baruku adalah memandangi Nana yang sedang tidur. Dia terlihat begitu damai dan *innocent*-dengan mata sedikit terbuka dan pipinya yang memerah. Itu juga yang menjadi alasanku ingin mengajaknya tinggal bersamaku, agar aku bisa menikmati wajahnya setiap pagi.

"Alan sih, secantik Nana masih aja disia-siain."

Ucapan Tante Laksmi membuyarkan lamunanku. Aku menatap beliau dengan pandangan tidak mengerti. "Maksud Tante?"

Tante Laksmi mendesah. "Sampai sekarang kamu masih belum nikahin Nana, ya itu artinya kamu nyia-nyiain Nana."

Sepertinya Tante Laksmi masih dendam kepadaku karena dia tidak pernah seterus terang ini sebelumnya

Tuduhannya membuat emosiku memuncak, tapi aku berusaha untuk mengendalikan diri. Meskipun menurutku dia sudah kelewat batas, tapi sisa-sisa sopan santun yang kumiliki membuatku memilih untuk diam ketimbang melampiaskan emosi.

"Abang enggak nyia-nyiain aku kok, Tante." Nana menggenggam tanganku dan merapatkan tubuhnya ke dekatku, mungkin ingin menunjukkan kepada Tante Laksmi bahwa tuduhannya salah.

Namun, aku tahu kalau itu cara Nana untuk menenangkanku.

"Kalian itu sudah cukup umur, udah pacaran lama, ya udah saatnya buat serius. Ini karena kamu kelamaan sendiri, sih, Lan, makanya enggak mikir jauh ke depan." Kali ini giliran Tante Yuni yang memojokkanku.

Kurasakan genggaman Nana di tanganku semakin erat.

"Abang serius kok Tante. Cuma aku aja yang..."

"Hubunganku sama Nana itu urusan kami, Tante. Dan saya rasa tante sudah kelewatan."

Ketiga tante itu menatapku horor. Sementara di sampingku, Nana menatap dengan ekspresi keberatan. Aku sengaja memotong ucapannya sebelum dia membeberkan alasan sebenarnya. Aku tahu Nana keberatan dengan sikap tante-tanteku ini yang memojokkanku dan memilih untuk menyelamatkanku dengan kejujurannya. Namun, aku juga tahu kalau kejujuran itu bisa menjadi bumerang untuknya. Tidak mungkin tanteku ini menerima begitu saja alasan Nana, dan mereka pasti akan semakin menyecarnya.

Aku tidak ingin Nana merasa terpojok.

Sepertinya ibu menyadari suasana tegang di antara kami. Tanpa kusadari, beliau sudah berada di dekat kami. Ibu memukul pundakku pelan dan lewat matanya dia memberiku kode untuk tidak melanjutkan konfrontasi apapun yang tengah kurencanakan.

"Kalian berdua di sini, toh. Ibu cariin ke mana-mana." Ibu tersenyum.

"Lagi ngobrol sama tante, Bu." Nana yang menjawab, sekadar basa basi, sementara aku masih menantang ketiga tanteku itu.

"Kamu dicariin Dimas. Ada yang mau diomongin katanya. Tuh, dia lagi sama ayah."

Entah Dimas beneran mencariku atau ini hanya akal-akalan ibu saja. Detik setelahnya, ibu sudah mengajak mengobrol tante-tanteku itu, sementara Nana menarik lenganku untuk segera menjauh darinya.

"Sumpah ya, aku hilang *respect* sama mereka."

"Stt... don't make a scene." Nana memperingatiku.

***

Nana

Aku duduk di pinggir tempat tidur, memandangi Alan yang membuka jas yang dikenakannya. Semenjak kami berhasil melarikan diri dari tante-tantenya, dia masih belum sepenuhnya tenang. Bahkan, Ibu sampai menyadarinya dan bertanya kepadaku. Jawabanku membuat beliau mengerti, bahkan mengizinkan kami untuk kembali duluan ke kamar sebelum Alan benar-benar kehilangan kendali.

Sebenarnya, aku bisa mengerti sikap Alan. Namun, ada hal yang tidak kupahami.

"Kenapa kamu enggak biarin aku ngomong alasan yang sebenarnya?"

Alan berbalik. Dia menatapku lekat-lekat sembari membuka kancing kemejanya. "Dan biarin mereka mendapat alasan lain buat menyudutkanmu? *No, thanks."*

"Tapi mereka malah menyudutkanmu. Padahal kenyataannya ini salahku."

"Salah kamu?"

Alan menghentikan kegiatannya membuka kancing baju dan berdiri tegak di hadapanku.

"Kalau mereka tahu aku yang belum mau menikah, mereka enggak akan ngomong kayak tadi."

"Ya, dan aku enggak bisa mikirin tuduhan menyakitkan apa yang bakal mereka tujukan ke kamu," timpal Alan.

"I can handle this."

"No, I don't," potong Alan tajam. "Lebih baik seperti tadi. Mereka bebas berasumsi

apapun karena itu bukan urusan kita. *Sorry*, tadi aku enggak bisa menahan diri."

Aku menghela napas panjang dan menengadah agar bisa menatap Alan yang berdiri menjulang di hadapanku. "Kita enggak bisa membiarkan mereka berasumsi seperti itu."

Kulihat Alan menarik napas panjang-hal yang selalu dilakukannya untuk menenangkan diri setiap kali adu argumen denganku. Alan mendekat dan duduk berlutut di hadapanku sehingga tinggi kami setara dan leherku tidak pegal karena harus mendongak.

"Ini masalah kita, Na. Jadi, cukup kita aja yang ngejalaninnya. Kita enggak perlu orang lain tahu apa yang sebenarnya kita hadapi."

"Masalahku." Aku mengoreksi, karena ini jelas-jelas hanya masalahku.

Namun Alan tidak setuju. Dia menggeleng. "Aku ingin masa depanku sama kamu, dan itu berarti aku harus menerima masa lalumu. Apapun masalah yang kamu miliki, itu jadi masalahku juga. Aku enggak ingin kamu merasa sendiri karena aku ada di sini buat kamu, membantu kamu. Jadi *please*, jangan ngerasa terbebani sendiri lagi. Ada aku, Na. Kamu bisa berbagi apapun itu denganku."

Ini bukan pertama kalinya Alan menawarkan kehidupannya untukku. Namun aku masih belum imun terhadap hal ini. Mataku terasa berat, siap menumpahkan air mata, seperti yang selalu terjadi setiap kali Alan bersikap seperti ini.

Malam ini berbeda. Alan mengumpankan dirinya dan membiarkan dirinya disalahkan. Dia menjadi tameng untukku. Sikapnya membuatku bisa menatapnya dari sisi berbeda. Menatap masa depanku dari sisi berbeda.

Namun, mengapa setiap kali aku ingin bergerak maju menyambut uluran tangannya, masih saja aku merasakan ada rantai yang menghalangiku untuk bergerak?

Aku duduk merosot ke lantai dan memeluk Alan. *"Please, help me."*

Aku terdengar sangat putus asa dan aku memang benar-benar putus asa. Aku tidak ingin terus-terusan terantai seperti ini. Aku ingin bebas, tapi kenapa rasanya begitu sulit?

Bab 3: Turning Point

"Aku siap-siap mau kerja dulu ya, Na. *See you at our place."*

Tidak butuh waktu lama untuk menerima balasan chat Nana.

"Hati-hati, Bang. Aku juga mau *meeting* dulu. *Love you."*

Aku tersenyum tipis membaca balasan chat itu.

Sejak kejadian di malam perayaan ulang tahun pernikahan ayah dan ibu, ketika Nana terlihat begitu putus asa, dia menceritakan semua ketakutan yang dimilikinya. Dia merasa seumur hidupnya berada dalam kebohongan besar, dan jauh di dalam hatinya, dia masih belum bisa menerima semuanya.

Keesokan harinya, aku menemaninya mengunjungi makam ibunya, berharap dengan begitu Nana bisa berdamai dengan ibunya. Aku mendengarkan Nana mencurahkan semua perasaannya dengan harapan dia bisa melupakan semua mimpi buruknya.

Perlahan, Nana mulai sering membicarakan soal pernikahan. Dia sering memintaku bercerita tentang ayah dan ibu dengan alasan dia ingin merasakan seperti apa rasanya memiliki orangtua utuh. Dari Alana aku mendapat laporan kalau Nana sering bertanya kepadanya soal pernikahannya dan Daud. Tentu saja, aku merahasiakan ini dari Nana. Aku membiarkannya mencari cara untuk berdamai, sambil terus mengawasinya, dan siap menopangnya jika dia merasa gamang.

Nana mungkin tidak tahu, tapi aku merasakan kebahagiaan baru yang berbeda dengan kebahagiaan yang sebelumnya kurasakan.

"Is everything okay?" tanyaku kepada mekanik yang mengecek keadaan pesawat. Sudah setengah jam lebih dia memeriksa bagian roda pesawat dan ini jauh lebih lama ketimbang biasanya. Raut khawatir di wajahnya juga tidak membantu sama sekali.

"Just give me a minute."

"Alright. But, the time is up."

Aku tahu, bekerja diburu-buru itu tidak baik karena bisa saja ada yang terlupa. Namun peraturan itu tidak berlaku untuk pekerjaanku dan ahli mekanik ini. Kami bekerja diburu-buru waktu. Hanya dua puluh empat jam waktu yang dibutuhkan saat *towing* dan mereka harus memastikan pesawat ini siap untuk dibawa terbang. Atau empat puluh lima menit untuk pesawat transit. Tentu saja itu bukan waktu yang lama. Desakan waktu sudah menjadi makanan kami sehari-hari.

"Just give me a minute."

Aku meninggalkan si mekanik yang masih memeriksa manual miliknya dengan dahi berkerut dan menuju kokpit. Sebaiknya aku bersiap-siap, sehingga ketika si mekanik berkata oke, aku sudah dalam keadaan siap.

"Hai capt."

Sialnya, aku harus bekerja bersama Preston. Dia masih saja sama, masih suka bicara. Terlebih akhir-akhir ini, setelah dia dekat dengan Audrey dan tidak pernah menyia-nyiakan satu pun kesempatan untuk *bragging* soal hubungannya dengan Audrey setiap kali bertemu denganku.

Seperti kali ini. Dia langsung bercerita soal liburan singkat mereka di Osaka. Aku baru menyadari kalau Audrey juga berada di penerbangan ini. Setelah Audrey memutuskan untuk pindah ke Jakarta, frekuensi pertemuanku dengannya jadi semakin jarang. Namun Audrey tidak lagi sengaja menghindariku. Dia bahkan sudah mau kuajak bicara. Mungkin hubungannya

dengan Preston sudah cukup dalam sehingga dia bisa melupakan rasa bencinya kepadaku

"Capt, everything's ready."

Aku menoleh ke arah si mekanik yang muncul di pintu kokpit. *"Are you sure?"*

Wajahnya yang masih keruh dan keterdiamannya yang tidak langsung menjawab pertanyaanku membuatku curiga

"Yeah?"

"Are you sure?" tanyaku lagi, sedikit lebih menekankan pertanyaanku.

Preston menghentikan ceritanya dan menatapku dengan dahi berkerut. *"Is there something wrong?"*

"*No. I've already check everything and it's ready to fly."*

"I bet you will," tekanku yang disambut anggukan si mekanik

"Hei, what's wrong?" tanya Preston, begitu si mekanik sudah meninggalkan kami.

"I don't know. Saya sempat melihat dia ragu di dekat roda dan sepertinya ada masalah." Aku memfokuskan perhatian ke panel di hadapanku. "Semoga tidak ada apa-apa."

Pekerjaanku memiliki risiko besar, juga tanggung jawab besar. Dan setiap kali akan mulai bekerja, aku selalu mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk.

Seperti biasa, aku menyempatkan diri untuk berkirim kabar ke semua keluargaku. Juga mengatakan kalau aku menyayangi mereka. Alana pernah *freak out* dan memarahiku untuk tidak melakukannya lagi. Begitu juga Nana. Namun aku memberitahu mereka fakta yang sebenarnya, soal kemungkinan terburuk aku tidak bisa bertemu mereka lagi, sehingga aku ingin hal terakhir yang kutinggalkan untuk mereka adalah kenangan manis.

"I love you, Na. Wish I could see you at home."

Aku benar-benar berharap seperti itu.

***

Nana

Badanku rasanya mau rontok setelah *meeting* sepanjang siang yang terpaksa berlanjut hingga malam. Selalu begini setiap kali ada proyek besar yang akan kami tangani. Apalagi proyek pemerintah. Perusahaanku menjadi salah satu dari beberapa perusahaan lain yang mengikuti lelang proyek tourism Singapore. Proyek yang besar dengan dana tak terbatas, jelas ini suatu tantangan.

Dan Jim memberikan tantangan yang sebenarnya. Dia rasa sudah saatnya aku memegang proyek besar sehingga aku pun ditunjuk menjadi *project leader*. Ketika

mempresentasikan proposal yang akan kami ajukan, dia tampak puas.

Jarum jam hampir menunjukkan pukul sepuluh ketika aku bersandar di pintu MRT dengan kaki berdenyut minta diistirahatkan. Namun aku tahu, aku tidak akan bisa beristirahat dengan tenang mengingat besok pagi-pagi sekali aku sudah harus siap presentasi di depan klien. Aku selalu mengalami kecemasan berlebih setiap kali akan menghadapi momen penting, salah satunya jadi susah tidur.

Ketika mataku tertumbuk pada penumpang MRT yang melihat ponsel, aku baru ingat kalau sepanjang *meeting* ponselku dimatikan. Sudah semalam ini, Alan pasti sudah sampai.

Dengan semangat yang tiba-tiba muncul, aku merogoh ke dalam tas dan mencari ponsel. Seperti yang sudah-sudah, ponsel itu terselip entah di mana.

Butuh sekian menit sampai akhirnya aku menemukannya terselip di dalam *notes*. Ditambah sekian menit untuk menyalakannya sampai ponselku bisa digunakan.

Begitu menyala, berbagai notifikasi bertubi-tubi muncul. Aku membuka pesan Alan, yang dikirimkan berjam-jam lalu.

"I love you, Na. Wish I could see you at home."

Pesan terakhir dari Alan. Aku hanya bisa menghela napas panjang membaca pesan bernada perpisahan seperti itu. Awalnya aku tidak terima, tapi Alan melakukannya kepada semua orang terdekatnya.

"Percuma lari dari kenyataan Na. Bikin capek. Kenyataannya, aku bisa aja mati karena pekerjaanku."

Mendengar dia yang bicara dengan entengnya membuatku menangis habis-

habisan. Namun dia benar. Selalu ada risiko untuk semua hal.

Selepas membaca pesan Alan, aku mengecek notifikasi lain. Banyak telepon dari ibu, juga Alana. Tidak biasa-biasanya mereka meneleponku sesering ini. Sejumput rasa khawatir menghantuiku. Dengan jantung berdebar-debar aku membuka pesan ibu.

"Alan gagal terbang. Hubungi Mbak Ida untuk tahu kabar terakhir dari dia. Ibu akan kabari lagi kalau ada kabar terbaru."

Lututku langsung lemas begitu membaca pesan ibu. Ketakutan yang selama ini berusaha untuk kuhindari, sekarang malah menyapaku. Aku berpegangan erat-erat ketika membaca pesan Alana. Isinya sama, hanya dengan bahasa berbeda.

Ketika aku baru menjalin hubungan dengan Alan, dia memberiku beberapa nomor telepon *emergency*. Aku bisa menghubungi nomor itu jika terjadi sesuatu padanya.

Awalnya aku menolak menerima nomor itu karena aku yakin tidak akan terjadi sesuatu yang buruk padanya. Namun Alan memintaku untuk berpikir dengan akal sehat. Meski begitu, aku berharap tidak akan pernah menghubungi nomor telepon itu.

Sampai malam ini, ketika aku harus menghubunginya.

Aku sedang mencari nomor telepon Mbak Ida ketika pesan dari Alana masuk ke ponselku.

"*He's fine* tapi aku belum bisa menghubunginya."

Aku tidak akan bisa tenang sebelum mendengarnya langsung dari Alan. Karena itu, aku tetap menghubungi mbak Ida. Tidak peduli sudah semalam apapun sekarang.

"Halo." Sapa seseorang bersuara serak di seberang sana.

"Halo, malam. Maaf saya mengganggu. Saya Karenina, tunangannya Alan. Alan

FIrdaus." Rasanya suaraku terdengar dari dimensi lain saking pelannya.

"In case of emergency, kamu bisa bilang kamu tunangan atau istriku, biar dia cepat memberitahu kabarku." Alan pernah berpesan dan aku benci ketika harus menggunakan kata tunangan untuk keadaan seperti ini.

"Oh hai. Kamu ingin tahu kabar Alan?"

"Apa yang terjadi?"

"Gagal terbang, roda enggak mau masuk setelah lepas landas sehingga dia harus melakukan pendaratan mendadak. Tidak terjadi sesuatu yang serius, tapi sampai sekarang dia masih menjalani pemeriksaan." Mbak Ida berkata datar, kata-katanya terdengar tidak memiliki emosi apa-apa, mungkin karena dia sudah sering mengulang perkataan yang sama.

"Pemeriksaan?"

"Administratif."

"Kapan saya bisa menghubunginya?"

"Saya juga masih menunggu kabar dari Osaka. Saya akan menghubungi mbak kalau ada perkembangan terbaru."

Aku tidak tahu bagaimana caranya bisa sampai di apartemen Alan. Rasanya seperti ada yang menuntunku pulang karena aku tahu otakku tidak bisa berfungsi dengan baik. Seharusnya aku bersama Alan malam ini, tapi kenyataannya, aku kembali menghadapi salah satu ketakutan terbesarku.

Aku terduduk di sofa dengan ponsel di tangan dan tatapan yang tertuju ke layarnya. Aku tidak melakukan apa-apa, selain menunggu kabar dari Alan. Bahkan kantuk dan capek yang menggerogoti tubuhku tidak kupedulikan. Aku hanya ingin mendengar suara Alan, itu saja.

***

Alan

"Abang!"

Aku sampai harus menjauhkan ponsel dari kuping begitu mendengar teriakan Nana. Dia langsung mengangkat teleponku di dering pertama. Aku bisa membayangkan kalau dia pasti sedang menunggu teleponku. Seperti yang dilakukan ayah, ibu, dan Alana.

Setelah berjam-jam melewati pemeriksaan administrasi untuk mencari kesalahan dari tragedi ini—ingin rasanya memaki si mekanik yang bilang pesawat sudah siap padahal sebenarnya masih ada gangguan—sebenarnya aku ingin beristirahat. Tapi aku tidak bisa meninggalkan keluargaku dalam keadaan cemas. Setelah melapor kepada ayah dan ibu, juga Alana, sekarang saatnya menghadapi Nana.

Dia tidak pernah bisa ditebak, sehingga aku tidak tahu bagaimana reaksi Nana. Aku

menebak dia akan mencecarku dengan banyak pertanyaan.

Namun, dia malah berteriak, dan detik setelahnya, dia menangis terisak-isak. Reaksinya ini membuatku mati kutu. Semua penjelasan yang siap untuk kuutarakan, mendadak hilang. Aku malah terdiam, mendengarkan Nana terisak, sementara yang sebenarnya ingin kulakukan adalah berada di sana bersamanya, membuatnya berhenti menangis.

Aku kehilangan orientasi waktu selama mendengarkan Nana menangis. Sampai akhirnya dia mulai bisa menguasai diri dan perlahan berhenti terisak, hingga yang tersisa hanya desahan napas berat.

"Kamu bikin aku takut," ucapnya, sambil masih sesekali terisak.

"Maaf, Na."

"Kamu baik-baik aja?"

"Iya. Enggak ada sesuatu yang serius. Kerusakan paling parah hanya penerbangan batal, aku diomelin penumpang dan orang kantor, serta catatan hitam di daftar pekerjaanku yang selama ini bersih." Aku terkekeh, berusaha mencairkan suasana.

"Kamu baik-baik aja?" Tapi sepertinya Nana tidak menangkap guyonanku.

"Aku baik-baik aja, Na," jawabku tegas. "Aku baik-baik aja."

"Aku enggak bisa percaya sampai aku lihat sendiri kamu gimana dengan mata kepalaku." Nana berkata tegas.

"Besok aku pulang, jadi kamu bisa lihat sendiri."

"Jadi penumpang kan?"

"Iya. Aku diskors beberapa kali penerbangan."

"Kenapa aku lega ya dengerinnya?"

Aku tertawa kecil mendengarkan pertanyaan itu. Tadi, ibu juga berkata sama, beliau senang karena untuk sementara, aku tidak harus bekerja. Aku butuh waktu untuk mengatasi trauma.

Andai mereka tahu kalau aku tidak trauma sedikitpun. Sedikit kaget mungkin, tapi tidak sampai membuatku trauma. Sekarang aku merasakan akibat dari mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk, sehingga ketika beneran terjadi hal buruk, aku tidak merasa begitu takut. Terlebih ketika akhirnya aku menemukan di mana letak kesalahannya. Ini pelajaran, dan aku bisa memastikan, kesalahan yang sama tidak akan terjadi lagi.

"Udah malam, kamu istirahat ya. Aku baik-baik aja, percaya sama aku."

"Aku enggak bisa tidur karena mikirin kamu."

"Kamu harus tidur. Paksain biar kamu bisa istirahat," bantahku. "Aku baik-baik aja

dan besok aku udah pulang, jadi kamu harus tidur malam ini."

"I'm scare."

"*I know,* tapi kamu harus lawan itu. Yang penting sekarang kamu tahu gimana keadaanku."

Di seberang sana, aku dengar Nana menghela napas panjang.

"Kamu tidur, ya?" bujukku.

Nana mendengung pelan dan kuanggap itu sebagai pesetujuan. Setelah meyakinkannya untuk ke sekian kalinya kalau aku baik-baik saja, Nana akhirnya menutup telepon dengan janji akan mencoba untuk beristirahat.

Aku merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Meski aku menyuruh Nana untuk tidur, malah aku yang tidak bisa tidur. Kekhawatiran Nana masih bisa kurasakan.

Dulu, kekhawatiran itulah yang membuat Nadia menyerah dan

meninggalkanku. Malam ini, mendengar sendiri Nana dengan kekhawatirannya, membuatku takut. Aku tidak ingin Nana melakukan hal yang sama dengan Nadia. Aku percaya padanya bahwa dia tidak akan meninggalkanku, tapi masih ada bagian hatiku yang merasakan ketakutan itu.

Getaran ponsel mengagetkanku. Aku mengambilnya dan melihat sebuah pesan dari Nana.

"Sekarang aku bisa lebih memahami arti kehadiran kamu, tapi itu membuatku semakin takut kehilangan kamu."

Ini dia jawaban untuk pemikiranku barusan.

"Kamu enggak akan kehilangan aku."

"Enggak akan. Karena aku enggak akan biarin itu terjadi."

Membaca pesan itu, aku serasa bisa mendengar Nana bicara langsung dengan nada tegas dan wajah dinginnya. Dia benar-benar serius dengan ucapannya.

Dan itu berhasil menutup bagian kecil di hatiku yang takut Nana akan meninggalkanku.

Bab 4: Cherish Every

Nana

"You look like shit.

Aku hanya bisa tertawa kecil mendengar sapaan Jim begitu masuk ke dalam mobilnya. Sekilas, aku melirik penampilanku lewat kaca spion. Dia benar, penampilanku benar-benar sangat berantakan dengan mata bengkak dan wajah kuyu.

"Kamu baik-baik saja?"

"Yeah, I'm fine," sahutku singkat seraya mengeluarkan *makeup pouch* dari dalam tas. Harus ada yang bisa kulakukan untuk menyelamatkan penampilanku.

"Kalau kamu enggak enak badan, kamu enggak harus ikut. *I can handle this."*

Kesibukanku mencari *makeup* terhenti seketika. Aku menatap Jim dengan mulut sedikit terbuka. Dia menatapku serius, lalu mengangguk. "Aku paham isi proposalmu, jadi kurasa aku bisa menggantikanmu."

Sebuah tawaran yang sangat menggiurkan, tapi aku cukup tahu diri untuk tidak menerimanya. Aku harus bersikap profesional, jadi segera aku menggeleng tegas dan kembali mencari peralatan *makeup* yang bisa kupakai untuk membuat penampilanku sedikit lebih *presentable*.

"Yakin?"

"Yup, I'm sure. It's just..." Aku menunjuk wajahku. "Kurang tidur, itu saja."

Aku tidak sepenuhnya berbohong. Meski semalam Alan menyuruhku—bahkan lebih cocok disebut memaksaku—untuk tidur, sepanjang malam aku terjaga dengan mata nyalang. Aku mencoba memejamkan mata, tapi kegelapan membuatku jadi sesak napas. Sepertinya, baru menjelang Subuh aku

menyerah kepada kantuk dan tertidur. Hanya beberapa jam saja, karena aku harus segera bertemu Jim sepagi mungkin, rapat terakhir sebelum bertemu klien yang dijanjikan akan bertemu kami jam sepuluh pagi ini.

Semalaman aku memikirkan Alan. Aku jadi teringat Nadia. Tentu, kejadian seperti semalam yang membuatnya menyerah. Aku tidak tahu apakah Nadia pernah berada di posisiku atau tidak, tapi kurang lebih aku paham mengapa dia menyerah. Bukan hal yang mudah melepas seseorang yang dicintai menantang risiko besar dan tanpa bisa dipastikan apakah dia akan kembali dengan selamat atau tidak.

Jika ada yang harus kusyukuri, Alan hanya mengalami kecelakaan kecil. Selama ini, ada berapa banyak kecelakaan besar pesawat terbang? Memang tidak setiap saat ada, tapi tidak pernah ada yang tahu seperti apa masa depan. Dan di suatu tempat di

masa depan, bisa saja takdir Alan berkata lain.

Aku menghela napas panjang. *Nobody knows what future holds.* Pemikiran itu selalu menghantuiku sepanjang malam, bahkan hingga sekarang. Aku tidak pernah tahu kejutan seperti apa yang menungguku dan Alan di masa depan, tapi aku tahu, kehidupan apa yang kami jalani di masa sekarang.

Dan, pemikiran itu menyesakkan dadaku. Betapa selama ini aku hanya menyia-nyiakan kesempatan.

Jika ada hal lain yang bisa kupelajari, itu adalah betapa bodohnya aku selama ini. Menyia-nyiakan kesempatan. Menyia-nyiakan momen.

"Karen, are you okay?"

Pertanyaan Jim menyentakku. Buru-buru aku mengusir semua yang mengganjal di benakku dan untuk sementara

menyimpannya. Sampai nanti, setelah presentasiku selesai.

"I'm fine." Aku menghela napas dan mengeluarkan *blush on,* bersiap untuk membuat wajahku sedikit bersinar, tidak kuyu seperti ini

"Masih ada waktu untuk mengantarmu balik ke kantor atau sekalian pulang ke apartemenmu."

Sontak aku menoleh ke arah Jim. Sejak bekerja dengannya dua tahun lalu, aku tahu dia sangat bisa diandalkan. Tipe atasan yang akan berjuang demi bawahannya. Bukan tipe yang main lempar tanggung jawab atau asal main perintah seperti Mr. Marshall. Sejak dua tahun lalu, aku sudah mengaguminya.

Karena itu, atas nama profesionalitas, aku tidak boleh memanfaatkan kebaikan Jim.

"No, I'm in. Let's break a leg, Jim." Aku berkata mantap.

Jim tertawa pelan. Tawanya terdengar renyah dan bersahabat, dan itu adalah salah satu sisi menarik Jim. Tidak mengherankan jika banyak yang menyukainya. Aku salah satunya. Di sepanjang karierku, dia adalah bos terbaik yang pernah kumiliki.

Olivia pernah bilang, kalau saja dia belum menikah, mungkin dia akan jatuh cinta kepada Jim. *She's right*, karena Jim tipikal pria baik-baik yang akan selalu membuatmu merasa aman dan nyaman di dekatnya, juga teman diskusi yang andal karena kepintarannya yang mengagumkan, juga si pekerja keras yang selalu mengerahkan tenaganya 200% sehingga tidak mengherankan jika setiap proyek yang ditanganinya selalu berhasil, dan dia mentor yang baik serta sabar, yang selalu membimbing dan mendorong siapa saja untuk selalu selangkah lebih maju. *He's too good to be true.* Karena itu, akan sangat mudah untuk jatuh cinta kepada Jim. Seringkali, setiap pulang kerja di Jumat

malam, aku, Jim, dan teman-teman lain akan nongkrong di *pub* atau *coffee shop* dan bercerita sampai pagi. Apa saja, dan aku selalu nyambung dengan Jim.

Mengingat dirinya sudah tidak punya kesempatan, Olivia pun menyerah, tapi dia mendorongku untuk mendekati Jim. Tentu saja aku menolaknya, karena aku sudah memiliki Alan. Penolakan itu membuat Olivia kecewa, tapi dia pun langsung menyukai Alan ketika kuperkenalkan kepadanya.

"Jim itu *comfort zone*. Bersama dia, kamu tidak perlu merasa takut atau khawatir. Sementara Alan? *Well*, dia ibarat *war zone*. Selalu bikin deg-degan." Itu analogi Olivia, yang diam-diam kusetujui.

Olivia pernah bertanya, jika aku lebih dulu mengenal Jim, apakah aku akan jatuh cinta kepadanya?

Perempuan pada umumnya akan menjawab ya. Karena Jim yang menawarkan

ketenangan dan kenyamanan. Namun aku tahu diriku, dan aku berkata tidak. Aku tidak butuh *comfort zone,* karena *comfort zone* bagiku adalah tempat bersembunyi dari realita pahit yang kurasakan. Aku butuh zona perang, karena di sana, aku dipaksa untuk menghadapi ketakutanku, sehingga pada akhirnya, aku bisa berdamai dengan diriku sendiri.

Aku memulaskan lipstik ke bibir. Bersama Alan memang selalu penuh dengan kekhawatiran, tapi bagiku, itulah momen yang harus kusyukuri.

**

"Good job, Karen." Jim mengangkat tangan dan mengajakku *high five*. Dengan senyum lebar di wajah, aku menyambut ajakan tos itu.

Jim berjalan santai meninggalkan gedung tempat *meeting* berlangsung, sementara aku masih merasa ada yang mengganjal di hatiku.

"Jim, kamu yakin kita berhasil?"

Jim melirikku sebentar lalu mengangguk. "Kamu lihat sendiri tadi gimana tanggapan mereka."

Pihak Singapore Tourism memang terkesima dengan program yang kami tawarkan. Ditambah, setiap pertanyaan yang mereka ajukan berhasil kami jawab dengan baik, lengkap dengan data pendukung—tidak sia-sia simulasi presentasi yang kulakukan bersama Jim semalam. Mereka pun mengakhiri *meeting* ini dengan wajah puas.

Namun aku tidak bisa 100% yakin.

"*Trust me, Karen.* Instingku selama ini belum pernah bohong, dan apa yang kulihat tadi membuatku yakin kalau proyek ini akan jatuh ke tangan kita." Jim tersenyum sambil

membereskan kacamatanya. "Mending sekarang kamu mikirin ke mana kita liburan kalau proyek ini tembus."

Mau tidak mau aku ikut tertawa. Salah satu kebiasaan Jim adalah mengajak timnya liburan setiap kali berhasil memenangkan tender skala besar atau berhasil melewati target yang ditetapkan perusahaan. Baginya, itu *reward* yang pantas untuk semua kerja keras dan waktu yang kami curahkan demi pekerjaan.

Akhirnya, aku merasa dihargai di pekerjaanku.

Aku mengikuti Jim masuk ke mobilnya. "Balik ke kantor?"

"Aku? Yup. Tapi sebelumnya kuantar kamu pulang."

Tanganku yang tengah memasang *seatbelt* jadi tergantung di udara. "Hah?"

"Kamu butuh istirahat, Karen. Sedikit lagi kamu memaksakan diri, kamu bisa pingsan." Jim menatapku tajam.

Aku menggeleng tegas. *"I'm fine, Jim."*

"Tapi yang aku lihat kamu tidak baik-baik saja."

"Tapi..."

"Pernah enggak ada yang bilang kalau kamu itu keras kepala?" Jim tertawa kecil, membuatku ikut tertawa.

Alan sering bilang aku keras kepala. Malah dia menjadikan patokan kalau kekeraskepalaanku menandakan aku baik-baik saja.

Ngomong-ngomong soal Alan, seharusnya dia saat ini sudah berada di Singapura. Alan memberitahuku kalau dia berangkat semalam dari Osaka dan menurut jadwal, pagi ini dia sudah berada di Singapura. Buru-buru aku mengacak isi tas,

mencari ponsel—kenapa sih ponsel itu selalu terselip setiap kali dibutuhkan?

Tidak ada pesan atau telepon dari Alan. Terakhir kali, dia mengirim pesan kalau dia akan segera berangkat. Aku tidak langsung membalasnya semalam, karena jika dibalas, Alan akan tahu aku tidak tidur semalaman. Aku baru membalas pagi tadi, dan tidak langsung terkirim. Itu berarti Alan sedang di perjalanan.

Tadi pagi aku sempat mengobrol dengan Ibu. Aku tidak tahu terbuat dari apa hatinya, karena dia jauh lebih menerima kejadian ini dengan baik ketimbang aku.

"Kalau kamu tanya apa ibu setuju dengan Alan jadi pilot? Sejujurnya tidak, tapi ibu tahu Alan sangat menginginkannya, jadi sebagai orangtua, ibu hanya bisa mendukung dan selalu berdoa dia baik-baik saja. Kamu juga selalu doakan Alan, ya."

Mendengar itu, mataku berkaca-kaca. Ibuku sendiri tidak pernah berkata seperti itu. Aku bahkan sangsi apakah ibu tahu, ingin menjadi apa aku ketika sudah dewasa? Dia larut dalam dunianya sendiri, dan aku hanya bayang-bayang di sekitar dunianya.

"Here we go."

Lamunanku terputus begitu Jim menghentikan mobilnya. Aku menatap ke luar jendela dan mendapati gedung apartemenku. Ah, seharusnya aku meminta Jim mengantarkanku ke apartemen Alan. Tapi, itu tidak penting. Ketika melihat apartemenku, baru kusadari kalau aku sangat lelah. Aku akan beristirahat sebentar, mengirimkan pesan untuk Alan agar dia ke apartemenku saja dari bandara.

"Thanks, Jim."

Jim mengangguk pelan dan tersenyum simpul. Setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi, aku turun dari mobil.

Dia benar. Jika memaksakan diri sedikit lagi, aku pasti tumbang.

***

Alan

"Nana? Kamu sudah pulang?"

Nana yang baru saja menutup pintu langsung terloncat mendengar panggilanku. Ketika berbalik, wajahnya langsung terlihat lega. Wajar jika dia khawatir. Dia tinggal sendirian di sini, dan aku tidak memberitahunya kalau aku sudah sampai di apartemennya karena berpikir Nana baru akan pulang beberapa jam lagi. Tadinya aku berencana ingin beristirahat sebentar dan sore nanti menjemput Nana ke kantornya. Namun kehadirannya malah membuat rencanaku buyar.

Ekspresi lega di wajah Nana menghilang, berganti dengan... entahlah, aku

tidak bisa membacanya. Dia melempar tas ke sofa, membuka sepatunya dengan terburu-buru, lalu langsung menghambur ke pelukanku.

"Hei, are you o..."

Belum selesai aku bicara, Nana sudah membungkamku dengan ciumannya. *There's something behind her kiss.* Dia menciumku dengan menggebu-gebu, seakan-akan sudah lama tidak bertemu. Dan ada rasa menuntut di sana, seakan-akan ini terakhir kalinya dia bisa menciumku.

Deep down in my heart I know what it's all about. Kejadian kemarin yang memacunya menjadi seperti ini. Aku bisa merasakan sikap protektifnya, juga rasa takut kehilangannya.

Aku tersenyum dan membalas ciuman Nana. *I love her so much and I don't want to lose her.* Kejadian kemarin tidak hanya menakutinya, tapi juga aku. *I could die, but what about her?* Aku tidak ingin berpisah

dengan cara seperti ini. Tidak dalam waktu sedekat ini.

Kurasakan Nana mendorong tubuhku. Kadang aku heran, dari mana datangnya energinya yang sangat besar ini?

Tentu saja, aku tidak menolaknya. Sambil terus menciumnya, aku melangkah mundur, menjadikan dinding sebagai patokan, sampai akhirnya bisa mencapai pintu kamarnya. Dengan sekali sentakan, aku membuka pintu kamar itu, dan melangkah masuk. Sedikitpun, Nana tidak melepaskan ciumannya.

Tangannya yang sejak tadi melingkari leherku bergerak menuju dadaku. Dia meraih kaosku dan membukanya. Sedetik, kami melepaskan ciuman agar Nana bisa melepaskan bajuku. Namun detik selanjutnya, dia kembali menciumku, kali ini diikuti dengan gerakan tangannya membuka celanaku. Tanganku membantunya, hingga celana itu terlepas ke lantai,

meninggalkanku yang tidak memakai apa-apa di hadapan Nana.

Aku menarik Nana hingga ikut rebah ke tempat tidur bersamaku. Dia melepaskan ciumannya dan napasnya menggebu-gebu. Namun, Nana tidak membuang waktu. Jarinya bergerak membuka kancing bajunya. Aku melakukan hal yang sama, membuka kancing itu sehingga tidak banyak waktu yang terbuang. Setelah bajunya terlepas, aku membuka kaitan bra Nana sehingga kedua payudaranya terpampang dengan indah di hadapanku.

Perlahan, kutarik Nana hingga rebah tepat di atasku. Sementara tanganku sibuk membuka rok yang dipakainya, bibirku langsung menuju payudaranya dan mempermainkannya. Napasku semakin terengah-engah mendengar lenguhan Nana. Dan aku tidak bisa mengontrol diri lagi ketika berhasil meloloskan rok yang dia pakai, meninggalkannya tanpa memakai apa-apa di atasku.

"I love you," bisikku pelan sambil kembali mencium bibirnya.

"Me too," Nana balas berbisik.

Nana mengerang pelan ketika aku berhasil memasuki tubuhnya. Kehangatan langsung menyergapku, membuatku ingin waktu berhenti, agar aku bisa selamanya merasakan Nana seperti ini.

This is the life that I want to be living.

**

Aku mengecup kening Nana lama sementara dia tertawa pelan di bawahku. *"Miss me, huh?"* tanyaku.

Nana menggeliat hingga berbaring menyamping dan kami berhadapan. *"You make me scare."* Dia menyentuh wajahku dan membelai pipiku pelan.

"Sorry."

"No, don't say sorry. Selama ini aku pikir kalau kamu berlebihan, tapi aku sadar kalau aku masih aja sama kayak Nana yang dulu. Nana yang enggak mau menghadapi masalah yang sebenarnya dan lebih suka lari. Jadi, daripada menghadapi kenyataan kalau hal buruk kayak kemarin bisa terjadi sama kamu, aku malah memilih enggak percaya."

Aku meraih tangan Nana dan menggenggamnya. *"I lost someone because of my job. I could lose you too."*

"Enggak akan. Kalau aku cinta kamu, itu harus lengkap. Satu paket. Termasuk dengan risikonya."

Aku tertawa mendengar ucapannya. "Aku enggak pernah nyangka bakal dengar kamu ngomong kayak gitu."

"*Believe me,* aku juga enggak percaya. Kalau ada Andari dan Dito di sini, mereka pasti kayak orang disambar petir, saking

kagetnya." Nana tersenyum. "*But this is me.* Aku enggak mau lagi berahasia atau berasumsi atau..." Nana menghela napas panjang. "Aku enggak mau bersembunyi lagi. Termasuk bersembunyi dalam ketakutanku yang enggak beralasan itu."

Entah kekuatan apa yang dimilikinya, tapi setiap perkataannya membuatku merasa semakin jatuh cinta kepadanya. Dia membuatku percaya kepada kesempatan kedua. Dia membuatku berani memulai untuk mencintai lagi.

Melihat Nana yang semakin hari kian terbuka membuatku merasa jadi pria paling beruntung.

"Bang, aku boleh minta tolong enggak?"

"Apa?" Tanyaku sambil mengulum senyum. Mendengarnya memanggilku dengan sebutan itu membuatku selalu merasa geli, dan dia tahu itu, jadi Nana sering menggodaku. Namun lama-lama, aku suka mendengar dia memanggilku seperti

itu. *But Nana will always be Nana.* Detik ini dia bisa memanggilku Abang, detik selanjutnya kembali seperti biasa, detik berikutnya entah panggilan apa lagi yang dia punya. *Well*, aku tidak keberatan sebenarnya. *This is fun actually.*

Nana mengangkat tubuhnya dan menjulurkan kepalanya melewatiku. "Mau minta tolong ambilin kotak hitam di meja riasku."

Aku mengikuti arah telunjuknya ke meja rias yang ada di belakangku. Perlahan aku bangkit duduk dan menuju meja rias itu. Tapi, tidak ada kotak hitam di atasnya.

"Di dalam kotak lipstikku. Yang bening."

Kotak bening itu ada di sudut meja. Aku membuka laci paling atas, dan langsung menemukan kotak hitam yang dimaksud Nana.

Detik itu aku tertegun, ketika menyadari kotak apa yang dimaksud. Itu kotak cincin pemberianku, dua tahun lalu.

Shit, mengapa aku sampai terlena sejauh ini?

Dengan jantung berdebar kencang, aku mengulang kembali momen kebersamaanku dengan Nana. Kekhawatirannya semalam, juga beberapa jam lalu, ketika dia melihatku di sini dan mengajakku bercinta. Juga ciumannya yang menuntut, bagaimana dia terasa begitu menggebu-gebu ketika bercinta denganku, baru sekarang kupahami arti semua keanehan itu.

Tidak ada perempuan normal yang ingin menggadaikan hidupnya untuk khawatir setiap saat ketika bersamaku.

Aku menutup mata, membayangkan semua mimpi yang susah payah kubangun, perlahan mulai runtuh.

"Bang?"

Aku membuka mata dan menarik napas panjang sebelum berbalik. Kudapati Nana duduk bersandar di *headboard*, dengan selimut dikepit di ketiak agar tidak turun. Dia tersenyum, tapi aku tahu, itu senyum perpisahan darinya.

Perlahan, aku duduk di sampingnya. *This is it, the end of everything.*

Nana meraih tanganku yang memegang cincin itu dengan gemetar. Namun hanya sebentar, karena setelahnya dia menyodorkan tangannya di hadapanku. Dia menatapku, memberi tanda yang tidak kumengerti lewat matanya.

Aku menatapnya dengan dahi berkerut, membuat Nana menggeleng putus asa.

"Cincinnya." Dia berkata pelan. "Abang enggak mau masangin cincin itu di jariku?"

What? What did she say?

"Maksudnya?"

"Dua tahun lalu abang ngelamar aku, tapi aku masih ragu. Sekarang, aku enggak ragu lagi, tapi aku enggak mau memakai cincin itu sendiri. Aku mau abang yang masangin di jariku."

Mataku terbelalak mendengar ucapan Nana. Dia berkata cepat. Sangat cepat malah, membuatku merasa tidak sepenuhnya menangkap kalimatnya.

"Kecuali kalau abang udah enggak mau lagi nikah sama aku."

"No no no..." potongku, dan langsung menyadari kalau ucapanku bisa menimbulkan kesalahpahaman. "Maksudku, apa kamu serius?"

Nana mengangguk tegas. *"I take you for granted.* Tadi aku udah bilang kalau aku enggak mau bersembunyi lagi. Kejadian kemarin membuatku sadar, *we never know what future hold*s *for us*. Jadi, satu-satunya yang bisa kita lakukan hanyalah *cherish every moment*. Itu yang ingin aku lakukan,

cherish every moment, enggak menyia-nyiakan kesempatan lagi."

"And it means you want to be my wife?"

Kenapa jadi seperti ini?

Sekali lagi, Nana mengangguk tegas. *"And it means I'll be your wife. Soon, if you don't mind."*

Aku tersenyum lebar, kemudian tertawa. Menertawakan kebodohanku barusan. Nana menatapku dengan dahi berkerut, meminta penjelasan. Namun aku tidak akan memberitahunya. Cukup aku sendiri yang mengetahui pemikiran bodoh barusan. Lagipula, aku tidak ingin Nana tahu kalau aku sempat meragukannya. Itu hanya akan membuatnya merasa tersakiti.

Perlahan, aku mengeluarkan cincin itu dari dalam kotak hitam tersebut, lalu meraih tangan Nana. Jantungku berdebar kencang ketika memasangkan cincin itu di jarinya. Cincinnya terasa sangat pas, seakan memang

di sanalah tempatnya seharusnya berada. Dua tahun lalu, aku berharap akan memasangkan cincin itu di jari Nana. Butuh waktu lama, tapi aku tahu, kebahagiaan yang kurasakan sekarang sebanding dengan penantianku.

Tidak, kebahagiaan ini terasa sangat besar. Tidak ada yang bisa menandinginya.

Nana merebahkan dirinya di pelukanku. Membuatku balas mendekapnya erat. Selamanya, aku akan terus mendekapnya seperti ini.

***

Nana

Sudah seharusnya cincin ini berada di jariku.

Dua tahun aku menyia-nyiakannya begitu saja. Menyabotase kebahagiaanku sendiri, seperti yang selama ini aku lakukan.

"Ngomong-ngomong kamu mau kita menikah di mana?"

"Di Jakarta. Memangnya di mana lagi?" jawabku tanpa mengangkat wajah dari dada Alan.

"Kupikir kamu mau di sini atau di tempat lain."

Aku tertawa pelan. "Dan membiarkan keluarga besarmu mengamuk?"

Alan ikut tertawa bersamaku. "*You're right.* Minggu depan kita pulang ya, kasih tahu ayah dan ibu."

Mendengar pertanyaan Alan, aku tidak lagi tertawa. Alih-alih, aku malah semakin menenggelamkan wajahku di pelukan Alan agar dia tidak melihat mataku yang tiba-tiba memanas.

Berbeda dengan Alan, aku tidak punya siapa-siapa yang bisa kuberitahu soal kabar ini.

Bab 5: First Step

Nana

"Akhirnya lo nerima lamarannya Alan juga. *About time*, ya, tapi enggak nyangka aja gue bakalan selama itu."

Aku hanya bisa tertawa kecil mendengar celetukan Andari. "Tahu dari mana lo dia udah lama ngelamar gue?"

"Alan cerita sama gue."

Mataku membelalak mendengar ucapan Andari. Aku pun berpindah duduk hingga tepat ke sampingnya. Bukan untuk Andari, tapi agar bisa lebih dekat dengan Blue, anak Andari yang baru berusia enam bulan. Blue tampak begitu menggemaskan, dengan pipi gembil kemerahan dan rambut hitam yang terhitung tebal untuk bayi sepertinya. Dia tengah tertidur di pelukan ibunya dan sama

sekali tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu ketika aku meraih jarinya.

"Dia cerita sama lo?"

"Curhat tepatnya. Terakhir dia cerita, dia udah hampir putus asa gitu, enggak tahu mau ngapain lagi. Pengin nyerah, tapi dia enggak mau kehilangan lo." Andari membelai pipi Blue sementara dia bercerita kepadaku. "Dia tahu lo butuh waktu, tapi dia enggak sesabar itu buat nunggu lo. Dia sendiri ngaku kalau dia enggak pernah bisa sabar, tapi buat lo dia belajar buat sabar, karena cuma itu yang bisa dia lakuin. *At that time I tought that you were very stupid."*

Aku menengadah dari Blue dan menatap Andari dengan mata memicing. Dia Andari. Biarpun sudah punya anak, tetap saja dirinya enggak berubah. Jika ada momen untuk meledekku, dia akan melakukannya dengan senang hati.

"Kalau enggak ada Blue, mungkin gue udah nyamperin lo ke sana biar lo bisa mikir

jernih. Tapi gue sendiri juga lagi banyak pikiran, jadi sebenarnya Alan enggak enak buat cerita sama gue."

Aku menatap Andari dan Blue berganti-gantian. Satu tahun terakhir bukan waktu yang mudah bagi Andari. Hidupnya berubah drastis ketika dia menyadari dirinya hamil. Dia tahu dia mencintai Rangga—bertahun-tahun dia mencintai Rangga tapi pria itu hanya menganggapnya teman sekaligus partner kerja terbaik, dan Andari terus saja mencintainya meski dia tahu Rangga tidak akan pernah mau berkomitmen—tapi Andari memutuskan untuk menyembunyikan kehamilannya dari Rangga. Baginya, Rangga tidak mencintainya, jadi dia tidak ingin menerima belas kasihan Rangga. Andari pun mantap menjadi seorang *single mother*, sementara Rangga masih saja di luar sana, sama sekali tidak tahu akan kehadiran Blue.

"Tapi untunglah lo enggak melakukan hal bodoh. Di antara kita, harus tetap ada yang waras, jadi berhubung gue udah

ngelakuin hal bodoh, lo jangan sampai jadi orang bodoh juga."

"*What about you?* Lo yakin enggak mau ngasih tahu Rangga?" Aku sengaja mengalihkan pembicaraan. Sudah tidak terhitung berapa kali aku mempertanyakan hal ini, berharap Andari mengubah keputusannya. Namun, dia tetap bergeming.

"He doesn't deserve me and my baby."

"He's the father."

Andari tertawa kecil. "*He just a jerk who knock me up*. Dan *in case* lo lupa, *I throw myself at him* ya, padahal gue udah tahu dia gimana."

"You just love him.""Yup, dan gue enggak menyesal dengan keputusan gue*. I mean, look at him. Isn't he the cutest?"*

Aku mengangguk mengikuti arah pandangan Andari. Blue memang mengubahnya tapi aku tahu perubahan itu untuk hal yang lebih baik.

Mata Blue terbuka. Dia memiliki mata bulat besar yang jernih. Dia mengerjap berkali-kali, membuatnya tampak makin menggemaskan.

"Mau gendong?"

Aku tidak pernah menggendong bayi sebelumnya. Ketika Andari melahirkan, aku hanya menatap dari jauh, tidak berani menggendongnya. Blue begitu rapuh dan aku takut tidak bisa memperlakukannya dengan baik. Berbeda dengan Alan yang dengan santainya menggendong Blue. Melihat Alan menggendong Blue membuatku menginginkan suatu hari nanti yang ada di pelukannya bukanlah Blue, ataupun bayi lainnya, melainkan bayi kami.

Sekarang, menatap Blue membuatku ingin merasakan kehangatan bayi itu. Dia masih rapuh, tapi aku bisa berhati-hati, kan?

Tanpa menunggu persetujuanku, Andari menyerahkan Blue kepadaku. Jantungku

berdegup kencang ketika Blue sudah berpindah tempat ke dalam pelukanku.

"It's okay. You're good."

Blue bukan bayi yang rewel, sehingga ketika dia berpindah dari pelukan ibunya, dia sama sekali tidak menangis. Dia hanya menatapku dengan mata bulatnya, membuatku refleks menundukkan wajah dan mencium pipi gembilnya.

Bunyi ketukan di pintu mengagetkanku. Andari segera bangkit berdiri untuk membukakan pintu, sementara aku masih terpaku di mata Blue.

Sebuah tepukan di pundak mengagetkanku. Aku menengadah dan mendapati Alan berdiri di belakangku. Dia tersenyum padaku, lalu menatap Blue.

Alan menundukkan wajahnya hingga berada tepat di sampingku. "*You look like a mother,"* bisiknya.

Aku hanya tertawa kecil. *"Do you want to have one?"*

"Do you?"

Alan tidak menjawab, malah mengembalikan pertanyaan itu kepadaku. Dan aku mempertanyakan hal yang sama. Aku memang sempat memikirkan sebuah keluarga kecil yang kubangun dengan Alan, dan impian itu kembali mengusikku. Namun aku juga sadar, aku tidak punya keyakinan penuh bisa menjadi ibu yang baik.

Untuk sementara, aku tidak menjawab pertanyaan itu.

***

Alan

Di bawah meja makan, aku menggenggam tangan Nana, sambil

berdehem. Bisa kurasakan tangan Nana berkeringat dingin.

Sepulang dari rumah Andari, aku mengajaknya ke rumah untuk bertemu ayah dan ibu. Sekaligus untuk memberitahu mereka soal rencana pernikahan kami. Meski tidak bersuara, aku bisa merasakan kegelisahan Nana. Sesuatu yang tidak perlu sebenarnya, karena pemberitahuan ini tidak akan mengubah apa-apa. Lagipula aku yakin ayah dan ibu akan menerima kabar ini dengan gembira.

"Ayah, Ibu, saya mau menyampaikan sesuatu."

Ayah meneguk minumannya dengan tatapan terpaku padaku, sementara ibu meletakkan sendok makan di atas piringnya yang sudah kosong.

Aku melirik Nana sekilas, sebelum kembali menatap kedua orangtuaku. "Saya dan Nana memutuskan akan menikah."

Sebuah pemberitahuan pendek, tapi langsung membuat ibu tersenyum lebar. Aku menatap ayah. Seperti biasa, beliau tidak bereaksi apa-apa, tapi dari tatapan matanya aku bisa melihat persetujuannya.

Ibu mengulurkan tangannya ke arah Nana. Terpaksa aku melepaskan genggaman tanganku agar Nana bisa menyambut uluran tangan ibu. Itu cara ibu menyambut Nana untuk sepenuhnya masuk ke dalam keluarga kami.

"Akhirnya, ibu punya anak perempuan lagi."

Tubuh Nana yang sejak tadi menegang perlahan mulai rileks. Dia tertawa kecil, mengiringi tawa ibu.

"Terima kasih, Bu."

"Terima kasih untuk apa?"

"Karena sudah menerima aku."

Ibu hanya tertawa sambil menggeleng. "Kamu tidak perlu berterima kasih. Malah ibu yang seharusnya berterima kasih sama kamu. Karena kamu sudah bikin Alan bahagia."

Nana mengalihkan pandangannya dari ibu dan menatapku. Aku mengangguk, menyetujui ucapan ibu. Ibu benar, Nana membuatku bahagia setelah selama ini aku selalu menyakiti diriku sendiri. Nana juga membuat Ibu bahagia karena kehadirannya membuatku berdamai dengan masa lalu dan akhirnya mau pulang ke rumah ini lagi.

"Sudah sejauh mana rencana kalian?"

Pertanyaan ayah mengalihkan perhatianku dari Nana. "Belum ada persiapan apa-apa, Yah. Setelah ini, baru kami mulai ngerencanainnya."

"Kalian menikah di Jakarta kan?"

Aku dan Nana mengangguk serentak.

"Keluarga Nana gimana?"

Pertanyaan ayah memakuku, juga Nana. Lama kami terdiam, meski sebenarnya aku sedang menyusun kata-kata yang pas. Aku pernah mempertanyakan hal yang sama kepada Nana, apakah dia ingin aku menghadap ayahnya, tapi dia menolaknya.

Nana tidak tahu, di belakangnya, aku menghubungi ayahnya. Bagaimanapun, ayahnyalah yang membesarkannya dan aku rasa sudah menjadi kewajibanku untuk meminta restunya ketika ingin menikahi anaknya. Mungkin caraku tidak sopan karena hanya meminta izin lewat telepon, tapi aku berjanji akan menemuinya langsung. Tidak sendiri, melainkan bersama Nana.

Tapi, sampai sekarang aku belum tahu cara mengajak Nana untuk menemui ayahnya.

Ayah sendiri sebenarnya tidak mempermasalahkan hal itu. Dia bisa memaklumi jika Nana tidak ingin

menemuinya untuk memberitahukan kabar besar ini. Dia bahkan menitipkan pesan kepadaku agar aku selalu menjaga Nana, karena selama ini dia gagal menjaga Nana. Meski tidak melihatnya langsung, aku bisa merasakan kepedihannya, dan itulah yang membuatku semakin ingin mempertemukannya dengan Nana.

Aku sudah membuka mulut ketika Nana lebih dulu menyelaku.

"Aku enggak punya siapa-siapa lagi, Yah. Jadi, aku ngikut aja sama abang."

Seringkali aku ingin mencari cara untuk meruntuhkan kekeraskepalaannya, setidaknya untuk hal ini. Namun, aku masih belum menemukan caranya.

Ayah dan Ibu menatapku lekat-lekat, sekadar memastikan ucapan Nana barusan. Aku menghela napas panjang. "Masih banyak yang harus disiapin. Mungkin saya dan Nana bakalan sering minta tolong sama ayah dan ibu buat membantu persiapannya."

Ibu tersenyum dan mengangguk. "Tentu saja. Kalian kan tidak mungkin setiap minggu pulang ke sini. Alana pasti juga mau membantu."

Aku mengangguk setuju, tapi langsung memikirkan langkah selanjutnya. Bagaimana cara menaklukkan kekeraskepalaannya?

***

Nana

"Dingin?"

Aku menggeleng, tapi malah semakin merapatkan tubuhku ke dekat Alan. Dia melingkarkan lengannya di pundakku dan menarikku untuk semakin tenggelam ke dalam pelukannya. Aku merapatkan jaket yang kupakai, sekadar untuk mengusir dingin.

"Mau ke dalam aja?"

Sekali lagi aku menggeleng. "Sudah lama enggak ngerasain malam Jakarta."

"Malam Tangerang," ralat Alan.

Aku tergelak dan memukul dada Alan pelan. "Sama aja."

Alan menangkap tanganku yang memukul dadanya dan menggenggamnya. Untuk beberapa saat, kami tenggelam dalam diam. Mataku terpaku pada cincin yang terpasang di jariku. *Is this real?* Berkali-kali, aku masih mempertanyakan apakah yang kualami ini benar-benar terjadi atau hanya khayalanku saja?

"Na, soal pernikahan kita..."

"Aku ngikut kamu aja," potongku, sebelum Alan menyelesaikan ucapannya. "Ngomongin cuti, aku lebih gampang dapetin cuti. Jadi tanggalnya bisa disesuaiin sama jadwal kamu." Aku menengadah sehingga bisa menatap Alan saat bicara. "Soal resepsi

dan segala macam, mau pakai adat apa, aku ngikut aja."

Alan menggeleng pelan. "*This is our wedding, Na.* Memangnya kamu enggak punya impian apa gitu pengin pernikahan kayak gimana?"

Aku mengalihkan tatapan ke langit malam di atasku. Sejujurnya, sudah sangat lama sejak bayangan akan pernikahan itu terakhir kali kumiliki. Aku berhasil memendamnya jauh-jauh, dan ketika aku menerima lamaran Alan, begitu saja, impian itu kembali muncul ke permukaan. Namun, aku tidak begitu menginginkannya lagi.

"Sejujurnya? Aku ingin pesta yang seadanya. Bahkan, kalau cuma akad nikah biasa aja yang cuma dihadiri keluarga intimu dan teman-temanku, bagiku sudah cukup."

"*Are you sure? Well*, itu kan pengalaman sekali seumur hidup. Kamu enggak mau melakukan sesuatu spesial?"

Aku mengangkat tubuhku dari pelukan Alan dan duduk tegak di sampingnya. "Kamu." Aku menunjuk dadanya. "Yang spesial itu kamu. Aku enggak butuh apa-apa lagi."

Alan menatapku lekat-lekat, tatapan hangat yang selalu mampu menenangkanku. "Aku cuma ingin memberikan yang terbaik untukmu."

"You're the best thing that happen in my life."

"Kamu lama-lama jadi gombal, ya." Alan tertawa sembari merengkuhku kembali ke dalam pelukannya. "Oh ya, soal ayah..."

"Keputusanku sudah bulat." Sekali lagi aku memotong ucapan Alan sebelum dia menyelesaikan ucapannya. Aku tahu apa kelanjutannya. Alan ingin menemui ayah untuk memberitahu hal ini.

Pertama kali menyinggungnya, kami sampai bertengkar. Alan bersikeras ayah

harus tahu. Meskipun dia bukan ayah kandungku, tapi dia tetap memiliki hak untuk tahu. Aku tidak setuju. Dia memang membesarkanku, menjadi pengganti ayah kandungku yang sudah meninggal, tapi dia tidak sepenuhnya bertanggung jawab atasku. Setelah tahu dia tidak memiliki hubungan apa-apa denganku, aku semakin yakin bahwa kami tidak seharusnya menjalin hubungan apa pun lagi. Tidak ada yang tersisa di antara kami.

Alan tidak mengerti. Aku yakin, tidak akan ada yang mengerti apa yang kurasakan.

Namun, keputusanku sudah bulat. Aku tidak akan menghubunginya.

"In case you change your mind."

Di dalam pelukan Alan, aku menggeleng. Tidak akan ada satupun hal yang bisa membuatku berubah pikiran.

Kembali aku membiarkan keheningan di antara aku dan Alan. Keheningan yang terasa tidak nyaman. Entah kenapa aku merasa kalau setelah ini, jalanku bersama Alan tidak akan langsung menjadi mudah, tapi aku tidak tahu apa yang mengganjal sekarang.

"Masuk yuk, Na. Lagian kamu janji nemenin aku *jogging* besok."

Aku bangkit dari pelukan Alan dan meregangkan tubuh. Baru sekarang kurasakan kalau tubuhku menggigil akibat dingin. Alan bangkit berdiri lebih dulu dan mengulurkan tangannya. Aku menyambut uluran tangan itu dan ikut berdiri. Alan merangkulku sementara aku memeluk pinggangnya ketika kami berjalan masuk ke rumah.

Tadinya aku ingin menginap di rumah Andari, seperti semalam, tapi ibu memaksa untuk tinggal di sini. Beliau bahkan sudah menyiapkan kamar tamu untukku—yang

disambut Alan dengan kerutan di dahi. Dia ingin menolak ide soal kamar tamu itu, tapi aku keburu menyuruhnya tutup mulut dan menelan kembali protesnya.

Alan mengerang pelan ketika kami sampai di depan kamar tamu. Tadinya itu kamar Alana, tapi dialih fungsikan jadi kamar tamu setelah Alana menikah dan tidak lagi tinggal di sini.

"*Seriously*? Kamu beneran mau tidur di sini?"

Aku tertawa kecil, tapi tidak beranjak menuju pintu. Sejujurnya, di pikiranku bermain hal lain.

"*You know what? I think I want to use your bed."* Aku menatap Alan dengan senyum tertahan. "Gimana rasanya tidur di tempat yang sangat akrab sama kamu."

Alan mengangguk dan tanpa berkata apa-apa, dia menarikku menjauh dari kamar

tamu, berbalik ke arah di seberang kamar tamu itu, tempat kamarnya berada.

"Jangan berisik kalau enggak mau bikin ayah dan ibu kebangun."

Aku melepaskan rangkulanku di pinggang Alan dan berjalan mendahuluinya sambil setengah berlari. Melihatku, Alan ikut berlari dan menyusul. Kami seperti anak remaja yang baru saja diizinkan pacaran.

Begitu Alan menutup pintu kamarnya, tawaku pecah. Namun, Alan langsung membungkam tawaku dengan ciumannya. Dia menggendongku dan merebahkanku di tempat tidurnya tanpa melepaskan ciumannya.

Bab 6: A Little Bit of Surprise

Nana

Alan mengerang pelan ketika aku melepaskan pelukannya di pinggangku. Setelah memastikan dia tidak terbangun, aku pun bangkit dari tempat tidur. Dalam diam, aku memasang kembali pakaianku, sambil tertawa pelan mengingat apa yang kami lakukan semalam.

Sambil menggulung rambut dan mengikatnya asal-asalan, aku membuka pintu kamar Alan. Dari bawah, aku bisa mendengar bunyi ribut di dapur. Ibu pasti sudah bangun. Entah bagaimana caranya, beliau selalu bisa bangun sangat pagi, berbanding terbalik denganku yang sangat susah bangun pagi kalau tidak terpaksa.

Aku menutup pintu kamar Alan pelan-pelan. Dengan setengah berjinjit, aku menuju

kamar tamu yang dipersiapkan Ibu untukku. Refleks aku menarik napas lega begitu berhasil sampai di dalam. Segera saja aku menuju kamar mandi dan membersihkan diri, sebelum akhirnya menemui Ibu di dapur, lengkap dengan pakaian olahraga.

"Pagi, Bu."

Ibu menoleh dari kesibukannya di depan kompor. Dia tersenyum hangat kepadaku. "Mau olahraga?"

Aku mengangguk pelan. "Abang yang mau *jogging*," sahutku.

Ibu tertawa pelan. "Tumben. Sejak kapan anak itu mau bangun pagi buat olahraga?"

Aku ikut tertawa bersama Ibu. Sepanjang kebersamaanku dengan Alan, aku tahu hal mendasar yang sama-sama kami miliki; malas berolahraga, terutama di pagi hari. Namun Alan selalu menggantinya dengan olahraga malam karena

pekerjaannya mengharuskannya selalu dalam keadaan *fit*. Dan dia berhasil mengajakku ikutan, mengingat selama ini aku tidak pernah memanfaatkan kartu keanggotaanku di *gym*.

"Biar enggak buncit kebanyakan makan." Aku terkekeh.

"Siapa yang buncit?"

Suara berat itu menyentakku. Aku berbalik dan mendapati Alan berdiri di pintu dapur. Dia menatapku dengan wajah curiga, seakan dia tahu kalau aku dan Ibu sedang membicarakan dirinya. Aku tidak menjawab, hanya tersenyum simpul sambil menatapnya.

"Kalian sarapan di rumah?"

"Enggak, Bu. Mau sarapan bubur ayam Mang Ali."

Refleks tawaku tersembur. "Belum mulai olahraga udah mikirin bubur ayam."

Celetukanku membuat ibu ikut tertawa. Namun, Alan hanya memasang wajah cuek. Dia bergerak mendekatiku dan Ibu. Setelah berpamitan kepada Ibu, dia menarikku ke luar rumah. Di sela tawa, aku masih sempat berpamitan pada ibu.

Di depan rumah, Alan berhenti untuk pemanasan. Aku mengikuti gerakannya dan baru beberapa gerakan, aku sudah ngos-ngosan. Sudah lama sejak terakhir kali aku berolahraga sehingga tidak heran jika tubuhku rasanya mau rontok.

"Come on, follow me." Alan memukul bokongku pelan dan meremasnya, sebelum berlari menjauh sambil terkekeh, meninggalkanku yang kaget akibat ulahnya.

"How dare you," ujarku, sambil berlari menyusulnya.

Alan berbalik, sambil berlari mundur agar dia bisa melihatku yang ngos-ngosan mengikutinya sambil tertawa.

**

"Baru segitu aja udah capek."

Aku mendelik meliriknya sambil menenggak habis minuman. Baru keliling kompleks perumahannya saja sudah membuatku kehabisan napas. Aku tidak tahu sudah berapa jarak yang kami tempuh ketika kakiku serasa mati rasa dan mataku berkunang-kunang. Aku masih sempat memanggil nama Alan sebelum akhirnya terduduk di jalan.

Alan menghampiriku dan membopongku untuk duduk di rumput taman kompleks. Taman kompleks terlihat ramai, dengan orang-orang yang berolahraga seperti kami atau anak-anak yang bermain. Juga ada beberapa gerobak penjual makanan. Salah satunya pasti bubur ayam yang sejak semalam dibicarakan Alan.

Aku menenggak minuman itu sampai habis, bertepatan dengan Alan yang membawa dua mangkuk bubur ayam. Refleks aku merasa kembali bersemangat.

"Are you okay?" tanyanya sambil duduk di sebelahku.

Aku mengangguk dan menerima mangkuk bubur ayam itu. Di sampingku, Alan mulai mengaduk bubur ayam itu.

"Seriously?" tanyaku, tanpa mengalihkan perhatian dari buburnya.

"Apa?"

"Apa enaknya makan bubur ayam diaduk?"

"Oh come on." Alan mendesah putus asa. "Kamu bukan *snobbish* yang membangga-banggakan makan bubur ayam tanpa diaduk kan? *As you know,* makan bubur ayam diaduk itu jauh lebih nikmat."

Aku menatapnya dengan ekspresi tidak setuju dan menggeleng keras-keras.

"Dan aku enggak mau kita berdebat soal cara makan bubur ayam pagi ini." Alan melanjutkan gerutuannya.

"Well, I'm not snobbish tapi asal kamu tahu, makan bubur..." Kata-kataku terhenti begitu saja ketika Alan menciumku, membuatku tidak jadi melanjutkan protes. Aku menatapnya dengan mata terbelalak, dan menatap sekeliling kami. Taman kompleks jelas bukan tempat yang pas untuk berciuman. *"Look around you."*

Alan hanya tertawa kecil sambil melanjutkan menyantap bubur ayamnya. "Nyuruh kamu diam itu susah. Mending dicium aja, langsung diam," jawabnya cuek.

"Tapi ya enggak di sini juga!?" desisku.

Alan pura-pura melihat ke sampingnya sebelum kembali bersikap acuh tak acuh. *"You're my fiancée.* Apa salahnya?"

Percuma berdebat dengannya soal hal ini. Bukannya aku anti *public display attention,* karena seringkali, aku juga tidak ragu untuk menunjukkan kemesraan bersama Alan di depan orang lain. Namun aku cukup tahu diri untuk tidak menunjukkannya di taman kompleks yang dipenuhi ibu-ibu dan anak kecil.

Dan aku juga cukup tahu diri untuk tidak melanjutkan protes. *He's so unpredictable.* Aku tidak tahu apa lagi yang akan dilakukannya jika aku terus berbicara.

"Hari ini kita ke mana?" tanyaku, setelah keheningan membentang di antara kami selama sesaat.

"I want to take you somewhere."

"Ke mana?"

Alan mengangkat bahu. *"You'll see."*

Aku mengerang pelan. "Aku enggak suka *surprise.*"

Namun Alan tidak terpengaruh. Dia kembali bersikap acuh tak acuh dan menghabiskan bubur ayamnya, sekalipun aku menatapnya dengan wajah memelas.

"Pretty please?" bujukku. *"With cherry on top?"*

Sekali lagi, Alan menggeleng tegas. Dia mengusapkan kerupuk terakhirnya ke sekeliling mangkuk bubur ayam dan memakan suapan terakhir itu. Sampai dia mengembalikan mangkuk itu ke mang Ali, dia tidak menjawab sedikitpun.

"Abang..."

"Kamu mau dicium lagi? Aku sih enggak keberatan."

Aku mencibir, kemudian ikut tertawa bersamanya.

"Finish your breakfast," ujarnya dan mencuri satu kerupuk dari mangkuk bubur ayamku. *"I won't let you down. Trust me."*

***

Alan

"Ini rumah siapa?" Nana menatapku dan rumah di hadapan kami berganti-gantian. "Kamu mau ngajak aku ketemu siapa?"

Aku tidak menjawab, malah mencondongkan tubuh ke arahnya dan membantunya membuka *seatbelt*. "Yuk," ajakku, dan membukakan pintu mobil untuknya.

Tatapan Nana masih mengiringiku ketika aku keluar dari mobil dan menghampirinya. Dia masih penasaran dan sama sekali tidak menutup-nutupinya ketika dia akhirnya turun dari mobil. Aku meraih tangannya dan menggandengnya melewati halaman yang masih belum jadi itu menuju pintu.

Sejak tadi, Nana selalu mencecarku dengan pertanyaan siapa yang akan kami

temui. Aku sengaja membuatnya penasaran karena sejujurnya, aku tengah menyiapkan kejutan untuknya. Kejutan yang sebenarnya sudah mulai kupersiapkan sejak dua tahun lalu dan harus menunggu waktu lama sampai akhirnya aku bisa menunjukkannya kepada Nana.

Aku mengeluarkan kunci dari kantong celana dan membuka pintu putih di depanku. Nana kembali mempertanyakan hal yang sama, tapi dia langsung terdiam begitu pintu tersebut terbuka dan mendapati ruangan kosong di dalamnya.

"Yuk." Aku mengajaknya masuk.

Rumah itu terasa lembap dan debu di mana-mana. Keadaannya tidak begitu bersih karena jelas tidak pernah ada yang menempatinya semenjak selesai dibangun. Namun aku bisa membayangkan keadaannya akan sangat berbeda beberapa saat lagi.

"Ini rumah siapa?" tanya Nana, untuk ke sekian kalinya.

Aku memeluk Nana dari belakang. "Kita," bisikku.

"Hah?" Nana memutar tubuhnya hingga kami bersitatap. "Maksud kamu?"

Untuk sesaat, aku terdiam, memikirkan kata-kata yang tepat. Aku tidak ingin salah bicara dan menimbulkan kesalahpahaman dengan Nana. *I know she loves her job* dan mengajaknya kembali ke Jakarta adalah pilihan yang tidak adil, karena untuk pertama kalinya dia merasa benar-benar menjalani pekerjaan yang membuatnya bahagia.

"Aku tahu kita tinggal di Singapura dan pekerjaanmu di sana, pekerjaanku juga di sana. Tapi aku rasa kita butuh tempat buat pulang. Makanya, aku membangun rumah ini. Tempat kita pulang sesekali atau mungkin nanti, tempat kita pulang, *stay for good. Not now, I know. Maybe next year, five*

years later atau ketika kita sudah pensiun dan bosan dengan Singapura," jawabku panjang lebar dan cepat, berharap Nana tidak menangkap bahwa aku ingin mengajaknya pulang ke Jakarta setelah kita menikah.

"Sejak kapan kamu siapin rumah ini?"

"Enggak lama setelah aku melamarmu dan kamu tolak."

Nana menatapku dengan dahi berkerut sebelum tertawa tipis. Dia terlihat santai, tidak tegang ataupun menunjukkan tanda-tanda keberatan. Aku berharap ini pertanda bagus.

Namun, Nana segera mengalihkan perhatiannya dariku. Dia bergerak pelan, menyusuri ruangan yang di bayanganku nanti akan menjadi ruang tamu. Aku mengikutinya tanpa suara, ikut menatap ruangan kosong di sekelilingku.

"I thought this was yours and Nadia," ujarnya pelan, sambil terus mengelilingi ruangan itu.

Nana berhenti dan berbalik, sehingga dia tepat berada di depanku. Raut wajahnya berubah, sedikit lebih tegang. Dan aku bertanya-tanya, dari mana dia mendapat pemikiran seperti itu?

"Kami sempat memiliki rumah bersama tapi memutuskan untuk menjualnya. *No, I mean,* Nadia yang menjualnya dan menransfer setengah uang hasil penjualan rumah itu ke rekeningku. Bukan rumah ini yang pasti," jawabku.

Nana membuka mulut, seperti akan mengatakan sesuatu, tapi ketukan di pintu membuatnya menahan pertanyaan apapun itu yang ingin diajukannya.

"Here she comes. Yuk." Kembali aku meraih tangan Nana dan mengajaknya ke pintu depan, meski Nana kembali

menatapku dengan dahi berkerut penuh pertanyaan.

Di ruang tamu, aku mendapati seorang perempuan berambut cokelat yang diikat asal-asalan tengah menatap tablet di tangannya. Aku mendehem, membuatnya mengangkat wajah dan menatapku. Dia tersenyum lebar sebelum menghampiriku dan memelukku.

Refleks, Nana melepaskan tangannya begitu perempuan itu memelukku. Aku balas memeluknya sambil tertawa.

"Apa kabar, Ka?"

"*I'm good.* Kecuali pagi ini tiba-tiba abang suruh ke sini. Ini Minggu, Bang. Harusnya aku pacaran, bukan kerja." Perempuan bernama Mika itu memberengut di depanku, tapi hanya sebentar karena dia kembali tersenyum.

Perhatian Mika teralih ke arah Nana yang berdiri di sampingku. Aku pun

menghadap Nana yang menatapku dengan wajah ingin menonjokku. Bukan salahnya. Pernah beberapa kali, ketika aku bersama Nana, ada perempuan asing yang mengaku mengenalku dan pernah menghabiskan waktu semalam bersamaku mengusik kami, membuatku selalu menjelaskan masa laluku yang kurang ajar itu kepada Nana.

Kali ini, dia pasti berpikir kalau Mika adalah salah satu dari perempuan yang pernah kutiduri dulu.

"Nana, ini adikku, Mikaela." Aku sengaja menekankan kata adik agar Nana percaya. "Anaknya tante Ella." Aku menambahkan.

Wajah Nana sedikit melunak tapi tetap waspada. Beruntung sifat ceria Mika bisa membuatnya sedikit rileks. Mika mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Nana.

"Akhirnya kita ketemu juga. Selama ini aku sering denger soal Mbak Nana dari abang atau mama." Mika tersenyum lebar.

"Mika kuliah di Sidney dan baru pulang ke Jakarta tiga bulan lalu. Dia sibuk banget, makanya aku belum sempat ngenalin kamu sama Mika." Aku menatap Mika. "Kamu bawa kan yang abang minta?"

Mika mengangguk antusias dan menunjukkan tablet yang tadi dilihatnya. "Aku udah punya konsepnya, tapi aku mau tahu pendapat mbak Nana."

"Mika ini *designer interior* dan aku minta tolong sama dia buat menata isi rumah kita. Berhubung seleraku payah, dan Mika juga setuju, jadi aku serahin tanggung jawab ini sama kamu."

Untuk pertama kalinya Nana tertawa. Dia bahkan memukul lenganku pelan ketika Mika bercerita soal ide yang kusampaikan dan menurutnya sangat norak.

"Mbak Nana mau dengerin ideku?"

"Oke."

Aku membiarkan Nana mengikuti Mika. Mika langsung menunjukkan konsepnya dan menceritakannya kepada Nana, meminta persetujuan Nana. Aku pernah bilang sama Mika kalau Nana suka sesuatu yang simpel, dan sepertinya Mika mewujudkan pesanku itu jauh lebih baik. Nana mendengarkan dengan serius, sesekali memberikan masukan yang langsung dicatat oleh Mika.

Mereka menuju ke lantai dua, setelah Nana tidak banyak bicara soal dapur dan mengatakan kalau dapur adalah daerah kekuasaanku, karena bisa dipastikan aku yang akan lebih sering berada di dapur ketimbang dia.

Aku mengikuti mereka ke lantai dua. Aku menemui mereka di sebuah ruangan yang cukup besar. Aku sengaja meminta arsitek untuk membuatkan ruangan yang

besar dan meminta Mika untuk membuatnya jadi terasa nyaman.

"This is our room?" tanya Nana.

Aku mengangguk pelan dari tempatku bersandar di pintu.

"It's too big," ujarnya pelan, dan kembali fokus ke penjelasan Mika.

Mika mengajaknya ke pintu yang menghubungkan kamar ini dengan ruangan lain. Ruangan yang cukup besar meski tidak sebesar ruangan di sebelah yang nantinya akan menjadi kamar kami, dengan *floor to ceiling window* yang menampakkan kompleks perumahan ini secara keseluruhan.

"*Well*, pemandangannya bukan *skyscraper*," ujarku, yang sekarang sudah berada di pintu penghubung antara kamar kami dengan ruangan ini.

Nana menoleh ke arahku sekilas sebelum kembali fokus ke penjelasan Mika.

"Abang pengin ruangan ini jadi perpustakaan. Katanya, buku Mbak Nana banyak banget. Sekalian, Mbak bisa jadiin ini sebagai ruangan kerja. Kalau capek, tinggal pindah ke kamar deh." Mika mengedip ke arahku, membuatku tertawa ketika memahami maksudnya.

Nana menuju *floor to ceiling window* dan berdiri di sana. Sinar matahari yang menembus melewati jendela itu membuat siluetnya terpapar di lantai. Lama dia berdiri di sana, sambil terdiam, sebelum kemudian memutar tubuhnya hingga berhadapan denganku.

Dia tersenyum, dan melihat senyumnya, *I feel like I'm home.*

**

"Nanti aku emailin ya kelanjutannya." Mika menyimpan tablet itu ke dalam tas. "Aku balik dulu."

"Kamu mau ke mana?"

"Mau pacaran," jawabnya santai, tapi memunculkan insting sebagai kakak yang kumiliki. Mika hanya tertawa ketika melihat raut keberatan di wajahku. Dia memang sudah dua puluh tiga tahun sekarang, tapi di mataku dia masih saja adik kecil yang suka menangis dan mengadu kepadaku.

Mika memeluk Nana. "Senang deh kenalan sama mbak. Kalau mbak ke Jakarta, atau aku ke Singapura, kita harus *hangout* bareng. Berdua aja, jangan sama abang. Dia enggak asyik." Mika membisikkan kalimat terakhirnya tapi masih bisa kudengar.

"Aku balik ya bang," ujar Mika sambil memelukku.

"Hati-hati nyetirnya."

Aku merangkul pinggang Nana dan menariknya ke dekatku sambil melambaikan tangan ke arah kepergian Mika. Kami tetap terdiam di sana sampai mobil Mika menghilang dari pandangan.

"Bisa-bisanya kamu nyembunyiin hal ini dari aku."

Aku berbalik sambil terus merangkul Nana sehingga kami berdiri berhadapan. "Kalau aku bilang sudah nyiapin rumah buat kita, kamu bakalan *freak out* dan makin terdesak. *I'm not a risk taker,* jadi aku enggak mau ambil risiko kamu malah pergi kalau tahu soal rumah ini."

Nana tersenyum. "*Well*, bisa jadi. Tapi... *I like it*. Apalagi tadi dengerin penjelasan Mika." Nana melingkarkan lengannya di leherku. "Aku enggak pernah merasa punya tempat yang bisa aku sebut sebagai rumah sebelumnya. Tempat yang benar-benar membuatku merasa nyaman. *But I think I'll have it now."*

"Kamu suka?" tanyaku setengah berbisik.

Nana mengangguk. *"I feel like I'm home."*

"Me too," sahutku.

Nana menenggelamkan dirinya ke dalam pelukanku. Setelah menutup pintu, aku mengajaknya masuk semakin jauh ke dalam rumah. Meski tadi kami sudah mengelilinginya, rasanya beda, karena sekarang hanya kami berdua. Dan aku merasa sudah pulang seutuhnya.

"Happy?" bisikku di telinga Nana.

Perempuan itu mengangguk di dalam pelukanku. Kurasakan dia semakin mengeratkan pelukannya dan mencium leherku. Aku tertawa pelan ketika merasakan ciumannya. Namun, Nana membungkam tawaku dengan menciumku. Dia meraup wajahku dengan kedua tangannya dan menciumku lama,

membuatku terpaksa membungkuk agar dia tidak perlu berjinjit ketika menciumku.

"I'm happy," bisiknya, dan menyapukan lidahnya di bibirku, membuatku terangsang untuk kembali mencicipi bibir itu.

Baru semalam aku bercinta dengannya, dan sekarang aku bisa merasakan ada yang memberontak ingin dilepaskan dari balik celanaku ketika aku menciumnya*. Damn it, what did she do to me?*

"If you kiss me like that, I can't help myself but strip you down," bisikku di sela ciuman kami.

Nana tertawa tapi sama sekali tidak melepaskan dirinya dari pelukanku. *"Just do it."*

Seharusnya aku tahu untuk tidak pernah bermain-main dengannya. Nana selalu menerima tantanganku, bahkan berbalik menantangku dengan tantangan yang lebih besar dan seringkali membuatku

menyerah. Seperti kali ini. Hanya tiga kata, tapi mampu membuatku gelisah.

"Di sini? Di tempat kotor ini?"

Nana tidak menjawab, melainkan mencium pipiku dan beralih ke leherku. Perlahan tangannya bergerak turun dari wajahku dan menuju dadaku. Pikiranku jadi semakin kacau ketika dia menekan bagian depan celanaku.

"You're hard."

Aku pria normal yang tidak pernah bisa menahan diri di depannya. Dan Nana tahu kelemahanku. Dia membuatku semakin sulit menahan diri ketika memainkan jari-jarinya di bagian depan celanaku sambil terus menciumi leherku.

Aku menggeleng keras dan memilih untuk menyerah pada tantangan ini. Dalam sekali sentakan, aku memutar tubuh Nana hingga dia berdiri membelakangiku. Nana menjerit tertahan. Namun, aku tidak ingin

membuang waktu. Tanpa memberinya kesempatan untuk berubah pikiran, aku menyingkap roknya dan bokongnya terpampang di hadapanku. Aku membelai bongkahan itu, dengan satu tangan lain kuselipkan ke dalam bajunya. Beruntung hari ini dia memakai *dress* yang longgar sehingga tidak sulit untuk membuatku langsung merasakan payudaranya.

"Abang..." erangnya.

"Please ask me to stop," bisikku, meski sebenarnya aku tidak ingin berhenti. Namun aku tahu, aku tidak bisa menelanjanginya di sini.

Namun, Nana sepertinya juga sudah dikuasai oleh hasratnya sehingga dia pun menggeleng. Dengan satu tangan bersandar di dinding, dia menangkupkan tangannya di atas tanganku yang sedang memainkan payudaranya. Sebuah undangan agar aku tidak berhenti dan menyelesaikan apa yang sudah kumulai.

Perlahan, aku menurunkan celana dalamnya. Sangat sempit sehingga aku terpaksa merobeknya. Aku mengingatkan diri untuk menggantinya nanti, bersama dengan celana dalam lainnya yang sudah kurobek di permainan kami sebelumnya.

Aku menelungkupkan tubuhku tepat di punggungnya, sehingga Nana harus bertahan lebih erat di dinding. Dia menumpukan kedua tangannya di dinding ketika aku membuka celana dan mengeluarkan kejantananku yang sudah mendesak untuk dilepaskan sejak tadi.

"Ask me to stop, please."

Nana menggeleng dan menekankan punggungnya ke tubuhku, menekan kejantananku di antara bokongnya dengan tubuhku. *"I won't ask you anything."*

Aku mencium punggung Nana, sementara tanganku mengarahkan milikku untuk memasuki tubuh Nana. Aku merasa tubuhku bergetar, sementara Nana menjerit

tertahan. Aku memeluk pinggangnya, memaksa kakiku untuk tetap bisa tegak dan tidak membuat kami roboh ke lantai.

****

Nana

Aku hanya bisa memegang lengan Alan sambil meneriakkan namanya seiring dengan tubuhku yang bergetar hebat. Di belakangku, aku juga bisa merasakan tubuh Alan bergetar. Aku mencengkeram lengannya erat, meninggalkan goresan kuku di sana, karena kakiku terasa sangat lemah dan aku tahu, jika tidak bertumpu padanya, aku bisa jatuh.

"Are you okay?" Alan berbisik di telingaku. "Sakit?"

Aku menggeleng, lalu mengangguk. "Sedikit."

"I'm sorry.... I..." Alan merasa kesulitan memilih kata-katanya, dan berganti dengan

lenguhan pelan seiring dengan tubuhnya yang kian bergetar.

"It's okay. I'll wait until you done." Aku menenangkannya.

This is what I love about him. Bagaimana dia selalu menjadikanku nomor satu sehingga seringkali dia tidak memikirkan dirinya sendiri. Termasuk ketika bercinta denganku. Dia selalu memastikan aku baik-baik saja, memastikan semua kebutuhanku terpenuhi, dan ketika aku sudah mencapai kepuasan, dia baru memberikan kepuasan itu untuk dirinya.

I love him.

Cairan lengket mengaliri paha bagian dalam, membuatku merasa tidak nyaman. Namun aku membiarkannya, menunggu sampai Alan selesai.

Perlahan, napasnya yang tadi memburu berubah tenang, seiring dengan napasku yang juga ikut teratur. Alan masih

mendekapku erat, memastikanku tidak melorot ke lantai, sementara yang ingin kulakukan adalah berbalik agar aku bisa melihatnya.

I love to see him after he come inside me.

Pelan-pelan, aku berbalik sampai berhadapan dengannya. Aku meraih wajahnya hingga kedua matanya tertuju kepadaku. *This is the face that I want to see for the rest of my life.*

Aku mengecupnya pelan. "*I'm fine.* Kamu bisa melepaskanku sekarang."

Alan mengangkat tubuhnya dan pelahan melepaskan pelukannya. Dia menunduk, menatap ke kakiku. Entah apa yang di pikirkannya, dia meraih tasku dan mengacak-acak isinya.

"Kamu nyari apa?"

"Tisu." Dia menjawab pendek.

"Aku enggak bawa tisu."

Alan menengadah dari tas. "*Well*, kita harus ke mobil biar aku bisa ngelap kaki kamu."

Aku merapatkan kakiku. "*I'm okay.* Kamu sendiri?" Aku menurunkan pandangan, menatap ke arah miliknya yang masih berdiri tegak. *"Are you done?"*

"Yeah." Jawaban yang aku tahu sangat bertolak belakang dengan apa yang sebenarnya dia raskaan. Namun Alan sudah keburu memasang celananya dan juga menurunkan rokku. "Kamu bisa jalan?"

Belum sempat aku bicara, dia sudah meraup tubuhku ke dalam gendongannya. Aku menjerit pelan menghadapi kejutan ini. *"I know you're weak,"* ujarnya sambil tertawa dan membopongku ke luar dari rumah.

Alan mendudukkanku dengan sangat lembut di dalam mobil dan berlari mengitari bagian depan mobil sebelum duduk di jok pengemudi. Dia mengambil tisu dan mencondongkan tubuhnya ke arahku. Dia

membuka kakiku, lalu mengelap bagian dalam pahaku.

"Kenapa kamu selalu semanis ini sih?"

Tanpa mengalihkan perhatiannya dari apa yang sedang dia lakukan, Alan tertawa kecil. "Kamu pantas diperlakukan lebih manis dari ini."

Setelah selesai, Alan mengangkat tubuhnya dan menciumku pipiku. *"Let's go home. Shall we?"*

Aku tidak menjawab karena perhatianku tertuju ke bagian depan celananya dan mengambil tisu. Tanganku terulur hendak membuka kancing celananya ketika Alan menahan tanganku. *"What?"*

"Kamu mau lanjutin yang tadi?"

Aku memukul lengannya pelan sambil tertawa. "Giliranku ngebersihin kamu."

Namun, Alan kembali menahan tanganku yang siap untuk membuka

celananya sambil tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Kamu cuma bakalan bikin aku bangun lagi, Na. Kalau kamu enggak mau aku nidurin kamu di jok belakang, lebih baik kita pulang sekarang. Kalau sudah di rumah, aku enggak bakal protes kamu mau ngapain aja."

He got his point. Dan aku pun menegakkan tubuh dan bersandar di jok. Aku menatap ke luar jendela, ke rumah di luar sana. Aku baru saja membuat kenangan singkat bersama Alan di sini, dan aku yakin, setelahnya, akan ada banyak kenangan lain yang kami buat di sini.

"By the way, this is our home. Kamu mau kita pulang ke mana lagi?"

Alan menyalakan mesin mobil dan tersenyum hangat ke arahku*. "Our parents."*

Our. Us. Aku suka ketika dia menunjukkan secara nyata aku sudah menjadi bagian dari keluarganya.

Bab 7: Fifteen Minutes

Nana

"Look at you. So fresh, so glowing."

Aku tidak bisa untuk tidak tertawa menanggapi ucapan Olivia. Dia langsung merangkulku begitu kami bertemu di lobi gedung kantor. "Sudah lama?" tanyaku. "*Sorry*, tadi aku harus ketemu Jim dulu."

Olivia menggeleng. Aku mengikutinya keluar dari lobi dengan langkah santai. Hari ini aku bisa pulang tepat waktu, tapi sudah terlanjur berjanji dengan Olivia untuk makan malam di luar. Dia bilang ingin mencoba café baru yang terletak tidak jauh dari kantor, dan berhubung suaminya sedang di Hong Kong, dan Alan yang siang tadi berangkat ke Bali, kurasa tidak ada salahnya untuk menghabiskan *girls night out*

bersamanya. Lagipula, aku sudah tidak sabar untuk bercerita kepadanya.

Angin sore menyambut kami begitu sampai di luar gedung kantor. Café itu bisa ditempuh dengan berjalan kaki, ditambah dengan cuaca yang cukup bersahabat sore ini, sehingga aku dan Olivia memutuskan untuk berjalan santai.

"Sebenarnya aku ingin bertanya kenapa kamu tiba-tiba jadi *glowing* seperti ini, tapi aku bisa lihat cincin di jarimu. *So, you said yess?"*

Aku mengangkat tangan kiri yang memperlihatkan cincin di jariku. Semenjak Alan *memasangkannya, aku tidak pernah bosan menatapnya.*

"Yeah, I said yess."

"It took years ya."

Aku pernah bercerita kepada Olivia soal kegamanganku. Dia satu-satunya temanku di sini, dan sudah tidak terhitung berapa

banyak cerita atau keluh kesah yang kusampaikan kepadanya. Olivia tidak keberatan. *"You remind me of myself when I was your age,"* ujarnya suatu kali.

"Waktu Aidan melamarmu, kamu langsung menerimanya saat itu juga?"

Satu hal lagi, Olivia dan Aidan mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan kata ideal. Mereka sangat memahami satu sama lain. Meski aku hanya beberapa kali saja bertemu Aidan, aku bisa merasakan betapa dia sangat mengagumi dan menghormati Olivia, di samping dia juga sangat mencintai istrinya itu. Di sisi lain, Olivia juga merasakan hal yang sama, sehingga jauh di dalam hatiku, aku pun berani mengimpikan hal yang sama seperti yang dialami Olivia, bisa terjadi padaku.

"Dia enggak pernah melamarku secara resmi, asal kamu tahu."

Aku baru mendengar cerita ini untuk pertama kalinya.

"Awalnya aku juga enggak ingin menikah, sehingga kami memutuskan untuk tinggal bersama. *I mean, living together is smart choice.* Kamu bisa menghemat biaya tempat tinggal, bisa bersama orang yang kamu cintai, tanpa harus terjebak masalah yang ditimbulkan oleh pernikahan. Kalau sudah tidak cocok, tinggal putus, tanpa harus repot-repot mengurus perceraian yang mahal." Olivia dan aku berbelok di ujung jalan, dan bebeapa ratus meter di depan, aku sudah bisa melihat café baru itu. *"We lived together for like... three years?* Aku agak lupa tepatnya. Namun saat itu aku sudah mulai *settle* dengan pekerjaanku, Aidan juga. Suatu malam, ketika kami mengobrol, tiba-tiba aja kami ngomongin soal kehidupan."

Olivia menghentikan ceritanya ketika kami sampai di café yang dimaksud. Café itu tidak terlalu besar, terletak di lantai dasar gedung perkantoran. Desainnya didominasi warna putih dan hijau yang berasal dari rumput merambat di semua sisi dinding.

Pintu kayunya tersembunyi di antara rambatan rerumputan itu. Keberadaannya begitu mencolok, sangat kontras dengan gedung perkantoran di belakangnya.

Waitress membawa kami ke sebuah meja di sudut, tepat di bawah jendela kecil. Jendela itu juga ditumbuhi tanaman merambat, kali ini bunga cantik berwarna kuning yang tidak kuketahui namanya.

Setelah menyebutkan pesanan kami dan waitress tersebut pergi, aku duduk bertopang dagu di depan Olivia, menunggu kelanjutan ceritanya.

"*We talked about everything. My goals. His goals.* Apa yang sudah aku capai, apa yang sudah dia capai. Semuanya. Malam itu aku juga jujur kepadanya, kenapa aku merasa hampa? Seharusnya aku berbahagia dengan semua yang sudah aku capai. Tapi kenapa rasanya masih ada yang kurang?

Kami tidur dengan pertanyaan yang belum terjawab." Olivia tersenyum lebar.

"Besok paginya, ketika aku terbangun dan menatap Aidan, aku tiba-tiba terpikir, bagaimana kalau kami menjalani kehidupan bersama tapi dengan ikatan yang jelas? *Because I was happy with him.* Seakan-akan sudah takdir, begitu Aidan bangun, dia tiba-tiba aja bilang, *"I was dreaming that we're married."* Detik itu aku mendapat jawaban dari pertanyaanku semalam."

Kedatangan *waitress* menyela cerita Olivia. Kami menunggu sampai *waitress* tersebut selesai meletakkan makanan pesanan kami. Namun, aku tidak berniat untuk menyentuhnya. Aku masih menunggu kelanjutkan cerita Olivia.

"Aku bahagia sendiri. Aku tidak masalah jika tidak menikah. Tapi aku juga bahagia dengan Aidan. Aku yakin, aku pasti akan bahagia jika kami menikah. Jadi, apapun pilihan hidupku, aku tahu akhirnya akan seperti apa. Dia *partner* terbaik untukku, jadi ketika mendengar dia bicara seperti itu, aku mengiyakan mimpinya."

"*So, technically*, kamu yang melamarnya?"

Olivia tergelak. "Kami masih berdebat soal itu. *Technically, it was me.* Namun Aidan berkelit kalau omongannya itu bisa dikatakan sebagai lamaran." Olivia menatapku serius. "Sebelumnya, aku takut ketika menikah, aku merasa dimiliki, aku tidak punya kontrol apa-apa lagi terhadap diriku, aku tidak bisa jadi diriku lagi. Namun kenyataannya tidak begitu. Mungkin ada yang terjebak dalam keadaan seperti itu, tapi untungnya aku tidak. Aidan tidak pernah mengubahku atau merasa memilikiku. Dia malah membuatku selalu berusaha menjadi yang terbaik, untuk diriku sendiri*. I am lucky to have him in my life."*

Olivia menenggak minumannya, membuatku menyadari kalau kerongkonganku mulai terasa kering, sehingga melakukan hal yang sama dengannya.

"Enough about me. What about you?"

"Me?" Aku menatap keluar jendela. Langit Singapura mulai berubah oranye cerah seiring dengan matahari yang perlahan turun. "Aku punya ketakutan yang sama denganmu, ditambah ketakutan lain kalau aku akan berakhir seperti orangtuaku. *But, look at you.* Juga orangtua Alan, adiknya, Lana dan Daud. Kalian memberiku pemahaman baru kalau tidak semua pernikahan akan berubah jadi neraka. *So I asked myself,* aku ingin membuat pernikahanku nanti jadi seperti neraka atau tidak? Dan aku tahu jawabannya seperti apa."

"Kamu berubah banyak, Karen. Maksudku, berubah jadi lebih baik. Lebih..." Olivia mengangkat kedua bahunya, "aku enggak tahu, cuma ketika pertama melihatmu, aku melihat seorang perempuan *clueless*, tapi sekarang aku enggak lagi menemukan perempuan *clueless* itu."

"Thanks to you."

Olivia menyuap makanannya, dan aku pun melakukan hal yang sama. Aku terdiam sejenak, mencoba menikmati makanan itu. Aku bukan *food critic* tapi lidahku cukup tahu untuk membedakan mana makanan yang enak dan membuatku ingin kembali lagi ke tempat ini, dan mana makanan yang biasa saja, yang membuatku berpikir cukup sekali saja aku ke sini.

Tempat ini masuk ke kategori kedua.

Aku tertawa kecil, bersamaan dengan Olivia yang meletakkan sendoknya. Makanannya masih tersisa setengah. *"Let's catch a beer tonight. This place is..."*

Dia tidak menyelesaikan ucapannya, tapi aku tahu maksudnya. Tanpa menghabiskan makanan, kami pun meninggalkan tempat itu.

***

Alan

"Hi, gorgeous."

Aku menoleh ke belakang dan mendapati Jana berdiri tidak jauh di belakangku. Salah satu *priviledge* yang dimiliki Jana, dia bisa masuk ke pesawat lebih dulu dibanding penumpang lain, dan menghampiri suaminya di kokpit.

"By gorgeous, you two, I mean."

Aku bangkit berdiri dan memeluk Jana sekilas. "Apa kabar?"

"Never been better."

Jana meninggalkanku dan mendekati Gilang. Sejak Gilang pindah ke Jakarta, kami jarang terbang bersama lagi. Setelah beberapa bulan, baru kali ini aku mendapat penerbangan yang sama dengan Gilang. Melihat mereka, aku pun beranjak dari kokpit dan meninggalkan mereka di sana, sambil membayangkan kalau saja aku membawa Nana dalam penerbangan ini.

Untuk membuang waktu, aku mengirim pesan kepada Nana. Namun, dia tidak segera membalasnya. Tadi pagi Nana pernah bilang kalau dia akan pulang terlambat karena ingin jalan sama Olivia.

Speaking of Olivia, aku harus berterima kasih kepadanya. Dia sangat membantu Nana, terutama di awal-awal kepindahan Nana ke Singapura. Aku memang tidak dekat dengannya, tapi aku tahu, dia sangat berarti bagi Nana.

"Mbak Nana apa kabar?"

Aku mendongak dan mendapati Jana berdiri di sampingku. "Baik."

"*Finally* ya lo nikah juga. Gue pikir bakal jadi bujang lapuk seumur hidup." Jana terkekeh.

"Gilang yang ngasih tahu?"

Dia mengangguk. "Ini berita besar karena gue sama Gilang enggak pernah

nyangka akhirnya ada juga cewek yang bisa bikin lo berhenti jadi cowok brengsek."

"Memangnya gue segitu brengseknya?"

"Bisa dibilang gitu, tapi *you know what? I'm happy for you. Really."*

Aku menatap Jana dan menggumamkan terima kasih. Menatap Jana membuatku merasa jauh lebih ringan, ketika menyadari ada banyak orang yang mendukung hubungan kami.

Jana berpamitan untuk menuju ke tempat duduknya karena sebentar lagi penumpang akan naik. Namun, aku masih terdiam di tempatku.

Setelah memberitahu ayah dan ibu, aku memberitahu Alana. Adikku itu langsung menghampiri kami malam itu juga—untung rumahnya tidak begitu jauh dari rumah orangtuaku. Dia bahkan sangat bersemangat ketika mengetahui Nana menerima lamaranku, dan langsung menawarkan diri

membantu persiapan pernikahan kami. Alana bahkan menyodorkan beberapa kontak *wedding organizer* yang dia percaya untuk kami pelajari sebelum memutuskan akan memakai jasa siapa.

Aku juga memberitahu Dimas, dan dia langsung meneleponku meski saat itu dia ada di Bali. Aku merasa Dimas harus tahu, juga Nadia, terlepas dari bagaimanapun masa lalu kami.

Namun masih ada yang mengganjal. Aku masih menyimpan keinginan untuk menemui ayah Nana dan meminta restunya secara langsung. Namun sampai sekarang, Nana masih keras kepala.

"Captain?"

Panggilan itu menyentak lamunanku. Aku mendapati pramugari memintaku untuk bersiap-siap karena penumpang akan segera masuk. Setelah mengucapkan terima kasih, aku pun menemui Gilang di kokpit.

Seperti biasa, aku mengirim pesan kepada orang terdekatku, seperti setiap kali aku akan terbang.

***

Nana

"Love you. Can't wait to see you again."

Aku membaca pesan itu, dan seperti remaja yang baru pertama kali jatuh cinta, pipiku bersemu merah. Detik itu juga, aku mengetikkan balasan berisi pesan yang sama.

"Alan?"

Aku mengangguk sambil tersenyum kecil.

"Dia di mana?"

"Ke Bali," jawabku.

Karena makanan yang mengecewakan, akhirnya aku dan Olivia tidak menghabiskan

makanan kami, dan berakhir di convenience store 24 jam yang tidak jauh dari stasiun. Kami membeli ramen dan memakannya di sana, bersama sebotol bir. Ramen ini jauh lebih enak ketimbang makanan mahal tapi hambar yang kumakan tadi.

"You're blushing."

Aku tertawa kecil mendengar ucapan Olivia. "Aneh enggak sih aku masih aja suka deg-degan, dan *blushing,* setiap kali ngobrol sama dia?"

"Nikmati aja. *You just fall in love."*

Aku mengunyah ramen di mulutku dan menenggak bir untuk membantunya agar cepat tertelan. Kucondongkan tubuh ke atas meja sehingga bisa berbisik kepada Olivia. *"Is it weird if we have sex everyday? I mean, not literally everyday, but... you know..."* Aku meringis, tidak bisa melanjutkan kata-kataku tanpa terdengar awkward.

Tawa Olivia meledak, membuat beberapa pasang mata tertuju kea rah kami. Sebagian terang-terangan menunjukkan rasa terganggu, membuatku jadi merasa tidak enak. Beruntung Olivia segera membekap mulutnya dan tertawa tertahan sehingga tidak mengganggu orang lain.

"Forget it," ujarku akhirnya, dan kembali menyantap ramenku yang sudah mulai dingin.

"Coba kutebak, bukan hanya setiap hari, tapi berkali-kali sehari?"

Aku melirik dari balik cup ramen dan tidak menjawab. Tuduhan Olivia tidak sepenuhnya salah, tapi aku tidak harus mengonfirmasinya kan?

Sepulang dari rumah masa depan yang masih kotor dan berdebu, tapi sudah menjadi saksi permainan liarku bersama Alan, kami mendapati rumah dalam keadaan kosong. Dari Bi Ani, kami tahu kalau ayah dan ibu baru saja pergi berbelanja bulanan. Alan

langsung menarikku ke kamarnya. Tidak memberi waktu, dia langsung membuka bajuku dan melanjutkan permainan kami tadi.

Aku tidak mengerti mengapa sulit untuk bisa menahan diri ketika bersamanya. Terlebih beberapa hari terakhir. Aku bisa merasakan perasaanku yang semakin menggebu-gebu semenjak kejadian Alan gagal terbang yang membuatku ketakutan setengah mati. Kadang, ketika tengah bercinta dengannya, perasaan itu kembali merasukiku, membuatku takut kehilangan dia. Meski tidak berkata langsung, aku juga merasakan ada yang berbeda dari Alan, tapi aku tidak tahu apa.

"Itu normal, Karen. Apalagi untuk orang seperti kita. Meski Aidan tidak sama dengan Alan, tapi aku mengerti perasaanmu karena Aidan juga sering bepergian. *There was a time I thought that* aku tidak ingin membuang-buang waktu yang kupunya

bersama Aidan untuk hal yang enggak penting."

Aku menurunkan cup ramen dan menatap Olivia. "Aku takut kehilangan dia."

"Daripada kamu selalu berpikir takut kehilangan dia, kenapa tidak mencoba untuk percaya sama dia?"

"Aku percaya..."

"Tapi belum sepenuhnya karena kamu masih takut. Sekarang aku tanya, apa yang bikin kamu takut?"

"Pekerjaannya."

"Semua orang juga bakal meninggal, Karen."

It's harsh tapi aku sadar kalau seringkali aku harus diingatkan dengan kenyataan tajam.

"Kamu bilang ingin *cherish every moment with him*. Gimana kamu bisa

menikmati waktu bersama dia kalau kamu masih punya ketakutan itu?"

Sekali lagi, Olivia menikamkan kebenaran untukku.

"Daripada mikir '*maybe this is our last time'* kenapa tidak *shut down your mind* dan benar-benar menikmatinya?"

Dalam diam, perlahan aku menenggak kuah ramen hingga habis, tapi benakku malah sibuk mencerna perkataan Olivia. Kapan terakhir kali aku benar-benar menikmati waktu berdua bersama Alan tanpa adanya ketakutan atau keraguan apapun?

Otakku *blank*, karena memang tidak pernah ada waktu untuk itu.

Dan aku jadi terpikir Alan. Dia sama sepertiku. Meski tanpa berkata-kata, aku tahu dari cara dia menatapku, atau ketika kami bersama, di pikirannya berkecamuk banyak hal. Dia selalu berhati-hati di

depanku, berusaha untuk tidak menimbulkan kesalahpahaman. Berkali-kali dia pernah berkata kalau dia takut bicara atau melakukan sesuatu karena tidak ingin aku *freak out*. Dia selalu mengalkulasikan setiap tindakan dan perbuatannya agar aku tidak *freak out.*

Later that I know, kepercayaan di antara kami masih sangat tipis. Kekhawatiran untuk berpisah, apapun penyebabnya, masih sangat tebal.

"Let me ask you something. Kapan terakhri kali kamu bercinta dengannya tanpa memikirkan apapun?"

Tidak ada lagi kuah ramen yang bisa kutenggak sehingga aku meletakkan *cup* itu di atas meja. Aku tidak membalas tatapan Olivia, juga menjawab pertanyaannya. Malah, sengaja membiarkan keheningan canggung di antara kami.

"Jeez, girl, I don't know what to do with you."

***

Alan

Hanya ada jatah lima belas menit untuk menikmati wifi di setiap penerbangan. Setelah memastikan keadaan pesawat stabil dan mempercayakan kepada Gilang untuk meng-*handle* mesin-mesin ini, aku beranjak ke kamar pilot di bagian belakang kokpit. Lebih baik aku duluan yang menggunakannya, sebelum Gilang mengambil jatah lima belas menitnya dan mengajak Jana ke sini.

Aku merebahkan tubuh dan memejamkan mata. Lima belas menit seperti ini sangat berharga. Setidaknya aku bisa mengambil *power nap*, mengistirahatkan otak sambil meluruskan badan untuk sementara waktu. Mungkin kedengarannya sepele, tapi di pekerjaanku, lima belas menit sangat berarti. Karena lima belas menit

inilah yang membuat kami, para pilot, tetap bisa waras.

Getaran ponsel mengagetkanku. Aku meraihnya dan melihat pesan dari Nana.

"Enjoying your fifteen minutes?"

Meski aku ingin menikmati waktu lima belas menit ini untuk tidak melakukan apa-apa, aku tidak keberatan jika menghabiskannya bersama Nana, meski hanya lewat perantara kata-kata.

"Sudah pulang atau masih bersama Olivia?" Bukannya menjawab, aku malah mengajukan pertanyaan lain.

"Baru aja sampai apartemenmu. Di saat seperti ini aku kangen Chloe. Setidaknya, ada yang menyambutku pulang."

"Kamu mau kita melihara kucing?"

"Itu bisa diomongin nanti. Ngomong-ngomong, aku kangen kamu."

Sebaris senyum tersungging di bibirku. *"You already told me."*

"I know. Aku cuma ingin bilang lagi aja."

"Well, I miss you too."

***

Nana

Aku tersenyum membaca pesan itu.

Alan pernah bilang kepadaku kalau dia sangat menikmati jatah waktu lima belas menit yang dimilikinya. Baginya, itu waktu untuk mematikan semua beban pikiran sehingga nanti dia bisa kembali siap menerima tantangan di pekerjaannya.

Ketika sampai di apartemennya, aku langsung menuju kamar. Aku teringat lima belas menit itu. Sambil berbaring, aku melakukan hal yang sama. Menikmati lima belas menit tanpa berpikir apa-apa,

melupakan semua ketakutan yang aku punya. Aku hanya bertahan lima menit, karena setelahnya, aku kembali teringat Alan. Namun kali ini berbeda. Aku mencoba untuk memikirkannya sebatas dirinya saja, tanpa ketakutan apa-apa.

"Time's up. I have to go."

Dalam diam, aku mengetikkan sesuatu untuk Alan.

***

Alan

Aku bangun dari tidur dan berniat mematikan ponsel ketika pesan dari Nana masuk dan memakuku selama beberapa detik.

"Aku belajar untuk percaya kamu akan selalu baik-baik saja, bahwa kita akan baik-baik saja. Mungkin kamu juga bisa mencoba

berpikir hal yang sama. Berhenti khawatir aku akan meninggalkan kamu atau apa. Mungkin, dengan begitu, kita akan benar-benar baik-baik saja."

Aku tidak mengerti maksudnya. Namun, jatah limabelas menitku sudah habis sehingga tidak bisa membalasnya

Bab 8: Naked

Alan

Aku mendapati Nana tengah tertidur nyenyak ketika sampai di apartemen. Lama aku duduk di pinggir tempat tidur, memperhatikan wajahnya yang terlihat tenang dan damai dalam tidurnya. Rambutnya terurai turun menutupi setengah wajahnya. Tanganku terulur dan menyibak rambut itu, menyelipkannya ke balik telinga, lalu membelai pipinya.

Nana mendengung pelan, dan semakin meringkuk. Namun dia tidak terbangun. Sudah lewat tengah malam, dia pasti sangat lelah.

Ketika pertama kali melihatnya tidur di Jakarta, dua tahun yang lalu, dia tertidur dengan dahi berkerut sambil sering bergerak gelisah. Seolah-olah permasalahan yang

dialaminya di siang hari masih mengikutinya hingga ke tidurnya. Malam ini berbeda. Tidak ada kerutan di dahi, berganti dengan napas panjang yang teratur dan wajah yang terlihat tenang.

Perlahan, aku bangkit dari tempat tidur, berusaha untuk tidak menimbulkan suara apapun agar Nana tidak terbangun, lalu berjalan pelan melintasi kamar menuju kamar mandi. Aku meringis ketika menyalakan kran dan khawatir bunyi air akan terdengar hingga keluar kamar.

Aku menatap wajahku di cermin. Perjalanan panjang dari Melbourne, lalu singgah di Bali, dan akhirnya tiba di Singapura menyisakan raut lelah di wajahku. Namun aku tahu, bukan perjalanan itu yang membuatku tidak berhenti berpikir. Melainkan pesan terakhir Nana.

Setiap pertanyaanku tidak pernah dijawabnya. Selalu saja ada alasan yang

membuatnya berkilah hingga akhirnya aku pun menyerah dan memutuskan untuk bertanya langsung. Namun sepertinya malam ini pertanyaan itu kembali harus menggantung.

Setelah selesai mengganti baju seragamku dengan celana piyama dan mencuci muka, aku keluar dan kamar mandi. Langkahku terhenti karena kaget ketika melihat Nana duduk bersandar di *headboard*.

"Kamu kebangun."

Nana mengangguk pelan. Dia mengulurkan tangan, seperti memanggilku untuk mendekatinya. Aku melemparkan handuk yang kupakai untuk mengelap wajah ke sembarang arah, membuat Nana mendelik—dia masih belum bisa menoleransi kebiasaanku ini rupanya—dan menghampirinya. Nana langsung mencondongkan tubuhnya dan menciumku ketika aku mendudukkan tubuhku di sampingnya.

Semenjak Nana menerima lamaranku, frekuensi dia menginap di tempatku semakin tinggi. Aku sempat menyinggung agar dia pindah, dan kali ini tidak ditanggapi dengan penolakan lagi. Nana memberitahu kalau sewa apartemennya akan habis dua bulan lagi, dan mungkin dia akan mempertimbangkan untuk pindah, *stay for good with me*. Membayangkan selalu mendapati dirinya setiap kali aku pulang bekerja sukses membuatku senang luar biasa.

Aku membalas ciuman Nana dan melesakkan lidahku ke dalam mulutnya. Lidah kami saling berpagut, sementara tanganku merangkul pinggangnya, dan menyentaknya hingga berada tepat di dalam pelukanku. Nana melingkarkan kakinya melilit kakiku, membuat pakaian tidurnya bergeser dan menampakkan paha putihnya yang langsung membuatku blingsatan.

Kenapa aku tidak pernah bisa imun setiap kali berada di dekatnya? Hal itu masih menjadi misteri untukku.

Nana melepaskan ciumannya, dan kutanggapi dengan erangan keberatan.

"Memangnya kamu enggak capek?"

Beberapa menit lalu, mungkin aku akan menjawab iya. Tapi detik ini, ada hal lain yang lebih mendesak dan ingin segera kutuntaskan.

"This old man still have his ability to make you scream, Karenina."

Nana terkikik. Dia mengangkat setengah tubuhnya dan bertopang dengan siku. Pergerakan itu kembali menggeser pakaian tidurnya, kali ini menampakkan bongkahan dadanya yang menggiurkan. Perlahan tanganku terjulur dan membuka ikatan di pinggangnya hingga pakaian tidur itu tersibak. Menampakkan dirinya yang tidak memakai apa-apa di baliknya.

"Kamu menungguku." Aku berbisik pelan sambil membelai bongkahan payudaranya.

Nana bergeming di tempatnya. "Karena kamu bilang akan pulang lebih cepat, tahunya aku malah ketiduran."

"Maaf, hujan di Denpasar, jadi penerbangannya terpaksa *delay*."

Nana menggigit bibirnya ketika dua jariku memilin putingnya. Napasnya terdengar sesak, tapi dia masih bergeming di tempatnya.

"Actually I want to ask you something."

"I know." Nana memotong ucapanku. "Hampir setiap hari kamu mengirimiku pertanyaan yang sama. Kamu selalu bilang aku yang keras kepala, tapi kamu juga." Dia membelai pipiku.

"Kamu membuatku penasaran karena aku sama sekali enggak mengerti kamu bicara apa."

Bukannya menjawab, Nana malah bangkit duduk, membuat tanganku yang tengah mempermainkan payudaranya terlepas. Dia melepaskan pakaian tidurnya sehingga tidak ada satupun yang menghalangiku untuk menyentuh tubuhnya.

Nana mengangkat tubuhnya dan melingkarkan kakinya di pinggangku. Aku memposisikan tubuhku dengan berbaring di atas tempat tidur agar Nana merasa nyaman saat berada di atasku. *Damn it, she's so hot*. Melihat Nana tanpa memakai apa-apa duduk di atasku selalu membuatku diliputi hawa nafsu. Tanganku terulur dan menangkup kedua payudaranya. Tidak peduli aku sudah melihatnya ratusan kali, mencicipinya setiap kali ada kesempatan, sensasi yang ditimbulkannya selalu membuatku lapar dan ingin melahapnya.

Ingin rasanya menarik Nana agar lebih mendekat, tapi aku harus bisa menahan diri meski itu adalah hal paling sulit untuk kulakukan sekarang, mengingat satu-

satunya hal paling masuk akal untuk dilakukan saat ini adalah membuka celanaku.

I still need her answer.

Jadi, aku menurunkan tanganku dan menyilangkannya di belakang kepala.

"Kenapa?" tanyanya.

Aku mengangkat sebelah alis. "Kamu belum menjawab pertanyaanku."

Nana menarik napas panjang, membuat tubuhnya bergetar dan getaran itu mengalir ke tubuhku. Membuatku semakin kesulitan saja.

"Aku rasa isi chat aku waktu itu sudah sangat jelas."

Aku menoleh ke nakas di samping tempat tidur dan menyambar ponsel Nana. Aku tahu passwordnya dan langsung membukanya, tanpa seizin Nana. Ini baru pertama kalinya aku membuka ponselnya

karena aku sadar, ponsel adalah hal pribadi dan aku tidak punya hak untuk memeriksanya tanpa seizin Nana. Malam ini pengecualian, karena dia melihatku membuka ponselnya.

Akhirnya aku sampai ke chat yang dimaksud dan mengangkatnya dengan layar menghadap ke arahnya.

"Kita baik-baik saja, Na. Tapi kenapa aku malah jadi khawatir sekarang?"

***

Nana

Aku ingat isi chat itu. Aku masih ingat kenapa aku mengirimkannya. Dan aku sama sekali tidak menyesal.

"Aku belajar untuk percaya kamu akan selalu baik-baik saja, bahwa kita akan baik-baik saja. Mungkin kamu juga bisa mencoba

berpikir hal yang sama. Berhenti khawatir aku akan meninggalkan kamu atau apa. Mungkin, dengan begitu, kita akan benar-benar baik-baik saja."

Aku menghela napas panjang. Mataku melirik pakaian tidurku dan mencoba menyambarnya. Rasanya *awkward* ketika harus menhadapi percakapan panjang ini dalam keadaan telanjang. Namun, aku harus melakukannya.

Setelah satu tarikan napas panjang, aku mencoba bersuara. "Kita memang baik-baik saja, tapi enggak sepenuhnya. Ini masalahku. Semenjak kejadian kamu gagal terbang, aku takut terjadi apa-apa sama kamu. Setiap hari aku selalu khawatir, padahal kamu udah ngeyakinin aku kalau kamu akan baik-baik saja. Tapi, aku enggak bisa."

Aku menyentuh dada Alan dan memainkan rambut halus yang tumbuh di dadanya. "Setiap kali bersama kamu, aku

ingin benar-benar menikmati waktu kita. Tapi kenyataannya, setiap kali bersama kamu, aku sering berpikir, bagaimana kalau ini terakhir kalinya kita bersama? Itu membuatku kalut. Semakin kita dekat, semakin aku kalut. Dan kamu sama sekali enggak membantuku."

"Aku?"

Aku bisa melihat kebingungan di wajah Alan. "Kamu juga melakukan hal yang sama. Kamu tidak sepenuhnya percaya sama aku."

"Aku..."

Segera kupotong ucapan Alan dengan gelengan kepala. "Kamu selalu mengalkukasilan apa yang akan kamu katakan atau lakukan. Kamu takut, salah ngomong atau salah bertindak, aku akan marah lalu pergi. Di benak kamu, masih ada keraguan itu. Kamu masih menganggap aku bisa pergi kapan saja dari hidup kamu. Aku pernah melakukannya sekali dan aku menyesal. Namun, melihat kamu bersikap

seperti itu, selalu membuatku terpikir akan kebodohanku dulu."

Aku menghela napas panjang. "Kita memang terlihat baik-baik saja, tapi coba kamu pikir, apa iya kita benar-benar baik-baik saja?"

Lama aku menatap Alan tanpa suara, dan dia juga tidak berkata apa-apa. Larut dalam pikirannya.

***

Alan

Nana benar.

Sampai saat ini, aku masih menyimpan pikiran itu. Namun, aku tidak pernah berpikir ada sisi lain dari sikapku yang sangat berhati-hati ini. Aku tidak pernah berpikir kalau tindakanku justru membuat

Nana tersakiti dengan ketidakpercayaanku kepadanya.

"I know you love me and I know that my love for you is not enough. Namun aku pengin kamu mencoba buat percaya sama aku. Aku enggak akan semudah itu pergi dari hidup kamu. Kamu bisa mengusir kekhawatiran itu. *In the mean time,* aku juga akan berupaya untuk percaya kamu baik-baik saja. Jadi, kita bisa sama-sama mengusir kekhawatiran ini. Kita bisa sama-sama belajar untuk saling percaya. Sepenuhnya."

Nana tersenyum, dan senyumnya itu langsung menusuk hatiku.

Aku tidak ingin kehilangannya tapi aku tidak pernah berpikir kalau sikapku itu justru malah bisa membuatnya benar-benar meninggalkanku. Aku tidak pernah berpikir kalau selama ini, justru akulah yang mendorongnya untuk pergi.

Aku menurunkan tangan dari belakang kepala dan menggenggam tangan Nana. Dia balas menggenggam tanganku, erat.

"Kamu mau?"

"Thank you," sahutku sambil mengangguk.

Nana menurunkan tubuhnya dan menciumku sekilas.

"Kamu tahu, aku telanjang di depanmu bukan untuk menggodamu. Aku ingin benar-benar terbuka sama kamu, menelanjangi isi hatiku sendiri, sehingga aku enggak merahasiakan apa-apa lagi."

Aku semakin erat menggenggam tangannya. *"Thank you."*

Sepertinya aku kehilangan kemampuan untuk berkata-kata sehingga satu-satunya yang bisa kukatakan hanya terima kasih.

Nana turun dari atas tubuhku dan merebahkan tubuhnya di sampingku. Aku berbaring menyamping dan mendekapnya.

Malam itu, kami tertidur tanpa batas apa-apa. Tanpa ada lagi keraguan ataupun kekhawatiran. Dan sebelum aku menyerah kepada kantuk, untuk pertama kalinya, aku tersenyum lega.

Aku akan selamanya memeluk Nana. Dan perempuan ini, perempuan yang ada di pelukanku ini, tidak akan pernah pergi dariku.

Bab 9: Kiss on Your Shoulder

Nana

Aku menggigil karena dingin, dan menarik tubuhku hingga melingkar. Sengaja aku memeluk lutut agar merasa sedikit hangat, tapi rasa dingin itu begitu menusuk sehingga mau tidak mau aku pun terbangun.

Sisi lain tempat tidur kosong, tidak ada Alan di sana. Selama ini, setiap kali aku kedinginan, aku tinggal meringkuk ke pelukannya sebagai cara mengusir dingin. Namun pagi ini, dia tidak ada. Aku menatap ke sekeliling, dan tidak melihat jejak Alan. Aku juga menajamkan pendengaran, mencoba mendengar keributan dari arah dapur, tapi hasilnya nihil.

Perlahan aku bangkit sambil menyeret selimut. Aku melingkarkan selimut itu ke sekeliling tubuh, bukan hanya untuk

mengusir dingin, tapi juga untuk menutupi tubuhku yang tidak memakai apa-apa. Langkahku terasa kurang bebas ketika menyeret selimut berat itu keluar dari kamar.

Bunyi rintik hujan menyapu pendengaranku begitu pintu kamar terbuka. *Great*, hujan di pagi hari, membuatku sedikit tidak bersemangat untuk ke kantor.

Aku mendapati Alan berdiri di depan jendela, sambil berpangku tangan. Dari belakang, dia terlihat begitu kokoh. Pundaknya yang lebar membuat sosoknya tampak semakin kuat. Selama ini, aku mengagumi pria dengan pundak lebar. Entah kapan mulainya, aku tidak tahu. Mungkin sejak kecil, ketika aku masih mencari tempat perlindungan dan tidak pernah mendapatkannya. Mungkin setelah dewasa, ketika aku menyadari kalau pria dengan pundak lebar dan kokoh bisa menjadi benteng perlindungan.

Melihat pundak Alan, juga punggungnya yang liat, semakin menegaskan pemikiranku. Dia tempat berlindung yang tepat.

Aku melepaskan pegangan di selimut sehingga selimut itu terjatuh ke lantai dengan bunyi *bukk* pelan. Perlahan, aku melangkah mendekati Alan dan memeluknya dari belakang. Aku mencium pundaknya, benteng perlindunganku.

Tidak ada rahasia lagi di hatiku. Aku sudah mengungkapkan semuanya semalam.

Dan, aku merasa lega. Olivia benar. Ini *cherish every moment* yang seharusnya kurasakan.

Alan menggenggam tanganku yang melingkari pinggangnya dan menoleh. Aku tidak menggubrisnya, masih saja menciumi pundaknya.

"Ketemu tempat baru untuk dicium?"

Aku tertawa. Setelah memberikan ciuman dalam, aku mengangkat wajah. "Aku pernah bilang enggak kalau aku suka sama pundak kamu?"

Alan mengerutkan dahi. Tingkahnya membuatku tertawa, seakan-akan dia harus berpikir keras seperti menghadapi ujian masuk perguruan tinggi saja.

"Selain penis dan bibir, kamu enggak pernah bilang suka bagian tubuhku yang lain." Dia mengedip ketika menyebutkan dua bagian tubuhnya.

Aku memukulnya lengannya pelan. *"Languange."*

"Kenapa? Waktu belajar Biologi dulu, memang gurumu menyebutnya apa?"

Aku tertawa, tapi Alan malah menantangku. Dari tatapannya, aku tahu dia menantangku untuk menyebutkan jawabanku.

Alih-alih, aku malah kembali mencium pundaknya. Namun, Alan bergeming.

"Okay, fine." Aku menyerah. "Penis."

Alan tersenyum lebar. "Dan sepertinya penisku cemburu sama pundakku yang dari tadi kamu ciumin terus."

Aku melirik dari balik pundaknya. Dia memakai celana piyama longgar, meski begitu, aku melihat ada yang menonjol di baliknya.

"Cepat banget, sih?"

"Kamu telanjang di belakangku, ditambah fakta kalau normal bagi pria manapun merasa terangsang di pagi hari. *So?*" Dia mengangkat bahu.

Aku terkikik dan kembali menenggelamkan kepalaku di pundaknya. Kembali aku mencium pundak Alan. Namun, tanganku yang melingkari pinggangnya perlahan bergerak turun. Aku menyelipkan tanganku ke dalam celananya dan

menyentuh sesuatu yang keras dan tegang yang tersembunyi di baliknya.

Alan mengerang pelan, seiring dengan remasanku.

Tidak puas, aku menurunkan tanganku yang lain dan menyelipkannya ke balik celana Alan. Aku mencium pundaknya, bersamaan dengan kedua tanganku yang mempermainkan kejantanannya.

Lenguhan Alan makin terdengar keras seiring dengan permainan tanganku di bagian sensitif tubuhnya. *"I love that sound,"* bisikku. *"And you know what? I also have an ability to make you scream."*

***

Alan

Sejujurnya, pandanganku berkunang-kunang. Aku memejamkan mata, menikmati

sensasi yang diberikan oleh permainan tangan Nana.

Shit! What did she do to me?

Aku mengerang ketika Nana mempercepat gerakan tangannya. Sial, apa aku harus menyerah secepat ini? *With her handjob?*

But she's good. Damn, it's perfect!

"F..." Hampir saja aku mengeluarkan umpatan meningkahi rasa nikmat yang kurasakan.

Meski kakiku terasa tidak kuat berdiri, aku terus memaksakan diri untuk berdiri tegak seiring dengan gerakan tangan Nana yang membuatku sulit berpikir. Otakku seperti dipaksa untuk berhenti bekerja, dan sebagai gantinya, tubuhku yang mengambil alih. Dan tubuhku menginginkan hal lebih dari sekadar permainan tangan.

"Bang, aku harus ke kantor," bisik Nana dari balik punggungku.

Bisikan itu membuat mataku terbuka. Membuat otakku kembali waspada dan bisa berfungsi sebagaimana seharusnya. *"What?"*

"Aku harus kerja."

"Don't you dare." Aku tidak akan bisa menjalani hari ini dengan tenang kalau Nana berhenti di saat seperti ini.

Tanpa membuang waktu, aku menarik tangannya hingga terlepas dari kejantananku dan membuatnya berdiri di depanku. Dia tersenyum jail, dan aku tahu, dia baru saja menggodaku dengan ucapannya itu.

"Sorry, tapi aku harus kerja." Dari wajahnya, aku tahu dia hanya main-main dengan ucapannya.

"Tidak semudah itu, *Young Lady!*" Aku memutar tubuh Nana hingga dia berdiri membelakangiku. Sekarang, giliranku yang mengambil kendali. "Kalau perlu, aku akan

menelepon bosmu itu untuk bilang kamu enggak bisa ke kantor hari ini."

"Tapi aku ada *meeting* penting."

"No, Missy. You have other thing to do and that is the most important task for you right now." Aku memeluk tubuh Nana sambil memainkan kedua payudaranya. *"Do you hear me?"*

Perlahan, Nana mengangguk. Keadaan berbalik. Jika beberapa menit lalu aku yang kehilangan kendali, sekarang Nana yang terlihat tidak berdaya di tanganku.

"Aku enggak dengar jawaban kamu."

Nana tersenyum simpul. "Iya, abang."

"I love that," bisikku*. "Do you want me to come inside your body?"*

Sekali lagi, Nana mengangguk.

"No, I can't hear you."

"Abang..." Nana mengerang pelan ketika tanganku mulai mempermainkan kedua putingnya yang berdiri tegak, menantangku untuk segera melahapnya.

"Yess, Nana?"

Nana menoleh sehingga bibirnya hanya berjarak sekian centimeter dari bibirku. Aku menjilat bibirnya, seiring erangan yang keluar dari dalam mulutnya.

Bab 9: Kiss on Your

"Aku ingin bercinta sama kamu pagi ini." Terengah-engah, Nana membisikkan kalimat itu.

Aku menyimpan kalimat itu di sudut terdalam benakku, bersama hal lain yang diucapkan Nana yang membuatku semakin jatuh cinta kepadanya.

"Your wish is my command, ma'am."

Aku mengangkat satu kaki Nana dan menopangnya dengan lenganku. Begini, aku jadi lebih leluasa dalam menguasai tubuh Nana.

Di luar sana, hujan masih turun. Aku berharap hujan semakin deras, sehingga aku tidak perlu cepat-cepat menyudahi permainan ini.

**

"Aku harus ke kantor."

Aku hanya bisa tertawa menanggapi omongan Nana. Sejak tadi, sudah entah berapa kali dia menyebutkan hal yang sama, tapi realitanya, dia malah semakin meringkuk ke dalam pelukanku. Sangat bertolak belakang dengan apa yang diucapkannya.

"Tapi masih hujan..."

Aku mengecup puncak kepalanya. "Izin aja, bilang aja hujan."

Dia mendongak dengan menatapku dengan wajah gemas. "Kamu pikir ini di Jakarta? Hujan dikit trus banjir, trus macet, kereta mogok, dan ujung-ujungnya enggak jadi kerja?"

"Ya kalau gitu alasannya jangan hujan."

"Trus? Sakit?" Nana menggeleng kencang. "Aku enggak suka bohong. Ntar kualat malah sakit beneran."

"Bilang aja kamu sulit buat bangun. Enggak sepenuhnya bohong kan? Sekarang aja kamu enggak bisa bangun."

Setelah sama-sama merasakan orgasme, aku dan Nana roboh ke lantai dengan napas tersengal-sengal. Aku tidak punya kekuatan untuk bangkit, sehingga satu-satunya yang kulakukan adalah bersandar di sofa dan menarik Nana ke dalam pelukanku. Aku menyelimuti tubuh kami dengan selimut yang tadi dibawa Nana, agar tidak kedinginan.

Nana tertawa. "Alasanmu boleh juga."

"Aku bisa bikin kamu lebih sulit lagi buat bangun."

Aku menegakkan tubuh sehingga Nana pun ikut-ikutan duduk dengan tegak. Aku menyibakkan selimut, menampakkan tubuh Nana yang mengkilat karena keringat, dan tubuhku yang juga sama. Perlahan, aku menyentuh bagian dalam paha Nana. Jika

dia mau, aku yakin bakalan sanggup melakukan hal ini sepanjang hari.

Namun, deringan ponsel yang melengking memekakkan telinga dari dalam kamar mengagetkan kami. Membuat gerakan tanganku terhenti, saking kagetnya.

"Itu Jim."

"Kamu tahu dari mana?"

"Aku menyetel nada dering khusus untuknya."

Nana bicara sekilas, tapi aku mendengarnya dengan sangat jelas. Dia mengeset nada dering khusus untuk Jim, bosnya, pria lain. Tentu saja aku merasa keberatan.

"Could you explain to me why you did that?"

Nana menatapku sesaat, lalu tawanya tersembur. Dia sampai memukulku, kebiasaannya saat tertawa terbahak-bahak.

"Abang, gituan doang cemburu." Dia berkata susah payah di sela tawanya

Namun aku tidak menangkap ada hal lucu sehingga tidak ingin tertawa. Malah sebaliknya, memasang wajah serius saat menatapnya.

Nana mencoba menghentikan tawanya, meski sulit, dan butuh waktu lama hingga akhirnya tawa itu benar-benar berhenti. "Aku sengaja masang nada dering khusus buat beberapa orang, jadi aku tahu siapa yang menghubungiku tanpa harus melihat ponsel. Abang kan tahu kadang ponselku nyelip entah di mana, jadi nada dering khusus itu ngebantu banget."

Nana menjelaskan panjang lebar tapi aku tetap bergeming.

Dia menatapku gemas sambil menggelengkan kepala. "Aku juga masang nada dering khusus buat Abang."

"Ya tapi masa dia juga?"

"Karena dia bos aku, jadi aku rasa itu penting."

Aku belum pernah bertemu Jim, tapi aku sering mendengar cerita tentang dia dari Nana. Sejujurnya, aku tidak pernah bermasalah dengannya, meski dari cerita Nana, mereka cukup dekat. Nana sering memujinya sebagai atasan terbaik yang pernah dia miliki, juga betapa hebatnya Jim dalam meloloskan setiap proyek yang mereka kerjakan. Bagi Nana, bekerja bersama Jim menjadi salah satu hal menakjubkan yang pernah terjadi dalam hidupnya.

Pagi ini, ketika mengetahui hal simpel seperti ini, ketika aku memeluk Nana, aku merasa ada hantaman di dadaku. Aku merasa cemburu.

Biasanya, aku akan menertawakan hal ini. Kepercayaan diriku yang cukup tinggi membuatku menganggap enteng perasaan itu. Tapi kali ini, aku malah memikirkannya

Frekuensi Jim menghabiskan waktu bersama Nana lebih banyak dibanding aku. Cukup satu fakta itu untuk menjadikan Jim sebagai ancaman.

"Enggak usah cemburu, Bang. Aku bentar lagi jadi istri kamu, ngapain coba cemburu-cemburu sama orang lain?" Nana mengecup pipiku. "Dan ngomong-ngomong soal pernikahan, semalam Alana mengirim beberapa daftar *wedding organizer* yang dia rekomendasiin. Dia memintaku buat memilih yang aku rasa coock. Tapi, aku sengaja nunggu kamu, biar kita memilihnya bareng."

Sejak kapan isi hatiku bisa berganti dengan sangat mudah seperti ini? Baru beberapa detik lalu aku merasa cemburu dan ingin menonjok si Jim, dan sekarang aku kembali senang hanya karena mendengar Nana sengaja menungguku untuk memilih *wedding organizer.*

Aku menenggelamkan Nana ke dalam pelukanku. *"What did you do to me, Young Lady?"*

Pertanyaan yang sering kuajukan, tapi aku belum mendapatkan jawaban yang tepat.

***

Nana

Alan sering bertanya apa yang sudah kuperbuat terhadap dirinya. Dan aku tidak pernah punya jawabannya.

Namun detik ini, setelah semua keterbukaan di antara kami, aku akhirnya menemukan jawabannya.

Aku melonggarkan pelukan Alan sehingga bisa menatapnya. *"I did nothing. I just fall in love."*

Alan tersenyum lebar dan mengecupku pelan, tapi dalam.

"And now, would you excuse me?"

Aku bangkit berdiri, meninggalkan Alan yang mengerang keberatan.

Sejujurnya, aku berharap Singapura sama seperti Jakarta, sehingga bisa menjadikan hujan sebagai alasan untuk bermalas-malasan.

Atau dalam kamusku, bercinta sepanjang hari dengan Alan.

Bab 10: The Wedding

Alan

"Ini aku udah sampai di Sency, janjian sama Alana di sini."

Dari telepon, aku bisa mendengar nada suara Nana yang semakin meninggi, berusaha meningkahi keributan di seberang sana.

"Nanti aku nginap di Ditto, ya. Dia janji bakal ngenalin aku sama Adhira. Mudah-mudahan, dia masih sempat bikinin baju pengantin buatku."

Aku menenggak minumanku dengan perasaan berat. Seharusnya saat ini aku ada di Jakarta menemani Nana mengurus keperluan pernikahan kami. Namun, jadwalku sedang tidak bersahabat sehingga terpaksa melepas Nana sendiri.

Beberapa hari lalu, aku dan Nana mulai menyusun apa saja yang kami butuhkan untuk pernikahan. Rencananya, pernikahan itu akan diadakan Agustus nanti. *Yeah well,* ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan angka delapan kesukaanku. Namun, Agustus juga saat yang tepat. Setelah lebaran dan sebelum liburan natal dan tahun baru, ketika penerbangan berada di *low season* dan aku bisa mengambil cuti. Tapi, kami hanya punya waktu enam bulan untuk mempersiapkannya.

Mengingat kami berdua lebih sering di Singapura, akhirnya kami memutuskan untuk memakai jasa *wedding organizer* yang direkomendasikan Alana. Itulah yang membuat Nana memutuskan untuk pulang *weekend* ini sehingga dia bisa bertemu mbak Rosi, si *wedding organizer.*

"Biarpun Alana ngerekomendasiin dia, aku enggak yakin kalau enggak ngobrol langsung sama dia. Enggak apa-apa, kan, aku pulang sendiri? Nunggu waktu kita

sama-sama kosong sama aja buang-buang waktu."

Ketika Nana berkata seperti itu, aku langsung tidak berdaya. *There's nothing that I could do* sehingga aku pun mengangguk. Idealnya, memang kami berdua yang seharusnya mengurus pernikahan ini, tapi realita kadang memang menyebalkan. Aku berada ribuan kilometer dari Nana dan persiapan pernikahan kami.

Seharusnya aku yang mendampinginya, bukannya Alana dan Ditto, meskipun mereka sama sekali tidak keberatan menemani Nana.

This is our special moment. Not them.

Damn!

"Nanti aku kabarin abang lagi, ya. Aku udah ketemu Lana. *Take care."*

"You too. Later, Na."

Aku memutuskan sambungan telepon dan menghela napas berat.

Begitu meletakkan ponsel di atas meja, aku mendengar seseorang terkekeh di sampingku. Aku menoleh dan mendapati Gilang terang-terangan menertawakanku.

"Suntuk amat," celetuknya.

Pertemuanku dengan Gilang di Sidney memang tidak terduga. Kami ternyata memiliki jadwal yang sama meski berbeda nomor penerbangan. Aku terbang dari Singapura, sementara Gilang dari Jakarta, dan sampai di Sidney hanya berjarak beberapa jam saja. Malam ini, kami berakhir di pub lokal yang sangat ramai karena sedang menayangkan pertandingan sepak bola.

Aku menenggak minumanku sambil menatap Gilang. Baru kusadari kalau Gilang pernah berada di posisiku dua tahun lalu, ketika dia tengah mempersiapkan pernikahannya dengan Jana. Gilang juga

mengalami dilema yang sama denganku, terpaksa membiarkan pasangan kami mempersiapkan pernikahan ini sendirian sementara kami terjebak di negara lain.

"Enggak enak sama Nana," sahutku.

"Soal?"

"Dia bela-belain ke Jakarta buat ketemu WO sementara gue di sini." Sekali lagi, aku menenggak minumanku.

Gilang hendak membuka mulut tapi kata-katanya tenggelam teriakan pengunjung yang menyesali gagalnya sebuah gol. Ketika keadaan sudah kembali seperti semula, Gilang baru melanjutkan ucapannya.

"Been there, mate, and believe me, it was suck. Untung aja Jana tahan banting. Enggak ngerti lagi gue gimana jadinya kalau Jana enggak sekeren itu. Salut gue." Gilang berkata berapi-api. "Tapi tetap aja, gue ngerasa kayak *loser.*"

Aku mengangguk setuju. "Gue yakin Nana pasti bisa nge-*handle* ini sendiri. Dia juga ngertiin gue banget. Tapi pengertiannya itu malah bikin gue jadi makin enggak enak."

Gilang menunjukku dengan botol minumannya yang hampir kosong. "Saran gue sebagai senior lo dalam masalah ini." Dia terkekeh. *He's half drunk*, kalau dilihat dari sikapnya. Sial, saatnya melarang Gilang minum lebih banyak. Aku sudah punya terlalu banyak pikiran, dan tidak ada sisa tenaga juga waktu untuk jadi *baby sitter*-nya malam ini kalau dia beneran mabuk. "Secara fisik, lo memang enggak bisa 100% ada di dekat Nana, tapi pastiin lo selalu melibatkan diri. Rajin-rajin tanya dia soal perkembangannya gimana, jangan bilang terserah kalau dia minta bantuan milih karena itu cuma bakal bikin dia bete, sampaiin opini lo soal apa aja, meski harus *video call*, bukannya ketemu langsung. Intinya, jangan iya-iya aja. Bikin Nana ngerasa kalaupun lo enggak ada secara fisik,

tapi kehadiran lo tetap ada. *As being told, she never felt alone.* Dan itu bisa meminimalisir risiko konflik di antara kalian."

Aku menatap Gilang dengan mulut terbuka, menganga karena tidak percaya Gilang bisa memberikan nasihat super panjang seperti itu. *But his advices are very spot on.*

"Ngerti enggak lo? Dibilangin malah bengong." Semburan Gilang membuyarkan lamunanku.

"Gila. Enggak nyangka gue lo bisa ngomong kayak barusan."

Gilang terkekeh. "Gue udah pengalaman. Lagian, kasian enggak sih lo sama Nana bolak balik Jakarta – Singapura buat urusan kalian? Sering-sering aja dia dikasih jatah tuh, biar enggak kecapekan, he-he."

Aku mengangguk setuju dengan Gilang. Fisikku memang tidak mungkin ada untuk Nana selama menjalani proses penting ini, tapi aku tidak akan membiarkan dia merasa sendiri.

However, this is our very special day.

***

Nana

"Mika?"

Mika langsung berdiri dan memelukku begitu sampai di tempat janjianku dengan Alana. Tadinya aku berpikir hanya akan bertemu Alana saja, tapi ternyata ada Mika.

"Dia ngotot dateng waktu aku bilang mau ketemu kamu."

Aku menoleh dan mendapati Mika tersenyum lebar. *She's so young and energetic.* Sangat berbeda denganku ketika

seumuran dia. Menatap Mika, membuatku sedikit getir. Seharusnya aku melewatkan masa mudaku seperti dia, bukannya seperti yang kujalani, *full of bitterness. But, nevermind*. Percuma menyesalinya.

Now I have something important in front of my eyes.

"Oh ya, Mika, kenalin ini Ditto." Aku berpaling ke arah Ditto. "Dit, ini sepupunya Alan yang paling kecil, Mika."

Ditto langsung menyodorkan tangannya, tapi Mika malah melongo dan mengabaikan uluran tangan Ditto. Malah sepertinya dia tidak menyadari ada tangan terulur minta dijabat di depannya. Dia seperti seseorang yang bertemu *someone important or someone famous, starstruck* dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Menyadari Mika tidak membalas uluran tangannya, Ditto menarik kembali tangannya sambil tertawa awkward. Mika

baru tersadar setelah Alana menyenggol lengannya.

"Eh sorry, sorry. Aku enggak sopan ya?" Mika tertawa. "Masalahnya, aku tahu siapa Ditto. Aftermath itu lagi *hype* banget sekarang. *My favorite is Blaire. Sexy and flirty.* Aku punya yang putih, *my favorite."*

Sekarang, giliran Ditto yang melongo mendengar jawaban Mika. Sepertinya, semua orang menyadari kalau Aftermath, label milik Ditto sudah semakin besar, kecuali si pemiliknya sendiri. Ditto masih merasa kalau *brand* tas miliknya masih sama seperti lima tahun lalu, hanya segelintir orang yang tahu. *Well*, untuk hal lain, Ditto bisa sangat optimis, tapi kalau menyangkut Aftermath, dia bisa berubah jadi orang paling pesimis se-dunia.

"Thank you, Mika. We should catch up in another time because this time is about Nana."

Aku memukul lengan Ditto pelan. "Santai aja kali."

"No, honey. Ini hari penting lo dan kita semua kumpul di sini buat ngomongin hari penting lo. Gila apa, gue enggak mau diamuk sama lo atau Alan kalau kehadiran bikin acara lo kacau."

Aku tertawa menanggapi Ditto. Bertahun-tahun bersahabat dengannya, aku masih sering dibuat terheran-heran oleh sikap hiperbolanya. *But, well, he's Ditto*. Dan kali ini dia mendapat pendukung, Alana dan Mika.

Alana langsung memberondongku dengan pertanyaan soal Mbak Rosi. Sebenarnya, Alana sudah membuat janji temu dengannya jam dua nanti, tapi sebelumnya, aku ingin tahu lebih banyak soal dia dan kandidat lain, sebelum memutuskan untuk memakai jasanya.

"As you know, Nana ini orang paling perfeksionis yang pernah gue kenal. Jadi, dia

pasti bakalan rewel banget, enggak mau ada cela." Aku melirik Ditto dengan tatapan menyipit. Namun, dia tidak menggubrisku dan melanjutkan ucapannya. "Jadi, sabar-sabar aja. Kalau gue, sih, udah terlatih."

"Aku masih kecil sih waktu itu, tapi aku ingat kalau mbak Alana juga ribet pas nikah. Semua orang dibikin ribet," timpal Mika.

Alana mengibaskan tangannya. "Makanya aku ngerekomendasiin Mbak Rosi. Dia paling jagolah ngurusin orang-orang ribet."

"Lo mau konsep yang gimana, Na?"

Aku menghela napas panjang dan menggeleng menanggapi pertanyaan Ditto.

"*Seriously?* Bukannya setiap cewek dari kecil udah punya gambaran mau pesta nikahan kayak gimana, ya?"

Aku melirik Ditto. *"You're talking about me. Remember?"*

Dia mengangkat bahu. "*Yeah well*, lo emang anomali sih. Tapi serius enggak kepikiran apa gitu? *Disney Princess maybe?* Negeri 1001 Malam? *Burlesque? Fifty Shades of Grey?"*

Aku langsung memotong ucapan Ditto sebelum dia melantur ke mana-mana. *"I just want something simple but romantic.* Enggak usah banyak warna, dekorasi Princess atau apa. Simpel, dan sedikit *vintage maybe*?"

"*Rustic wedding* aja, Mbak. Simpel, dominan putih, bunga-bunga, *fairylight*, apalagi kalau *outdoor*. Gila, *Instagram approve* tuh."

"What?" Aku menatap Mika dan menggeleng tanda tidak mengerti.

"*Rustic wedding* lagi digilain sekarang. *Shabby wedding* juga. *Wait a minute."* Aku menatap Alana yang sama tidak mengertinya denganku sementara Mika mencari sesuatu di ponselnya. "Lihat ini, deh."

Aku, Alana, dan Ditto sama-sama melihat ponsel Mika. Di sana, ada banyak foto pernikahan yang sangat cantik.

"Sekarang itu, orang nikah bukan cuma buat dibanggain ke keluarga besar doang, tapi harus *Instagram approve."*

Aku tertawa kecil. *"I'm too old for this kind of conversation."*

"Me too," sambar Alana.

Mika dan Ditto menatapku dengan wajah frustasi.

"Welcome to the real world, Nana." Ditto mengejekku. "Gue suka nih tema *Rustic Wedding* ini. Cocoklah masuk Bridestory."

Aku menggeleng kencang. "*Thanks guys*, tapi aku enggak mau bikin pesta yang semewah itu."

"Budget nikahan kalian berapa?" tanya Mika.

"Berapa aja yang Nana mau, gue siap." Bukan aku, melainkan Alana yang menjawab. "*Not my quote*. Alan yang ngomong."

"Kalau gitu sih, ginian doang mah kecil, Mbak." Mika bersikeras.

Bukan masalah *budget*. Tapi, sejujurnya aku tidak terlalu suka sesuatu yang mencolok dan dari semua foto yang diperlihatkan Mika, semuanya serba berlebihan.

"Aku ingin suasana yang sederhana, enggak berlebihan seperti itu."

Mika menarik ponselnya dan meletakkannya di atas meja. Wajahnya ditekuk, membuatku merasa tidak enak.

"But, thanks ya Mika. Yang kamu kasih lihat itu bagus, tapi *too much for me."*

"But you like it?" Kali ini Ditto yang bertanya.

Sejujurnya, aku menyukainya. Jika bisa disederhanakan, mungkin aku ingin mencobanya.

"Jawab yang jujur tanpa alasan."

Aku mengangguk menjawab pertanyaan Ditto.

"Sebenarnya bisa disederhanakan. Kalau lo punya satu konsep, *let's say, rustic wedding*, pasti bisa didiskusiin sama WO lo mau skalanya segimana." Ditto menyentuh lenganku.

"Dan Mbak Rosi ini bisa mewujudkan apapun keinginan kliennya. Dia paling bisalah ngebaca orang dan paham sama apa yang si pengantin mau." Alana menatapku dengan wajah meyakinkan.

Dalam hati, aku masih dilanda keraguan. Aku tidak punya konsep yang jelas pernikahan seperti apa yang kuinginkan. Karena sejujurnya, aku tidak pernah memikirkan pernikahan. Bahkan, aku tidak

masalah hanya dengan akad nikah berdua saja di depan penghulu tanpa ada perayaan apa-apa. Tapi tentu saja, itu tidak akan mungkin dilakukan. Aku memang sendirian, tapi Alan dikelilingi keluarga besarnya yang berharap banyak dari pernikahan kami.

Lagipula, aku tidak ingin Alan menjadi *punching bag* keluarganya jika melakukan pernikahan seperti yang kubayangkan.

Ketika memutuskan untuk ke Jakarta sendirian, aku sebenarnya tidak yakin apakah aku sanggup melewati ini semua. Ini masih terasa seperti tidak nyata. Sesuatu yang selama ini sangat jauh dariku, sekarang dilemparkan begitu saja ke pelukanku secara tiba-tiba dan aku tidak punya persiapan apa-apa untuk menangkapnya.

Detik ini, aku berharap ada Alan di sini. Dia pasti bisa memutuskan. Dia pasti bisa menenangkanku.

***

Alan

"Aku panik banget. Tapi syukurlah aku enggak kenapa-kenapa." Di seberang sana, Nana menghela napas panjang. "Mbak Rosi ketawa waktu aku bilang aku enggak tahu mau bikin pesta kayak gimana. Namun, dia malah ngajak aku ngobrol apa aja. Kehidupanku, kehidupan kamu, kita ketemunya gimana, kehidupan kita gimana, dan tanpa aku sadari aku udah cerita panjang banget sama dia."

Aku mendengarkan Nana bercerita lewat *headset* yang terpasang di telinga. Malam ini waktu Sidney, aku menjalani nasihat Gilang. Aku menelepon Nana untuk bertanya soal pertemuannya dengan Mbak Rosi.

"Mbak Rosi bilang dia tahu apa yang pas buat kita. Nanti, dia bakalan emailin aku soal konsep yang dia pikirin. Aku aja enggak tahu, jadi aku ragu dia benar-benar ngerti."

"Dia udah sering berhadapan sama pengantin, Na. jadi, mungkin aja dia benar-benar ngerti."

"That's why." Nana menghela napas panjang. Lagi. Kenapa dia terdengar begitu lelah? "Pengantin lain tahu dia maunya apa. Sementara aku?"

"You know what you want."

"No, I'm not."

"Kamu pernah bilang kalau kamu ingin pesta yang sederhana, mungkin sedikit *vintage*. Aku yakin, dari penjelasan itu aja, Mbak Rosi udah kebayang mau bikin kayak gimana. Itu kan tujuan dia bikin kamu bercerita panjang lebar, biar dia bisa menangkap kepribadian kamu."

"Tapi, ini pernikahanku. Seharusnya aku yang mikirin itu, bukan orang asing."

Nada putus asa di suara Nana terdengar jelas. Aku tidak menyangka kalau dia sangat merasa terbebani dengan hal ini, dan itu

semakin membuatku merasa bersalah karena tidak bisa ada untuknya.

"Enggak semuanya harus kita pikirin sendiri, Na. Mungkin, ini saatnya kita percaya sama orang lain?"

Nana tidak menjawab, tapi napasnya terdengar berat.

"Gimanapun, keputusan akhir ada di tangan kita. Kalau kita enggak setuju, mau sebagus apapun konsep yang dibikin sama Mbak Rosi, mau semua orang setuju, kalau kita enggak sreg, ya konsepnya enggak bakal kita pakai."

Nana masih terdiam, tapi napasnya perlahan mulai terdengar teratur.

"Na, are you still there?"

"Kamu kapan pulang?" Bukannya menjawab, Nana malah balik bertanya.

"Lusa. Kenapa?"

"I miss you." Nana tertawa sendiri menanggapi ucapannya. "Aku cengeng banget, ya?"

Tentu saja aku tidak keberatan mendengarkan pengakuan itu. "Kamu hanya baru aja ngelewatin hari yang berat. Sekarang kamu di mana?"

"Baru sampai di tempat Ditto. Aku nginap di sini, biar besok ke Adhira bareng dia. Ngomong-ngomong, aku baru bisa besok sore ke tempat ibu."

Aku mendengar bunyi pintu dibuka. Sepertinya Nana sudah berada di apartemen Ditto.

"Enggak usah dipaksain ketemu ibu kalau kamu capek."

"Enggak apa-apa, Bang. Tadi mbak Rosi nanya soal adat yang mau dipake. Aku enggak ngerti apa-apa soal adat Palembang, makanya besok mau ketemu ibu." Nana menjawab cepat.

"Palembang? Kita kan belum mutusin mau pakai adat apa."

Di seberang sana, Nana tertawa. "Aku enggak mau ribet soal yang beginian. Sementara aku enggak ngerti apa-apa soal asal usulku dan enggak ada yang bisa ditanyain, jadi jalan tengah pakai Palembang, daerah asal kamu."

Ucapan Nana menyadarkanku akan satu tugas yang sampai sekarang masih belum berhasil kutuntaskan. Membawa Nana bertemu ayahnya.

"Bang, udahan ya. Nanti aku telepon lagi. Di sana udah tengah malam kan?"

Aku melirik jam dan mengurangi jam untuk mengetahui waktu Jakarta. Belum terlalu malam di sana, tapi mengingat apa yang dialami Nana hari ini, aku tahu dia butuh waktu lebih banyak untuk beristirahat. Termasuk untuk menghadapi kegilaan apapun itu yang akan dia hadapi besok.

"Kamu istirahat, ya. Jangan ngegosip semalaman sama Ditto." Aku terkekeh, berusaha memecahkan suasana. "Cinta kamu, Nana."

"You too. Sorry ya udah ngebangunin kamu malam-malam."

"It's okay."

"Teleponnya aku tutup ya, Bang. Sayang abang juga."

Aku melepaskan headset dengan senyum lebar di wajah, tapi otakku langsung menyusun semua daftar penting yang wajib kuselesaikan.

Bertemu ayah Nana.

Itu hal paling mendesak saat ini.

Bab 11: Hustle and Hustle

"To?" Aku memanggil nama Dito berkali-kali, sambil melangkah menuju dapur. Tenggorokanku terasa kering setelah seharian bepergian. Tidak ada sahutan dari Dito, bahkan sampai aku selesai menenggak habis segelas besar minuman.

"To, lo udah tidur ya?" Aku membuka pintu kamar Dito dan langsung terpekik kaget begitu melihat Dito dan Jonah di tempat tidur Dito. Sama sepertiku, mereka juga terperanjat dan langsung menatapku dengan mata terbelalak.

Aku yakin pipiku memerah ketika menutup pintu dan berlari menuju sofa. *Well, it's so awkward when you saw your friends do 'that' thing.*

Bodoh, seharusnya aku bisa mempertimbangkan kehadiran Jonah di

apartemen Dito. Bukan sekali dua kali pria itu menginap di sini, jadi seharusnya aku sudah bisa mengantisipasi agar tidak terjadi momen *awkward* seperti ini.

"Na?"

Aku menoleh dan mendapati Dito berjalan mendekatiku. Aku memasang wajah bersalah karena keteledoranku barusan. "*Sorry*, To, gue enggak tahu kalau Jonah di sini."

Dito tersenyum kikuk dan duduk di sofa di sampingku. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat baju yang dipakainya terbalik. Mungkin dia buru-buru ingin menemuiku sehingga tidak memedulikan penampilannya.

Melihat Dito yang tidak seperti biasanya-tersenyum kikuk dan sengaja menghindari tatapanku-membuatku khawatir. Aku menggeser tubuhku hingga duduk tepat di sebelahnya. "*Sorry*, To. Gue..."

"Lo jijik ya, Na, sama gue?

"What?" Pertanyaan itu membuatku lebih kaget ketimbang melihat Dito dan Jonah bersama. Sekalipun pikiran itu tidak pernah terbersit di benakku. Bagaimana Dito bisa berpikiran seperti itu, setelah sekian tahun kami bersahabat. "Lo ngomong apa, sih?"

"Ekspresi muka lo, Na."

Aku memikirkan ekspresi wajahku beberapa menit sebelumnya, tapi tidak ada yang kurasa berbeda selain aku yang merasa kaget.

"I know my choice is... you know... me and Jonah..." Dito melemparkan tangannya di udara. "Gue maklum kok kalau lo jijik sama gue."

Aku memukul lengannya pelan. "*Stop talking like that.* Kalau gue jijik sama lo, enggak bakal gue mau temenan sama lo belasan tahun ini."

Dito melirikku sekilas. Namun, wajahnya masih terlihat tidak nyaman.

Kuhela napas panjang. "Awalnya mungkin gue enggak bisa langsung terima sama pilihan hidup lo, tapi seiring perjalanan waktu, gue bisa ngerti. Lo bahagia, meski untuk perjuangin kebahagiaan lo, ada banyak hal yang harus lo korbanin, tapi lo rela. *It means a lot to me because I never know when will I'm brave enough to chase my happiness, just like yours."* Aku menggenggam tangan Dito erat. "Kalau kejadiannya di balik. Lo yang jadi gue, lihat gue dan Alan, *what would you do?"*

Lama Dito menatapku dalam diam hingga akhirnya dia menyengir lebar. Aku tidak bisa menyembunyikan rasa lega ketika melihat dia perlahan-lahan kembali seperti biasa.

"That would be so awkward."

"Nah, itu lo tahu."

Kami tertawa lepas beberapa saat sebelum sama-sama terdiam. Dito menatapku tajam, sambil menggenggam tanganku. *"Thanks, ya, Na. You meant a lot to me too."*

Aku merebahkan kepala di pundak Dito. Ketika Dito *came out* di hadapanku dan Andari, aku bisa merasakan ketakutan terpancar dari dirinya. Detik itu aku tahu kalau dia akan mengalami masa berat. Dito pun merasakan hal yang sama, tapi dia berkata kalau dia hanya ingin jujur.

Sulit bagiku untuk menerimanya. Namun, melihat Dito yang begitu rapuh, aku berusaha untuk mengerti. Ini bukan pilihan yang mudah tapi tekadnya untuk selalu jujur pada dirinya sendiri membuatku mencoba untuk memahaminya. Bukan hal mudah untuk terbuka seperti itu, meskipun di hadapan sahabatnya. Detik itu, aku tahu, Dito membutuhkan dukungan. Dia berkata jujur karena dia tahu, dia tidak akan bisa menghadapinya sendirian. Dan saat itu juga,

aku berjanji pada diriku sendiri, untuk selalu bersamanya.

Sampai hari ini, aku masih memegang janjiku itu.

"Ngomong-ngomong soal Adhira, dia cuma bisa ketemu besok jam delapan."

Aku mengerang mendengar perkataan Dito. Sudah hampir tengah malam, dan itu berarti aku harus bangun pagi. "Sudah tahu gue bukan *morning person* kalau *weekend*."

Dito terkekeh. "Namanya juga designer sibuk. Enggak gampang buat *set* janji sama dia. Kalau bukan teman gue, belum tentu dia mau bikinin baju buat lo."

"Lo yang ngerekomendasiin, ya."

Tawa Dito semakin keras. "Gue cuma pengin yang terbaik buat hari spesial lo."

Aku meremas tangan Dito pelan. "*Thanks*. Tapi tetap aja gue enggak bisa maafin lo buat janji super pagi besok."

Itu hanya gurauan, karena tentu saja, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan bertemu desainer terbaik seperti Adhira.

**

"Beautiful."

Aku mengangkat wajah dan bersitatap dengan Adhira. Sebelumnya, aku sudah sering mendengar kehebatan Adhira dalam mendesain baju pengantin sehingga tidak heran jika karyanya sering dikenakan oleh orang ternama. Aku tidak pernah bermimpi untuk memakai gaun pengantin buatannya, tapi ketika Dito bertanya gaun seperti apa yang ingin kukenakan di pernikahanku nanti, nama Adhira terlintas begitu saja. Tapi, aku cukup tahu diri untuk tidak terlalu mengharapkannya.

Namun, Dito malah menganggapnya serius. Mengandalkan koneksinya, dia

berhasil membujuk Adhira. Dan di sinilah aku sekarang, terbengong melihat kejeniusan Adhira dengan mata kepalaku langsung.

Adhira tidak banyak bicara ketika aku menceritaan gaun impianku. Gaun sederhana dengan model *vintage* yang klasik. Aku tidak ingin terlalu banyak *layer* dan sedikit saja ornamen karena aku ingin gaun tersebut terlihat elegan tanpa banyak detail yang malah terlihat mengganggu.

Hanya butuh beberapa menit bagi Adhira untuk menuangkan keinginanku ke dalam sketsa. Sketsa tersebut menampakkan desain gaun panjang dengan bagian yang jatuh menutup kaki. Gaun itu memiliki desain *backless* dengan bagian mengembang di belakang punggung. Adhira menambahkan aksen bunga bagian dada, lalu membiarkan gaun tersebut jatuh dengan aksen *flowy* yang mengembang. Sederhana tapi sangat cantik.

Aku mengeluarkan ponsel dan memotret desain tersebut. Aku akan mengirimkannya kepada Alan, dan aku yakin dia pasti akan menyukainya.

"Kamu butuh tambahan lain?"

Aku menggeleng.

"Sekarang kita ukur tubuhmu."

Adhira mulai mengukur tubuhku dibantu oleh asistennya. Saat itulah aku melihat pantulan tubuhku sepenuhnya di cermin besar yang berada di hadapanku dan menyadari satu hal. Lenganku yang tampak besar, pipiku yang menggembung, dan aku pun merasakan tubuhku jadi jauh lebih besar ketimbang di saat aku pertama kali pindah ke Singapura.

Tidak mungkin aku tampil seperti ini di pernikahanku.

"Kurangi ukurannya, mungkin sekitar lima senti?" Aku berkata pada Adhira.

Adhira berhenti mengukur pinggangku. "Kenapa?"

"Look at me. So big."

"Enggak ada yang salah sama kamu."

Dito menghampiriku dan ikut menatap pantulan tubuhku di cermin. "*Well*, gue akuin sih lo enggak sekurus dulu. Tapi, gue suka lo yang sekarang."

"Dito, lo seharusnya mendukung gue." Aku menggerutu.

"*Like what?* Biarin lo kelaparan trus jadi kurus ceking kayak orang kurang gizi lagi?" Dia menggeleng tegas. *"Not in a million years."*

Aku mengerang. *"Adhira, please?"*

Adhira menatapku lama sebelum akhirnya mengangguk. Aku pun tersenyum lebar penuh kemenangan dan menjulurkan lidah mengejek Dito.

"Cuma dua senti aja ya. Dito benar, enggak ada yang salah sama kamu sekarang."

Kali ini, giliran Dito yang menjulurkan lidahnya dengan menyeringai penuh kemenangan. Berbanding terbalik denganku yang jelas-jelas menolak usulan tersebut.

"Adhira..."

"*Nana, you're good.* Dan saya yakin, calon suamimu juga akan setuju."

"Exatcly." Dito menjentikkan jarinya di hadapanku.

"Jadi, percaya sama saya, oke?"

Aku masih ingin protes tapi Adhira sudah menutup diskusi ini. Dia melanjutkan kegiatannya mengukur tubuhku dan membuat catatan di buku desainnya. Setelah selesai, dia berjanji akan memberikanku update lewat email, juga memintaku untuk datang sekitar satu bulan lagi.

***

Alan

"Abang suka yang mana?"

Aku menatap foto jas yang dikirimkan Nana kepadaku. Saking banyaknya, aku sampai kehilangan hitungan.

"*Well,* gaunku putih, jadi aku rasa bakalan cocok kalau kamu juga pakai putih." Suara Nana menggema dari speaker di ponselku, sementara aku menelusuri foto-foto tersebut di layar laptop.

"Aku bingung, Na." Setelah memakan waktu cukup lama memelototi foto-foto itu, aku sampai ke kesimpulan kalau aku sangat payah dalam hal ini.

Sementara itu, di seberang sana, Nana hanya tertawa. "Aku sudah menduganya, sih. Gimana kalau yang nomor lima?

Aku mengarahkan kursor ke foto nomor lima dan membukanya. Jas putih biasa

dengan pantalon putih sebagai pasangannya. Kalau boleh jujur, aku melihat semua foto yang dikirimkan Nana sama saja.

"Warnanya cocok dengan gaunku. *By the way*, kamu udah nerima foto gaunku?"

Aku menutup foto jas tersebut dan mengarahkan kursor ke *file* lain. Aku mengklik foto itu dan di hadapanku terpampang foto gaun yang nantinya akan dipakai Nana. *"You know that I have a thing with your back."*

Nana ikut tertawa bersamaku. *"Do you like it?"*

Aku memang tidak begitu mengerti soal pakaian, tapi aku bisa membayangkan Nana akan terlihat sangat cantik ketika memakai gaun ini. Dan ketika saat itu tiba, statusnya sudah berubah. Dia sudah menjadi istriku.

"Aku sudah enggak sabar melihatmu memakainya."

"*Well*, sebelumnya kita pilih pakaianmu dulu. Jadi, kamu mau yang mana?"

Aku menggaruk kepala. "Kamu aja deh yang pilihin."

"Kenapa aku?"

"Karena aku bingung. Jujur ya, Na, di mataku ini semua sama aja. Cuma beda warna doang. Jadi kamu mau pilih yang manapun ya sama aja."

Aku tahu ucapanku itu sama sekali tidak membantu. Sudahlah aku tidak bisa menemaninya, sekarang aku malah menambah bebannya untuk memilihkan pakaian yang akan kupakai nanti. Payah!

"Atau, tanya Dito. Dia lagi sama kamu, kan?"

"I'm here," sahut Dito. "Dan gue ingetin aja, ya, takutnya lo lupa. Yang mau nikah sama Nana itu lo, bukan gue. Masa gue pilih baju yang gue suka."

Aku tertawa mendengar celetukan Dito. *I've got his point*. Ini pernikahanku, seharusnya aku yang memilih akan memakai baju apa, bukannya menyerahkan tanggung jawab ini kepada Dito. Namun semua foto yang dikirimkan Nana sama sekali tidak membantu.

"Atau gini aja. Kalau lo kosong, lo ke sini jadi bisa cobain semuanya, lihat mana yang cocok."

Saran jenius dari Dito. Kenapa aku tidak kepikiran dari tadi?

"Weekend besok Abang kosong, kan?"

Aku meraih ponsel dan membuka aplikasi yang memperlihatkan jadwalku. Ada penerbangan ke Bali di Sabtu pagi, tapi setelah itu, aku kosong sampai Rabu. Jadi, aku bisa ke Jakarta di Sabtu sore, langsung dari Bali. Namun itu berarti, Nana juga harus kembali lagi ke Jakarta minggu depan.

"Sabtu sore aku bisa dari Bali. Tapi, kamu gimana? Kamu pasti bakalan capek banget tiap minggu bolak balik ke Jakarta."

"It's okay." Nana langsung menjawab tegas.

Aku masih ingin mengajukan penawaran lain, tapi Nana sudah langsung memutuskan untuk kembali lagi ke sana minggu depan. Sampai akhirnya dia menutup telepon, aku akhirnya menyetujui, meski sebenarnya masih enggan.

Namun kalau dipikir-pikir, aku bisa menghabiskan waktu kosongku itu di Jakarta, sekadar menggantikan Nana mengurus pernikahan kami, sehingga dia tidak merasa terbebani sendiri.

Aku mengecek email dari Mbak Rosa. Beliau memberikan beberapa pilihan tanggal untuk mengecek gedung pernikahan, tapi tidak ada tanggal untuk minggu depan. Tanpa pikir panjang, aku mengirim email kepada Mbak Rosa untuk memajukan

jadwal. Setidaknya, aku tidak merasa benar-benar helpless dalam mempersiapkan pernikahanku sendiri.

Bab 12: Downdraught

Alan

Tubuhku terdorong ke depan begitu merasakan seseorang memelukku dari belakang. Samar, telingaku menangkap suara tawa yang sudah kurindukan selama beberapa hari terakhir.

"Sudah lama?" Tanpa melepaskan pelukannya, Nana beralih hingga berdiri berhadapan denganku. Dia berjinjit hingga tinggi kami setara dan menciumku sekilas. Kalau tidak berpikir saat ini aku berada di lobi kantornya, aku sudah menariknya ke pelukanku dan melumat bibirnya.

"Lumayan." Jawaban aman. Nana akan langsung merasa bersalah jika saja dia tahu aku sudah menunggunya satu jam lebih.

"*Sorry*, ya. Tadi ada *meeting* mendadak. Sampai sekarang aku tetap enggak suka *meeting* mendadak di atas jam enam. Otakku *blank*." Dia tersenyum. "*But I'm happy you're here.* Kangen."

Aku hanya bisa tertawa ketika Nana menggandeng lenganku dan mengajakku keluar dari gedung kantornya.

Ini yang membuatku selalu tidak sabar untuk ingin segera pulang setiap kali harus melakukan penerbangan internasional yang mencapai lima sampai tujuh hari. Berhari-hari tidak bertemu dengannya membuat kerinduanku memuncak. Meskipun komunikasi di antara kami berjalan lancar, tetap saja, jauh lebih menyenangkan mendengar Nana bercerita langsung soal hari-harinya dibanding membaca pesannya atau berbicara lewat telepon dan Skype.

Seperti sore ini, dia sangat bersemangat ketika bercerita soal proyek yang ditanganinya. Meskipun dia menyebutkan

banyak istilah yang tidak kupahami, mendengarnya bercerita dengan semangat menggebu-gebu, membuatku merasa menyaksikan langsung apa yang baru saja dilaluinya.

"So, enough about me." Nana menggenggam lenganku dengan kedua tangannya dan merebahkan kepalanya di pundakku di sepanjang perjalanan dari kantornya menuju stasiun MRT. "Kamu mau makan di mana malam ini?"

"Kamu?"

"Aku enggak makan malam. Cukup makan buah aja nanti di rumah."

Spontan langkahku terhenti begitu mendengar ucapannya. Nana ikut-ikutan berhenti dan menatapku dengan dahi berkerut.

"Kenapa?"

"I'm on diet."

"What?"

Nana menghela napas panjang. "Sejak aku pindah ke sini, berat badanku naik drastis, jadi aku mutusin mulai sekarang aku bakalan diet biar enggak sebesar ini pas kita nikah."

Aku melangkah mundur sehingga bisa menatapnya dari ujung kepala hingga kaki. *Nothing's wrong with her.* Memang, aku sendiri juga menyadari kalau dia tidak lagi sekurus ketika aku baru mengenalnya dulu, tapi aku suka dia yang sekarang.

"Enggak ada diet-diet yang macam-macam, ya."

"Tenang aja, *everything under control,* kok." Nana kembali menggandeng lenganku dan kami pun melanjutkan perjalanan.

"Tapi, udah seminggu kita enggak makan malam bareng. Masa kamu biarin aku makan malam sendiri?"

Nana tergelak. Matanya tertuju ke anak tangga yang tengah kami turuni. "Aku ngelihatin kamu makan aja."

"Mana kenyang cuma ngelihatin doang."

"Ya makanya aku ngelihatin kamu sambil makan buah."

Meskipun aku tidak keberatan dengan apapun keadaannya, aku tahu aku tidak punya hak apa-apa untuk mengatur Nana. Dia memiliki kuasa atas dirinya sendiri, terlepas dari apapun statusku, aku tidak bisa mengambil alih kekuasaan itu. Nana menegaskan hal itu ketika kami mulai bersama, bahwa dia tidak ingin kehilangan dirinya, dan aku cukup tahu diri untuk tidak mengaturnya. Aku menghormati keputusannya, karena secara manusiawi, bukankah ini hal yang wajar? *As a human being, we have absolute authority about ourself. She's my partner and I'm not her owner.* Begitu juga sebaliknya. Dan aku rasa, pemahaman yang sama-sama kami miliki

inilah yang membuatku dan Nana bisa bertahan sejauh ini.

Dan, ketika dia memutuskan untuk diet demi penampilannya, itu seratus persen hak dia, dan aku menghormati keputusannya. Aku tahu dia mengambil keputusan yang terbaik untuknya, dan sebagai partner, aku akan mendukungnya, seperti yang selama ini dia lakukan untukku. Namun, aku juga memastikan, apapun yang dilakukannya masih dalam batas wajar.

Suasana MRT ketika jam pulang kerja selalu ramai. Akan jauh lebih menyenangkan jika kami memesan taksi, tapi bersama Nana selama dua tahun, saat-saat seperti ini menjadi hal favorit untuk kami. Berdesakan di MRT, ketika Nana yang lelah menopangkan tubuhnya di tubuhku dan membuatku sadar, tanpa berkata apa-apa, *she's glad that I'm there with her.* Dengan menaiki transportasi umum, berarti waktu tempuh untuk sampai ke rumah atau ke tempat tujuan lain, jadi lebih lama, dan itu

berarti kami memiliki lebih banyak waktu untuk bercerita. Hitung-hitung sebagai cara membalas dendam untuk waktu yang kami lewati dengan berjauhan karena tuntutan pekerjaanku.

Di dalam MRT lumayan padat dan tidak ada tempat duduk kosong. Aku mengajak Nana untuk berdiri di ujung gerbong, sehingga dia bisa bersandar. Satu tangannya memegang pegangan bulat di atas kepala, dan tangannya yang lain melingkari pinggangku. Nana menumpukan sebagian bobot tubuhnya dengan bersandar ke tubuhku.

"Capek?"

Di pelukanku, dia mengangguk pelan.

"Tadi Mbak Rosa ngirimin daftar gedung yang bisa kita cek, tapi aku belum sempat ngelihatnya."

Aku menatap puncak kepalanya lama. Aku tahu perempuan itu sangat handal

sebagai seorang *multitasker*, tapi tetap saja aku tidak habis pikir bagaimana dia bisa menangani pekerjaannya dan pernikahan kami di saat yang bersamaan.

"Aku sudah melihat emailnya. Ada beberapa tempat yang aku eliminasi karena kurang suka. *Hope you don't mind."*

Nana mengangkat wajahnya dan menengadah menatapku. Dia tersenyum lebar. "*Good*. Itu berarti kita enggak harus mengunjungi semua gedung itu."

"Ngomong-ngomong, kalau kamu capek banget, minggu ini aku bisa sendirian ke Jakarta."

Nana menggeleng kencang. "Aku bisa kok ke Jakarta. Lagian, ngapain coba aku di sini sendirian sementara kamunya di Jakarta dan aku enggak tahu mau ngapain di sini. Mending ikut kamu."

"Kamu yakin?"

Nana mengangguk mantap.

"Trus, malam ini enggak mau ikut aku makan malam?"

Nana menyikut rusukku pelan sambil tertawa. "Usaha aja terus."

"Well, a man can dream, Na."

**

Akhirnya, malam ini aku berakhir makan sendirian. Begitu turun di stasiun, aku membeli *Chinese food* langganan kami, dan Nana tetap bersikeras dengan keputusannya, meskipun wajahnya tidak bisa bohong kalau sebenarnya dia ingin menikmati makanan kesukaannya.

Seperti ekspresinya sekarang, aku tahu, sebenarnya dia ingin mencicipi makananku. Nana duduk di sebelahku, pura-pura sibuk menonton TV sementara aku memergokinya berkali-kali curi pandang ke makananku.

"Satu sendok aja enggak bikin berat badan kamu naik sepuluh kilo." Aku menyodorkan sendok berisi gumpalan mie ke hadapannya. Aku bisa melihat pertentangan di wajahnya ketika dia menatap makanan tersebut.

Namun, akhirnya dia menggeleng dan kembali menatap TV. "Satu suap bisa berlanjut ke suapan berikutnya."

Aku hanya tertawa sambil melanjutkan makan malamku. Cukup menikmati Nana yang sebenarnya tersiksa tapi pura-pura kuat di sampingku.

"Yakin? Tinggal satu sendok lagi, nih."

Sekali lagi, Nana menggeleng. Namun, ketika suapan itu hampir masuk ke mulutku, dia mencondongkan wajahnya ke hadapanku dan menatapku dengan mulut terbuka. Tawaku semakin menjadi-jadi melihat tingkahnya. *How come 30 years old woman can be so cute like her?*

"Aku bisa *delivery* satu porsi lagi, sih."

"Enggak," bantah Nana di sela kunyahannya. "Ini aja udah cukup."

Aku menyodorkan minuman ke arahnya, untuk membantunya menelan makanan itu. "Enggak lucu kalau nanti waktu kita lagi bercinta perut kamu bunyi."

Refleks Nana menyemburkan minumannya hingga membasahi bagian depan kaos yang kupakai karena dia tiba-tiba tertawa. Mau tidak mau, aku ikut tertawa bersamanya. Insiden perut berbunyi itu masih menjadi *inside jokes* kami dan selalu sukses membuat kami tertawa. Padahal waktu itu, aku sangat malu ketika perutku tiba-tiba berbunyi saat sedang berusaha menidurinya.

"Ngomong-ngomong." Nana menelan semua makanannya hingga habis sebelum melanjutkan ucapannya. "Aku sedang mens."

Refleks tawaku terhenti dan menatapnya dengan wajah pias. Sial. Setelah berhari-hari tidak bertemu, aku masih harus menunggu beberapa hari lagi untuk menuntaskan kerinduanku hanya karena kodrat bulanannya itu.

Damn it.

Dan Nana sama sekali tidak membantu karena dia malah tertawa di atas penderitaanku.

***

Nana

"*Tell me about your flight.* Tadi hujannya lumayan gede, itu pas kamu mau *landing* bukan?"

This is our pillow talk. Jika dipikir-pikir, sama sekali tidak ada romantis-romantisnya bercerita soal pekerjaan di tempat tidur.

Seharusnya kami bercerita hal lain, yang lebih seksi dan menggoda sebagai *pillow talk*. Namun, entah bagaimana awalnya, aku lebih nyaman dengan bercerita seperti ini. Mungkin karena aku tidak ada di dekatnya, sehingga aku ingin tahu ceritanya sehingga aku bisa merasakan, seperti apa hari yang dialami Alan.

Lagipula, Alan selalu penuh kejutan. Ada saja hal yang membuatku tertawa atau terpana setiap kali mendengarkan cerita soal penerbangan yang baru saja ditempuhnya.

"Sedikit berat."

Aku sudah cukup mengenalnya untuk menyadari bahwa Alan punya tendensi membuat cerita terdengar biasa saja padahal yang sebenarnya terjadi jauh di atas bayanganku. Aku tahu alasannya—dia tidak ingin membuatku khawatir.

"Sedikit berat berarti berat banget. *What happened?*"

Aku mendongak dari posisiku sebelumnya yang berbaring di dada Alan sambil memainkan rambut halus di dadanya, hingga bisa menatapnya. Dugaanku semakin tepat karena baru sekarang aku menyadari ekspresi lelah di wajahnya.

"Downdraught." Alan berkata pendek setelah menghela napas panjang.

Aku mengernyitkan dahi. "Enggak ngerti."

"Gimana ngejelasinnya ya?" Alan menggaruk kepalanya. Dia bisa bicara panjang lebar soal teknis pekerjaannya, tapi butuh usaha ekstra buat menjelaskannya kepada orang awam. "Kamu tahu *turbulence*, kan?"

Aku mengangguk.

"*Turbulence* itu hal yang normal, karena weather phenomena. Sebagai pilot, salah satu yang wajib diamatin terus menerus itu *weather forecast*, jadi kami bisa mengira-

ngira harus lewat mana agar *turbulence*-nya rendah. Tapi kadang yang namanya cuaca memang enggak pernah bisa nebak. Kalau di kamusku, enggak ada itu yang namanya cuaca jelek, karena gimanapun, alam itu butuh keseimbangan."

Aku tersenyum lebar, menikmati ceritanya, dan selalu suka jika dia sudah mulai berfilosofi seperti ini.

"Kayak tadi, hujan gede banget jadi terjadilah *downdraught*. Kasarnya, pesawat tiba-tiba jatuh."

Aku tersentak hingga langsung menegakkan tubuh. Penjelasannya membuatku kehilangan daya pikir sehingga tidak bisa berkata apa-apa. Namun, Alan kembali menarikku ke pelukannya dan melingkarkan kedua tangannya sekadar meyakinkanku kalau semuanya baik-baik saja.

"Ini yang bikin aku ragu buat cerita, karena kamu pasti panik."

Aku menggeleng cepat dan berusaha mengontrol emosiku. "Lalu?"

Meski takut, aku tidak ingin mengakhiri *pillow talk* ini. *I want him to feed me more about his flight.*

"Ya, aku kehilangan *speed* sampai 30 knots, vsi jadi minus sampai 1500fpm, padahal waktu itu ada di ketinggian 2000 kaki. Ditambah dorongan dari kekuatan hujan yang besar, bisa-bisa pesawat menyentuh tanah dalam hitungan puluhan detik."

Aku bisa merasakan tubuhku menegang, tapi sebisa mungkin aku tidak menunjukkan ekspresi ketakutan seperti tadi. "Lalu?" Seperti candu, aku terus mendesaknya untuk bercerita.

"Aku sempat beberapa kali mengalami serangan *downdraught*. Sampai-sampai, *fuel flow* menunjukkan 14 ton per jam. Namun, teknologi yang ada sudah bisa memprediksi

hal ini. *Speed recovery* bisa terjadi dalam hitungan detik."

"Sering kayak gitu?"

"Kalau hujan. Kamu pasti juga pernah ngerasain, cuma enggak tahu aja."

Aku melingkarkan lengan di perut Alan hingga merasa lebih dekat dengannya.

"Insya Allah aku bisa ngatasin itu. Kejadian kayak tadi sudah diberitahu sejak aku masih sekolah, juga penanganannya."

"Kenapa kamu bisa setenang itu?"

Alan tertawa ringan sambil mengacak rambutku. "Jujur? Aku panik banget. Gimana kalau kali ini enggak bisa *recovery?* Pertaruhan hidup dan mati dalam hitungan detik. Namun, kalau aku panik, gimana dengan penumpangku? Selama beberapa jam, mereka adalah tanggungjawabku, jadi, aku enggak boleh egois. Aku juga mikirin kamu, ibu, Alana, yang lainnya, yang nungguin aku. Itu yang jadi pengingat

buatku agar tetap tenang. Semua orang boleh panik, tapi pilot harus tetap tenang. *No time for that shit."*

"Di luar itu, kayak sekarang, atau di hari biasanya, kamu tetap tenang."

"Sama aja kayak kerjaan lainnya, makin dipikirin, malah makin bikin stres. Jadi, setiap kali aku di darat, aku sama sekali enggak mikirin kerjaan. *Come on,* ada banyak hal lain yang lebih menarik buat dipikirin."

"Like what?"

"Like you." Alan meraih daguku dan mengangkatnya hingga kami bersitatap. "Atau mikirin gimana caranya buat nuntasin kangen ke kamu. *Damn your period."*

Aku tergelak mendengar umpatannya.

"Hari ke berapa?"

"Pertama."

"Shit."

Tawaku semakin keras melihat Alan yang semakin gusar.

"Aku udah jauh dari kamu seminggu, trus sekarang aku harus nunggu berhari-hari lagi? *By the time* kamu kelar, aku udah harus pergi lagi. Bisa-bisa aku puasa sebulan penuh."

Mendengar gerutuannya, aku hanya bisa tertawa.

"Do you have any solution?"

Aku pura-pura berpikir, sembari memainkan jariku di perutnya, menelusuri rambut halus yang menjalar di bawah pusar hingga menghilang ke balik celananya. Lalu, aku mendongak hingga bisa berada sejajar dengannya.

"Well, you can come in my mouth."

I know his mind will go crazy everytime he hear me say something dirty like that.

Not that I' complaining. Karena Alan langsung menegakkan tubuhnya sambil membimbing tanganku memasuki celananya. Menyentuh miliknya yang juga sangat kurindukan selama berjauhan dengannya.

**

Life is so crazy.

Detik sebelumnya, aku sangat mengkhawatirkannya karena mendengar soal ceritanya.

But now, my mind stop working while I lick his thing. And hear his groan.

Bab 13: Challenge Accepted

Nana

Ibu menghentikan kegiatannya merawat bunga di taman depan rumah ketika melihatku turun dari taksi yang membawaku dari bandara. Sambil membuka sarung tangannya, beliau menghampiriku. Aku langsung menyalaminya dan mencium punggung tangannya ketika kami berhadapan di jalan masuk mobil.

"Alan bilang kamu bakal datang agak siang," ujar ibu.

"Ini sudah agak siang, sih, Bu, sebenernya," jawabku seraya melirik jam tangan yang menunjukkan hampir pukul sebelas.

"Benar juga." Ibu tertawa. "Dia ada di dalam. Kayaknya belum bangun."

"Aku masuk dulu, ya, Bu."

Ibu mengangguk dan kembali melanjutkan aktivitasnya merawat bunga, sementara aku memasuki rumah. Sayup-sayup, aku bisa mendengar suara televisi dari ruang tengah, menayangkan berita olahraga. Kalau bukan ayah, pasti Alan, meski aku sanksi Alan sudah bangun jam segini. Alan ada penerbangan ke Bali kemarin siang, dan dia pun mengambil penerbangan malam untuk pulang ke Jakarta dari Bali. Tadinya aku juga akan mengambil penerbangan malam, tapi ada acara kantor yang harus kuhadiri sampai malam, sehingga baru bisa ke Jakarta di Minggu pagi. Alan berjanji akan menjemputku di bandara tapi aku cukup mengenal dia yang selalu kesulitan bangun pagi setelah penerbangan malam sehingga tidak menganggap serius janjinya. Dan benar saja, dia tidak ingat jam berapa aku sampai di Jakarta.

Memasuki ruang tengah, aku bisa melihat Alan duduk membelakangiku. Rambutnya sangat kusut, dan aku yakin, dia belum melihat kaca setelah bangun sehingga dia tidak sadar betapa amburadulnya dia setiap pagi. Sambil menahan tawa, aku menghampirinya. Aku mengejutkannya dengan memeluk pundaknya dari belakang, membuat Alan hampir menumpahkan kopi yang sedang diminumnya.

Aku hanya tertawa puas melihat wajah kagetnya.

"Kok kamu udah di sini? Kan sampainya siang."

"Ini udah siang, Bang." Aku menunjuk jam dinding dengan dagu, yang diikuti oleh Alan. Dia hanya cengengesan ketika menyadari keteledorannya.

"Kenapa enggak ngingetin aku pagi tadi."

"*Yeah, well*, aku udah ngirim pesan ke kamu kalau aku udah mau berangkat tapi kayaknya enggak kekirim. Kenapa handphonemu?"

Sekali lagi Alan hanya bisa cengengesan sambil menggaruk kepalanya. "Lupa nge-charge."

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memutar bola mata sambil berjalan mengitari sofa untuk duduk di sebelahnya. Namun, Alan sudah lebih dulu menarik tanganku hingga aku terjerembab dan jatuh ke pangkuannya. Dia langsung menciumku dan melumat bibirku, seakan-akan kami sudah berbulan-bulan tidak bertemu, padahal kenyatannya hanya satu hari.

Berada di bawah kendali Alan selalu membuatku kehilangan tenaga untuk memberontak. Jadi, kubiarkan saja tubuhku berada di bawah pengaruh Alan sambil meningkahi permainan lidahnya yang berpagut dengan lidahku.

Alan menggigit bibirku pelan ketika melepaskan ciumannya dan tersenyum jail. "Pasrah banget, sih?"

Aku melingkarkan kedua tangan di leher Alan, sambil memainkan rambutnya, membuat rambutnya yang sudah berantakan menjadi semakin berantakan. Setengah tubuhku berada di atas pangkuannya, dengan satu kakiku melingkari pinggangnya. Alan memeluk pinggangku erat, dengan satu tangannya yang lain membuat pola-pola abstrak di pahaku. Meski memakai jins, sentuhannya tetap saja membuat darahku berdesir.

Alan mendekatkan wajahnya ke dekatku hingga embusan napasnya terasa jelas di wajahku. Dia menjilati bibirku, sengaja bermain-main di sana.

Untung saja detik berikutnya aku menyadari di mana kami saat ini. Kapan saja, ibu bisa masuk dari pintu utama, atau Bi Ani yang tiba-tiba muncul dari dapur. Aku

tidak ingin membuat mereka mendapat serangan jantung melihat kami.

Buru-buru aku melepaskan diri dari pelukan Alan dan turun dari tubuhnya.

"Kenapa?"

"*Not here."* Aku menunjuk pintu depan. "Ada Ibu di luar."

"Terus? Apa salahnya bermesraan sama calon istri sendiri."

Aku menggeleng sambil tertawa. "Mending sana kamu siap-siap. Kita ada janji sama mbak Rosa, kamu ingat kan?"

"Masih nanti jam dua."

"Ya kamu siap-siap dulu sana. Ntar kita telat." Aku memukul pelan pahanya, menyuruhnya untuk beranjak.

Namun Alan malah mencondongkan wajahnya. "Masih ada waktu buat *quicky* sih, Na," bisiknya sambil tersenyum jail.

Aku menggeleng. "Ada yang lebih *urgent*."

Alan menghela napas panjang dan memasang wajah memberengut. "Kamu enggak kasihan sama aku? Seminggu ini aku nahan diri sambil nungguin *period* kamu kelar."

Rajukannya membuatku tertawa. Selama seminggu ini, Alan selalu memasang wajah memelas tapi tahu dia tidak bisa melakukan apa-apa karena kodrat bulananku itu. Meskipun sesekali aku memberikannya *blowjob*, bagi Alan itu bukan bercinta yang sesungguhnya.

"Memangnya aku sudah selesai mens?" Aku sengaja menggodanya.

"Don't lie to me. Aku hafal berapa hari kamu mens, dan dari hasil Googling, biasanya masa setelah mens itu perempuan jadi lebih mudah terangsang." Dia menaikkan alisnya. *"So?"*

"*So,* kamu mending mandi trus siap-siap buat ketemu mbak Rosa."

Bukan Alan namanya jika dia menyerah secepat itu sebelum mendapatkan apa yang dia inginkan. Sejujurnya aku tidak keberatan untuk melayaninya siang ini, berhubung kami juga tidak terlalu terburu-buru untuk bertemu mbak Rosa. Namun, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menggodanya. *Playing hard to get* selalu sukses bikin Alan gregetan.

Alasan lainnya? Ada kebahagiaan tersendiri ketika menyadari pria sepertinya sangat mengharapkanku.

Bukan hanya pria saja yang memiliki ego. Perempuan juga punya ego dan keinginan yang ingin dipenuhi.

Dengan wajah memelas Alan bangkit berdiri. Namun, ketika aku lengah untuk mengecek ponsel, tiba-tiba saja dia menjatuhkan tubuhnya tepat di atasku dan

memerangkapku, membuatku terdesak hingga ke ujung sofa.

"Playing hard to get, eh?"

Aku menggeleng, berusaha keras menampakkan wajah serius. "Siap-siap, sekarang."

Dengan gerutuan pelan, Alan bangkit berdiri dan berbalik. Dengan senyum iseng di wajah, aku meremas bokongnya yang hanya ditutupi bokser putih tipis. Alan berbalik dan menatapku dengan wajah kaget, yang kubalas dengan wajah pura-pura tidak bersalah.

Bukannya melanjutkan perjalanannya, Alan malah duduk di sampingku dan menarikku hingga kembali berada di pelukannya. Dia kembali menciumku dan melumat bibirku, membuatku kembali merasa tidak berdaya. Lupakan permainan jual mahal yang sejak tadi kulancarkan, karena lenguhan yang mencuri keluar dari

bibirku ketika membalas ciuman Alan memberitahukan isi hatiku yang sebenarnya.

Alan melepaskan ciumannya. *"I know you want it too."*

Tidak menungguku membalas, dia kembali menciumku. Aku menarik tubuhku hingga berada sepenuhnya di atas Alan sehingga aku lebih mudah dalam membalas ciumannya. Alan mengerang ketika aku berada tepat di atas kejantanannya yang membengkak.

Satu tangannya menyusup ke dalam baju yang kupakai, mencari payudaraku. Alan membuka kaitan braku sehingga dia bisa lebih mudah dalam menyentuh payudaraku. Dia tidak membuang waktu, langsung meremas payudaraku dan mempermainkan putingku yang sudah mengeras sejak tadi, sementara tangannya yang lain menekan bagian belakang kepalaku agar aku tidak melepaskan ciumanku.

Dengan nafsu yang membara, aku tidak lagi peduli jika saat ini aku berada di ruang keluarga Alan, dengan ibu atau ayah atau Bi Ina yang bisa dengan tiba-tiba muncul dan memergoki kami. Satu-satunya yang kupedulikan hanyalah membalas ciuman Alan dan meresapi sentuhan Alan di payudaraku.

"Touch me," bisik Alan pelan di sela ciumannya.

Aku menurunkan tangan kiriku hingga berada di atas kejantanan Alan. Aku menyelipkan tanganku ke dalamnya, dan merasakan sesuatu yang liat menyentuh telapak tanganku.

"Nana..." Alan mendesah dan melepaskan ciumannya. Dia beralih ke leherku, dan menciumnya. *Five o'clock shadow* yang mengisi rahangnya membuat leherku terasa geli, ditambah dengan belaian Alan di payudara dan perutku, membuatku

tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerang.

"Kamu mau apa, Na?"

"Kamu," bisikku, di sela serangan hasrat yang mulai menguasaiku.

"Kamu mau aku ngapain?" tanya Alan, sambil menekan payudaraku.

"Apapun yang mau kamu lakukan, aku enggak keberatan." Di saat seperti ini, otakku tidak pernah mau diajak bekerjasama.

"Be specific, please?"

Aku menggigit bibir ketika Alan menjilat leherku hingga turun ke pundakku.

"Baby..."

"Kiss me."

"I already kiss you." Alan mencium leherku lama.

"Suck my boobs."

Alan menurunkan ciumannya hingga ke belahan dadaku. Dari balik baju, kurasakan dia mencium payudaraku, meninggalkan bekas basah di atas baju yang kupakai.

"Kamu mau apa lagi?" Alan sudah kembali ke bibirku dan memaksaku untuk menatapnya. Dari napasnya yang menderu, aku bisa mengetahui seberapa besar dia menginginkanku.

"Make love with me." Aku berbisik pelan. *"Suck me, hard."*

Alan tersenyum. Tanpa basa basi, dia bangkit berdiri, sambil membopongku. Aku menjerit tertahan karena kaget dan merasa pusing ketika tiba-tiba menatap lantai di bawah. Namun, Alan tidak berhenti. Dia pun mempobongku menuju kamarnya.

Alan merebahkanku di atas tempat tidurnya. *"Quicky?"*

Aku menggeleng. *"Multiple."*

Dia tersenyum lebar sambil melepaskan celananya.

***

Alan

"Fokus, Karenina."

Nana menoleh ke arahku sambil mendelik. "Kamu yang enggak fokus."

Aku hanya bisa tertawa melihat tingkahnya. Dengan santai aku melingkarkan tangan di pundaknya dan mengajaknya mengikuti Mbak Rosa yang begitu semangat menjelaskan soal gedung yang kami tuju. Sejujurnya, aku hanya mendengarnya sekilas karena otakku tidak sepenuhnya berada di sini. Sebagian lagi masih tertinggal di kamarku, mengingat percintaan liarku dengan Nana beberapa jam

lalu, melampiaskan kerinduanku yang sudah terpendam berminggu-minggu.

"Kenapa sejak tadi senyum-senyum terus? Masih berasa yang tadi?"

Nana menyikutku sambil tertawa pelan. Mbak Rosa berhenti berjalan dan menatap kami. Buru-buru aku memasang wajah serius, dan ketika dia membalikkan badan dan melanjutkan lagi ucapannya, aku mencium pundak kepala Nana.

"Mau diulang lagi enggak? Kita *booking* kamar di hotel ini aja."

Sekuat tenaga Nana memasang wajah serius meski dia tidak bisa menahan senyumnya.

"I'll give you another multiple orgasm." Aku kembali berbisik.

Sekali lagi Nana menyikut rusukku. "Fokus, Bang."

"Susah, Na," jawabku jujur. "Apalagi dari tempatku sekarang. Itu belahan payudara kamu menantang banget, minta dijilat."

Nana hanya menggelengkan kepalanya.

"Itu bongkahannya yang mengintip dikit itu juga minta digigit banget."

Nana memasang semua kancing kemejanya, bahkan hingga menutup lehernya dan pemandangan menggiurkan itu lenyap dari pandanganku. Jika dia pikir cara ini bisa berhasil untuk mengusir pikiran kotor yang bemain di benakku, dia salah besar.

Ketika kami sama-sama terkapar di atas tempat tidurku, aku melontarkan ide untuk menunda pertemuan dengan Mbak Rosa. Sangat berat untuk mengangkat tubuh, dan satu-satunya yang ingin kulakukan hanyalah beristirahat sejenak sambil memulihkan diri, dan ketika aku kembali siap, aku ingin bercinta lagi dengan Nana.

Namun Nana langsung membungkam ide itu. Tidak ada tawar menawar lagi sampai akhirnya aku terpaksa bangun dan bersiap-siap untuk pertemuan ini.

"Kalau dari atas sini, bokong kamu kelihatan bulat banget, Na. Pasti empuk, tuh."

Nana melepaskan rangkulanku di pundaknya dan berdiri di hadapanku sambil bersedekap.

"Gimana kalau sekali-kali kita *role playing*? Kamu jadi bos, aku jadi bawahanmu. *You're so badass, you know.* Apalagi kalau lagi marah kayak gini."

Nana membuka mulutnya, dan aku menunggu dia berkata. Tapi, dia hanya menggelengkan kepala lalu berbalik dan meninggalkanku. Dia menyejajari langkah Mbak Rosa dan membiarkanku berjalan di belakangnya sendiri.

Aku tidak keberatan ditinggal sendirian, karena bisa dengan leluasa memandangi Nana dari belakang.

Jika Nana berpikir cara ini bisa menghentikanku, dia salah besar. Aku mengeluarkan ponsel dan memotret bokongnya, lalu mengetikkan ponsel untuknya.

"I'm just enjoying my view. Your butt is so delicious I want to take your pants off so I can slap your butt."

Beberapa detik selanjutnya, aku melihat Nana melotot ke arahku, yang kubalas dengan cengiran.

**

Nana langsung memukul tubuhku bertubi-tubi ketika aku masuk ke dalam mobil. Aku berusaha mengelak, tapi ruang

gerak yang terbatas tidak bisa membuatku ke mana-mana sehingga hanya bisa menerima amukannya dengan pasrah.

"Na, sakit, nih. Udahan dong." Aku mengeluh.

Namun, Nana masih saja melancarkan serangannya. "Kamu harus membayar kelakuanmu tadi."

"Memangnya aku ngapain?"

"Pura-pura enggak tahu lagi."

Bukan hanya sekali itu saja aku mengirim pesan provokatif kepada Nana. Hingga akhirnya dia menyerah dan sama sekali tidak mengecek ponselnya. Ketika akhirnya kami duduk di restoran dan membahas detail pernikahan dengan Mbak Rosa, aku kembali melancarkan aksiku menggoda Nana. Setiap kali aku membelai pahanya, Nana langsung menepis tanganku. Namun, aku terus mengganggunya hingga akhirnya dia menyerah dan membiarkan

tanganku bermain di pahanya sampai akhirnya kami berpisah dengan mbak Rosa.

Aku tahu, seharusnya aku fokus pada pertemuan ini. Namun aku tidak bisa membohongi diriku kalau ada hal lain yang lebih menyita perhatian dan konsentrasiku.

Nana melancarkan satu pukulan ke lenganku sebelum benar-benar berhenti. "Berhubung kamu masih di Jakarta tiga hari lagi, kamu yang mengurus sisa cek gedung sama mbak Rosa." Dia berkata tegas.

"Siap, Nyonya."

Nana mencibir lalu tertawa.

"Tapi, pukulanmu sakit juga Na." Aku berkata jujur.

Nana menolehkan wajahnya. Tangannya terulur ke arahku dan aku sempat berpikir dia akan memukulku lagi, tapi dia malah membelai lembut lenganku, tepat di atas bekas pukulannya tadi.

"Dadaku juga sakit, Na. Kan kamu pukul juga."

Nana membuka *seatbelat* dan mencondongkan tubuhnya ke arahku. Tangannya membelai dadaku. Meski memakai kemeja yang lumayan tebal, sentuhannya mampu membangunkan semua saraf sensitif di tubuhku.

"Mana lagi yang sakit?"

Aku meliriknya sambil tersenyum iseng. Dengan lirikan mata, aku memberi kode dan menunjuk ke bagian bawah tubuhku.

"Dasar mesum." Dia memukul pelan lenganku sambil tertawa. "Yuk pulang."

"Tapi badanku masih sakit-sakit nih karena kamu."

"Dasar manja." Tanpa memedulikanku, Nana kembali menarik tubuhnya menjauhiku.

Namun detik setelahnya, ketika aku lengah untuk memasang *seatbelt* aku merasakan ada yang menyentuh pahaku. Aku mendapati kepala Nana tengah berada di antara kedua pahaku. Dia membuka ritsleting celanaku dan meraih kejantananku lalu menciumnya.

"Done," ujarnya sambil memasang kembali celanaku.

Kali ini, dia yang menatapku dengan senyum iseng, sementara aku masih bengong mencerna apa yang baru saja kualami.

"Abang, ayo pulang."

"Naughty little bitch," gumamku ketika akhirnya tersadar.

"Yess, I'm your naughty little bitch. So, now, take me home. Jadi kamu bisa lakuin apa aja yang sejak tadi kamu janjiin padaku."

Aku menatapnya dengan dahi berkerut. "Janji?"

Nana mengangguk mantap. Dia memegang kedua payudaranya dan tersenyum penuh makna untukku. *"You said that you want to lick my cleavage, or suck my breast, or slap my butt. Oh, the most important thing is you promise me to give me another multiple orgasm. So?"*

Tawaku langsung pecah mendengar ucapannya. Sambil memasang *seat belt*, aku kembali meliriknya. "*In case you forget,* besok kamu ada penerbangan pagi. Aku tidak mau ambil risiko kalau kamu tidak kuat untuk terbang besok pagi."

"Challenge accepted." Dia mengangguk mantap.

"Alright. Challenge accepted."

Bab 14: Perfect Groom

Nana

"Enggak bisa besok aja, ya?"

Aku membuka *seatbelt* sebelum memutar tubuh menghadap Alan. "Besok pagi aku balik ke Singapura, dan kita sudah kepalang janji mau *fitting* hari ini. Kecuali kalau kamu mau ngelakuinnya sendiri besok."

Alan menghela napas panjang dan mengangkat kedua tangannya, menunjukkan isyarat menyerah. Dari ekspresinya terlihat dia sangat keberatan, dan itu sudah ditunjukkannya sejak tadi, ketika aku mengingatkannya kalau hari ini kami sudah membuat janji dengan desainer yang menangani jas pernikahan Alan. *Well*, sebenarnya Dito yang membuat janji karena tidak mungkin kami bisa mendapat janji

secepat ini kalau tidak mengandalkan koneksi Dito.

Aku membuka pintu mobil, diikuti oleh Alan yang akhirnya mengikutiku. Aku langsung merangkul lengannya ketika kami melangkah menuju lift yang akan membawa kami ke butik di lantai lima gedung ini.

"Smile?"

Alan menarik bibirnya membentuk senyuman, tapi terlihat sangat dipaksakan.

Sikapnya yang uring-uringan ini karena perbincangan nakal nyerempet bahaya yang kami lakukan di mobil, yang membuat Alan—juga aku—sudah tidak sabar untuk sampai di rumah. Sejenak, aku lupa akan janji ini, sampai Dito meneleponku untuk mengabarkan kalau dia sudah di perjalanan menuju butik Darren Hwang, desainer tersebut. Mau tidak mau, Alan memutar arah, itu pun setelah melalui bujukan yang tidak mudah.

Begitu hanya ada kami berdua di lift, aku memutar tubuh hingga berada di depan Alan dan menciumnya. Ciuman yang tiba-tiba dan membuat Alan terkesiap, tapi detik selanjutnya dia langsung membalas ciumanku.

"Oh my God!"

Celetukan Dito menyambut kami begitu pintu lift terbuka. Aku pun melepaskan diri dari ciuman Alan, yang terpaksa melepasku dengan tidak rela. Seperti tadi, aku kembali merangkulnya dan menemui Dito.

"Anggap aja tadi itu uang muka sebelum nanti malam," bisikku, yang disambut dengan senyuman lebar di wajah Alan.

"Hai, To. *Sorry* ya lama."

Dito hanya mengangguk sekilas, lalu mengajak kami memasuki butik. Seorang pria bertubuh tinggi besar dengan kepala plontos menyambut kami. Sekilas, wajahnya terlihat dingin dan memandang kami dengan

curiga. Namun ketika dia tersenyum, dan menampakkan lesung pipi di wajah bulatnya, dia terlihat lucu dan menggemaskan. *Like a real size Teddy Bear.*

Dia langsung memelukku begitu Dito memperkenalkan kami.

"Darren. Nice to meet you, Karenina. What a beautiful bride to be." Dia tersenyum dan beralih ke Alan. *"And the handsome gentleman is must be a groom to be."* Darren menyalami Alan sebelum mengajak kami masuk ke butiknya.

"Kamu sudah melihat-lihat katalog terbaru saya?" Darren menoleh ke belakang ketika berbicara kepada kami.

Entah siapa yang dia maksud dengan 'kamu'. Mungkin Alan, karena Darren adalah spesialis jas pengantin pria. Namun, Alan hanya menatapku dengan wajah *clueless*, sehingga aku pun terpaksa mengambil alih.

"*Actually, yess*. Tapi kami belum memutuskan. Kamu keberatan kalau kami mencoba beberapa?"

Kami sampai di ruang *display*. Darren pun berbalik dengan senyum lebar di wajahnya. Kalau tidak mengingat kami baru berkenalan beberapa menit yang lalu, mungkin aku sudah mencubit pipinya saking gemasnya.

"Tentu saja tidak. Kalian tahu, bukan kalian yang memilih pakaian yang tepat. Tapi, pakaian itulah yang memilih kalian. Mereka..." Darren menunjuk deretan patung mengenakan pakaian pengantin di belakangnya, "bicara kepada hati kalian."

Aku saling tatap dengan Alan, dengan ekspresi menahan tawa, menanggapi ucapan Darren. *He's an artist.* Dan kadang, ucapan seniman memang sulit ditangkap oleh otak orang seperti kami, yang fungsi otak kirinya jauh lebih dominan ketimbang otak kanan.

Darren mengajak kami berkeliling sambil memperkenalkan karyanya, sementara Dito menuju sofa putih di tengah ruangan dan menunggu di sana. Ketika melirik, kulihat wajah Alan yang semakin nelangsa.

"Kamu kenapa?"

"Katanya pakaian itu yang akan ngomong ke hati kita, tapi dari tadi malah dia yang ngomong," bisik Alan.

Aku menyikut rusuknya sambil tertawa tertahan.

Darren menunjuk stelan berwarna putih gading dengan potongan simpel tapi terkesan klasik. *"Broken white*, sesuai dengan warna gaun pengantinmu."

"Beautiful," bisikku. *"Do you want to try it?"*

"Do you think so?" Bukannya menjawab, Alan malah balas bertanya.

Aku mengangguk, dan dia pun setuju. Darren meminta asistennya untuk mempersiapkan pakaian itu, sebelum beralih ke *item* selanjutnya.

Kali ini dia menunjuk setelan abu-abu muda, dan hanya dengan melihat senyuman di wajahku, dia pun langsung mengerti dan meminta asistennya untuk menyiapkan pakaian itu. Setelah melihat pakaian lain, aku dan Alan memilih beberapa setelan untuk dicoba, dan setelah merasa cukup, aku pun mendorong Alan ke ruang ganti.

"Aku tunggu di sana sama Dito." Aku menunjuk sofa yang diduduki Dito.

Setelah Alan menghilang ke ruang ganti, aku pun menghampiri Dito. Dia langsung menyimpan ponselnya begitu aku menghempaskan tubuh di sampingnya. Itu kebiasaannya. Dia tidak pernah menomorduakan orang di dekatnya dan menomorsatukan ponsel.

"Udah ketemu yang cocok?"

"Ada beberapa. Alan lagi nyoba." Aku duduk bersandar untuk mengistirahatkan kakiku yang terasa pegal. "Mikirin apa? Serius amat."

Ditto ikut bersandar di sampingku. "*Wondering* aja, kapan gue bisa jadi kayak Alan, milih-milih baju ini." Ada raut sendu di wajah Dito ketika berkata seperti itu.

"Do you consider to get married?"

Dito tidak menjawab. Namun senyum sedih di wajahnya cukup bisa mewakili isi hatinya. "Lo tahulah kondisi gue gimana."

"Lo bisa nikah di luar negeri. Belanda mungkin? Udah legal, kan, di sana?"

Dito tergelak. "Mahal."

Aku mencibir. "Jangan ngomongin mahal di depan gue selama lo masih pacaran sama Jonah yang tajir melintir itu. Lagipula, keluarga Jonah udah tahu soal kalian, dan mereka *welcome*. Jadi, satu masalah kelar."

Sampai sekarang, aku masih terkagum-kagum dengan keterbukaan keluarga Jonah. Pria itu pernah bilang kalau dia sudah lama *come out* kepada keluarganya, tepatnya ketika dia kuliah. Dia siap untuk diusir dari rumah dan kehilangan semua kemewahan yang dia punya. Dia bahkan sudah mempersiapkan diri untuk hal itu, lewat bekerja paruh waktu dan memulai bisnisnya sendiri, sehingga dia punya pegangan untuk hidup ketika keluarganya membuangnya. Namun yang terjadi malah sebaliknya. Orangtuanya kaget, tapi mereka bisa menerima. Bahkan, belasan tahun berlalu, tidak ada yang berubah di hidupnya. Kehidupan Jonah sangat berbeda dengan Dito, dan aku rasa, keterbukaan dan penerimaan dari orangtua Jonah turut menguatkannya. Setidaknya, dia merasa diterima, karena di keluarganya sendiri, dia mengalami penolakan besar.

"Tapi, lo janji satu hal sama gue. Di manapun lo nikah, mau di ujung dunia sekalipun, gue harus jadi *groom's maid* lo."

"Bayar sendiri ya," goda Dito.

Aku akan membantah ketika dia sudah mendahuluiku.

"Jangan bilang mahal di depan gue selama laki lo masih jadi pilot. Kayak gue enggak tahu aja gaji dia berapa." Aku hanya bisa menyengir lebar mendengarnya. *"Speaking of Mr. Pilot. Damn, he's so sexy, you lucky bitch."*

Aku mengikuti arah pandangan Dito. Bola mataku hampir meloncat keluar ketika terbelalak melihat Alan yang muncul dari ruang ganti. Dia mengenakan setelan berwarna putih gading yang pertama kupilih, dan demi Tuhan, kali ini aku berharap dipertemukan lebih awal dengannya.

"How?" Alan menatapku dengan wajah clueless yang membuatku tersenyum lebar.

"Perfect." Aku kehabisan kata-kata. "Tapi aku mau lihat yang lain juga."

Alan kembali ke ruang ganti, meninggalkanku yang masih mengalami *shock therapy.*

"Ngeliat dia kayak gitu rasanya gue pengin nikah besok aja," celetukku tiba-tiba yang langsung disambut dengan tawa terbahak-bahak Dito.

"Says woman who swear that she will never get married," timpal Dito.

Aku memang pernah bersumpah seperti itu, tapi itu dulu, sebelum aku mengenal Alan dan dia berhasil mengubah persepsiku soal pernikahan.

Tidak lama, Alan kembali keluar, kali ini memakai setelan abu-abu. Warna itu sangat pas di kulitnya, membuatnya terlihat lebih menawan.

"You look good, man." Dito berkomentar, dan aku mengangguk antusias karena setuju.

"Yang ini atau yang tadi?"

Aku melemparkan kepala ke belakang. "Pilihan yang sulit."

"Masih ada tiga lagi."

Aku kembali menatap Alan. "Aku juga suka ini. Cocok-cocok aja kan sama gaun gue?" Aku menolah kepada Dito, meminta saran. Bagaimanapun, soal fashion, Dito jauh lebih juara ketimbang aku, apalagi Alan.

"Cocok kok. Malah bagusan ini, biar kalau difoto enggak monoton. Tapi, kalau mau sesuai sama konsep, mending yang pertama."

Aku dan Alan saling bertatapan, sama-sama bingung.

"Masih ada yang putih juga. Mau nyobain yang itu?"

Tidak ada salahnya untuk dicoba. Aku mengangguk dan Alan pun kembali ke ruang ganti.

"Sekarang gue malah pengin nikah malam ini juga."

"Wow, easy girl." Dito terkekeh.

Aku menghela napas panjang. *"He's so sexy you know,* bikin gue *horny* aja."

Tawa Dito semakin menjadi-jadi. "Gue bisa lihat sih di muka lo. Kayak mau nerkam dia."

Aku menyikut rusuknya sambil ikut tertawa. *"It's not my fault. I mean, I'm not horny all the time. It's because he's so ridiculously sexy so I can't help myself."* Aku membela diri.

"Baguslah bukan horny setiap hari. Bahaya pas lo ditinggal kerja sama dia, masa iya *self service.* Terbiasa ada tandeman, apalagi kalau dia *so good, self service* jadi enggak akan memberikan efek apa-apa."

Aku dan Dito tertawa terbahak-bahak, membuat suasana butik yang sejak tadi hening mendadak riuh. Darren sampai

menatap kami dengan dahi berkerut, tapi dia tidak protes. Dia malah ikut tersenyum, seakan mengetahui apa yang kami tertawakan.

Namun, tawaku langsung berhenti begitu Alan melangkah keluar dari ruang ganti dengan setelan jas putih yang memeluk tubuhnya. Alan memiliki tubuh berotot tapi tidak bulky, sehingga potongan jas itu memeluk tubuhnya dengan pas. Pantaloon putih itu membuat kakinya tampak lebih panjang. Dan yang membuatku tidak bisa berkata-kata adalah, jas itu memperkokoh pundaknya yang membuatnya terlihat lebih dewasa dan *reliable*.

Sekarang aku mengerti maksud perkataan Darren. Pakaian itu berbicara kepada hati. Aku merasakannya, ketika pakaian itu berbicara ke hatiku dan aku tahu, kami sudah menemukan pilihan yang tepat.

Aku bangkit berdiri dan melompat ke pelukan Alan. Aku menciumnya lama, sedikitpun tidak peduli saat ini kami menjadi tontonan semua orang.

"This one?" bisik Alan di sela ciuman kami.

Aku mengangguk. *"He speaks to my heart."*

Alan tersenyum, dan aku tahu, dia juga merasakan hal yang sama.

***

Alan

Aku melirik Nana yang tengah berbincang dengan ibu di ruang keluarga, sebelum kembali berkonsentrasi ke permainan catur yang selama satu jam terakhir menyita perhatianku. Sejujurnya, aku tidak *mood* bermain catur tapi aku juga tidak tega menolak ajakan ayah. Aku pasti

akan kalah, aku sudah yakin karena selama bertahun-tahun, kemampuanku bermain catur sedikitpun tidak mengalami kemajuan. Namun, ini satu-satunya momen kebersamaanku dengan ayah. Di sela permainan kami, ayah akan mengajakku bicara. Di sela permainan catur ini, aku sering mengaku di depan ayah. Ketika pertama kali bolos sekolah. Ketika pertama kali merokok diam-diam di belakang sekolah. Ketika pertama kali naksir teman sekelasku dulu. Keinginanku untuk menjadi pilot. Dan di sela permainan catur ini juga aku mengutarakan niatku untuk menikah, pertama dengan Nadia, dan kedua, dengan Nana.

Bagiku dan ayah, permainan catur ini memiliki arti spesial dan hanya kami yang bisa memahaminya.

"Boleh ayah bertanya sesuatu?"

Aku mengangkat wajah. Ayah tengah menatapku dari balik kacamatanya yang

melorot di hidung. Perlahan, aku mengangguk.

"Soal keluarga Nana. Dia bilang dia tidak punya siapa-siapa, tapi kenapa ayah merasa dia tidak sepenuhnya jujur?"

Aku tahu, cepat atau lambat orangtuaku pasti akan bertanya soal hal ini.

"Ayah juga merasa kamu menyembunyikan sesuatu. Setiap kali menyinggung keluarga Nana, kamu seperti tidak setuju." Ayah melanjutkan.

Aku menggerakkan salah satu poin sebelum menjawab pertanyaan ayah. "Rumit, Yah," sahutku. Setelah satu tarikan napas, aku menceritakannya. "Orangtuanya memang sudah meninggal, dan Nana tidak dekat dengan keluarga besarnya. Namun, selama ini dia dibesarkan oleh om dia yang juga ayah tirinya."

Ayah hendak menjalankan pion ketika dia mengurungkan niat dan menatapku dengan dahi berkerut.

"Ayahnya meninggal sewaktu dia bayi dan ibunya sempat stres. Kakek neneknya pun menyuruh ibunya untuk turun ranjang, sehingga ibunya menikah lagi dengan adik ayahnya, demi Nana. Namun keadaannya enggak berubah. Ibunya tidak sepenuhnya sembuh, ayahnya juga tertekan. Nana enggak tahu kalau ayahnya itu adalah ayah tirinya. Dia sering melihat ayahnya selingkuh, dan itu yang membuatnya tidak punya hubungan baik dengan ayahnya. Tidak lama setelah ibunya meninggal, Nana pergi dari rumah dan tinggal sendiri untuk kuliah di Jakarta. Setelah dia bekerja, dia putus hubungan dengan ayahnya yang sudah menikah lagi." Ada sedikit rasa lega ketika menceritakan rahasia Nana kepada ayah, meskipun aku tahu, Nana tidak akan setuju dengan keputusanku ini. "Nana baru tahu cerita ini sekitar dua tahun lalu. Dia marah,

dan sejak saat itu, dia tidak mau lagi berhubungan dengan ayahnya."

"Bagaimana denganmu?"

Aku menggeleng. "Saya tidak pernah bertemu dengannya. Tapi saya meneleponnya ketika akan melamar Nana. Bagaimanapun, dia yang membesarkan Nana, dan sebenarnya, dia masih punya hubungan keluarga dengan Nana. Ketika itu saya tahu kalau ayahnya menyesal dan beliau sangat ingin bertemu Nana. Namun dia tidak pernah menghubungi Nana karena bisa menerima Nana membencinya."

"Kamu sudah melakukan hal yang tepat." Ayah berkata sambil menggerakkan pionnya.

"Saya tahu, dalam hatinya, Nana ingin ayahnya hadir di pernikahan kami. Namun dia berusaha keras mengingkarinya," lanjutku. Kali ini aku benar-benar kehilangan konsentrasi. Aku tidak tahu

langkah apa yang harus kuambil selanjutnya.

Bukan hanya di permainan catur ini. Aku juga tidak tahu langkah apa yang harus kuambil untuk melunakkan hati Nana dan membuatnya sadar kalau sebetulnya dia membutuhkan ayahnya.

"Apa yang akan kamu lakukan?"

Aku menatap ayah. Rasanya, aku kembali seperti remaja bingung yang juga duduk di sini, di hadapan ayah dan papan catur, puluhan tahun lalu.

"Apa yang harus saya lakukan, Yah?"

Ayah tidak menjawab, hanya tersenyum. "Kamu sudah tahu jawabannya. Kalau tidak, kenapa kamu meminjam mobil ayah besok untuk ke Bandung?"

"Menurut Ayah, tindakan saya ini benar?"

"Kamu baru akan tahu jawabannya besok, sepulangnya kamu dari sana." Ayah kembali menatap papan catur. "Menyerah?"

Aku mengangguk. Menyerah untuk permainan catur, tapi tidak untuk melunakkan hati Nana. Aku hanya ingin dia bahagia di hari pernikahan kami, dan aku tahu, dia tidak akan merasakan kebahagiaan penuh selama dia masih mengingkari isi hatinya.

Bab 15: First Cut is The Deepest

Alan

Pemberitahuan terakhir yang mengingatkan Nana untuk segera masuk ke *boarding room.* Dia berdiri sambil menguap, dengan tidak melepaskan pegangannya di pundakku sebagai penopang agar dia kuat berdiri.

"Yakin kamu mau langsung ke kantor?"

Dengan masih menguap, Nana mengangguk. Perlahan dia menyeret langkahnya menuju pintu keberangkatan. "Aku ada janji ketemu klien sore ini, jadi nanti bakalan ada *meeting* kecil-kecilan dulu sama Jim. Lagian, aku bisa tidur di pesawat."

Aku menyerahkan tasnya dan memeluk Nana erat. "Hati-hati. Kabarin aku kalau udah sampai kantor."

Nana mengangguk dengan wajah mengantuk. Sejujurnya aku tidak tega membiarkannya kembali ke Singapura sendirian, tapi Nana bersikeras kalau dia hanya mengantuk pagi ini saja. Begitu menginjakkan kaki di Singapura dua jam lagi, setelah tidur singkat di pesawat, dia yakin akan kembali segar. Beruntung aku masih bisa menukar penerbangannya ke kelas bisnis, setidaknya dia bisa merasa sedikit nyaman saat tidur di perjalanan.

"Jangan lupa ketemu Mbak Rosa siang nanti." Nana memperingatkan, sebelum masuk ke pintu keberangkatan.

Aku mengangguk. Janji ketemu Mbak Rosa masih pukul satu nanti, sementara sekarang masih subuh. Masih cukup mengejar waktu ke Bandung, dan menemui ayahnya.

Sempat terjadi pertentangan di hatiku, untuk memberitahu Nana atau tidak. Namun, sampai detik ini, ketika dia

melambai setelah melewati pintu keberangkatan, aku masih mengunci mulutku rapat-rapat.

Belum saatnya.

Setelah memastikan Nana melewati imigrasi dan bersiap untuk *boarding*, aku berbalik dan menuju parkiran.

**

Secangkir kopi di *rest area* cukup membuat mataku menyala dan selamat sampai di Bandung. Ayah meminta bertemu di sebuah restoran yang buka 24 jam di daerah Buah Batu, tidak jauh dari rumahnya. Begitu memasuki restoran itu, hanya ada satu orang pengunjung. Aku memang belum pernah bertemu beliau, tapi aku bisa langsung memastikan dia adalah ayah Nana. Dia memiliki struktur wajah yang sama dengan Nana, dingin dan tegas,

meski ayahnya bertubuh sedikit gemuk. Melihat mereka berdua, aku yakin orang-orang tidak akan menyangka kalau mereka bukanlah anak dan ayah kandung.

Aku mengangguk sopan ketika sampai di meja tempatnya menunggu. Beliau tersenyum, dan senyum itu cukup membuatku terkejut karena sangat mirip dengan Nana. Aku jadi bertanya-tanya, apa Nana tidak pernah menyadari kemiripan di antara mereka?

"Kamu pasti Alan."

Sekali lagi aku mengangguk dan menyambut uluran tangannya. Dia menjabat tanganku erat, dan mempersilakanku duduk.

"Nana di mana?" tanyanya tanpa basa basi, begitu aku selesai memesan makanan.

"Saya tadi mengantar Nana ke bandara. Dia harus balik duluan ke Singapura."

Beliau menghela napas panjang. Dari ekspresinya, aku tahu dia berharap aku

membawa Nana ke sini. Aku pernah berjanji, tapi sampai sekarang, masih belum menemukan cara untuk menepati janji itu.

"Maaf. Saya belum berhasil membawa Nana. Dia bahkan tidak tahu soal pertemuan ini."

Kami sama-sama terdiam begitu pelayan menyajikan makanan pesanan kami. Setelah kembali ditinggalkan berdua, ayah meraih cangkir kopinya dan menyesap kopi hitam itu.

"Tidak apa-apa, saya mengerti," ujarnya. "Sudah sejauh mana persiapan pernikahan kalian?"

"Rencananya Agustus nanti. Kami menikah di Jakarta." Aku meneguk kopiku, sekadar mengulur waktu. "Ayah datang?"

"Nana tidak ingin saya datang." Ada perasaan terluka ketika dia berkata seperti itu.

"Saya akan membujuknya."

Beliau menggeleng pelan. "Tidak perlu. Ini keputusan Nana, dan saya harus menghormatinya. Saya sudah terlanjur menyakitinya, dan saya rasa, ini hukuman yang setimpal. Saya sudah menyia-nyiakan tanggungjawab saya kepada Nana, dan sekarang saya harus menanggung akibatnya."

Namun aku tidak setuju. "Nana hanya marah. Beri dia waktu, saya yakin dia akan memaafkan Ayah."

Pria paruh baya itu tersenyum, meski wajahnya masih terlihat sedih. "Saya terlalu berharap banyak agar Nana memaafkan saya. Kalau memang ini yang terbaik, saya bisa menerimanya."

Aku meletakkan cangkir kopi dan menatap pria di hadapanku ini lekat-lekat. Beliau dan Nana, dua sisi kutub yang saling tolak menolak. Mendengar penjelasan ayah Nana, aku tahu dia terluka, dan dia ingin memperbaiki hubungan dengan Nana, tetapi

tidak melakukan apa-apa. Baginya, menghargai keputusan Nana adalah jalan terbaik.

Namun aku juga tahu, Nana hanya bersikeras berkata dia tidak memaafkan ayahnya tapi di dalam hatinya, dia menginginkan hal sebaliknya. Dia menginginkan ayahnya kembali kepadanya. Dia menunggu ayahnya yang memulai untuk memperbaiki hubungan di antara mereka. Perasaan itu terasa jelas ketika aku mendengar Nana bercerita.

Sementara pria di hadapanku ini terlalu buta untuk melihat kenyataan itu. Atau dia malah berpura-pura tidak tahu, berharap keadaan seperti ini adalah yang terbaik.

Aku seperti berada di antara dua sisi yang sebenarnya saling tarik menarik, tapi malah mencoba menjauh satu sama lain.

"Ayah salah. Nana ingin Ayah datang ke pernikahan kami." Aku berkata tegas, muak dengan kekeraskepalaan mereka berdua.

Aku mencintai Nana, dan aku ingin dia tidak menyesal nantinya. Meski untuk itu, aku harus berkata lancang. "Saya tidak tahu apakah Ayah benar-benar tidak menyadarinya, atau berpura-pura tidak tahu. Sejak dulu, Nana menunggu ayahnya datang. Selama ini, selalu dia yang menghampiri Ayah, tapi sekalipun apa Ayah pernah menghampirinya?"

Pria itu tidak menjawab. Malah membuang muka mendengar tuduhanku.

"Sekali ini, saya mohon Ayah mau membuang semua ego yang Ayah miliki, dan temui Nana. Pernikahan kami terbuka untuk Ayah, dan mungkin itu satu-satunya kesempatan terakhir yang Ayah miliki untuk memperbaiki hubungan dengan Nana. Saya mencintai Nana, dan saya ingin dia bahagia. Saya akan melakukan apapun untuk membahagiakannya, bahkan kalau terpaksa, menyeret Ayah ke hadapannya." Aku menatapnya serius. "Sudah cukup Ayah dan Nana sama-sama saling keras kepala dan

bersembunyi di balik ego kalian. Kalau Ayah memang menyayangi Nana, temui dia. Karena Nana tidak akan pernah datang menemui Ayah lagi, dan Ayah tahu itu."

Kali ini, ucapanku berhasil memakunya. Dia menatapku dengan wajah keruh. Tidak ada lagi raut sedih dan sendu yang sejak tadi ditampakkannya.

Aku bisa melihat pergulatan batin yang dirasakannya. Aku tahu, urusan di antara mereka sudah teramat dalam, dan bukan hal yang mudah untuk memperbaikinya. Namun, mereka sama sekali tidak mau mencoba.

"Maaf kalau saya lancang. Tapi, saya harap Ayah bisa memikirkan Nana, seperti yang seharusnya ayah lakukan sebagai orangtua."

"Kamu tidak mengerti..."

"Saya memang tidak akan pernah mengerti," potongku, sama sekali tidak

berniat memberi kesempatan kepada beliau untuk membela diri. "Saya memang hanya orang asing yang baru masuk ke kehidupan Nana, tapi selama saya bersama dia, Nana selalu diliputi ketakutan. Tidak mudah bagi dia untuk menerima saya, karena dia trauma akan pernikahan orangtuanya, ketidaksetiaan ayahnya yang melukai ibunya, sehingga dia membentengi dirinya untuk tidak pernah mencintai orang lain, karena dia takut orang itu hanya akan melukainya. Dia takut saya akan melakukan hal yang sama dengan yang Ayah lakukan. Bertahun-tahun dia selalu ketakutan, bahkan sampai sekarang, ketika akhirnya dia menerima lamaran saya, dia belum sepenuhnya lepas dari ketakutan itu." Nada suaraku mulai meninggi. "Melihat dia ketakutan seperti itu membuat saya juga merasa sakit. Saya ingin dia melepaskan diri dari ketakutannya itu, tapi luka yang dia rasakan sangat dalam. Dan saya tahu, hanya Ayah yang bisa mengobatinya. Ayah yang

melukainya, sudah seharusnya ayah yang mengobati luka itu."

Aku tidak bisa membaca ekspresi wajah ayah, karena dia terlihat begitu bingung. Aku yakin, pertentangan di hatinya semakin berat. Sejujurnya, inilah tujuanku menemuinya. Memberitahu sejauh mana dia sudah menyakiti Nana, sehingga dia bisa datang dan mengobati luka itu. Sekuat apapun aku mencoba mengobati luka di hati Nana, aku tidak akan pernah berhasil.

People said first cut is the deepest. Itulah yang dirasakan Nana.

Aku menenggak kopiku sampai habis.

"Masih ada waktu untuk berpikir. Saya akan mengirimkan undangan ke sini, dan saya harap, Ayah tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Itu pun kalau Ayah masih menyayangi Nana. Juga untuk menebus kesalahan yang Ayah buat." Aku meraih dompet dan mengeluarkan beberapa lembar uang untuk membayar sarapan ini sebelum

berdiri. "Terima kasih untuk waktunya. Saya harus kembali ke Jakarta."

Ayah bergeming di tempatnya. Menatap nanar ke satu titik yang tidak kuketahui, sibuk dengan pikirannya. Aku bahkan sanksi dia menyadari kepergianku.

Aku menyalakan mesin mobil, bersamaan dengan masuknya pesan dari Nana yang mengabari dia sudah sampai di kantor. Aku membaca pesan itu, dan mengangkat wajah hingga tatapanku beradu dengan tatapan ayah, yang menatapku dari balik jendela. Aku mengangguk, sebagai tanda pamit. Dia membalas dengan senyuman hangat—sedetik aku berharap senyumannya sebagai pertanda kedatanganku ini tidak sia-sia.

***

Nana

"Maaf sudah menyeretmu ke dalam masalahku." Jim melirikku dari kesibukannya menyetir mobil.

"It's okay. Aku tidak keberatan, tapi apa kamu bisa memberitahu kita akan ke mana?"

Jim hanya tersenyum. *"We're here. I'll be right back."*

Pertanyaanku tidak terbalas karena Jim sudah terlanjur keluar dari mobil, meninggalkanku sendirian. Aku menatap keluar jendela mobil dan menyadari kami berada di depan sebuah sekolah. Banyak remaja yang kalau kutaksir dari wajahnya, sepertinya mereka masih SMP, berlalu lalang di sana, dan membuatku semakin bertanya-tanya urusan mendadak apa yang membuat Jim harus mampir ke sekolah ini.

Satu jam yang lalu, aku dan Jim baru saja selesai bertemu klien ketika ponselnya berbunyi. Aku tidak mengerti yang dia

bicarakan karena sebagian besar menggunakan bahasa Mandarin. Namun dari nadanya dia terdengar gusar. Dia buru-buru mengajakku ke mobil, dan meminta maaf karena ada urusan mendadak sehingga kami tidak bisa kembali ke kantor. Dia harus mampir ke suatu tempat, tapi dia tidak memberitahuku.

Semula aku berencana untuk naik bus atau MRT dan kembali ke kantor sendirian, tapi Jim bersikeras kalau dia tidak akan lama. Lagipula, tempat yang kami tuju ini masih searah dengan kantor, sehingga akhirnya aku tidak keberatan.

Dahiku berkerut ketika melihat Jim keluar dari gerbang sekolah dengan seorang remaja perempuan. Mereka sedang beradu argumen, dan dari jarak sejauh ini, aku bisa merasakan ketegangan di antara mereka.

Aku bertanya-tanya siapa anak itu. Dia terlalu muda untuk menjadi adik Jim, tapi juga terlalu tua untuk menjadi anaknya.

Lagipula, dari berita di kantor, semua orang tahu kalau Jim salah satu *the most eligible bachelor.*

Mereka sampai ke mobil. Anak perempuan itu melirikku dari luar dan kemudian beralih ke jok belakang. Dia membanting pintu keras-keras dan mengundang teguran dari Jim. Namun dia tidak berkata apa-apa, hanya mendengus dan menampakkan wajah kesal.

Aku menoleh ke arahnya dan tersenyum, tapi dia malah menatapku dengan tatapan curiga selama beberapa detik sebelum akhirnya bersandar di jok dan berpangku tangan.

"You're grounded," ujar Jim sembari menyalakan mesin mobil.

Di belakang, kudengar anak perempuan itu mengerang. *"Why you did this to me?"*

"Because you have to watch your attitude." Jim membalas dengan tidak kalah sengit.

Aku merasa *akward* berada di posisi ini, tapi aku juga tahu tidak bisa ke mana-mana.

"Kamu jahat. Ini tidak adil."

"Sebelum kamu menuduh seperti itu, sebaiknya kamu mulai memikirkan tindakanmu. Ini kedua kalinya saya dipanggil ke sekolah karena ulahmu."

Sekali lagi, anak perempuan itu mengerang putus asa.

Aku melirik Jim, bersamaan dengan pria itu yang juga melirikku. *"Sorry,"* gumamnya.

"It's okay," balasku setengah berbisik.

"I hate you." Keheningan yang tadi sempat ada langsung lenyap seiring dengan teriakan dari jok belakang. *"I just want to see my mom."*

Jim tidak berkata apa-apa dan menyetir dalam diam. Namun sepertinya keterdiamannya malah membuat anak itu semakin mengamuk.

"Why you never let me see my mom? It's not fair. I have right to meet her and as you know, she asked me to come to New York so we could spent summer together. For God's sake, I'm fourteen. I'm not kid anymore."

"Watch your language, Young Lady." Jim mendesis.

"I won't because I'm so mad at you."

"We talk about this at home."

"I don't want to go home with you."

Dalam hati aku berdoa semoga Jim tidak tersulut emosi dan semoga anak ini tidak berbuat nekat yang memprovokasi Jim, sehingga membahayakan nyawa kami bertiga. Terlebih nyawaku.

"Yess, you come home with me. Where'd you think you"ll go?"

"New York. To my mom."

Jim mengerem di lampu merah. Dia mencengkeram setir keras-keras sampai urat-uratnya bertonjolan. Dia tidak berkata apa-apa tapi menghela napas panjang, berusaha keras menahan emosi. Ketika lampu hijau menyala dan dia kembali menjalankan mobil, untunglah dia sudah sedikit lebih tenang.

Kami sampai di kantor dengan selamat, sehingga aku bisa bernapas lega. Namun tidak halnya dengan anak di belakang sana.

"Kamu membawamu ke kantormu?"

Jim memaksanya turun. Mereka sempat dilihat oleh beberapa orang karena si anak terus menerus berteriak, bahkan sampai kami berada di lift, dia masih saja tidak mau tenang. Jim memintaku untuk menunggu di

ruang rapat, sementara dia menarik anak itu ke ruangannya.

Menunggu Jim sendirian, mau tidak mau aku mencerna apa yang baru saja aku saksikan. Aku tidak bisa menebak hubungan mereka, tapi kata-kata yang menyinggung soal 'mom' membuatku semakin penasaran, meski ujung-ujungnya aku malah pusing sendiri.

Ini bukan urusanmu, Nana.

Setelah membiarkanku menunggu sekitar sepuluh menit, Jim masuk ke ruang *meeting* dengan wajah kusut.

"Sorry, sudah membawamu ke dalam masalahku." Dia mengambil tempat tidak jauh dariku. "*So*, soal Pandora, kamu punya ide apa?"

Tidak basa basi, Jim langsung membahas klien yang baru kami temui. Aku membuka catatanku, menyebutkan beberapa kemungkinan ide yang menarik untuk

mengakomodir permintaan klien. Namun, aku berhenti karena menyadari Jim tidak sepenuhnya mendengarkanku. Aku malah yakin dia tidak 100% berada di ruangan ini.

Aku menyentuh lengannya, membuatnya terlonjak kaget.

"What did you say?"

See? Dia sedikitpun tidak mendengarku. Namun, aku berusaha memahaminya. Siapapun remaja itu, dia berhasil membuat Jim kehilangan konsentrasi seperti ini.

Aku menutup catatanku, juga menjauhkan laptop, dan menatap Jim. "*It's okay*. Aku bisa membaut laporannya nanti."

"Thanks. Aku..." Jim melambaikan tangannya di udara. "Tidak mudah berurusan dengan remaja." Dia tersenyum kecut.

"Who is she?"

Dasar Nana kepo. Seharusnya aku bisa menahan diri, tapi mulutku malah keceplosan mempertanyakan hal yang sebenarnya bukan urusanku.

Jim melirikku sekilas. Hal itu membuatku tersadar atas kelancanganku. Buru-buru aku membereskan barang-barangku dan bersiap untuk pergi setelah mengucapkan permintaan maaf.

"My daughter."

Jawaban Jim memakuku sehingga aku kembali duduk di tempatku.

Mungkin Jim melihat ekspresi tidak percaya di wajahku ketika dia malah tertawa. Tentu saja aku butuh waktu lama untuk menyadari anak tadi adalah anaknya Jim. Menurut pengakuannya, dia berumur 14 tahun, dan Jim terlalu muda untuk memiliki seorang anak remaja. Lagipula, bukankah dia masih single?

"Tania, itu namanya, membuat masalah di sekolah. Dia selalu seperti itu kalau sedang kesal denganku. Masalahnya, akhir-akhir ini dia selalu kesal padaku karena melarangnya bertemu ibunya di New York. Kamu dengar sendiri kan tadi dia bilang dia membenciku?"

Aku mengangguk. Sebenarnya ini *awkward*, karena membicarakan masalah pribadi atasanku di ruang *meeting*, tapi aku menyadari kalau Jim membutuhkan teman bicara.

Mungkin sore ini aku harus menyandang posisi baru, sebagai tempat bercerita Jim.

"You've been married?"

Jim menggeleng. "*College sweetheart.* Kami masih sama-sama sangat muda ketika Tania lahir. *Twenty?"* Jim bertanya sendiri. *"Meredith, my ex girlfriend, left us when Tania was five years old.* Sejak saat itu, kami tinggal berdua."

Aku mengangguk dalam diam. Selain karena tidak tahu harus memberikan komentar apa, juga karena aku tahu Jim tidak membutuhkan komentar.

"*She's an artist*, dan dia pindah ke Amerika untuk melanjutkan kuliah teater. Sekarang, dia tergabung dalam salah satu klub teater. Meredith bukan ibu yang baik. Ya, aku juga bukan ayah yang baik, tapi setidaknya aku tidak lepas tanggung jawab. Sementara Meredith hanya memikirkan dirinya sendiri. Tiba-tiba saja, tahun lalu dia mulai rajin menghubungi Tania. Dia mengaku kalau kehidupannya sudah jauh lebih baik sehingga dia merasa sudah saatnya untuk mengambil Tania. Tentu saja aku tidak terima."

Aku menatapnya dengan mata terbelalak.

"Aku mengenalnya, jadi aku tahu dia tidak serius. Aku memang tidak tahu apa tujuannya menghubungi Tania, tapi aku tidak suka dia memberi harapan palsu bagi

Tania. Anak itu sangat bahagia ketika Meredith menghubunginya, juga ajakan libur bersama. Makanya, Tania sangat ingin ke New York tapi aku tidak mengizinkannya." Jim melanjutkan ceritanya.

"Kenapa?"

"Karena Meredith tidak bisa dipercaya. Aku tidak bisa melepas Tania karena bisa saja Meredith meninggalkannya sendiri atau tidak bisa menjaganya. Tania sudah cukup terluka selama ini, dan aku tidak ingin harapan kecil ini membuatnya semakin terluka."

Penjelasan Jim memakuku. Bukan karena aku *shock* mendengar kisah pribadinya. Melainkan karena aku bisa mengerti perasaan Tania.

Karena aku pernah berada di posisinya.

Tania mengharapkan kasih sayang ibu yang tidak pernah dikenalnya. Aku mengharapkan perhatian ibuku yang tersita

oleh hal lain yang tidak pernah kumengerti di masa kecil dan remajaku dulu. Ketika ibu dalam kondisi baik, dia memberikan harapan kalau kami akan baik-baik saja, tapi harapan itu hanya bertahan sementara.

Setelahnya, aku kembali terluka, ketika ibu meninggalkanku. Secara fisik dia ada di dekatku, tapi tidak dengan hati dan pikirannya.

"I tried my best to be a good father, but I think I'm not that good. Sekarang, Tania membenciku."

Aku menatap Jim lama, dalam hati berharap ayah melakukan hal yang sama dengannya. Mencoba merangkulku, seperti yang dilakukan Jim untuk Tania. Namun aku tidak memiliki ayah seperti Tania memiliki Jim.

Sama seperti Tania, aku memang berkata aku membenci ayah. Berkali-kali. Tapi itu hanya sekadar ucapan di mulut. Jauh di dalam hatiku, aku tidak bisa

membencinya, tidak peduli seberapa keras aku mencoba untuk membencinya, selalu mengingat luka yang dia berikan, dan sekarang, menganggap dia sebagai orang asing setelah aku tahu dia bukan ayah kandungku. Namun sejujurnya aku tidak bisa.

Aku merindukannya. Sejak dulu, aku merindukannya. Aku menunggu dia datang padaku, tapi dia tidak pernah melakukannya. Aku sempat menyimpan harapan tapi harapan tipis itu hanya semakin melukaiku. Meski sekarang aku tidak memiliki harapan lagi, tapi kerinduan itu masih ada.

Dan aku yakin, sama sepertiku, Tania tidak membenci ayahnya.

"Dia tidak membencimu. Dia hanya berharap, kamu sedikit lebih sabar dan perhatian padanya. Dia menyayangimu, kamu tahu itu."

"Sakit ketika mendengar anakmu berkata kalau dia membencimu."

Apakah ayah merasakan hal yang sama dengan Jim?

Aku tidak tahu.

"Tapi dia tidak membencimu. Itu hanya bagian dari emosi."

Jim tersenyum lemah. *"I hope so."*

Aku tersenyum lemah, bersama Jim. Lama kami terdiam di ruangan itu, Jim memikirkan Tania, dan aku yang tiba-tiba diserang kenangan lama bersama ayah.

**

Sendirian di apartemen malam ini, aku memutar kembali percakapanku dengan Jim. Percakapan singkat itu memutar kembali memoriku dengan ayah. Ternyata, aku tidak

pernah membuang kenangan itu. Dia masih ada di sana, tersimpan di salah satu lipatan otakku, menunggu untuk kupanggil.

Menghadapi serangan kenangan itu, aku kembali merasakan sakit yang dulu kurasakan. Sendirian, aku terisak. Namun aku tahu, di dalam isakanku, aku merindukan ayah.

Aku bisa saja menghubunginya, memintanya untuk bertemu, juga memintanya untuk menemaniku di pernikahanku nanti. Namun aku tidak bisa melakukannya.

Karena di dalam hatiku, aku menunggunya untuk menghampiriku.

Aku ingin dia yang memulai. Sekali saja, aku ingin dia yang mendatangiku. Meski aku tahu harapan ini hanya akan menyakitiku, aku tidak punya kuasa untuk membendungnya.

Bab 16: Heaven in You

Nana

"Bang, ini peta apa?"

Aku memaksakan diri untuk duduk di sofa yang diduduki Alan. Sebenarnya sofa itu hanya untuk satu orang, tapi seperti biasa, aku memaksakan diri untuk menempatinya berdua.

Bukan salahku jika aku ingin selalu berdekatan dengannya jika kesempatannya ada.

Alan melirikku sekilas dari TV yang ditontonnya. Dahinya berkerut ketika melihatku membuka peta itu. Aku menemukannya tidak sengaja, ketika sedang mencari buku apa yang akan kubaca. Saat menarik sebuah buku, peta ini terjatuh dari atas rak buku. Aku melihat ada banyak

coretan di sana, dan selama hampir dua tahun bolak balik ke apartemen ini, dan selama beberapa bulan terakhir menetap di sini, aku belum pernah melihatnya.

"Harta karun?" tanyaku, bercanda, dan duduk di pangkuan Alan. Aku bersandar di dadanya dan membuka peta itu lebar-lebar. Di beberapa negara sudah dicoret. Bahkan, hampir keseluruhan daerah di Indonesia sudah dipenuhi coretan, juga tulisan besar *'Mission Complete.'*

Di belakangku, Alan tertawa. "Yup."

"Trus, mana harta karunnya?"

"Kusimpan di akun rahasia di Bank di Swiss. Baru bisa diambil buat foya-foya pas udah tua."

"Sekarang, kan, kamu udah tua?" godaku, yang langsung disambut dengan gelitikan di pinggang. Alan tahu daerah sensitif di tubuhku dan langsung menyerangnya jika dia merasa kesal.

"Trus kamu? Masih muda tapi sukanya sama yang tua." Dia balas menggodaku.

Aku menoleh ke balik pundak dan tersenyum. *"You're as good as fine wine."* Aku terkekeh, tapi kembali memusatkan perhatian pada peta itu. "Serius, ini apa?"

Alan menggenggam tanganku yang memegang kedua sisi peta. "Perbuatan masa muda sama Gilang."

"Jangan bilang yang dicoret ini tempat yang sudah pernah kamu datangi."

Alan mendengung, membenarkan pertanyaanku.

Aku tahu pekerjaannya membuatnya bisa bepergian ke mana saja, tapi aku tidak menyangka dia sudah pergi sejauh ini. Apalagi, selama kebersamaan kami, Alan tidak pernah pergi kecuali untuk pekerjaan.

"Kamu sudah pergi ke semua tempat ini?" Aku masih belum percaya. *"Let me see...."* Aku meneliti peta itu dan tatapanku

mendarat di Amerika Selatan. "Kamu belum pernah ke Amerika Selatan."

"Cuma itu satu-satunya tempat yang belum kami taklukkan," jawabnya.

Kembali, aku menoleh ke arah Alan. *"You're a wanderer."*

Dia tersenyum dan mengangguk. "Dulu. *A long time ago.*" Alan melepaskan pegangannya di peta dan memelukku pinggangku. Dia mencium pundakku lama, sebelum kembali bersuara. *"Now I'm a stayer."*

"Kenapa kamu belum ke sini?" Aku menunjuk bagian peta yang belum dicoret.

"Kesempatannya enggak pernah pas."

Aku menatap Alan, memintanya untuk melanjutkan ceritanya. Aku suka mendengar dia bercerita. Selalu ada sisi menarik tentang dirinya yang baru kuketahui dari ceritanya.

"Gilang mengajakku ke sana, untuk terakhir kalinya sebelum dia menikah. Tadinya aku setuju, tapi aku batalin."

"Kenapa?"

Dia tersenyum, dan pelukannya di pelukanku terasa kian erat. "Aku sudah merasa lelah. Aku selalu melarikan diri, Na. Lalu aku merasa sudah saatnya untuk *staying, for good.* Tapi, Gilang memintaku menemaninya, dan saat itu hubungan kita sedang tidak baik, dan aku kembali jadi diriku yang dulu, melarikan diri. Jadi, kami berencana untuk pergi. Tapi, kamu datang lagi dan rencana itu batal."

"Kamu batal pergi karena aku?"

Alan mengangguk. "Aku punya alasan kuat yang membuatku benar-benar *stay* dan tidak lagi bepergian."

"Kenapa kamu enggak pernah bilang sebelum ini?" Aku menatapnya dengan perasaan campur aduk. Sesuatu terjadi di

dirinya, dan aku tidak ingin, Alan melepaskan sesuatu yang dia sukai karena kehadiranku.

"Untuk apa?" Dia menyelipkan rambutku ke belakang telinga. "Aku sudah letih tapi enggak ada alasan yang bisa membuatku untuk menetap. Lalu, kamu datang, dan aku punya alasan untuk menetap. Itu yang aku tunggu-tunggu. Tempat ini..." Alan menunjuk ke peta. "Itu bagian dari masa lalu, ketika aku tidak punya tujuan selain melarikan diri."

Aku menggeleng. Kutangkupkan tangan di kedua sisi wajah Alan hingga dia menatapku. "Aku enggak keberatan jika kamu pergi, karena itu bagian dari diri kamu. Kalau suatu hari nanti kamu ingin pergi ke tempat yang belum kamu datangi, kamu bisa pergi dan aku enggak akan mencegahmu."

"Na..."

Aku menggeleng, memotong ucapan Alan. "*It's part of you*. Tapi kali ini beda dengan dulu. Kamu pergi bukan untuk melarikan diri lagi. Tapi karena itu bagian dari diri kamu. Lagipula sejauh apapun kamu pergi, sekarang kamu punya tempat untuk pulang."

***

Alan

They said man don't cry. Tapi kali ini, mataku berkaca-kaca. Kalau aku mengerjap, air mata itu akan turun.

I have a place to come home.

Aku tidak perlu melarikan diri lagi.

Aku tidak menjawab apa-apa, hanya merebahkan kepalaku ke lekukan leher Nana dan menghirup aromanya dalam-

dalam. Aroma yang kusukai, dan ini tempat yang kusukai.

"Janji?"

Aku masih diam, sambil memeluknya. Ini tempat yang kutunggu-tunggu selama ini, jadi bagaimana mungkin aku memikirkan untuk pergi?

Ada banyak tantangan menunggu di luar sana. Juga obrolan bodohku dengan Gilang untuk menaklukkan dunia. Namun, itu semua tidak ada artinya.

We finally found our place.

"Abang, janji?"

Di pelukan Nana, aku mengangguk. Sekadar tidak ingin memperpanjang masalah. Karena dia tidak perlu tahu bahwa satu-satunya tempat yang ingin kukunjungi adalah di manapun dia berada.

***

Nana

"Berhubung kita melihat peta ini, kamu udah mutusin mau *honeymoon* di mana?"

Setelah sekian lama terdiam, akhirnya Alan mengangkat wajahnya dari leherku dan bersuara.

"Honeymoon?" Aku membeo. Sejujurnya, aku tidak memikirkan hal itu. Urusan pernikahan saja sudah menyita perhatianku, jadi untuk *honeymoon* sama sekali tidak terbersit di benakku.

"Kamu mau ke mana?"

Aku tertawa kecil dan menggeleng. "Enggak tahu," akuku sambil menyengir.

Alan menatapku dengan dahi berkerut. "Serius? Setahuku pernikahan sepaket sama *honeymoon*. Alana bahkan lebih mikirin mau *honeymoon* di mana ketimbang nikah di mana."

Sejujurnya, bagiku itu tidak terlalu penting. Karena, apa, sih, esensinya *honeymoon*? Untuk bermesraan tidak perlu pergi ke tempat paling eksotis karena selama bersama orang yang dicintai, tempat tidak menjadi masalah.

"Enggak penting, Bang. Lagian apa gunanya coba *honeymoon*?"

"Hmm... let me think." Dahinya berkerut seakan-akan memikirkan hal serius. "Untuk saling mengenal? Bercinta sepanjang hari? Bikin anak?"

Aku tergelak. *"We could do all of that here or at our home in Jakarta."*

"Termasuk bikin anak?" Dia menatapku dengan wajah jail.

"We talk about it later," jawabku sambil menjawil pipinya.

Alan tertawa kecil. Dia melepaskan tangannya dari pinggangku dan mengambil peta itu lalu mengangkatnya sejajar dengan

pandangan kami. "Kamu yakin enggak mau ke mana-mana?"

"Di sini cukup, Bang."

"Tapi apa kamu enggak mau ganti suasana? Ayolah, aku udah nyiapin *budget honeymoon*. Sayang aja kalau enggak dipakai." Meski nada bicaranya terdengar santai dan dia berusaha bercanda, tapi Alan menatapku dengan serius.

Mungkin dia serius dengan keinginannya. Bagaimanapun, kami belum pernah liburan berdua. Aku yakin, ini cara Alan untuk membahagiakanku dan seharusnya aku menghargainya, bukan menolak mentah-mentah.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Kamu bisa bawa aku ke mana?"

"Aku bisa bawa ke mana aja yang kamu mau." Dia menjawab tegas.

Sejenak, ingatanku kembali dilemparkan ke pagi dingin bersalju di Swiss.

Ketika seorang pilot yang tidak kukenal berkata dengan tegas. *"I can't promise you anything, but I'm sure you're in a good hand."*

Alan tidak pernah berjanji apa-apa, tapi dia memberikan lebih dari apa yang berani aku bayangkan. Mungkin detik itu, ketika aku tidak tahu siapa dia, aku sudah percaya padanya, dan sekarang aku benar-benar percaya.

Aku berada di tangan yang tepat.

"Jadi?"

Aku menatap peta itu. *"Have no idea."*

Alan menggerakkan tangannya di atas peta hingga berhenti di sebuah pulau di sisi barat Eropa. Northern Ireland. "Aku pernah janji akan membawa kamu ke sini. Ingat enggak?"

Aku menatap titik yang ditunjuk Alan tapi tidak ada serbuan memori yang mendadak keluar dari ingatanku. Aku hanya bisa menatap Alan dengan wajah bersalah.

Namun, dia malah tertawa kecil. "Waktu aku pertama nginep di apartemenmu dan kita ngebir bareng di Senayan. Aku lupa nama tempatnya, tapi tempat itu ngingetin aku sama pub kecil di pedesaan Irlandia. Waktu itu aku bilang akan bawa kamu ke sana."

One shot, one question. Itu permainan pertama yang kami mainkan saat itu. Saat itu, aku berpikir itu hanya omongan sambil lalu sehingga tidak kuanggap serius. Namun sekarang aku tahu, kata apapun yang keluar dari mulutnya, itu tidak pernah bisa dianggap angin lalu.

Aku mencium bibir Alan lama sebelum mengangguk. *"Deal."*

Karena sejujurnya, aku tidak peduli dia akan membawaku ke mana, karena aku yakin, aku berada di tangan yang tepat.

***

Alan

Nana begitu lelap sehingga aku tidak tega membangunkannya. Aku tidak tahu dia begadang sampai jam berapa membaca buku semalam karena dia bisa menghabiskan waktu berjam-jam kalau sudah menyukai satu buku. Tepat jam delapan, aku harus tidur, untuk memenuhi kuota tidur delapan jam sebelum penerbangan pagi besok. Menurut jadwal, aku akan dijemput pukul lima sehingga sekarang, aku mengendap-endap dan berusaha untuk tidak bersuara agar Nana tidak terbangun.

Aku menyibakkan rambut yang menutupi wajahnya dan menatapnya lama. Masih ada sepuluh menit sebelu jemputanku datang, dan aku bisa menghabiskan sepuluh menit ini memandangi wajahnya, mengingat aku baru akan bisa melihat dia lagi esok lusa.

Setelah sekian lama, masih saja berat untuk meninggalkannya sendiri. Apalagi

meninggalkan dia saat dia masih tidur sehingga aku tidak bisa berpamitan langsung. Bisa saja aku membangunkannya tapi aku tidak tega.

Ponselku berbunyi memberitahukan kedatangan sopir. Aku mencium keningnya lama sebelum bangkit berdiri, berusaha untuk tidak berbuat keributan.

"Abang?"

Aku baru saja meraih koper ketika mendengar panggilan itu. Masih setengah terlelap, Nana mengulurkan tangannya. Aku duduk kembali di pinggir tempat tidur dan menggenggam tangannya.

"Aku pergi kerja dulu ya, Na."

"Sekarang jam berapa?" tanyanya dengan suara parau.

"Lima," sahutku dan membenarkan letak selimutnya. Sekali lagi, aku mencium keningnya, juga bibirnya. "Kamu tidur lagi aja. Enggak usah antar aku ke bawah."

Nana mengangguk. "Hati-hati, Bang."

Aku masih terdiaam di tempat sambil menunggu Nana kembali tidur. Setelah memastikan dia benar-benar tertidur, aku baru bangkit berdiri dan bersiap untuk berangkat kerja.

***

Nana

Alan tidak ada di rumah, jadi Olivia dan Melissa memaksaku ikut untuk minum-minum di club malam ini. Sama sepertiku, malam ini Olivia juga sedang sendirian karena Aidan sedang berada di Kuala Lumpur, sementara Melissa baru beberapa minggu lalu putus dari pacarnya dan mengaku masih patah hati sampai sekarang. Dia bahkan menjadikan itu senjata agar aku mau menemaninya.

Dan di sinilah aku sekarang, menghadapi Melissa yang sudah setengah mabuk.

"You're drunk," ujarku.

Melissa menggeleng. *"I'm not. You... drink."* Dia menunjuk gelas di hadapanku.

Aku menatap Olivia yang sudah terkulai di bilik kami. Melihat kondisi mereka bedua, aku tahu peran yang harus kujalani malam ini. Harus ada yang sepenuhnya sadar, dan melihat keadaan mereka, aku tahu aku yang mengemban tugas itu.

"Let's do something stupid," jerit Melissa tiba-tiba.

Aku menggeleng. *"Let's go home. We have to go to work tomorrow."*

"Thank you for being party pooper, Karen," keluh Olivia.

"Someone have to." Aku membalas tegas.

Melissa mengerang. Dia memaksa Olivia hingga terbangun dan mengumpulkan kami di meja bulat yang ada di bilik kami. *"Come on, it's fun."* Dia merajuk.

"Like what?" Olivia menatapnya serius, sepertinya dia akan ikut termakan permainan sinting yang direncanakan Melissa.

Oh no, seharusnya sejak awal aku tidak pernah terlibat dengan perempuan yang sedang patah hati.

Melissa menunjuk ke sekelompok pria yang duduk tidak jauh dari kami. *"Pick one and bring him home."*

Aku bergidik. *"No way. I have fiancee,"* tolakku mentah-mentah.

"But he's not here."

"So what? I don't have any intention to sleep with stranger."

Olivia mengangkat tangannya. *"Me too. I'm not a cheater."*

Melissa mengerang tanda tidak setuju. Beruntung, meski sudah mabuk, Olivia tidak kehilangan akal sehatnya.

"Okay, okay." Melissa mengangkat kedua tangannya seperti orang menyerah. "Olivia will go to that pole and dance there. And Karen will got a new tattoo."

"What?"

"Deal."

Aku dan Olivia berseru secara bersamaan, tapi mengungkapkan hal yang seratus persen berbeda. Membuat tato? Aku tahu di pekerjaan Melissa sangat cemerlang, dengan ide-ide brilian yang seakan tidak pernah habis keluar dari otaknya. Tapi aku tidak menyangka kalau ide gila itu akan mengikutinya sampai ke sini.

"I'll spin this bottle and see who's the one who have to got her punishment."

Semoga botol itu menunjuk dirinya. Karena ini permainannya.

**

Sialnya, botol itu malah menunjukku. Melissa dan Olivia langsung berteriak penuh semangat sementara aku hanya melongo. Mereka memaksaku dan menyuruhku bersikap sportif. Mengingat aku tidak pernah berjanji, tentu saja aku menolak. Namun penolakanku tidak ada artinya karena mereka berhasil mengajakku ke seorang *tattoo artist* malam ini.

Melissa menenangkanku dengan berkata kalau *tattoo artist* itu bisa dipercaya. Dia bahkan menunjukkan dua tato di tubuhnya yang dia buat di sini.

Tato tidak pernah ada di benakku sebelumnya. Jangankan tato, membuat

tindikan saja tidak berani. Berbeda denganku, Andari dan Dito punya beberapa tato, aku bahkan menemani mereka membuat tato itu. Mereka pernah memaksaku, tapi kutolak karena aku tidak ingin meninggalkan bekas permanen di tubuhku dan bisa kusesali suatu hari nanti.

Namun malam ini berbeda. Mungkin aku sudah terpengaruh dengan semangat Melissa karena aku ingin membubuhkan sesuatu yang permanen di tubuhku.

Aku menatap beberapa contoh tato. Perhatianku terpaku ke tato manis membentuk tulisan dengan huruf saling bersambung. Melihatnya, aku tahu apa yang ingin kutanamkan di tubuhku.

"Found something?" tanya Olivia.

Aku mengangguk.

"What?"

Aku tersenyum dan menyebutkan tato yang kuinginkan kepada si tattoo artist itu.

**

Sendirian di apartemen, aku menatap tato yang masih belum sepenuhnya mengering itu dari balik bayanganku di cermin. Satu kata, dengan huruf bersambung, menghiasi pundak belakang di sebelah kiri tubuhku.

Aku mengambil ponsel dan mengetikkan sesuatu untuk Alan.

"I have something for you."

"Apa?" Balasan Alan kuterima tidak lama setelahnya.

Sambil tersenyum, aku mengetikkan balasan. "Kamu harus melihatnya langsung. Dia ada di tubuhku."

"You don't have something stupid to your body, right?"

Aku tertawa, tidak tahu apakah tindakanku ini benar atau malah bodoh.

**

"Jadi, apa yang mau kamu kasih lihat ke aku?"

Alan langsung menggendongku begitu kami sampai di apartemen. Aku melingkarkan lengan di lehernya dan mengaitkan kakiku di pinggangnya. Dengan kaki, aku membuka sepatu yang kupakai sembari Alan membopongku memasuki apartemen.

Aku hanya tertawa. Dia tidak menunggu dan langsung menodongku begitu saja, bahkan sejak dia tiba-tiba muncul di lobi kantorku, langsung dari bandara, dia sudah bertanya kejutan apa yang kusiapkan untuknya.

"Di sini ya?"

Alan menenggelamkan wajahnya di dadaku dan menggesekkan hidungnya di sana. Meski aku memakai atasan yang lumayan tebal,

tetap saja tindakannya itu membuat darahku mendidih.

"Bukan," sahutku, di sela gelombang hasrat yang berupaya menguasai tubuhku. "Nanti, aku mau mandi dulu."

Aku melompat turun dari gendongan Alan dan meninggalkannya dengan wajah memelas. Aku menuju lemari dan ketika menatap bayanganku di cermin, aku teringat tato yang baru menghuni tubuhku selama dua har ini.

"Bang, tolong bukain ritsleting bajuku dong," ujarku.

Wajah Alan yang tadi memelas berubah ceria dalam hitungan detik, membuatku tidak bisa menahan tawa.

Alan mendekat dan berdiri di belakangku. Melalui cermin di hadapanku, kami saling bertatap. Begitu ritsleting itu terbuka dan Alan menurunkan bajuku, dia

akan melihat tato itu, dan aku ingin melihat ekspresinya.

Perlahan, Alan membuka ritsleting itu dan menurunkan bajuku.

"Ini..." Dia tidak melanjutkan kata-kata. Tangannya bergerak membuka kaitan bra dan melepaskannya, membuatku bertelanjang dada di depannya. Dari cermin, aku bisa melihat tatapannya terpaku ke punggungku.

"Kamu bikin tato?"

Aku mengangguk.

***

Alan

Punggung itu biasanya bersih, tidak ada apa-apa. Jadi, goresan hitam di pundak

kirinya langsung menyita perhatianku. Aku membuka kaitan bra dan melepaskannya sehingga tidak ada yang menghalangiku.

Di sana, ada sebuah tato membentuk kata bertuliskan Heaven.

Aku mengangkat wajah dan bersitatap dengan Nana yang menatapku dari balik cermin.

"Itu untuk kamu."

Kembali aku menatap tato itu. Sejujurnya, aku tidak keberatan dengan tato. Hanya tato, dan sejujurnya, keberadaannya membuat Nana semakin seksi. Aku punya ketertarikan khusus dengan punggungnya dan tato kecil itu membuat punggungnya semakin menarik.

Aku mengecup punggungnya, tepat di atas tato itu. "Cantik."

"Cuma itu?"

Aku tergelak sambil membelai tato itu. "Cukup bikin turn on. Kenapa baru kepikiran sekarang?"

Nana ikut tertawa bersamaku.

"Suka?"

Aku mengangguk.

"Mau tahu kenapa aku membuatnya?"

Aku menatapnya melalui cermin. Nana menggenggam tanganku yang kutumpukan di pundaknya, sementara tanganku yang bebas menelusuri garis tato itu.

"It's your name. I mean, Firdaus is one of a heaven's name, so technically, it's yours. Besides, you're my heaven." Nana menolehkan kepalanya dan mengecup tanganku yang ada di pundaknya. "Kamu sering pergi, dan aku ingin ada sesuatu dari diri kamu yang selalu ada buatku. Jadi, aku bikin tato ini, biar aku tahu kamu selalu ada di dekatku."

Dadaku berdebar begitu mendengar ucapannya. Dengan satu kali sentakan, aku membalikkan tubuhnya dan menggendongnya. Nana terpekik dengan tindakanku yang tiba-tiba, ketika aku merebahkannya ke tempat tidur dan menciumnya.

She's half naked and listening to what she said makes me want to make love with her.

"Abang, aku belum mandi. Bau keringat, nih," ujar Nana sembari tertawa.

Seolah aku peduli dengan bau keringat atau apapun itu. Yang aku tahu, aku sudah memilih perempuan yang tepat.

Detik selanjutnya, Nana menghentikan protesnya dan membalas ciumanku.

Bab 17: Runaway

Alan

"Karen."

Aku menghentikan lariku ketika seseorang memanggil Nana. Begitu juga halnya dengan Nana. Di hadapan kami, seorang pria tengah berlari santai menghampiri kami. Aku tidak tahu siapa dia, juga tidak mengenalnya. Namun, instingku sebagai laki-laki langsung mengambil alih. Aku mempersempit jarak dengan Nana, dan siapapun dia, pasti bisa langsung menangkap kalau Nana tidak sendirian.

Nana hanya melirikku dan tertawa ringan.

Bukannya aku cemburuan. Tapi melihat dengan mata kepala sendiri ada yang mendekati Nana membuat rasa cemburu itu muncul

"Jogging?" tanyanya begitu sampai di depan kami.

Nana hanya menjawab dengan anggukan. Pria itu menoleh kepadaku dan tersenyum. Aku membalas senyumannya tapi sepertinya dia bisa merasakan aura protektif yang keluar dengan sendirinya dari diriku.

"Oh, Jim, this is Alan, my fiancee. Alan, this is Jim, my boss." Nana memperkenalkan kami.

Jadi, ini yang namanya Jim? Aku membalas uluran tangannya sambil menelitinya dari atas sampai bawah. *Not bad.* Sial, kenapa atasan Nana harus good looking begini?

"Kamu sendiri?"

Jim menunjuk ke belakangnya tapi aku tidak tahu siapa yang dia tunjuk. "Tania."

"Jadi, kalian sudah baikan?"

Sekarang aku penasaran dengan Si Tania ini.

Jim tertawa. "*Still trying*, tapi setidaknya dia tidak lagi memaksa ingin ke New York."

Aku melirik Nana dengan dahi berkerut. Sepertinya mereka cukup akrab karena aku yakin yang mereka bicarakan bukan urusan pekerjaan.

Jim berdehem. *"I have to go. Enjoy your day."*

Setelah berpamitan, dia pun kembali lari dan menghampiri seorang remaja perempuan yang menunggu tidak jauh dari kami.

Aku menoleh ke arah Nana ketika dia menyenggol lenganku.

"Jealous, much?"

Sifat defensif langsung menguasaiku. Namun aku menggeleng meski sebenarnya tebakannya itu benar.

Nana terkikik. "Enggak usah cemburu, enggak ada gunanya."

"Siapa yang cemburu?" bantahku, tapi Nana tidak menjawab. Dia lari mendahuluiku, sehingga aku pun menyusulnya.

Hanya beberapa langkah, Nana berhenti, membuatku ikut menghentikan lariku saat itu juga. Dia berdiri diam di tempatnya, dengan tatapan tertuju ke arah Jim dan si remaja itu. Aku ikut melihat mereka. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi Jim sedang tertawa sekalipun anak itu cemberut.

Aku menyentuh lengannya. "Kenapa, Na?"

Nana terkesiap. Dia melihatku sekilas dan menggeleng.

Tentu saja ada yang membuatnya gusar. Ketika Nana mulai berlari lagi, aku

mencekal lengannya dan memutar tubuhnya hingga kami bertatapan.

"Kamu janji kalau tidak akan ada lagi rahasia di antara kita. Jadi, ada apa?" Lidahku kelu ketika bertanya, karena kenyataannya aku menyimpan rahasia besar darinya.

Wajahnya terlihat sedih dan itu membuatku gusar, sekaligus khawatir.

"Nana..."

"Itu Jim dan anaknya." Dia menoleh ke balik punggungnya. Aku mengikuti tatapan mereka dan melihat Jim sudah pergi sambil mengacak rambut si remaja itu. Jadi, itu anaknya. Namun aku tidak habis pikir kenapa dia bisa membuat Nana jadi seperti ini.

Nana kembali melihatku dan menyadari pertanyaan yang belum kuutarakan. Dia menghela napas panjang. "Minggu lalu mereka berantem, tapi Jim berusaha keras

untuk memperbaiki hubungan mereka. Meski Tania menolak, tapi dia terus berusaha." Nana menunduk. *"I wish my father was like him,"* ujarnya lirih.

Meski pelan, ucapannya itu membuatku terkesiap. Setelah sekian lama, Nana tidak pernah menunjukkan emosi apa-apa soal ayahnya dan tiba-tiba saja dia bersikap seperti ini. Hal tersebut meyakinkanku bahwa di balik kekeraskepalaannya, dia masih menyimpan kepedulian terhadap ayahnya.

Nana mengangkat wajahnya dan tersenyum. *"Forget it."*

Tidak semudah itu.

Kembali aku mencekal lengannya dan memaksanya berhenti. *"Do you miss him?"*

Nana tertegun sebelum menggeleng lemah. Dari wajahnya aku bisa melihat keraguan itu, meski dia berusaha keras untuk menyembunyikannya.

She miss him.

"Do you want to meet him?"

Nana menatapku dengan ekspresi datar. "Kita pernah ngebahas ini dan aku enggak mau ketemu dia. Dia bukan ayahku."

Kekeraskepalaan itu masih ada.

"Tapi aku ketemu dia."

***

Nana

Kenapa aku jadi teringat ayah ketika melihat Jim dan Tania? Minggu lalu, ketika melihat pertengkaran mereka, gelombang kenangan bersama ayah tiba-tiba saja menguasaiku. Aku menangis semalaman meski aku tidak tahu apa yang sebenarnya kutangisi.

Namun sejak hari itu, aku semakin sering memikirkannya.

Hingga hari ini, ketika melihat Jim dan Tania. Aku berharap ayah melakukan hal yang sama dulu, sehingga hubungan kami tidak akan berakhir seperti ini.

Ketika Alan bertanya apa aku merindukannya, aku ingin menjawab tidak. Namun mendadak aku ragu karena jauh di lubuk hatiku, aku masih mengharapkan kedatangannya. Dan ketika Alan bertanya apa aku ingin bertemu dengannya, aku harus memakai kembali topeng tidak peduli itu. Topeng yang sengaja kubuat agar aku berhenti berharap karena tidak mau kecewa lagi.

"Tapi aku ketemu dia."

Ucapan Alan seperti petir di siang bolong. Aku menatapnya dengan dahi berkerut. "Kamu ketemu ayah?"

Alan tampak salah tingkah. Dia berdiri gusar, tapi berusaha untuk tenang.

"Kapan?" desakku. Dia pernah mengajakku bertemu ayah tapi kutolak mentah-mentah dan sedikitpun aku tidak pernah menduga dia akan menemui ayah, di belakangku.

"Minggu lalu, ketika aku di Jakarta."

Aku menatapnya dengan wajah pias. "Untuk apa?" tanyaku putus asa.

Aku bisa mengerti posisi Alan, tapi aku tidak ingin kecewa lagi. Aku juga tidak ingin dia melakukan sesuatu yang sia-sia. Namun dia malah melakukannya di belakangku.

"Kamu tahu kan itu enggak ada gunanya?"

Alan menggeleng sembari berusaha meraih tanganku. Tapi, aku menepisnya.

"Na..."

"Aku enggak mau kecewa lagi dan aku enggak mau kamu ngelakuin sesuatu yang sia-sia. Sekarang, apa yang kamu dapat setelah ketemu dia? Enggak ada, kan? Yang ada aku makin kecewa karena sekarang aku tahu kalau dia enggak akan pernah mau ketemu aku. Kenapa kamu ngelakuin ini?" Aku hampir menangis tapi berusaha menahannya mengingat saat ini aku berada di tempat umum. "Kamu cuma membuka lagi luka yang sudah susah payah aku obati."

Aku tidak tahu kenapa aku kecewa dengan tindakannya. Atau mungkin sebenarnya aku kecewa karena sikap Alan membuatku kembali menelan pil pahit bahwa ayah tidak peduli padaku.

Tanpa menunggu kata-katanya, aku berbalk dan lari.

"Nana, tunggu."

Aku menghiraukan panggillan itu dan terus berlari, sekecang yang aku bisa.

***

Alan

Sial!!!

Nana salah dan dia tidak memberiku kesempatan untuk menjelaskan. Dan sekarang dia malah lari. Seharusnya aku tidak memberitahunya di tempat umum seperti ini karena aku tidak pernah bisa menebak reaksi yang akan diberikannya.

Kenapa larinya begitu kencang?

Nana menyelip di antara segerombolan orang yang lari marathon, membuatku cukup kesulitan untuk menyusulnya. Aku menjulurkan kepala tinggi-tinggi, agar tidak kehilangan jejaknya, sambil berteriak memanggilnya meski panggilanku tenggelam oleh teriakan anak-anak di sini.

Dia berbelok di ujung jalan. Dari arahnya, Nana menuju halte bis. *Great*, bisa-bisa aku kehilangan dia.

Nana lebih dulu sampai di halte, bersamaan dengan kedatangan bis. Aku melihatnya menaiki bis itu dan semakin mempercepat lariku. Namun pintu bis itu menutup ketika aku hampir mencapainya.

Aku tidak tahu makian apa saja yang keluar dari mulutku ketika melihat bus itu menjauh.

Aku sempat meihatnya sekilas. Bis itu menuju arah apartemenku. Semoga Nana pulang dan kami bisa membicarakannya di rumah.

Butuh waktu lima menit sampai bis berikutnya datang. Di sepanjang perjalanan, aku bergerak gelisah. Terlebih saat meraba kantong dan menyadari kalau Nana menitipkan ponselnya padaku, sehingga aku tidak bisa menghubunginya. Satu-satunya

harapanku, dia benar-benar pulang ke apartemen.

Begitu sampai di halte apartemen, aku langsung turun dan berlari seperti orang dikejar setan. Aku bahkan tidak menyapa satpam yang tersenyum menyapaku dan langsung menuju lift. Seharusnya, sekarang Nana sudah sampai di apartemen. Aku tidak peduli jika dia mengusirku kalau dia ingin sendirian. Setidaknya aku mengetahui keberadaannya.

Namun, tidak ada siapa-siapa di apartemen. Sekali lagi, aku hanya bisa mengumpat.

Aku terhenyak di sofa sambil memikirkan ke mana harus mencarinya. Nama Olivia langsung teringat olehku, mengingat dia teman baik Nana di sini. Aku pun mengeluarkan ponsel Nana dan mencari nomor Olivia.

"Hi darling." Perempuan itu langsung menjawab telepon dengan sapaan riang. Dari

sapaannya, aku sanksi Nana sedang bersamanya.

"Liv, ini Alan."

Tawa Olivia berhenti. "Alan? Ada apa?"

Aku memejamkan mata sambil memikirkan kalimat yang tepat. Namun otakku buntu. "Nana ada di sana?"

"Karen?"

Aku lupa kalau teman-temannya di sini memanggilnya Karen.

"Iya," sahutku.

"No, she's not here. What happen?"

Bagaimana aku bisa menceritakan ini pada Olivia. *"Olivia, could you help me? If Nana, I mean Karen, call you or come to your place, please call me."*

"Is there something happen?"

"Yeah."

Beruntung Olivia tidak memperpanjang pertanyaannya. Dia pun menyetujui permintaanku. Setelah mematikan telepon, aku berjalan mondar mandir di apartemen. Aku mengkhawatirkannya. Aku bahkan tidak tahu apakah dia membawa uang atau tidak. Sial, seharusnya aku lebih bisa membaca situasi, mengingat Nana bisa saja bertindak nekat.

Satu jam berlalu dan belum ada tanda-tanda kehadirannya. Ketika Olivia menghubungiku dan memberitahu kalau Nana tidak ada di tempatnya, refleks aku memukul dinding dan membuat buku-buku jariku memar.

Aku putus asa. Tidak tahu harus mencarinya ke mana.

***

Nana

Aku tidak tahu di mana aku sekarang. Aku turun di halte pertama yang kulihat dan membiarkan kakiku melangkah tanpa tujuan. Tadinya aku masih bisa menahan diri, tapi lama-lama, aku tidak kuasa menahan tangisanku. Hingga akhirnya aku terduduk di bangku tangan dan memeluk lutus, meluapkan tangisanku.

Saat ini, aku merasa sendirian.

Seharusnya, aku tidak marah kepada Alan. Namun aku tidak ingin berada di dekatnya dan membuatnya mengetahui kekecewaaku yang kualami. Dia sudah bersusah payah membantuku keluar dari cengkeraman trauma masa laluku, dan aku tidak ingin dia menyadari kalau usianya sia-sia.

Aku tidak tahu berapa lama aku duduk di sana dan menangis sendirian. Hingga air mataku kering dan aku merasa pusing karena menangis. Aku menengadah,

menatap langit di atasku, menantang matahari yang mulai tinggi.

Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana perasaanku saat ini. Di satu sisi, aku mengerti niat Alan. Dia hanya ingin aku bahagia. Namun dia tidak tahu kalau luka yang digoreskan ayah sudah begitu dalam dan aku sendiri pun sanksi apakah luka itu masih bisa diobati.

Aku menunggu ayah. Sampai saat ini, aku masih menunggunya. Namun, sekarang aku dihadapkan pada kenyataan kalau sudah saatnya untuk berhenti menunggunya. Tidak ada gunanya, karena dia tidak akan datang. Dia tidak akan datang.

Dan aku tidak akan menemuinya lagi. Kali ini, aku berharap dia yang menghampiriku. Namun apapun pilihan yang kupunya, semuanya hanya akan membuatku kecewa.

Aku sendirian. Kenyataan itu semakin nyata terpampang di hadapanku.

Aku menghela napas panjang dan bangkit berdiri. Kembali, aku berjalan tanpa tujuan. Aku hanya ingin meratapi nasibku sendirian.

***

Alan

Bunyi pintu terbuka membuatku langsung terjaga. Aku melompat dari sofa yang kududuki dan melihat Nana memasuki apartemen. Aku menghela napas lega ketika menyadari dia akhirnya pulang setelah hampir seharian pergi.

Aku melangkah mendekatinya. Dadaku sesak ketika melihat Nana yang tampak kuyu dan lemah. Aku berusaha meraihnya tapi Nana menghindar dan berjalan menuju kamar.

"Kamu sudah makan?"

Ada banyak pertanyaan berkecamuk di benakku tapi hanya satu pertanyaan itu yang berhasil kuutarakan.

Nana tidak menjawab, bahkan sampai dia menghilang ke kamar mandi.

Sembari menunggu dia mandi, aku menuju dapur, berusaha mencari sesuatu yang bisa kumasak. Melihat keadaannya yang begitu lemah, aku tidak yakin ada makanan yang masuk ke perutnya hari ini.

Beruntung masih ada sayuran dan ikan di kulkas sehingga aku bisa memasak makan malam untuknya. Sambil memasak, berkali-kali aku melirik pintu kamar, menunggu dia keluar. Namun hampir satu jam berlalu, dia belum muncul.

Kekhawatiranku kembali tersulut. Dulu, dia pernah hampir tertidur di dalam bathtub kalau saja aku tidak membangunkannya. Buru-buru aku mematikan api kompor dan menghampiri kamar.

Aku tidak menyembunyikan kelegaanku ketika melihat dia tertidur. Aku pun mendudukkan diri di sampingnya dan membelai rambutnya yang basah.

"Kamu sudah makan?" Aku mengulang pertanyaanku tadi.

Perlahan, Nana mengangguk.

Aku mencium keningnya lama dan beruntung, dia tidak mengelak. "Maaf, ya."

Nana tidak menjawab. Dia juga tidak membalas ketika aku memeluknya. Namun setidaknya, dia tidak menyuruhku pergi.

"Kamu istirahat, ya. Kalau kamu sudah tenang, aku bisa jelasin semuanya," bisikku dan bangkit berdiri.

Malam ini, aku akan tidur di luar, sehingga Nana bisa menenangkan diri.

***

Nana

Aku membuka mata begitu mendengar bunyi pintu ditutup. Perlahan, air mataku kembali mengalir.

Selama berjam-jam aku berjalan tanpa tahu arah, dan tiba-tiba saja kusadari kalau aku sudah berada di apartemen Alan. Alam bawah sadarku membawaku pulang ke sini. Lama aku berdiam di taman apartemen ini, sambil memikirkan apa yang harus kulakukan.

Aku memang kecewa karena ayah, tapi tindakanku hari ini membuatku mengecewakan Alan. Aku tahu rasanya dikecewakan oleh orang yang sangat kupedulikan, dan aku tidak ingin melakukan hal yang sama.

Kuhapus air mata yang mengaliri pipiku dan bangun dari tempat tidur.

Aku mendapati Alan berbaring di sofa. Dia mengalah untuk tidur di sini karena ingin memberiku waktu.

Am i deserve him? Pertanyaan yang dulu sering kutanyakan dan sempat terlupa, sekarang kembali muncul.

"Abang," panggilku lirih, tapi rupanya cukup mampu membuat Alan langsung terbangun. Dia terduduk di sofa dan menatapku.

Satu-satunya yang ingin kulakukan adalah menghambur ke pelukannya dan meminta maaf. Namun, aku tidak sanggup melakukannya.

"Aku lapar," ujarku akhirnya.

Alan bangkit berdiri dan menghampiriku. Dia menggenggam tanganku dan membimbingku ke dapur. Genggamannya begitu erat, lebih erat dari biasanya, dan membuat mataku berkaca-kaca.

Dia tidak akan melepaskanku, tapi tindakan bodohku bisa membuatku melepaskan diri darinya. Perasaan itu membuatku semakin menyesali tindakanku hari ini.

Seharusnya aku berpikir dewasa.

Alan mendudukkanku di kitchen island. "Sebentar ya," bisiknya.

Mataku berkaca-kaca ketika melihat Alan menyiapkan makan malam untukku. Sejujurnya, aku tidak lapar karena baru beberapa jam yang lalu aku mampir di rumah makan Cina untuk makan siang yang terlambat. Namun, aku tidak ingin mengecewakan Alan.

***

Alan

Aku tidak meninggalkan Nana ketika dia menyantap makan malamnya dengan satu tangan. Karena tangannya yang bebas berada di dalam genggamanku. Dia makan dengan perlahan dan tidak sedetik pun aku memalingkan pandangan darinya. Matanya bengkak, sepertinya dia menangis seharian ini.

Melihatnya membuat dadaku sesak. Aku tidak bisa membayangkan dia menangis sendirian sementara aku menunggunya di sini dengan putus asa, tanpa tahu di mana keberadaannya.

Nana mengangkat wajah dari piring berisi makanannya dan kami bersitatap. Dia tersenyum lemah.

"Abang, maaf," gumamnya lirih.

Aku menggeleng. "Aku juga minta maaf sudah ketemu ayahmu tanpa seizinmu."

Nana meletakkan sendoknya dan menatapku. Dia tidak berkata apa-apa, tapi aku bisa menangkap kalau dia menunggu penjelasanku.

Setidaknya saat ini dia ada di sini dan kalaupun dia ingin pergi, aku bisa mencegahnya.

"Jujur, aku enggak habis pikir sama kekeraskepalaanmu itu. Kenapa kamu enggak mau memaafkan ayahmu? Kamu memang tidak pernah bilang, tapi aku bisa ngerasain kalau kamu masih peduli sama dia. Tapi kamu mengingkarinya."

Aku meneliti wajahnya, berusaha membaca reaksinya. Namun Nana hanya diam.

"Jadi aku pikir, mungkin aku bisa menjadi penengah. Itu kenapa aku bertemu ayahmu. Namun, ketika bertemu beliau, aku mengerti perasaanmu yang sebenarnya. Kamu memang merindukannya dan ingin bertemu dengannya tapi kamu

menunggunya. Kamu hanya enggak mau kecewa lagi. Dengan menemuinya, kamu hanya akan menelan kekecewaan baru. Tapi Na..." aku menggenggam tangannya dengan kedua tanganku. "Menunggu dia juga akan membuatmu kecewa. Dan aku ingin ayahmu tahu soal itu sehingga dia akan datang."

Nana menggeleng lemah. "Dia enggak akan datang."

"Mungkin. Tapi mungkin juga, dia akan datang."

"Aku enggak mau kecewa lagi, Bang." Dia berkata lirih.

"Aku tahu. Karena itu, aku enggak akan memaksa kamu lagi untuk menemuinya. Dan aku juga tahu kalau akan butuh waktu lama untuk kamu menghapus harapan itu, tapi kalau aku bisa, aku akan membantumu." Aku berkata tegas.

Di depanku, Nana mengangguk.

"Na?"

Nana tersenyum tipis. "Mungkin seumur hidupku, aku bakalan terus menunggu dia. Tapi aku enggak akan ngebiarin itu menghambat kebahagiaan yang sudah susah payah kamu kasih ke aku. Maaf, hari ini aku emosi."

"It's okay," bisikku menenangkan. Semuanya baik-baik saja, aku meyakinkan diriku sendiri.

Aku menatap Nana yang sudah berhenti makan, meski masih banyak yang tersisa dari makanannya. "Kamu enggak ngehabisin makananmu?"

Untuk pertama kalinya, Nana tersenyum lebar. Membuatku benar-benar merasa lega akhirnya. "Sebenarnya aku masih kenyang. Tadi makan siangnya kesorean."

Aku tergelak mendengar alasannya. "Ya sudah, enggak usah dipaksa." Aku bangkit berdiri dan membereskan meja makan, lalu membawanya ke dapur.

Ketika aku akan mencuci piring, kurasakan seseorang memelukku dari belakang.

***

Nana

Aku menatap punggung Alan yang menjauhiku. Punggung yang begitu kokoh, tempat perlindunganku. Refleks aku bangkit berdiri dan menghampirinya, lalu memeluknya.

Memeluknya seperti ini benar-benar membuatku merasa aman.

"Hei, aku mau cuci piring dulu."

Aku menggeleng dan memaksa Alan untuk berbalik menghadapku. Kulingkarkan tangan di lehernya dan menenggelamkan diriku ke dalam pelukannya.

My safety zone.

Alan balas memelukku. Dia mencium puncak kepalaku lama, dan aku menikmatinya dalam diam.

"Abang..."

"Ng?"

"Ibuku bukan contoh yang baik, jadi aku enggak tahu apakah nanti aku bisa jadi istri yang baik untukmu atau tidak, tapi aku tahu aku tidak akan merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan ibu karena aku punya kamu. *You're gonna be a great wonderful husband."* Aku menghela napas panjang. *"And I don't know if I could be a great mother for our children, but I know you're gonna be a great wonderful father."*

***

Alan

Selama beberapa saat, aku hanya bisa tertegun mendengarkan ucapan Nana. *She's so fragile.* Entah kenapa, sosok percaya diri yang selama ini kulihat di dirinya, sangat berbeda dengan Nana yang berada di pelukanku malam ini.

Nana semakin mengeratkan pelukannya. *"Thank you for teaching me how to love someone."*

Sebaris senyum menghiasi bibirku. Aku membalas pelukannya.

"I believe one thing. You're gonna be a great wonderful wife that every man would die for. And our children will be happy because they have you as their mother."

Di pelukanku, Nana menggeleng.

Namun aku yakin dengan apa yang kukatakan. Dan tidak akan ada yang bisa menggoyahkan keyakinanku itu.

Bab 18 Decision

Nana

Dari tempatku, aku bisa melihat Alan yang tengah menggendong Blue di teras depan rumah Andari. Sesekali dia membentuk funny face untuk menghibur Blue, dan bayi itu akan tertawa. Sesekali aku mendengar Alan bersenandung ringan, menyanyikan *lullaby* untuk Blue.

"He makes me turn on," celetukku tiba-tiba.

Dito menghentikan kegiatannya memakan kacang dan menatapku dengan wajah mengernyit. *"Too much information,"* gerutunya.

Aku hanya tertawa kecil, tidak meningkahi gerutan Dito karena fokusku tertuju pada Alan. Melihat Alan bersama Blue memberikan kedamaian tersendiri

untukku, membuatku semakin yakin kalau he's the one for me.

Kami tidak pernah membicarakan soal anak, tapi aku tahu Alan menginginkannya. Dan aku yakin dia akan jadi Ayah paling baik di dunia. Namun, dia menyimpannya sendiri karena aku tahu, Alan masih sanksi apakah aku pernah mempertimbangkan untuk punya anak atau tidak.

Beberapa tahun lalu, aku pasti akan menolak mentah-mentah. Mengurus diri sendiri saja tidak becus, bagaimana mungkin aku bisa mengurus hidup orang lain? Tapi sekarang? Aku tahu, mungkin aku masih tidak becus, tapi aku punya Alan.

He's gonna be a great wonderful father.

"Jadi, lo bakal nikah di mana?"

Pertanyaan Dito mengembalikanku ke masa sekarang. Aku menghela napas panjang dan menggeleng.

"Seriously? Katanya lo mau nikah Agustus, *which is* tinggal tiga bulan lagi dan lo masih belum tahu mau nikah di mana?" Dito mencecarku.

"Masih belum ada yang sreg."

"WO lo enggak ngebantu?"

"Ngebantu banget," jawabku. "Tapi gue yang belum ketemu yang pas."

"Lo mau yang kayak gimana?"

Sekali lagi aku menghela napas panjang. "*Just something nice, simple, small, and intimate.* Kita enggak ngundang banyak orang."

"Dan dari Jakarta yang seluas ini belum nemu satu pun?"

Aku menggeleng.

"You're doom."

Aku meringis di depan Dito. *"I know. But what should I do?"*

Dito mengangkat bahu. "WO lo punya berapa tempat lagi yang mau dicek?"

Aku mengacungkan lima jari ke depan mata Dito.

"Good luck, deh." Dia meraup segenggam kacang dan memakannya. Kami kembali terdiam, dengan sayup-sayup terdengar suara Andari dari teras depan yang menelepon produser film terbarunya dan Alan yang menyanyikan *lullaby* untuk Blue.

"*By the way,* lo ngundang gue ke nikahan lo enggak?"

Aku yang tengah mengambil kacang jadi urung ketika mendengar pertanyaan Dito. dahiku berkerut ketika menatapnya, sementara Dito sengaja memalingkan wajah.

"Excuse me?" tanyaku keberatan. "Bisa kasih alasan kenapa gue enggak mengundang lo ke pernikahan gue?"

Dengan ujung dagunya, Dito menunjuk Alan. "What does he think about me?"

Aku mengikuti tatapan Dito yang tertuju pada Alan, berusaha mencerna maksud pertanyaan Dito. *"I don't understand."*

"Ingat mantan pacar lo si Ari enggak?"

"That bastard." gumamku ketus.

"Tahu, kan, kenapa lo putus sama dia?"

Butuh waktu beberapa detik untuk mencerna ucapan Dito hingga akhirnya aku paham ke mana arah pembicaraannya. Sejujurnya, aku sudah lupa dengan Ari, mengingat sudah lama sejak aku memutuskan hubungan dengannya. Dan, aku tidak pernah berhubungan lagi dengannya mengingat kami putus bukan dalam keadaan baik-baik.

Sampai sekarang, Dito masih merasa dia bertanggung jawab atas kegagalan hubunganku dan Ari. Setiap kali aku atau Andari dekat dengan cowok, dia awalnya

menjaga jarak, hingga aku dan Andari membawanya masuk ke hubungan yang baru kujalani. Dito selalu bertanya bagaimana pendapat cowok yang dekat denganku dan Andari tentangnya.

Ari tidak menyukai Dito. Dia tidak bisa menerima pilihan hidup Dito dan merasa Dito membawa pengaruh buruk untukku. Sampai akhirnya dia memaksaku untuk memilih, dirinya atau Dito.

Aku memilih Dito.

Keputusannya membuatku sadar kalau dia tidak seberharga itu untuk dipertahankan. Dengan dia tidak bisa menerima Dito, itu berarti dia tidak bisa menerimaku apa adanya. Aku berusaha membuatnya masuk ke kehidupanku, dan dia menolak. Dan aku sama sekali tidak menyesal sudah putus dengannya.

Sejak kejadian itu, aku memang tidak pernah membahas soal Dito secara langsung. Namun, kalau mereka menunjukkan

ketidaksukaan terhadap Dito, aku tidak akan berpikir dua kali untuk mundur.

He means a lot to me. Aku tidak akan membuang orang yang sangat berarti di hidupku demi seseorang yang baru kukenal.

"You love him and I'm sure you'll be happy with him. Jadi, kalau dia atau keluarganya enggak suka sama gue, gue akan mundur dengan senang hati. *As long as you happy."*

Aku merebahkan kepalaku ke pundak Dito. Sejak kejadian dengan Ari, hingga sekarang, aku masih berpegang pada keputusanku itu.

"Dan lo pikir, Nana bisa bahagia kalau enggak ada lo?"

Aku terhenyak mendengar suara dari belakangku. Saat berbalik, aku mendapati Alan duduk di sofa di belakangku. Dia menyerahkan Blue kepada Andari--yang menerima Blue dengan dahi berkerut karena

tidak mengerti dengan apa yang kami bicarakan.

Alan meraih tanganku dan menggenggamnya. "Lo punya tempat spesial di hidup Nana, dan gue enggak bakal mengganggu gugat hal itu." Meski menggenggam tanganku, tatapannya tertuju pada Dito.

"Thanks, mate." Dito tersenyum.

"Thanks to you, udah jagain Nana selama ini."

Dito tergelak. Dia merangkul pundakku dan meremasnya pelan, sebelum kembali berpaling ke Dito. "Sekarang giliran lo yang jagain Nana. For your information, walaupun begini, gue siap berantem ngelawan orang yang nyakitin Nana."

Aku ikut tertawa. Perasaanku terasa ringan. Berada di dekat Alan, orang yang kucintai, dan juga Dito, sahabat terbaik yang kumiliki. Aku melemparkan tatapan ke arah

Andari, yang sedang menyusui Blue. Kami bersitatap dan sama-sama tersenyum.

This is the place that I want to spend my lifetime.

***

Alan

"Gimana kalau tempat ini masih kurang pas? Kita udah kehabisan pilihan."

Nana menatapku dengan wajah khawatir ketika aku menghentikan mobil di depan restoran tempat berjanji dengan Mbak Rosi.

Dia benar, pilihan yang kami punya semakin terbatas, tapi aku tidak mengungkapkannya terang-terangan karena hanya akan membuat Nana semakin panik. Sejujurnya, aku tidak begitu mempermasalahkan soal tempat, tapi bagi

Nana, ini sangat penting. Dia begitu berhati-hati dan tidak ingin salah pilih.

Setiap kali aku bertanya Nana selalu kesulitan menjelaskan alasannya. Namun dari raut wajahnya, aku paham kalau hatinya tidak menunjuk satu pun tempat yang pernah kami datangi. Padahal, syarat yang dia miliki tidak terlalu berat.

Aku membuka *seatbelt* sehingga bisa mencondongkan tubuh ke dekatnya. Perlahan, aku membelai rambutnya. "Kita punya banyak pilihan, kamu enggak usah khawatir."

Nana menggeleng. "Kamu dengar sendiri kan tadi dia ngomong apa di gedung sebelumnya? Dia mewanti-wanti kita buat segera membuat keputusan, jadi kita enggak punya banyak pilihan. Aku enggak ngerti kenapa enggak ada satu pun tempat yang kusuka? Salahnya di mana?"

"Na, listen to me. Kalau dia enggak bisa nyediain tempat yang kamu suka, kita bisa

mencarinya sendiri, ke manapun. Atau kita bisa menunjuk WO lain. Jadi, kamu enggak usah khawatir."

"Tapi..."

"You have time." Aku memotongnya. "We have time, dan sekarang..." aku membungkukkan tubuh melewatinya dan membuka seat belt yang membelit tubuhnya. *"Let's meet her."*

Nana mengangguk, meski wajahnya masih khawatir.

**

"Sudah seratus persen?"

Nana mengangguk, tapi aku tidak percaya padanya. Aku menatapnya hingga dia merasa jengah dan menggeleng. Nana menjerit pelan, menunjukkan rasa putus asanya.

Tempat terakhir yang kami datangi cukup menyenangkan. Cocok untuk *private party* dengan suasana nyaman, *view* menarik, dan *intimate*. Nana menyukainya, tapi tidak sepenuhnya.

Tadinya dia ingin mengiyakan tempat ini, tapi aku menangkap kegelisahannya, sehingga untuk kesekian kalinya, meminta waktu berpikir pada mbak Rosi, yang diterima dengan berat hati.

"Sekarang kita enggak punya pilihan lagi."

"Tadi Mbak Rosi memberitahu ada beberapa tempat lagi untuk kita cek, jadi kamu enggak usah khawatir."

Nana melirikku sambil menyeruput minumannya. *"Sorry."*

"Kenapa minta maaf?"

"Karena aku bikin semuanya jadi ribet."

Aku hanya bisa tertawa mendengar pengakuannya. *"It's okay. I still love you."*

Wajahnya yang tadi mendung mendadak cerah seiring dengan senyumannya yang mengembang. Dia menyeruput minumannya hingga habis sebelum memusatkan perhatiannya padaku.

Love you.

Tanpa suara. Dia hanya membisikkannya, tapi aku bisa mendengarnya dengan jelas.

Bab 19 Life is Like a Ferris Wheel

Nana

"Alan, wake up."

Membangunkan Alan di pagi hari, di hari liburnya, merupakan tantangan terbesar buatku. Butuh waktu lama hingga akhirnya dia mau membuka mata, itu pun tidak langsung berfungsi sepenuhnya. Sekian menit lagi untuk menggeliat di tempat tidur, mencoba untuk tidur lagi, yang membuatku kembali memaksanya untuk bangun.

Seperti pagi ini, hampir setengah jam dan tidak memberikan hasil apa-apa. Sampai aku merasa lelah menggoncang tubuhnya, dia malah semakin menarik selimut. Merasa putus asa, aku terpaksa mengeluarkan jurus terakhir.

Aku bangkit dari tempat tidur dan meraih remote AC. Dengan senyum licik di wajah, aku menutup jendela dan mematikan AC, lalu keluar dari kamar. Dengan begini, dia akan kepanasan sehingga mau tidak mau Alan terpaksa bangun.

Tidak sampai lima menit, aku mendengar Alan menyeret langkah sambil menggerutu.

"*Morning*," sapaku, sambil memasang wajah tidak bersalah.

"Tega banget, sih, Na," gerutunya, dan mendudukkan tubuh di sebelahku. Alan berbaring, menjadikan pahaku sebagai bantal. Melihatnya bertingkah manja seperti ini membuatku gemas, dan dia sama sekali tidak peduli dengan umurnya jika sedang ingin bermanja-manja seperti ini.

"Aku punya tiket The Lion King," ujarku sambil membelai rambutnya. "Buat pertunjukan siang ini, jam satu. Makanya aku ngebangunin kamu."

Alan membuka sebelah matanya. *"Musical?"*

"Broadway."

"Masih jam satu, kan?" Alan kembali berusaha untuk tidur.

"Sekarang udah lewat jam sembilan, Bang. Siap-siap juga udah keburu siang. Yuk."

"Aku baru tahu kalau kamu suka Lion King."

"Well..." Aku tidak melanjutkan ucapanku.

The Lion King sudah menjadi bagian dari hidupku sejak kecil. *Because I wish that I was Simba and I have Mufasa as my father.* Hubungan ayah anak paling ideal menurutku adalah seperti mereka, dan *wishful thinking* itu selalu mengikutiku sampai saat ini.

Itulah alasannya aku langsung menerima ketika Jim menawarkan tiket ini padaku. *For the last time, I want to remember my dream when I was a kid.* Mimpi yang tidak pernah terwujud.

"Come on..."

Tanpa penolakan, Alan bangkit duduk. Dia menatapku tajam, dan di balik keterdiamannya, aku tahu dia menginginkan jawaban lebih dariku. Perlahan, aku menggeleng dan bangkit berdiri.

He'll understand. I believe it.

**

I'm crying like a mess. Dulu, dan sekarang, aku kembali menangis. Namun bedanya, kali ini aku tidak menangis sendirian.

Ketika semua orang bangkit berdiri setelah pertunjukan usai, aku masih terduduk di tempat. Sejak pertunjukan dimulai, Alan tidak melepaskan rangkulannya. Bahkan ketika istirahat, dia masih menemaniku dan membiarkanku menangis di pelukannya.

"Well, sorry..." Aku meliriknya, dengan mata berkaca-kaca.

"it's okay."

"I just..." Aku menghela napas panjang. "Satu-satunya alasan aku menyukai cerita ini karena aku berharap suatu hari nanti, aku bisa merasakan kasih sayang ayah seperti Simba. Namun sampai sekarang, itu masih aja jadi impian."

"Na, jangan marah. Tapi, pernah enggak kamu terpikir buat sekali lagi mencoba mendekati ayahmu. Aku tahu kamu menunggu dia, tapi jika keadaannya kayak gini, selamanya kamu cuma bakalan menunggu beliau."

"I was," sahutku singkat.

"Try again."

Aku menggeleng. *"I give up."*

"No, you're not. Karena kalau kamu menyerah, kamu enggak akan terus-terusan kepikiran hal ini."

Ucapan Alan terasa begitu menusuk, karena jauh di lubuk hatiku, dia benar. Aku hanya bicara saja, karena kenyataannya, aku masih berharap. Namun, aku menolak untuk mau mempercayainya.

Kali ini, aku kembali *denial*.

Setelah satu tarikan napas panjang dan memastikan air mataku berhenti mengalir, aku menoleh ke arah Alan. "Aku lapar."

Alan bergeming di tempatnya. Dia menatapku lekat-lekat, membuatku jadi salah tingkah. Namun, ketika aku baru membuka mulut untuk bicara, dia memotongku lebih dulu.

"Kamu tahu aku bakal mendukung apa pun keputusanmu, kan? Jadi, jangan pernah berpikir kamu sendirian. Apa pun keputusanmu nanti*, let me know, and I'll help you."*

Aku mengangguk. Sepenuhnya yakin dia akan memegang kata-katanya.

***

Alan

"Aku bisa ketiduran, Na."

Di pelukanku, Nana tertawa pelan. "Mau pergi dari sini?"

"No, just stay here for a minute."

Nana tidak menjawab, hanya menggeser tubuhnya hingga tidak ada celah di antara kami.

Setelah menyaksikan pertunjukan The Lion King yang kemudian berubah menjadi *emotional rollercoaster* bagi Nana, aku membawanya ke Artscience Museum. Meski tidak berkata apa-apa, aku tahu gejolak emosi di dadanya masih ada, sehingga aku membawanya ke sini, satu-satunya tempat tenang yang terpikir olehku saat ini.

Aku mengajaknya berbaring di depan Black Waves, seni instalasi yang mempertunjukkan permainan cahaya membentuk ombak. Deburan ombak di ruangan gelap ini terasa menenangkan, meskipun ini bukan ombak yang sebenarnya. Berbaring di sini, menatap permainan cahaya di tengah suara ombak, terasa menenangkan. Aku berharap Nana merasakan hal yang sama.

Perlahan, aku mempermainkan rambut Nana. Aroma sampo yang segar memasuki penciumanku-aroma yang sangat familiar bagiku.

"Feeling better?"

Di pelukanku, Nana mengangguk.

"Well, I want to ask you to go somewhere." Sebenarnya, ini ide yang muncul mendadak, beberapa waktu lalu, ketika aku menikmati keheningan ini bersama Nana. Dan aku memutuskan untuk terus merasakan keheningan ini. Untung aku masih tahu diri, tidak memonopoli bean bag di tempat ini selama berjam-jam, sehingga aku memutuskan untuk mencari keheningan di tempat lain.

Nana bangkit duduk. Meski gelap dan samar-samar berkat proyektor cahaya yang bermain di belakangnya, aku bisa melihat dia menatapku tajam.

"Ke mana?"

Aku memilih untuk bungkam, mempermainkannya, karena aku tahu dia tidak suka kejutan.

**

Private capsule at Singapore Flyer to watch sunset is too much. I know that, but it's worth every penny.

Dan ekspresi Nana yang melongo di depanku ketika aku mengajaknya masuk ke dalam kapsul itu membuatku tidak sia-sia merogoh kocek lumayan banyak untuk setengah jam bersamanya di tempat terbaik di Singapura.

"After you, Ma'am." Aku mempersilakannya masuk ke dalam kapsul. Nana masih menatapku sembari melangkah pelan memasuki kapsul itu.

Di dalam, ada meja kecil berisi *canape* dan *wine*, sesuai pesananku. *Perfect*!

"Kapan kamu nyiapin ini?" Nana menatapku tajam.

Aku ikut duduk di seberangnya, sehingga kami hanya dipisahkan oleh meja kecil.

"Kamu enggak mungkin bisa langsung dapat tempat ini dalam waktu singkat, kan?"

"Mungkin saja," sahutku pelan, sembari menuang *wine* ke dalam gelas dan menyodorkannya kepada Nana, lalu mengisi gelasku sendiri. "Kalau kamu kenal orang yang tepat untuk dimintai tolong."

Pekerjaan memungkinkanku berkenalan dengan beberapa tokoh penting. Sesekali, aku menjadi *private pilot* untuk perjalanan bisnis orang-orang kaya yang anti ribet menggunakan penerbangan komersial dan kantorku merasa menyewakan pesawat kepada pihak tersebut adalah bisnis yang menggiurkan. Karena perjalanan itu, aku berkenalan dengan seseorang yang kemudian membantuku mendapatkan *private capsule* malam ini, meski aku baru memintanya sekitar satu jam yang lalu.

"And you drink," Nana berkata sambil melirik gelasku.

"Aku punya libur dua hari. Satu gelas enggak ada salahnya."

Nana menenggak minumannya sambil menatap ke luar kapsul yang mulai bergerak. Aku mengikuti arah pandangannya, melihat kota super sibuk yang mulai tertinggal di bawah sana.

"It's beautiful. Kenapa kita enggak pernah kepikiran ke sini?"

Aku tertawa. "*My bad.* Kelamaan tinggal di sini, aku pikir aku Singaporean sehingga merasa naik Singapore Flyer itu *too touristy."*

Nana tergelak. "Dan apa yang kita lakuin hari ini persis kayak turis."

"It's fun."

Nana mengangguk setuju dan kembali menenggak minumannya.

Meski memiliki hari libur dua hari, aku tidak ingin memaksakan diri dengan minum

wine sepuasnya. Kuletakkan gelas itu di atas meja, dan sebagai gantinya, meraih sebuah canape.

"For you." Aku menyuapkan canape itu pada Nana.

"Very romantic. Tumben."

"Hei, aku bisa jadi lebih romantis lagi dari ini kalau aku niat."

Nana tergelak. Dia meletakkan gelas *wine* miliknya dan mencondongkan tubuhnya di atas meja. "Olivia pernah cerita. Waktu masih pacaran, Aidan itu romantis banget. Sering ngasih bunga, tiba-tiba ngirim kado ke kantor, atau jemput dia pulang kerja. Tapi abis menikah?" Nana mencibir. "Semuanya hilang."

Aku ikut mencondongkan tubuh di atas meja. "Maksudnya?"

Tawanya semakin keras, dan itu membuatku lega, mengingat beberapa jam yang lalu dia menangis terisak-isak.

"Namun Olivia menemukan perspektif lain, romantis versi lain. Ketika Aidan mau membantu mencuci piring meski dia capek banget, atau makan makanan yang dimasak Olive meskipun dia udah makan di luar, *for the sake of* ngehargain Olive, itu romantis yang sebenarnya."

Aku membuka mulut, tapi Nana menjulurkan telunjuknya dan membungkamku.

"This is romantic. You hug me when we're sleeping? It's romantic. You're holding my hand at the bus, it's romantic. Everything could be romantic." Nana menjauhkan tubuhnya dari meja. "*And this is romantic..."*

***

Nana

This is romantic.

Kissing him at the top of Ferris Wheel, it's romantic.

Tidak ada waktu bagi Alan untuk mencerna ucapanku ketika tiba-tiba aku menghambur ke pelukannya. Aku duduk di pangkuannya dan melingkarkan tanganku di sekeliling lehernya. Tanpa basa basi, aku menciumnya.

Kedua kalinya di hari ini, aku yang menciumnya duluan.

Sounds aggressive but I don't care.

Di puncak tertinggi Singapore Flyer, aku membiarkan diriku larut dalam kebahagiaan yang kurasakan.

People said that life is like a rollercoaster but for me life is like a ferris wheel. It's a journey. Long and winding journey. But you have some place to stay, a very comfortable place, a very safe place, a place who give you room to see the beauty inside your life.

And this is the place. Being with him. Sekarang, ketika aku merasa bahagia dan

begitu dicintai, atau tadi, ketika aku merasa sedih dan putus asa, dia ada bersamaku.

Aku melepaskan ciumanku tapi tidak menjauhkan diriku darinya. Meskipun ini *private capsule,* ada CCTV di sini dan bisa saja pengunjung di kapsul lain melihat kami, tapi aku tidak peduli.

Ini tempatku di dunia ini.

Alan tersenyum. Ibu jarinya menelusuri wajahku hingga menyentuh bibir. Sentuhannya terasa hangat tapi membuat tubuhku bergidik.

"Let's take a pre-wedding picture here," bisiknya.

Aku tergelak*. "Good idea. But, first thing to do..."* Aku memejamkan mata, merasakan kembali kerisauan yang selama beberapa hari terakhir mengganggu ku. "Kita belum ketemu tempat yang pas."

Alan menarikku hingga dahiku menempel di dahinya. Napasnya terasa

hangat saat menyentuh wajahku. *"We'll find it. Trust me."*

Perlahan, aku mengangguk.

Bab 20 Baby

Nana

We end up here.

Alan tiba-tiba merasa malas untuk pulang dan entah siapa yang dihubunginya, sehingga kami pun berakhir di sebuah kamar di Marina Bay Sands, dengan Singapore Flyer terpampang dengan gagahnya di balik jendela. Cahayanya tampak cantik, disusul dengan cahaya lampu di gedung lain, membuat pemandangan malam ini terasa menenangkan.

Tubuhku terasa bergidik ketika jemari Alan membelai perutku, mempermainkan air hangat di dalam bathtub yang kami tempati. Sementara bibirnya menciumi leherku tanpa henti, semenjak kami berdua berakhir di dalam bathtub ini.

Alan mengambil segenggam air dan menyiramkannya ke atas tubuhku, diringi dengan tawa ringannya.

"Having fun?" tanyaku dengan suara serak, meningkahi sentuhannya di tubuhku.

"Of course," jawabnya tegas.

Aku memutar kepala hingga berhadapan dengannya. Alan yang tadi mencium leherku, sekarang beralih ke bibirku.

"I want to ask you something," ujarku, berusaha keras menahan diri untuk tidak membalas ciumannya. *"What do you think about life after marriage?"*

Alan menghentikan ciumannya dan menegakkan kepalanya. Dia menarik tubuhku hingga bersandar di dadanya, dan melingkarkan kedua tangannya di pinggangku. *"Life after marriage?"*

Aku mengangguk.

"*Very simple.* Kamu tahu kan kerjaanku?" tanyanya, yang kujawab dengan anggukan singkat. "Sisi egoisku pengin istriku kelak selalu menungguku di rumah setiap kali aku pulang."

"Do you want me to quit my job?"

"Do you?"

Aku terdiam. Selama ini, pekerjaan selalu menjadi zona nyamanku. Aku sering mendengar nasihat untuk tidak mendewakan pekerjaan, karena, *well, job is just a job, not your whole life. But for me, my job is my whole life.* Di sana aku bisa merasakan kehidupan yang seutuhnya, tanpa periu memikirkan hal lain yang hanya akan membuatku sedih dan tersakiti. Karena itu, mungkin aku mendewakan pekerjaanku karena tanpa hal itu, aku tidak bisa membayangkan seperti apa kehidupanku.

Namun pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibirku. Sedikitpun aku tidak

pernah memikirkan untuk berhenti bekerja setelah menikah.

Beberapa bulan lalu, mungkin aku akan langsung menolak ide itu. Aku akan kehilangan kehidupanku ketika aku berhenti bekerja. Tapi hari ini, ketika merasakan kehadiran Alan di dekatku, aku sadar kalau kehidupanku yang sebenarnya bukanlah pekerjaan, itu hanya tempat persinggahan sementara saja. Tempatku melarikan diri dari kehidupanku yang sebenarnya, karena kehidupanku yang menyesakkan. Namun sekarang, aku memilih kehidupan yang lain, kehidupan yang membuatku bisa tersenyum bahagia.

Untuk itu, aku rela berkompromi.

"Aku, kan, udah bilang, itu sisi egoisku. Dan aku enggak mau jadi orang egois." Alan meraih tanganku dan menggenggamnya di dalam air. "Aku pernah janji, meskipun status kita berubah, kamu jadi istriku, tapi aku tidak berhak menentukan seperti apa

kehidupanku. Kamu yang punya hak penuh atas diri kamu, dan aku enggak mau jadi suami otoriter yang memerintah istrinya harus apa."

"Gimana kalau aku mau berkompromi?"

"I'm okay with that as long as it's your choice. Bukan karena terpaksa."

Aku membalas genggaman tangan Alan di dalam air.

"*We are partner in life*. Sebagai partner, posisi kita seimbang."

Aku mendongak sehingga bisa menatapnya. Di bawah cahaya kamar mandi yang temaram, wajahnya terasa jauh lebih hangat.

"You're too perfect for me."

Alan tersenyum lembut. *"Because you're perfect for me."*

***

Alan

"Just like what you said, we are partner. Jadi, sebagai partner, aku terbuka untuk semua jenis diskusi ." Nana tersenyum sebelum memalingkan wajahnya.

"Kenapa kesannya jadi serius gini ya, Na? *We're naked here*, tapi malah kayak ngomongin bisnis." Aku terkekeh sendiri.

"Yeah, we're naked here and I wonder why you don't touch my breast."

Kali ini, aku tidak bisa menyembunyikan tawaku menimpali ucapan Nana. *"I'm just enjoying my view."*

Aku tidak bohong. Memandangi tubuh telanjang Nana yang mengkilat di bawah air merupakan pemandangan paling indah dalam hidupku. Sekaligus menggiurkan.

Setelah *make out* singkat di *private capsule* Singapore Flyer, aku tahu aku tidak akan bisa menahan diri sampai tiba di apartemen. Gejolak di dalam dada

membuatku akhirnya menghubungi kenalanku demi satu kamar spesial di sini.

Tadinya aku ingin langsung bercinta dengannya, tapi Nana malah menarikku ke dalam bathtub karena dia takjub dengan pemandangan yang bisa kami nikmati dari dalam bathtub. Namun, meski pemandangan di luar sana sangat luar biasa indahnya, mataku hanya terpaku pada tubuh yang berbaring di atasku.

Tanganku bergerak melepaskan genggaman Nana, dan sebagai gantinya, mempermainkan payudaranya. *My favorite. It's round and fit in my hand.* Tidak puas, aku meraih payudaranya yang lain dan mempermainkannya. Lenguhan yang mencuri keluar dari bibir Nana membuatku semakin bersemangat bermanja-manja dengan bagian tubuh favoritku itu.

"Ngomong-ngomong soal *life after marriage*, aku ingin ngelakuin ini setiap

hari," ujarku sambil meremas kedua payudaranya.

Nana tertawa. "Tapi kan kamu enggak bisa tiap hari ketemu aku."

"*I know*. Makanya kalau kita lagi bareng, seperti sekarang, aku mau mainin ini sepuasnya." Kali ini aku menjepit putingnya dengan kedua jariku, membuat Nana berteriak sambil menekankan tangannya di dinding bathtub.

"Bang, gimana rasanya bercinta di bathtub?"

Tanpa menjawab, aku membalikkan tubuh Nana, membuatnya menduduki perutku sehingga tidak ada yang bisa menghalangiku menatapnya.

"Let's find out," ujarku sambil mengulum senyum.

Nana merebahkan tubuhnya di atasku dan mencium bibirku. Perlahan, aku menarik pinggangnya dan memposisikannya tepat di

atas kejantananku yang sudah siap sejak tadi, menyambutnya seluruhnya.

Nana melenguh pelan ketika aku memasukinya. Aku terdiam beberapa saat, merasakan kehangatan tubuhnya menyelimutiku, sekaligus memberikan waktu baginya agar terbiasa dengan keberadaanku di dalam tubuhnya. Nana menekan dadaku, dengan mata setengah terpejam dan erangan tertahan mencuri keluar dari bibirnya ketika perlahan aku memacu diriku di dalam tubuhnya.

***

Nana

Aku hanya bisa menatap Alan yang menyelimuti tubuhku dan memastikan aku tidak kedinginan. Terlepas dari sensasi menyenangkan yang kurasakan, bercinta di dalam bathtub sama sekali tidak kurekomendasikan. Meskipun memakai air

hangat, tetap saja tubuhku menggigil kedinginan, hingga akhirnya Alan menyadarinya dan membawaku keluar, sebelum melanjutkan aksinya yang tertunda di atas sofa.

"Better?"

Aku mengangguk.

Alan ikut berbaring di sebelahku, setengah bersandar di punggung sofa dan aku menjadikan dadanya sebagai tempat bersandar. Aku menarik selimut hingga menutupi tubuh kami, dan kehangatan yang sebenarnya bukan berasal dari selimut ini, melainkan dari tubuhnya.

Di balik selimut, aku meraih tangan Alan dan memainkan jemarinya.

"Bang..."

Di belakangku, Alan menjawab dengan dengungan singkat.

"Aku ingin punya anak tiga."

***

Alan

Aku tertegun mendengar penyataan Nana. Tiba-tiba saja, dan pernyataan itu sukses membuatku terdiam.

Nana mendongak hingga menatapku. "Kenapa diam?"

Aku tersenyum. "Tiga?"

Nana mengangguk, dan aku bisa melihat dengan jelas raut serius di wajahnya. "Aku anak tunggal dan enggak punya saudara buat *sharing* apapun. Jadi, aku enggak mau anak kita ngerasain hal yang sama kayak aku. *By the way,* kita bisa punya anak kembar, kan?"

Sekali lagi dia berhasil membuatku terdiam.

Kami tidak pernah membahas hal ini sebelumnya, meskipun sebenarnya aku pernah memikirkan hal ini. Hanya saja, aku belum tahu cara yang tepat untuk

membicarakannya dengan Nana. Semula aku berpikir akan membahasnya setelah kami menikah, agar aku tidak membebani Nana dengan banyak pikiran. Memikirkan pernikahan saja sudah membuatnya *struggling* setengah mati, dan aku tidak ingin mendesaknya.

Terlebih ini berkaitan dengan trauma besar di hidupnya.

Mendengarkan Nana yang mengungkitnya duluan, membuatku sukses tidak berkutik.

Aku membelai rambutnya pelan.

"Kamu pasti heran kenapa tiba-tiba aku ngomong kayak gini."

"You got me, Na," jawabku jujur.

Sekali lagi, Nana mendongak hingga bersitatap denganku. Dia tersenyum jail. "Gen bagus kayak kamu sayang kalau disia-siain,."

Aku menjawil hidungnya ketika dia tertawa. Namun sedetik setelahnya, Nana kembali memasang wajah serius. *"Well, the real reason is because I love you."*

***

Nana

Membicarakan soal anak jelas tidak pernah ada di dalam kamusku sebelum ini. Namun aku tahu, cepat atau lambat kami harus membicarakannya.

Aku menebak kalau Alan memikirkan hal ini. *He's good with Blue*, juga anak-anak Alana. Itu yang membuatku yakin kalau dia akan menjadi ayah yang hebat. Dan itu juga yang meluluhkan keraguanku.

Aku mencintainya, dan bukankah hal yang wajar jika aku ingin ada bukti cinta kami?

Tidak pernah ada yang tahu seperti apa masa depan, tapi setidaknya aku bisa mengira-ngira. Dan di dalam perkiraanku, anakku nanti tidak akan mengalami nasib yang sama denganku. Aku tahu rasanya diabaikan, dan aku tidak akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan ibu padaku. Dan aku yakin, Alan tidak akan pernah menjadi seperti ayah.

Alan memutar kepalaku hingga kami bersitatap. Dia menciumku lama, lembut dan tidak mendesak, seperti ciumannya beberapa jam sebelumnya.

"Oke, tiga orang," ujarnya.

"Deal?" bisikku.

Alan mengangguk. *"Deal."*

"So, impregnate me."

***

Alan

Sekali lagi Nana berhasil membuatku mati kutu. Selama ini aku menunggu dia mengatakan kesediaannya untuk mengandung anakku, dan aku hanya bisa berharap karena kenyataan itu terasa sangat jauh.

Namun perkataannya barusan memberiku kesempatan untuk mewujudkan keinginan itu.

Nana pernah bilang kalau dia merasakan ada yang berbeda di diriku setiap kali bersama Blue. *"I can see the spark in your eyes everytime you're with Blue. The glint in your eyes tells me that you want to have a baby, like Blue, but your own baby."* Itu katanya, beberapa waktu lalu.

Saat itu, aku mengiyakan, tapi tidak mendesaknya. Menunggu sampai hari pernikahan masih bisa membuatku bersabar. Namun, aku tahu, sekalipun kami sudah menikah, belum tentu Nana mau langsung

mengiyakan keinginanku akan kehadiran seorang bayi di antara kami. Namun, saat itu aku berharap agar dia mau memikirkannya.

Later that I know kalau dia benar-benar memikirkannya.

So, impregnate me.

Kalimat singkat itu terngiang di benakku, membuatku merasa melayang saking bahagianya.

"Do you know what I think about life adter marriage?" Aku menatapnya sambil tersenyum. *"Having you and our baby. Knowing that you're waiting for me everytime I have to go,* itu bikin aku semangat kerja karena aku tahu, ada kalian yang harus aku perjuangkan."

Nana menenggelamkan tubuhnya ke pelukanku. *"But you have to wait after our wedding day.* Aku enggak mau gaun yang sudah susah-susah dibikin jadi enggak bisa kepakai karena aku hamil."

Sambil memeluknya, aku ikut tertawa. "Aku bisa nunggu. Tapi, kalau kamu berubah pikiran, *let me know.* Aku siap kapan aja."

Nana menjawab dengan cubitan di perutku sambil tertawa.

Bab 21. Home

Nana

"Mikhayla did a good job."

Sejak kakiku menginjakkan kaki di rumah ini, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memuji hasil kerja Mikhayla. Rumah itu jauh berbeda ketimbang terakhir kali aku ke sini. Sekarang, keadaannya sudah layak untuk ditempati, tidak lagi kosong seperti ketika Alan pertama kali menunjukkan rumah ini kepadaku.

"Dulu dia suka main rumah-rumahan Barbie. Enggak nyangka aja dia beneran serius sama hobinya itu." Alan menanggapi. Sama sepertiku, dia juga tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Dalam waktu singkat, Mikhayla berhasil mengubah rumah yang tadinya kosong jadi sangat

cantik seperti ini, meski belum sepenuhnya selesai.

Finally, I have something to called home.

Aku menoleh ke arah Alan yang berdiri di sampingku. Teringat kembali pembicaraan kami minggu lalu, saat aku memberitahunya soal keinginanku akan kehidupan selepas pernikahan.

Melihat rumah ini, aku bisa membayangkan nantinya keadaannya tidak akan sesepi ini. Akan ada suara tawaku dan Alan meningkahi tawa anak-anak kami nanti.

"Mikirin apa?"

Aku menggeleng. Pemikiran itu terasa sangat personal untukku dan sulit untuk dibagi, sekalipun bersama Alan.

"Come on. Don't lie to me."

Aku terkikik. *"Well, I just imagine our kids will be running and making chaos in the entire house. But, it will be fun, right?"*

Alan mengangguk. Dia menarikku dan menenggelamkanku ke dalam pelukannya. "Kamu berubah pikiran?"

Dalam pelukannya, aku tertawa. *"You wish."*

"Ya iyalah aku ngarep, Na."

Aku mendongak dan menatap wajahnya. Mengandung anak Alan mungkin akan jadi hal yang paling menakutkan untukku, jika aku masih tenggelam dalam kehidupanku yang dulu. Namun, sejujurnya, sekarang pun masih ada sedikit ketakutan itu, sekalipun aku sudah meyakinkan diriku bahwa semua akan baik-baik saja.

Aku pernah mengikuti rasa takut itu, dan akibatnya aku mengusir Alan dari hidupku. Hal itu hanya membuatku menderita dan menyadari betapa besar arti

kehadirannya di hidupku. Aku tidak ingin melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Melihat cara Alan menatapku, ketakutan itu bisa kusingkirkan. Namun, hanya sementara. Begitu aku sendiri dan kembali tenggelam dalam pikiranku sendiri, ketakutan itu kembali menghampiri.

Aku tidak ingin selamanya terjebak dalam ketakutan itu.

***

Alan

Sampai sejauh ini, sulit untuk menebak apa yang ada di benak Nana. Aku sudah cukup hafal tingkahnya. Jika dia mendadak diam seperti ini, menatapku dengan tatapan serius, itu berarti ada hal yang mengganjal pikirannya.

Masalahnya, sulit untuk membuatnya bisa dengan mudah terbuka dan membagi semua isi pikirannya.

"Kamu mikirin apa?"

Nana terdiam selama berapa saat sebelum akhirnya menggeleng dan tersenyum. Dia berusaha keras menghilangkan wajah seriusnya seperti beberapa saat lalu.

"Don't lie to me."

Nana tertawa kecil. *"You look so hot in your uniform."*

Aku ikut tertawa. Nana ikut dengan penerbanganku dari Singapura. Kami tidak sempat pulang ke rumah orangtuaku, dan langsung ke sini. Aku ingin melihat sudah sejauh mana rumah ini dikerjakan.

Bab 21. Home

"I know that I'm irresistible."

Nana mencubit perutku dengan tawa yang makin kencang.

Aku menangkap tangannya dan menggenggamnya erat. Kali ini, aku yang menatapnya dalam-dalam, memakunya untuk membalas tatapanku.

"Mau janji satu hal, Na?"

Nana menatapku dengan mata menyipit, sebelum akhirnya mengangguk.

"Kalau ada yang ngeganjel kamu, langsung diomongin, ya. *I'm not mind reader*. Aku enggak bisa nebak apa yang ada di isi kepala kamu dan aku enggak mau kita berantem karena salah paham atau masing-masing dari kita menarik kesimpulan sendiri."

Nana terdiam. Namun aku tahu, aku melangkah terlalu jauh ke dalam kehidupan pribadinya.

***

Nana

He's right.

Diam hanya akan membuatku dan Alan menarik kesimpulan sendiri, dan terakhir kali aku melakukannya, aku menyakitinya. Terlebih lagi, aku juga menyakiti diriku sendiri.

Bukankah seharusnya aku lebih terbuka padanya? Sama sepertinya, aku tidak bisa menebak isi kepalanya. Namun, Alan selalu membaginya denganku, membuatku tahu bagaimana harus bertindak.

Seharusnya aku melakukan hal yang sama.

Namun, aku tidak tahu cara memulainya.

Alan memutar tubuhku sehingga dia bisa merangkulku dari belakang. Dia memeluk pinggangku, menenggelamkan wajahnya di rambutku dan mencium puncak kepalaku.

"Pengin tahu apa yang aku pikirkan saat ini? Aku ngebayangin kita bakal kayak gini nanti. Aku pulang kerja, capek kayak sekarang, tapi aku senang karena ada kamu." Alan berkata pelan.

Ini caranya untuk membuatku melakukan hal yang sama.

"Kamu ingat, kan, waktu kita ngomongin soal anak? Sejujurnya, aku masih takut, Bang."

Kenyamanan dan rasa aman yang diberikan Alan membuatku membuka mulut. Sulit, tapi ada rasa lega, seakan ada beban berat yang diangkat dari pundakku.

"Enggak apa-apa. Enggak mudah mengubah prinsip yang selama ini kamu pegang. Kamu mau kompromi aja aku udah senang. Kita bisa menjalaninya pelan-pelan, enggak perlu buru-buru."

"Abang baik banget sama aku, selalu ngertiin aku. Sementara aku masih aja sibuk mikirin pikiran jelek yang menuhin kepalaku."

Alan tertawa renyah. "Aku cinta kamu, Na. Ya wajarlah aku ngertiin kamu. Seperti kamu ngertiin aku."

"Aku?"

Alan mengangguk pelan. "Kamu mau berkompromi dan berani punya pikiran untuk mengandung anakku, itu tanda kamu ngertiin aku." Alan memutar tubuhku hingga kami berdiri berhadapan. "*I love you.* Kalau kamu tiba-tiba ketakutan lagi, kamu tinggal bilang, dan aku akan bantu kamu mengusir ketakutan itu."

"How?" Aku merangkulkan tangan ke belakang lehernya.

Alan tersenyum tipis dan mengangkat alisnya. "Bilang *I love you* tiap hari?"

Jawabannya membuatku tertawa. *"You're so cheeky.* Tapi... aku enggak nolak."

Alan tersenyum dan menciumku. *"I love you,"* bisiknya, di sela ciumannya.

***

Alan

Mikhayla tidak hanya sukses membuat bagian dalam rumah tampak menakjubkan. Halaman di belakang rumah juga berhasil diolahnya hingga tampak asri.

Nana menggandeng tanganku hingga berada di tengah halaman belakang. Halaman itu tidak begitu besar, tapi cukup untuk mengadakan barbeque party yang

dihadiri semua keluarga besarku. Di bagian sudut ada hiasan batu kali dan air mancur mini yang membuat rumah ini terasa lebih hidup.

"It's so beautiful. Kamu harus kasih tip lebih ke Mikha."

Aku mengangguk. "Oke, Bu Bos."

Nana memutar tubuhnya agar bisa melihat keseluruhan halaman. Masih belum sepenuhnya ditumbuhi rumput Jepang yang dipilih Mikhayla, tapi aku yakin tempat ini akan jadi favoritku ketika tinggal di sini.

Ralat, favorit kedua setelah kamar, tempatku bisa bercinta sepuasnya dengan Nana.

Namun, sepertinya bercinta di tempat terbuka seperti ini juga cukup menantang.

"Kenapa senyum-senyum sendiri, Bang?"

Nana menangkap basah. Dia menatapku dengan tatapan curiga.

"I'm on my period, in case you forgot."

Tawaku meledak saat mendengar ucapannya. "*You're right.* Aku lagi mikirin, seru juga kalau kita bikin anak di sini."

Nana hanya menggeleng kecil. "Bahasamu, Bang."

Dia tidak lagi menggubrisku meskipun pikiranku masih dipenuhi oleh pikiran untuk menelanjangi Nana di sini. Namun, aku tidak bisa melakukannya. Pertama, Nana sedang menstruasi dan kedua, ada tukang yang bekerja di dalam rumah. Aku tidak ingin kami jadi tontonan.

"I know it!"

Teriakan Nana mengagetkanku. Aku berlari menuju ke arahnya yang tengah berdiri di ujung halaman. Dia menoleh ke seluruh penjuru, menunjuk tempat tertentu dan menggumamkan sesuatu yang tidak bisa kudengar.

"Kenapa, Na?"

Nana menatapku dengan mata membelalak. Dia meraih kedua tanganku dan meremasnya, menyembunyikan rasa gemas yang dirasakannya.

"Kok kita enggak pernah kepikiran, sih, Bang?

"Kepikiran apa?"

"Look around you."

Aku mengikuti ucapannya dan menatap sekeliling. Halaman yang setengah jadi dan pasir yang menumpuk di samping rumah.

"Kita nyari tempat buat bikin resepsi ke mana-mana padahal selama ini tempat yang kita cari-cari ada di sini." Nana menekan dadanya, berusaha menenangkan dirinya.

"Maksudmu?"

"Kenapa kita repot nyari gedung? Kenapa enggak nikah di rumah aja?"

"Di sini?"

Nana mengangguk antusias. "Kita bisa bikin *intimate party* di sini. Enggak perlu ada pelaminan segala, jadi kita bisa *mingle* sama siapa aja. Lagian, kita enggak perlu ngundang banyak orang. Aku enggak tahu keluarga kamu bakal setuju atau enggak, tapi kalau boleh, aku maunya nanti yang datang ya yang benar-benar kita kenal."

Sekali lagi, aku memandang ke sekeliling. Tempat ini cukup untuk menampung hingga seratus orang, dan aku rasa itu cukup.

Nana benar. Untuk apa kami repot-repot mencari ke sana ke mari sementara di sini ada tempat yang sangat tepat untuk memulai kehidupan baru bersama. Lagipula, tempat ini akan menjadi saksi di kehidupan kami nanti, jadi kenapa tidak memulai semuanya di sini?

"What do you think?"

"Perfect."

Nana menjerit sembari melompat kecil, seperti anak kecil yang keinginannya dikabulkan. Dia melompat ke pelukanku, melingkarkan kakinya di pinggangku. Aku menahan pinggangnya agar kami berdua tidak terjatuh.

"Thank you, Abang."

Aku mengecupnya. "*Anything for you.* Sekarang kamu tinggal mikirin gimana ngasih tahu mbak Rossi biar dia nggak ngamuk kalau kita bakal nikah di sini."

"Dan, kamu nyari tahu gimana cara bilang ke Mikha biar dia ngelarin rumah ini lebih cepat."

"It's not gonna be easy," ujarku, tapi sama sekali tidak terbebani.

Nana ikut tertawa bersamaku. *"I know."*

Bab 22. I Trust You.

Nana

Nothing could beat how happy I am spending Saturday with Jude Law smooching over his lover. Seperti pagi ini, dengan sereal yang kumakan sebagai camilan pengganti sarapan, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum ketika menonton film.

Sementara itu, Alan terkapar di kamar. Aku tidak tahu dia sampai di rumah jam berapa, karena dia belum datang ketika aku tertidur, dan aku menemukannya tertidur lelap, lengkap dengan seragam kerjanya, saat bangun satu jam yang lalu. Melihat wajahnya yang lelah, aku tidak tega membangunkannya. Alih-alih, aku membuka dasinya agar dia tidak merasa tercekik dan melepaskan kancing kemejanya. Aku terkikik ketika menyadari dia bahkan belum melepas kaus kaki.

Dia pasti sangat lelah setelah penerbangan panjang dari Melbourne.

Tinggal bersamanya membuatku paham bahwa Alan selalu butuh waktu tidur yang sangat panjang setiap kali dia pulang bekerja untuk *recovery*. Terlebih setelah *long flight*. Dia bisa tidur seperti orang mati dan tidak akan terbangun, sekalipun ada keributan di sekitarnya. Aku cukup tahu diri untuk tidak mengganggunya dan membiarkannya mengisi kembali tenaganya, karena ketika dia bangun, jangan harap dia akan melepaskanku.

Lagipula, aku bisa mengisi momen ini untuk *me time.* Seperti menonton Jude Law, misalnya.

"Na, laper."

Aku menoleh ke belakang ketika mendengar suara serak Alan. Dia melangkah keluar dari kamar dengan rambut berantakan dan menguap. Wajahnya masih mengantuk dan aku yakin dia belum

sepenuhnya sadar. Dia hanya mengenakan *boxer brief* putih yang membuatnya terlihat begitu menggoda pagi ini, sambil menggaruk perutnya yang membuatku meneteskan air liur.

Pardon my French. It's been a week since the last time we met.

Dia menghampiriku dan menghempaskan tubuhnya di sofa di sampingku. Alan merebahkan tubuhnya dan menjadikan pahaku sebagai bantal. Dia menutup matanya, mencoba melanjutkan tidurnya.

"Laper." Lagi, di mengulang kata yang sama.

Aku tertawa kecil. "Kamu mau makan apa mau tidur?"

Alan membuka matanya dan menatapku. "Dua-duanya."

Aku memainkan jariku di perutnya. *"Remember the first time we tried to had sex?* Perutmu tiba-tiba bunyi."

Di pangkuanku, Alan tertawa kencang hingga tubuhnya terguncang. "Sebenernya aku malu waktu itu, tapi kesel juga karena kamu tinggal tidur."

Alan menangkup tanganku dan mengikuti jariku yang masih bergerak membelai perutnya.

"Mau dipesanin makan apa?"

"Terserah kamu."

Aku melepaskan tanganku dari genggamannya dan mengambil daftar menu *takeaway* yang selalu siap sedia di meja kopi di samping sofa. Aku pernah mencoba memperbaiki ketidakbecusanku di dapur karena tidak tega selalu menyajikan makanan *takeaway* setiap kali ingin makan, atau malah Alan yang memasak untukku. Namun, setiap percobaan selalu berakhir

bencana dan jika dibiarkan, bisa-bisa aku menghancurkan dapurnya, atau lebih jauh lagi, kami diusir dari apartemen ini karena dinilai membahayakan keselamatan penghuni lainnya.

Untuk sementara, Alan harus bertahan dengan makanan takeaway.

"Aku nikahin kamu karena kamu, bukan karena masakan kamu. Kamu enggak bisa masak enggak bakal bikin aku berhenti mencintai kamu atau batal nikahin kamu, jadi enggak perlu dipaksa. Kamu enggak jago di dapur, tapi kamu sangat jago di bidang lain." Alan menenangkanku, ketika aku hampir saja membakar apartemennya karena salah menyetel microwave.

Bab 22. I Trust You

"Dapur bakal jadi sia-sia karena enggak bakal pernah dipakai," keluhku, yang tentu saja dijawab Alan dengan pikirannya yang tidak bisa ditebak itu.

"Masih bisa dipakai. Kita bisa bercinta di dapur."

Sejak saat itu, aku pun menjaga jarak dari dapur.

"Chinese food?" tanyaku sambil menyodorkan menu restoran China langganan kami.

Alan mengangguk. "Boleh."

Aku meraih ponsel dan menelepon restoran itu. Si pemilik sudah hafal dengan pesananku, saking seringnya kami memesan makan malam di sana. Kadang, aku makan

malam di sana sepulang kantor, jika Alan sedang berada di luar negeri.

Selesai menyebutkan pesananku, aku kembali menatap pria yang tertidur di pangkuanku ini. Wajahnya tampak lelah, ditambah dengan *facial hair* yang mulai lebat.

"Kapan terakhir kamu *shaving*?"

"Lupa," jawabnya ala kadarnya.

Aku menyentuh wajahnya dan menelusuri garis rahangnya yang ditumbuhi rambut. Meskipun aku menyukai wajahnya dengan faci*al hair* yang membuatnya tampak *sexy as hell,* tapi aku juga menyukai wajahnya yang dalam keadaan bersih. Membuatnya tampak lebih innocent dan ramah.

"Cukuran, gih."

Alan membuka sebelah matanya. "Kamu yang nyukur, ya."

Jawabannya membuatku memutar bola mata. Jika sedang *off duty* seperti ini, dia bisa lupa sama umurnya dan berubah jadi bayi besar karena dia bisa bertingkah sangat manja. Bukan kali ini dia memintaku membantunya *shaving*, bahkan dengan alasan lelah, dia memintaku membantunya mandi, meskipun akhirnya kami malah bercinta di bawah *shower*.

Namun, sepertinya Alan serius. Dia bangkit duduk, dan detik itu juga, dia terjaga sepenuhnya. Alan bangkit berdiri dan meraih tanganku, tanpa menunggu persetujuanku langsung menggiringku menuju kamar mandi.

The truth is, I'm okay with that. Malah, aku merasakan momen ketika membantunya shaving terasa sangat intim, karena saat itu aku berada sangat dekat dengannya. Aku selalu mencuri-curi cium, kemudian menarik diri ketika melihat Alan mulai terangsang.

Aku melompat duduk di samping wastafel dan menarik Alan hingga berdiri tepat di depanku. Aku melingkarkan kaki di pinggangnya sehingga tidak ada jarak di antara kami dan dia tidak bisa ke mana-mana. Aku mulai mengambil shav*ing cream* dan mengoleskannya ke wajahnya. Alan menatapku dengan matanya yang bersinar jenaka, dan cengiran lebar di wajahnya.

"Kenapa?"

"I love you," ucapnya tiba-tiba, membuatku mendadak berhenti mengoleskan krim itu. *"I didn't have time to say it yesterday."*

Dia memenuhi janjinya untuk mengatakan tiga kata itu setiap hari, karena dengan begitu, dia bisa meyakinkanku dan membuatku membuang jauh-jauh keraguan yang kumiliki.

"*Love you too*, Abang." Aku tersenyum. Sejauh ini, dia berhasil.

Aku memutar tubuh untuk mengambil alat cukur dan mencucinya, ketika tiba-tiba Alan meremas payudaraku. Aku menoleh ke arahnya sambil melotot.

"Jangan macam-macam kalau enggak mau pisau cukur ini ngelukain kamu, ya."

Bukan Alan jika dia menganggap serius ancamanku. Meskipun bisa saja pisau cukur ini menggores kulitnya, dia tetap melancarkan serangannya. Alan memegang kedua payudaraku dan meremasnya pelan.

"Kok makin gede ya, Na?"

Aku terbahak mendengar ucapannya. *"I'm 30 years old. I've stop growing since years ago."*

Dia ikut tertawa sambil terus mempermainkan payudaraku, membuatku sulit berkonsentrasi. Bisa-bisa, aku malah benar-benar melukainya.

Lenguhan singkat keluar dari bibirku tanpa bisa kucegah ketika Alan mempermainkan putingku yang mengeras

dari balik kaos yang kupakai. Kebiasaanku yang malas memakai bra saat di rumah membuat Alan jadi leluasa dalam mempermainkan payudaraku, dan dia terang-terangan menyukainya.

"Lagi?"

Aku menepis tangannya. "Kamu enggak bisa nunggu sampai aku kelar, ya?"

Alan menggeleng. "Sejak kapan aku bisa nolak kamu?"

"Tapi ini aku takut ngelukain kamu, Bang."

"I trust you. You'll never hurt me."

Ucapannya memakuku. Bagiku, kalimat itu memiliki arti lebih. Dia mempercayaiku, bukan sebatas aku tidak akan melukainya dengan pisau cukur ini. Namun, dia percaya aku tidak akan pernah menyakitinya. Dia memiliki kepercayaan penuh untukku, yang kadang membuatku bertanya-tanya kenapa dia bsia memberikan kepercayaan itu,

sementara aku sendiri masih meragukan diriku.

Alan mengambil alih pisau cukur itu dari tanganku. *"Let me finish it."*

Aku menggeleng. *"No. Let me be."*

Sampai aku selesai, Alan tidak lagi menyentuhku, tapi dia tidak henti-hentinya menatapku. Sampai detik ini, aku masih belum imun dengan tatapannya yang menusuk itu.

***

Alan

"Kamu mau lanjut tidur?" Nana bertanya sambil membawa piring bekas makanku ke wastafel, sementara aku duduk bersandar karena kekenyangan sambil mengelus perutnya.

"Kamu mau ngapain?"

Nana menunjuk layar TV yang di-pause, dan memperlihatkan Jude Law sedang berciuman dengan Cameron Diaz. *"Having a date with Jude Law."*

Aku mengernyit dan mendengus. Sampai detik ini, aku masih belum mengerti dengan kebiasaannya yang memuja aktor entah siapa. Katanya, itu sisa-sisa kebiasaannya waktu remaja dan masih kebawa sampai sekarang. Melihat Nana begitu memuja aktor entah siapa itu membuatku sedikit cemburu, meskipun aku tahu tidak ada gunanya. Namun, tetap saja hal itu membuatku kesal karena ada pria lain yang dipikirkannya.

Nana mengeringkan tangannya dan berjalan mendekatiku. Aku menyambar tangannya dan menariknya hingga duduk di pangkuanku. Tanpa menunggu waktu, aku langsung menciumnya.

"*See?* Aku bisa cium kamu, tapi dia enggak."

Nana tertawa. "Aku suka kalau kamu udah cemburu kayak gini."

"Jangan sering-sering bikin aku cemburu. *I don't know what will I do if you play with my heart.*" Aku menggenggam tangannya dan mencium punggung tangannya.

"Terakhir kali kamu cemburu, kamu ngediamin aku seharian. Tapi besoknya, kamu enggak ngijinin aku bangkit dari tempat tidur." Nana memiringkan kepalanya agar mata kami bertemu.

Aku ingat hal itu. Ketika dia tidak bisa kuhubungi sampai tengah malam. Nana pulang dalam keadaan sedikit mabuk, dan esoknya aku tahu kalau dia menghabiskan malam itu dengan Jim. Setelah dicecar, Nana baru memberitahuku kalau dia dan Jim sering *hangout* sepulang kerja. Tentu saja aku cemburu ketika tahu dia menghabiskan waktu dengan pria lain ketika aku jauh. Aku percaya padanya, tapi aku pria normal yang

tidak ingin membaginya dengan siapa-siapa, sekalipun aku yakin hubungan di antara mereka hanya rekan kerja saja. *She's so special until it hurts* sehingga sulit membuatku berpikir jernih.

Nana meyakinkanku bahwa dia tidak akan meninggalkanku demi Jim atau pria manapun. Meski sebenarnya aku tidak rela, aku pernah berjanji padanya untuk tidak menjadi pasangan otoriter yang membatasi dirinya. Aku yakin Nana bisa menjaga dirinya dan kepercayaanku, tapi tetap saja aku cemburu, sekalipun ada Olivia atau rekan kerja lain bersama mereka.

Ketika akhirnya aku dan Nana berbaikan, kami menyepakati satu hal. Dia memang tidak wajib memberitahuku setiap kegiatannya, tapi Nana yang menyarankan untuk tahu kegiatan masing-masing, terlebih saat kami berjauhan. Dia beralasan tidak ingin ada pertengkaran tidak penting nantinya, sehingga lebih baik untuk mencegahnya sejak awal.

I trust her. She'll never break my heart and my trust.

Aku membantu Nana berdiri dan menggandengnya menuju sofa. "Bentar, ya. Aku mau ambil sesuatu," bisikku sambil mendudukkannya di sofa. Aku meraih remote dan mematikan televisi, bukan karena cemburu sama Jude Law, melainkan apa yang akan kuberikan padanya sangat personal sehingga aku tidak ingin ada gangguan sedikitpun.

Nana mengikutiku dengan lirikan matanya ketika aku menuju kamar. Aku membuka lemari, dan menuju laci yang ada di dalamnya. Laci itu tempat paling aman di apartemen ini karena hanya aku dan Nana yang tahu kuncinya. Di dalamnya tersimpan semua barang berharga yang kami miliki.

Aku mengambil beberapa buku dan laptop, lalu membawanya kepada Nana.

"Kamu mau ngasih apa?"

Aku tidak langsung membalas, melainkan membuka email dan mencari data penting yang kumiliki. Di sampingku, Nana mencondongkan tubuhnya untuk melihat apa yang sedang kukerjakan.

"Aku mau ngasih kamu ini." Aku menyodorkan dua buah buku tabungan dan sertifikat deposito, lalu menunjukkan laporan mutasi reksadana yang kupunya. "Kamu simpan, ya."

Nana tidak segera menerimanya. Dia malah menatapku dengan wajah melongo.

"Na?"

"Kenapa kamu kasih ke aku? Ini, kan, punya kamu."

"Nanti juga bakal jadi punya kamu."

"Tapi..."

Aku meletakkan buku tabungan itu ke tangannya. "Ingat enggak waktu aku cemburuan enggak jelas, trus kamu bilang

kita harus sepakat buat saling ngasih tahu kita di mana, sebagai pencegah biar nanti kita enggak berantem karena salah paham?"

Nana mengangguk, meski dari wajahnya aku masih melihat kebingungannya.

"Aku enggak mau nanti kita berantem karena uang, makanya sebelum nikah, aku ngasih ini ke kamu biar kamu tahu apa aja yang aku punya karenan ini juga gunanya buat kamu," jelasku sambil menunjuk buku di tangannya.

"Tapi..."

"Dan buat anak kita," potongku. "Punyaku bakal jadi punya kamu, punya kita."

Akhirnya raut bingung itu hilang dari wajahnya.

"Aku bakal ngasih semua aksesnya ke kamu, buat jaga-jaga."

Nana mengangguk. Dia merangkulku sambil mengucapkan terima kasih.

"I'll handle it. Besok sekalian aku pindahin tabunganku ke rekening kamu, digabung jadi satu."

"Oke, terserah kamu. Yang penting kamu ngasih aku uang jajan tiap bulan," sahutku sambil menyentuh hidungnya dengan hidungku. *"I trust you."*

"Are you sure?" Nana menatapku dengan mata menyipit. "Kamu tahu, kan, aku borosnya kayak apa?"

Pertanyaannya membuatku tertawa. "Gimana aku bisa lupa. Apalagi kalau udah bareng Dito atau Olivia. *Credit card* kamu aja bisa sampai *overlimit* gitu."

Beberapa bulan lalu Dito mengunjungi kami. Sepanjang *weekend*, Nana menghabiskan waktu dengan Dito. Ketika pulang, aku sampai terbelalak melihat jumlah belanjaan mereka. Keesokan harinya,

mereka kembali berbelanja, dan sorenya Nana meneleponku meminta bantuan karena kartu kreditnya *overlimit* dan dia tidak bisa membayarnya. Sejak saat itu, aku mempercayakan satu kartu kreditku di tangannya untuk jaga-jaga kejadian itu terjadi lagi, meski bisa dihitung dengan jari Nana sampai kalap seperti itu.

"Janji enggak bakal kayak gitu lagi." Nana menyeringai di depanku.

"Kamu udah kerja keras tiap haro, enggak apa-apalah belanja atau manjain diri kayak gitu. Hitung-hitung buat *reward* ke diri kamu. Lagian, uang kamu ini, ya kamu bebas mau make buat apa aja. Buat kebutuhan rumah, itu tanggungjawabku."

Pelukan Nana terasa semakin erat. "Aku pernah bilang enggak kalau aku beruntung banget punya kamu?"

"Thousand times."

Nana mengecup pipiku. "Abang, *you're the best."*

Dengan punggugn tangan, aku membelai pipinya. *"No, it's you who bring out the best in me."*

Bab 23 Hopes

Nana

Menjadi ibu tunggal tentu bukan hal yang mudah. Sejak tadi, sudah tidak terhitung berapa kali aku melihat Andari menguap. Ditambah dengan kantung mata yang membuat wajahnya tampak sangat lelah. Namun, di balik itu, aku belum pernah melihat Andari sebahagia sekarang.

"Persiapan nikahan lo udah sejauh mana?" tanya Andari tanpa melihat ke arahku karena sibuk menyusui Blue.

"80% lah. Mikha janji minggu depan rumah gue kelar."

Andari mengangkat wajahnya dan tersenyum penuh arti. "Lo udah kayak orang gila nyari tempat ke sana ke mari, ujung-ujungnya malah di rumah."

Mau tidak mau aku ikut tertawa. Andari dan Dito sempat mempertanyakan keputusanku meski akhirnya mereka mengerti alasanku. Begitu juga dengan orangtua Alan, walaupun ibu langsung menyetujuinya bahkan sebelum mendengar alasanku.

"Kurang apa lagi?"

Aku menggeleng, tapi ada keraguan yang melanda. Secara kasat mata tidak ada yang kurang. Namun, aku tahu kalau pernikahanku tidak akan pernah terasa lengkap.

Karena kenyataannya, aku sendiri.

"Na?"

Andari menatapku lekat-lekat. Bersahabat belasan tahun membuatnya begitu memahamiku sehingga tidak ada celah untuk berpura-pura atau berbohong di depannya. Terlebih sekarang, ketika dia sudah menjadi ibu, Andari jadi semakin

sensitif. Meski jarang bertemu, dia bisa langsung mencium ada yang mengganjal pemikiranku.

"Bokap lo, ya?" tebaknya.

Aku balas menatap Andari. Meski tidak berkata apa-apa, aku bisa menebak Andari sudah tahu jawaban dari pertanyaannya.

"Masih ada waktu kok, Na. Lo bahkan tahu bokap lo tinggal di mana*. He just one call away."*

"I know. Tapi buat nelepon dia rasanya berat banget."

"Pilihannya cuma dua. Lo nelepon dia, buang semua ego lo, dan lo bisa ngerasain pernikahan yang sempurna. Atau, lo tetap keras kepala dan gue enggak yakin lo bakal bisa bahagia sepenuhnya. Satu hal yang gue pelajari, ketika lo memasuki fase hidup yang baru, semua yang mengganjal sebaiknya dibenerin dulu biar enggak jadi masalah terus menerus." Andari bicara panjang lebar.

Kejujuran itu memang diperlukan, meski rasanya kadang menyakitkan. Ucapan tanpa filter Andari terasa menusuk, tapi aku tahu dia hanya mengungkap kebenaran. Kebenaran yang sudah kusadari sejak lama tapi sekuat tenaga selalu kuingkari keberadaannya.

Menjelang hari pernikahanku, aku semakin sering memikirkan ayah. Andari benar. Aku tinggal mengambil ponsel dan meneleponnya. Namun, sulit untuk melakukannya ketika aku masih belum bisa menerima semua perlakuannya selama ini.

"Enggak peduli seberapa besar lo dan Alan saling cinta, kalau masih ada yang mengganjal, kalian enggak bakal bisa hidup dengan tenang." Kembali, Andari menyuarakan kebenaran ke hadapanku.

Alan pernah menemui ayah di belakangku. Meski usahanya sia-sia dan membuatku semakin sedih. Namun, dia juga tidak pernah henti-hentinya membujukku

untuk berdamai. Aku tahu tujuannya, sama seperti ucapan Andari barusan, agar semua hal yang mengganjal bisa kami tinggalkan di belakang, dan siap menyambut hidup baru. Sepenuhnya.

Aku menutup wajah dengan tangan, berusaha menahan air mataku agar tidak mengalir. Salah jika aku masih ingin bersikap egois, untuk kali ini saja, dan berharap ayah yang menghampiriku?

**

"Nana, bisa ke sini sebentar?"

Aku sedang membantu Alana membuat pempek di dapur ketika mendengar ibu memanggilku. Alana menyuruhku menemui ibu, selain karena tidak mungkin aku mengabaikan panggilan ibu, tapi juga karena keberadaanku di dapur sama sekali tidak membantu. Meski aku hanya membantu

membentuk adonan pempek, tapi hasil bentukanku sangat berantakan.

Aku mencuci tangan di wastafel dan mengeringkannya ke sisi celana yang kupakai sembari menghampiri kamar ibu. Aku mengetuk pintu, sekalipun pintu kamar itu terbuka dan jelas-jelas ibu menungguku.

Ibu mengangkat wajah dan menyuruhku masuk. Beliau tengah duduk di tengah kamar, dengan berbagai jenis kain terhampar di sekitarnya. Ibu mengambil sebuah songket yang sangat cantik, dengan warna dasar merah dan benang-benang emas membentuk motif yang sangat cantik.

"Ini buat kamu." Ibu meletakkan songket itu di pangkuanku.

Aku menatapnya dengan wajah bingung, lalu mengalihkan tatapanku ke songket itu. "Buat aku?"

Ibu tersenyum. Beliau meraih tanganku dan membimbingku menyentuh songket itu.

"Dulu, ibu sengaja membeli songket ini tiga buah. Satu buat ibu, satu lagi ibu berikan buat Alana sewaktu dia menikah, dan satu lagi sengaja ibu simpan buat istrinya Alan. Jadi, sekarang ini milik kamu."

Ucapan ibu membuatku terdiam. Aku tidak tahu harus berkata apa selain menatapnya dan songket itu berganti-gantian seperti orang bego.

"Memang, sih, kamu bakal jarang memakainya. Tapi, ibu mau kamu menyimpannya, sebagai tanda kalau kamu sudah jadi bagian dari keluarga ini."

Sekali lagi ibu memakuku dengan kata-katanya. Lama aku terdiam dengan perasaan campur aduk.

Seumur hidup, aku tidak pernah merasa diterima di tengah keluargaku sendiri. Ibuku selalu menunjukkan ada jarak di antara kami, sehingga aku tidak pernah merasakan kasih sayang sepenuhnya dari sosok yang seharusnya menyayangiku tanpa batas itu.

Namun sekarang, di hadapanku, sosok calon mertuaku itu menyambutku dengan tangan terbuka. Aku bahkan merasa semua kebaikan yang diberikan keluarga Alan sangat berlebih, dan aku tidak pantas menerima semuanya. Aku tidak hanya mendapatkan sosok suami yang mencintaiku, tapi juga adik yang selama ini selalu kudambakan. Terlebih, aku menemukan kembali orangtua yang selama ini tidak pernah kumiliki.

Merasakan tangan ibu yang menggenggamku erat membuat mataku terasa panas. Aku sengaja menengadah, sekadar mencegah air mataku agar tidak turun. Tapi percuma, air mata itu sudah terlanjur keluar sebelum aku sempat mencegahnya.

Ibu menatapku dengan dahi berkerut. "Kamu kenapa?"

Aku menggeleng, membuat cucuran air mataku semakin menjadi-jadi. "Enggak apa-apa. Aku... Makasih ya, Bu."

Aku tidak bisa menyelesaikan ucapanku. Alih-alih, aku malah menghambur ke pelukan ibu dan membuat beliau kaget. Namun, detik setelahnya ibu balas memelukku lebih erat lagi.

***

Alan

Aku mengabaikan tubuhku yang sejujurnya sudah memberontak minta diistirahatkan dan mengikuti ajakan Nana. Dia tidak memberitahu akan membawaku ke mana. Aku bahkan tidak sempat bertanya karena dia langsung menarik tanganku begitu aku sampai di rumah. Dia mengambil kunci mobil dari tanganku dan bersikeras menyetir.

Sepanjang jalan, aku hanya bisa memperhatikannya dan sama sekali tidak menyembunyikan rasa khawatirku. Beruntung Nana masih menyetir dalam kecepatan normal sehingga hal itu cukup melegakan.

Matanya masih merah, seperti orang habis menangis. Namun, aku tidak punya kesempatan untuk bertanya lebih lanjut.

Nana membawaku ke area pemakaman di daerah Bogor. Ketika mobil memasuki area itu, perlahan aku bisa menebak tujuannya.

Tanpa suara, Nana menggandeng tanganku dan membawaku melewati deretan nisan demi nisan yang tersusun rapi. Dia baru berhenti ketika kami sampai di sebuah makam yang tampak terawat meski sudah berumur lama. Aku membaca nama yang tertera di nisan dan menyadari siapa yang kutemui.

"Aku belum pernah memperkenalkan kamu sama mama," ujar Nana, setelah selesai berdoa di depan makam ibunya.

Aku ikut berjongkok di samping Nana. Tanganku terulur menyentuh kepala nisan calon mertua yang tidak pernah kutemui itu.

"Saya Alan, Ma. Maaf, baru bisa ke sini sekarang."

Nana merebahkan kepalanya di pundakku.

"Saya dan Nana akan menikah, Ma. Saya juga mau minta restu Mama. Saya janji akan menjaga Nana seumur hidup saya."

"Abang selalu megang janjinya, Ma," timpal Nana.

Aku mengalihkan tatapan ke arah Nana. Matanya memerah, entah karena menahan tangis atau sebelumnya dia sudah menangis. Dia tersenyum getir, sambil menatap lurus ke nisan ibunya. Wajahnya tampak serius, dengan senyum getir menghiasi bibirnya.

"Are you okay?"

Nana menghela napas panjang sebelum mengangguk. Namun, aku bisa menangkap keraguan di balik anggukan itu.

"Yakin?"

"I just miss her."

Jawaban itu membuatku terdiam. Aku tahu diam-diam dia merindukan ibunya, meski setiap kali menyinggung ibunya, Nana enggan mengakuinya dan bersembunyi di balik kekecewaan yang selalu dia bawa hingga saat ini.

"Meski berat, aku ingin Mama ada di sini. Nemenin aku di hari pernikahan kita nanti, bukannya sendiri kayak sekarang."

"Kamu enggak sendirian."

Nana mengangguk. "Ibu ngasih aku songket yang sama kayak yang Ibu dan Alana punya."

Aku mengangkat sebelah alis ketika Nana mengalihkan pembicaraan. Dia tidak membalas perkataanku, dan aku yakin dia menangkap maksudku.

Dia tidak sendirian.

"Akhirnya aku bisa ngerasain kasih sayang seorang ibu, Bang."

Aku merangkul Nana dan menariknya hingga berada di pelukanku.

"I'm so lucky to have you."

Aku mengecup puncak kepalanya sebelum menanyakan hal yang sudah lama ingin kutanyakan kepadanya.

"Na, kalau kamu ngizinin, kita bisa ketemu ayahmu sekarang. Gimanapun, kamu enggak sendirian."

Aku sudah siap jika dia kembali mengamuk.

Namun, di luar perkiraanku, Nana tidak memberikan reaksi apa-apa. Dia bergeming

di pelukanku. Hanya napas beratnya yang terdengar.

"Na?"

Nana tidak menjawab. Dia malah melingkarkan tangannya di pinggangku, membuatku semakin mengeratkan pelukan.

Sekali lagi, aku memanggilnya.

Nana tidak menjawab, atau memberikan reaksi. Aku membiarkannya terdiam, sambil membelai rambutnya, agar dia merasa kalau dia tidak pernah sendirian.

"Kalau menurut Abang itu yang terbaik, aku ngikut."

Butuh waktu untuk mencerna ucapan Nana, sampai akhirnya aku bisa menghela napas lega.

**

"Yah, maaf kalau saya menghubungi lewat pesan ini. Saya mengirimkan undangan pernikahan dengan Nana. Saya sangat berharap Ayah bisa datang. Nana menunggu Ayah, dan saya yakin Ayah enggak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Jangan kecewakan Nana lagi, saya mohon."

Aku menatap layar ponsel hingga mengetahui pesan itu sudah terkirim. Tanpa menunggu balasannya, aku meletakkan ponsel itu di atas meja, dan menghampiri Nana yang sedang bercengkrama dengan Alana.

Bab 24. Dance with My Father

Nana

Who is the girl I see?

Setiap kali aku berkaca, seringkali aku bertatapan dengan wajah lelah dan mata sayu yang sepertinya tidak punya semangat apa-apa untuk menjalani hidup. *But not today.*

Perempuan yang membalas tatapanku di cermin menunjukkan sosok yang sangat berbeda. Aku bahkan tidak mengenalnya.

I call her New Nana.

And New Nana will start her new life in few hours.

"You look beautiful." Andari berdiri di belakangku, dengan tangan di pundakku,

dan menatapku lewat pantulan cermin di depan kami.

Bibirku terangkat membentuk senyuman. "*Thank you."*

"Enggak nyangka gue akhirnya hari ini dateng juga." Andari memijit pundakku pelan. "Deg-degan?"

Aku mengangguk, yang disambut tawa lirih Andari.

"Gue juga enggak nyangka Rangga ikutan ke sini. *Told you,* dia enggak bakalan kabur begitu tahu Blue itu anaknya."

Tawa Andari kian keras. Dia melirik ke arah pintu, meski tidak ada siapa-siapa di sana. Aku tahu, pikiran Andari tengah tertuju pada sosok Rangga yang sedang bersama Blue di luar kamar ini.

"*Thanks to you.* Setelah gue pikir-pikir, lo akhirnya bisa berdamai sama masa lalu lo, ngalahin ketakutan terbesar lo, hanya dengan lo ngasih diri lo kesempatan. Lalu,

kenapa gue enggak ngelakuin hal yang sama? Lo berhasil, siapa tahu gue juga, kan?"

"You did it." Aku masih ingat ketika minggu lalu bertemu Rangga di rumah Andari. Dia tengah bersama Blue. Tanpa harus dijelaskan oleh Andari, aku sudah paham kalau akhirnya dia mengalahkan kekeraskepalaannya dan memberitahu Rangga soal Blue. Seperti yang sudah kutebak, pria itu tidak lari, dia malah menyesal tidak ada di sisi Andari saat melahirkan Blue. Sekarang, dia malah tidak bisa dipisahkan dari Blue, seakan dia ingin membayar waktu yang sudah dia sia-siakan. Meski Andari belum memutuskan langkah selanjutnya yang ingin dia ambil, bagiku ini sudah cukup.

One step at a time.

Seperti yang kujalani. *One step at a time.* Sekarang, tiba saatnya aku harus mengambil langkah yang teramat besar.

"Dua jam lagi lo bakal jadi nyonya Alan. Semua persiapannya sudah beres, kan?"

Aku ingin mengangguk, tapi ada yang mengganjal di hatiku sehingga akhirnya aku enggan untuk mengangguk. Sejak tadi, mataku terus tertuju ke jendela.

Saat ini, aku sedang menunggu ayah datang.

"Abang lagi di jalan. Enggak perlu khawatir gitu, sampai-sampai ngeliatin jendela terus."

Aku terkejut dan mendapati Mikha memasuki kamar. Dia tampak cantik dengan gaun half shoulder berwarna *peach*—gaun yang sama dengan yang dipakai Andari.

Aku hanya bisa tersenyum kecut mendengar ucapan Mikha. Kembali tatapanku beradu dengan Andari lewat pantulan cermin, dan dia mengangguk, memahami bahwa tebakan Mikha salah.

"Kirain lo ke sini bareng Alan." Andari mengalihkan tatapannya dariku dan

menatap Mikha, berusaha mencairkan suasana. Namun, dia masih memegang pundakku, mencoba mengalirkan kekuatannya kepadaku.

I thank her for being here with me.

"Abang nyuruh gue ke sini duluan, ngeliatin Mbak Nana. Mastiin Mbak Nana biar enggak kabur."

Bab 24. Dance with My Father

Aku tergelak.

"Kayak dia bisa kabur aja." Andari ikut tertawa.

"Kamu sendirian?"

Mikha mengangguk. "Tadinya mau sama Mbak Lana, tapi tadi Annel belum kelar jadi aku tinggal, deh."

Sikap riang Mikha membuat atmosfer yang sejak tadi terasa suram, berubah jadi sedikit tenang. Namun, tidak ada yang berhasil mengalahkan badai di hatiku.

"Na."

Aku menoleh ke arah pintu dan mendapati Ditto tengah menatapku dengan penuh arti. Ekspresinya sangat tidak bisa dibaca, dan

kegugupannya malah ikut menular kepadaku.

"Ada yang mau ketemu."

Aku menaikkan sebelah alis, bertanya tanpa suara.

Ditto melangkah masuk, memberikan ruang di pintu. Di belakangnya, sosok anak kecil muncul di pintu, sambil menggandeng tangan ibunya. Aku menatap anak kecil itu dan langsung mengenalinya. Aku menaikkan tatapan dan detik itu aku berhadapan dengan Mutya.

Jantungku berdebar kencang. Aku bahkan sampai berpegangan ke meja ketika Mutya melangkah memasuki kamar ini dan di belakangnya, sosok yang kutunggu-tunggu selama ini memenuhi pandanganku.

Lama tidak bertemu, ayah tampak begitu tua. Namun, aku tidak lagi mendapati wajah dingin tanpa ekspresi seperti yang selama ini kulihat di wajahnya.

Meski aku menunggunya, aku tidak tahu harus berbuat apa saat dia benar-benar ada di depanku.

"Mikha, temenin gue ngecek tamu di luar ya."

Andari memecah keheningan. Dia menarik tangan Mikha, meskipun Mikha enggan mengikutinya. Namun, Andari memaksa hingga mereka menghilang ke luar ruangan, diikuti oleh Ditto dan meninggalkanku di kamar ini bersama ayah, Mutya, dan adikku.

Aku ingin berdiri, menghambur ke pelukannya. Namun, tubuhku terasa kaku dan tidak bisa bergerak.

Seakan bisa membaca suasana, Mutya mendekatiku dan memelukku. "Maaf, ya, baru datang sekarang."

Mutya masih menggumamkan permintaan maafnya tapi aku tidak mendengarnya. Setelah akhirnya dia

menyadari aku tidak menggubrisnya, Mutya berhenti bicara. Dia menepuk pundakku pelan, seakan ingin menguatkanku, sebelum menggandeng tangan Cicha dan keluar dari ruangan ini.

Meninggalkanku hanya berdua dengan ayah.

Aku memaksakan diri untuk bangkit berdiri, meski susah dan harus berpegangan pada pinggir meja.

"Nana..."

I always pray to have one more chance to reconcile with my father.

Dan hari ini, sepertinya Tuhan mengabulkan permohonanku.

Aku menghela napas panjang dan perlahan melepaskan pegangan tangan dari pinggir meja. Aku mencoba melangkah, tapi kakiku terasa gamang.

Later that I know, ayahlah yang memutus jarak di antara kami. Tanpa kata-kata, dia menarikku ke dalam pelukannya dan memelukku erat.

Di sana, aku terisak. Isakan yang sudah kutahan selama puluhan tahun. Sambil memelukku, aku bisa merasakan tubuh ayah juga berguncang, melepaskan semua kebencian yang selama ini kami simpan selama puluhan tahun.

Ayah melepaskan pelukannya dan berusaha membuang muka, sambil mengusap air matanya. Dia sama sepertiku, sulit untuk melampiaskan apa yang ada di benak kami. Namun, aku mengerti. Meski dia tidak berkata apa-apa, aku mengerti.

Sebuah tawa lepas dari bibirku, seiring dengan rasa lapang yang tiba-tiba mengisi dadaku. Sesak yang selama ini kurasa, sudah hilang entah ke mana.

Aku mungkin masih akan menangis lagi, kalau saja *makeup artist* yang merias

wajahku selama berjam-jam tidak terlanjur masuk ke kamar ini dan berteriak. Dia langsung menarikku dari hadapan ayah, membuat ayah menatapku dengan kebingungan.

"Lihat apa yang terjadi sama *makeup* kamu."

Aku hanya bisa meringis menerima omelannya. Meskipun dia memakaikan *makeup waterproof*, tetap saja makeup itu tidak mampu menampung air mataku.

Kali ini, ayah yang berdiri di belakangku, membalas tatapanku dari pantulan cermin. Mulai saat ini, aku tidak akan pernah sendiri lagi.

***

Alan

"Nana mana?"

Andari menatapku dengan mata mendelik. "Pamali kalau ketemu calon istri sebelum akad."

"Siapa yang bilang?"

"Gue. Barusan."

Aku memutar mata, menanggapi ucapan asal Andari.

"*By the way,* gue yakin ini pasti kerjaan lo." Andari menepuk lenganku pelan sambil menganggukkan kepalanya. *"You did a good job."*

Aku menatapnya dengan dahi berkerut. "Apa?"

Andari tidak langsung menjawab. Alih-alih, dia malah membalikkan tubuhnya dan menatap ke kamar yang ada di dekat tangga, tempat Nana bersiap-siap.

"Ayahnya dateng. *Finally*."

Jawaban singkat itu seperti benturan kencang yang membuatku terkesiap. "Serius?"

Andari mengangguk mantap. "Makanya acaranya kepaksa mundur karena sekarang MUA-nya lagi berusaha nyelametin *makeup* Nana yang hancur gara-gara nangis."

Aku tertawa. Sejak aku mengirimkan undangan itu, aku tidak mendapatkan balasan apa-apa. Aku juga tidak ingin bertanya lagi, karena kurasa tugasku sudah cukup. Sekalian, aku ingin memberi waktu kepada ayahnya Nana untuk berpikir dan aku tidak ingin kehadiranku membuatnya terdesak sehingga memutuskan untuk datang karena terdesak, bukan karena dia benar-benar ingin datang untuk Nana.

Sampai pagi ini, aku masih dihantui kekhawatiran kalau beliau tidak datang. Meskipun Nana meyakinkanku bahwa dia baik-baik saja dan ada Andari serta Ditto bersamanya, aku tahu dia tidak sebaik yang

dia tunjukkan. Sekalipun teman baiknya ada di sini, hanya ada satu orang yang bisa membuatnya benar-benar baik saja.

Aku ingin menghampiri Nana dan bertemu ayahnya, tapi Andari mencegahku.

"Pamali."

"Lo pikir gue percaya?"

"Lo mau batal nikah?"

"Lo ngedoain yang jelek?"

Andari mendecak sebal. Dia membuka mulutnya, siap menyemburkan hal *superstitious* lainnya, tapi urung.

"Terserah. Kalau lo nekat, trus terjadi apa-apa, yang penting gue udah ngingetin lo ya."

Setelah berkata seperti itu, dia melenggang pergi, meninggalkanku yang seperti orang bingung sendirian di sini. Aku berusaha mengusir ucapan Andari dan tetap

nekat ingin menemui Nana. Namun, sebelum mengetuk pintu kamar, aku merasa enggan.

Sialan, mengapa aku malah percaya sama ucapan asalnya Andari?

**

"Sah."

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum lebar. Aku menoleh ke sampingku, dan mendapati Nana melihatku dengan mata berkaca-kaca.

I love you.

Aku berbisik tanpa suara.

***

Nana

Dalam satu kedipan, air mataku kembali turun ketika Alan mengecup keningku, setelah memasangkan cincin ke jariku.

Aku tidak peduli meski riasanku kembali rusak dan diomeli lagi, karena saat ini, ada hal yang jauh lebih penting ketimbang riasan di wajahku.

Aku mencium tangan Alan yang sekarang sudah sah menjadi suamiku. Ketika bersitatap dengannya, aku tahu aku sudah memilih orang yang tepat.

"Fuck that." Alan bergumam pelan, dan detik selanjutnya, dia merengkuh pinggangku dan menarikku ke dalam pelukannya sebelum dia mencium bibirku.

Seakan tidak peduli dengan keadaan sekeliling, aku langsung terhanyut dalam ciuman Alan. Tidak membuang waktu, aku melingkarkan tangan ke leher Alan dan membalas ciumannya.

**

This is perfect.

Alan melepaskan tanganku dan mengangguk, sebelum aku meraih tangan ayah yang terulur ke hadapanku.

There was a time I was dreaming about this moment. A moment to be with my father again.

Yang membuat momen ini jadi lebih sempurna, aku bersamanya ketika aku memutuskan untuk mengambil langkah besar dalam hidupku.

Aku menoleh ke belakang punggung, dan mendapati Alan menungguku. Sekali lagi dia mengangguk, seakan mengalirkan kekuatan untukku.

"Maaf, ayah terlambat dan baru datang sekarang."

Aku menggeleng. "Enggak, Yah. Ini waktu yang tepat."

Ayah bisa saja datang kemarin atau bertahun-tahun lalu, tapi aku tidak yakin apakah pada saat itu aku bisa mengesampingkan ego dan membuang kebencian untuknya.

Aku menatap sosok di hadapanku, sosok pria yang selama ini kuharapkan ada di hidupku.

Aku berbalik dan berhadapan dengan Alan, sosok pria yang akan bersamaku selamanya.

So, this is perfect.

Epilog: Two Become One

Nana

Kalau saja aku punya kekuatan untuk membekukan waktu, aku sudah menyimpan rapat-rapat momen ini dan tidak ingin segera mengakhirinya. Namun, hal paling maksimal yang bisa kulakukan hanyalah meresap setiap detik yang kulewatkan dan menyimpannya erat-erat dalam memoriku.

Aku merasakan sapuan tangan Alan di punggungku, sementara tubuhnya bergerak mengiringi irama musik yang ceria dan membuat semua orang yang ada di pub kecil ini merasa gembira. Sementara itu, di meja di depan kami, ada gelas-gelas kosong berisi bir yang menit sebelumnya sudah berpindah ke perut kami.

Alan sekali lagi menepati janjinya dan mengajakku ke Irlandia untuk berbulan

madu. Alih-alih menginap di Dublin, dia membawaku ke desa kecil hanya berjarak dua jam perjalanan dari Dublin. Aku tidak pernah tahu ataupun mendengar desa bernama Avoca ini, tapi begitu aku turun dari bis dan menghirup udara pedesaan yang tenang, aku langsung jatuh cinta.

Seperti halnya desa kecil, keadaan di sini sangat tenang. Semua orang bersikap ramah dan menyambut kami, seolah-olah kami menjadi bagian dari mereka. Aku dan Alan menghabiskan hari-hari dengan berjalan-jalan keliling desa, berbaur dengan keramaian di pasar, kadang membawa anjing milik tuan rumah di penginapan yang kami sewa untuk berjalan-jalan sore. Kadnag kami pergi hiking atau menyewa mobil dan berkendara ke desa lain hanya untuk mencari sarapan dan makan siang, lalu melepas penat di taman-taman publik.

Sebagai perempuan yang tumbuh besar di kota besar selama puluhan tahun, aku

tidak pernah menyangka jika tinggal di pedesaan akan terasa menyenangkan.

Di malam terakhir kami di sini sebelum kembali ke Dublin besok pagi, aku dan Alan menyambangi pub lokal yang ada di desa ini. Pub ini sangat ramai, orang-orang tua muda saling berbincang di sini. Kadang membicarakan kehidupan sehari-hari, hasil pertandingan bola, dan selintas aku mendengar rencana pernikahan besar yang akan mereka gelar bulan depan.

Tempat ini bising dan padat, tapi anehnya terasa menyenangkan.

Alan meneguk minumannya sampai habis dan meletakkan gelasnya di meja. *"My turn."*

Aku menoleh ke arahnya dan tersenyum. Ingatanku terlempar ke masa bertahun-tahun lalu, ketika kami baru saling mengenal dan mencoba mengulik kehidupan masing-masing lewat pertanyaan demi pertanyaan di balik gelas-gelas bir di *Irish*

pub di Senayan. Malam itu, Alan berjanji akan membawaku ke *Irish pub* yang sebenarnya. Malam ini, dia menepati janjinya.

"Kalau aku mengajakmu pindah ke Jakarta, bagaimana?"

Ayah pernah bertanya soal di mana kami akan tinggal setelah menikah, dan saat itu Alan menjawab bahwa kami akan kembali ke Singapura dan sesekali pulang ke Jakarta. Namun, di balik jawaban itu, aku bisa menangkap keinginannya untuk pulang dan selamanya menetap di Jakarta.

"Aku masih terikat kontrak di Singapura, jadi enggak bisa pindah sekarang."

Alan meraih anak rambutku yang jatuh menutupi mata dan menyelipkannya ke belakang telinga. "*I know.* Tapi, kalau kontrak kamu sudah selesai?"

"Jim menawariku *permanent position."*

Alan tidak berkata apa pun lagi. Dia meneguk minumannya dengan tenang, tapi aku bisa melihat sekelebat kekecewaan di wajahnya.

"Giliranku. Dari skala 1 sampai 10, seberapa besar kamu pengin kita *stay for good* di Jakarta?"

"Sepuluh," jawabnya mantap, bahkan tidak butuh waktu untuk berpikir. "Aku selalu berpikir untuk pulang seutuhnya suatu hari nanti, dan sekarang aku rasa waktu yang tepat."

"Tapi, kalau kita pulang, aku harus kehilangan pekerjaanku."

Alan menatapku dengan mata menyipit. "*You hurt my ego.* Gini-gini aku masih sanggup menafkahi kamu."

Aku tergelak dan memukul lengannya pelan. "Bukan itu maksudku. Aku enggak mau cuma diam di rumah enggak ngelakuin

apa-apa, sementara kamu sering pergi-pergi. Lama-lama aku bisa mati karena bosan."

"*You are very smart.* Aku yakin perusahaan di Jakarta sana enggak sebodoh itu buat enggak nge-*hire* kamu, dan Dimas salah satunya. Atau, kamu bisa membangun bisnismu sendiri. *There are a lot of things that you can do and I'll be your number one supporter."*

Aku mengangguk tanda setuju. *"I'll think about it."*

Alan menatapku dengan wajah curiga. *"How about permanent position in your current company?"*

"I'm not risk taker, Lan. Dulu aja, kalau kepalaku enggak akan meledak waktu kerja sama bosku yang ngehe itu, mungkin aku masih *stay* di sana karena enggak yakin bakalan dapet pekerjaan lain. Sekarang pun sama." Aku meneguk minumanku dan menatapnya. *"But you're right. You'll always support me, right?* Lagipula, kalau apes-

apesnya aku enggak keterima kerja, aku kerja sama kamu aja."

Ucapanku membuat Alan tergelak. "Kerja sama aku? Jadi apa?"

Aku menatapnya dengan senyum penuh arti. *"Your sex slave, maybe?"*

Alan memasang wajah serius dan mengangguk-anggukkan kepalanya, seolah-olah sedang mempertimbangkan jawabanku. "*I'll think about it.* Tapi, sebelum nge-*hire* kamu, kamu harus lolos probation dulu."

"*Probation*? Kirain selama ini aku enggak perlu *probation*."

"Kan, aku perlu menilai kinerja kamu dulu."

Aku meraih rambutku dan memindahkannya ke salah satu pundak sambil memutar tubuh agar berhadapan dengan Alan. Aku sengaja menegakkan tubuh dan menantangnya. "Oke, jadi kapan *probation*-nya dimulai?"

Alan mencium bibirku sebelum menjawabnya. *"Tonight."*

***

Alan

Nana melangkah pelan di hadapanku dengan langkah terhuyung semenjak kami meninggalkan *pub*. Di belakangnya, aku berjaga-jaga, kalau-kalau dia terlalu mabuk untuk berjalan meski penginapan yang kami tuju tidak begitu jauh.

Meskipun sekarang masih *summer*, cuaca malam ini terasa sejuk. Sesekali Nana menggigil ketika angin berembus, walaupun dia sudah memakai *coat* tebal.

Aku meraih pinggangnya dan menariknya ke dekatku. Sambil mendekapnya, aku menyampirkan *coat* yang kupakai ke sekeliling tubuhnya, sehingga kami terperangkap di dalam *coat* cokelat ini.

"Better?"

Dia mengangguk. Wajahnya tampak mengantuk akibat akumulasi minuman yang dikonsumsinya. Aku terpaksa harus menariknya pergi karena dia masih ingin minum. Nana beralasan karena ini malam terakhir kami di sini, sehingga dia ingin minum sepuasnya.

Dengan langkah sempoyongan, aku membimbingnya menyusuri jalanan yang sudah sepi di malam ini. Sesekali Nana menggumam, meskipun aku tidak bisa menangkap gumamannya.

"Kamu tunggu di sini, ya."

Nana masih saja menceracau ketika aku melepaskannya saat membuka pintu penginapan. Hampir saja aku terhuyung ketika dia tiba-tiba melompat ke punggungku. Melihatku yang hampir terjatuh, Nana hanya tertawa.

Tanpa melepaskannya, aku menggendong Nana menaiki tangga di penginapan menuju kamar yang kami sewa.

Tawanya semakin menjadi-jadi ketika aku menurunkannya di atas tempat tidur. Nana meraih tanganku dan memaksaku berdiri di depannya sementara dia duduk di pinggir tempat tidur. Dia mendongak menatapku. Meskipun matanya masih sayu akibat pengaruh alkohol, aku tahu kalau dia sepenuhnya sadar.

"*Thank you.* Aku senang berada di sini sama kamu." Nana merangkul pinggangku dan merebahkan kepalanya ke perutku.

"Anytime, my dear."

Nana mengangkat wajahnya dan tersenyum penuh arti. "*Probation* dimulai?"

Tawaku refleks tersembur begitu mendengar pertanyaannya. Aku menyentuh rambutnya yang menutupi wajah dan menyelipkannya ke belakang telinga

sehingga tidak ada yang menghalangiku menatapnya.

Ada masa dalam hidupku aku menjadi seorang pria brengsek yang berpindah dari satu perempuan ke perempuan lain. Namun sekarang, aku hanya butuh satu perempuan untuk menemaniku selamanya.

"Naughty."

Nana tergelak. "Enggak apa-apa, kan? Sama suami sendiri."

Mendengarnya menyebut kata suami masih terasa asing. Bahkan aku merasa ini masih *surreal*, dan butuh waktu untuk menyadarkan diriku sendiri bahwa ini adalah kenyataan, bukan mimpi yang kubuat sendiri untuk menghibur diri.

Aku menundukkan wajah dan menciumnya. Ketika Nana membalas ciumanku, aku tahu aku tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Namun, Nana malah

melepaskan ciumannya di saat aku belum puas mencumbunya.

"Kenapa? Katanya mau memulai *probation*?"

Nana tertawa kecil, tapi tidak menjawab pertanyaanku.

Tangannya yang tadi melingkari pinggangku berpindah ke perutku. Perlahan, dia menurunkan tangannya hingga menyentuh kejantananku yang sudah mengeras sejak tadi. Nana mengulum senyum, sambil terus memainkan tangannya di sana. Aku hanya bisa merasakan aliran darahku yang mengalir kencang seiring sentuhan Nana, sekalipun masih ada celana jins tebal yang menghalangi sentuhannya.

Aku mendesah ketika Nana mendaratkan kecupannya di atas kejantananku. Sepertinya dia sengaja mempermainkanku.

"Na, yang *probation* itu kamu, bukan aku. Ini kenapa malah kamu yang megang kendali?"

Sekali lagi, Nana hanya tertawa mendengar keluhanku. Ingin rasanya menyudahi siksaan ini dan mendorongnya ke tempat tidur, tapi ada bagian dari diriku yang ingin menikmati permainan yang disajikan Nana untukku.

Tangannya bergerak membuka kancing celanaku dan menurunkannya. Aku melirik kejantananku yang membengkak dan sudah tidak sabar untuk merasakan Nana.

Nana menurunkan *boxer* yang kupakai, dan kejantananku melesak keluar. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerang ketika Nana memegangnya dan mencium puncak kepalanya.

"Kesayangan aku."

"Oh, jadi kesayangan kamu cuma itu doang?"

Nana mendongak untuk menatapku dan tertawa. "Semua yang ada di kamu itu kesayangan aku. Tapi, kalau boleh *playing favorite*, ya favoritku ini," ujarnya sambil menekankan pegangannya di kejantananku.

"What would you do with him?"

"Let me see. Maybe I want to lick him. A little bite won't hurt, right?"

"Karena ini kesayangan kamu, terserah mau kamu apain."

Nana tidak lagi berkata apa-apa karena detik selanjutnya, dia memuaskanku di dalam mulutnya.

Three Months Later

Nana

"Sayang."

Alan merangkulku dari belakang dan memburuku dengan ciumannya. "Akhirnya kamu bangun juga," ujarku di sela ciumannya.

Kembali ke Singapura selepas dari bulan madu berarti kembali ke ritme hidup semula. Tidak banyak yang berubah, selain statusku dan Alan, dan aku yang tidak perlu kucing-kucingan lagi dengan Ibu untuk menginap di sini. Aku bahkan sudah menghentikan sewa apartemenku dan sepenuhnya pindah ke sini. Karena barangku lumayan banyak, kami terpaksa memindahkan sebagian barangku dan Alan ke rumah di Jakarta.

Lagipula, suatu hari nanti kami akan kembali ke sana, jadi anggap saja ini

menyicil membawa pulang barang-barang dari Singapura.

Walaupun sampai sekarang suatu hari nanti itu masih suram. Aku hanya tinggal menunggu momen yang pas, dan aku yakin momen itu akan datang dengan sendirinya tanpa perlu dicari.

"Kamu kenapa udah bangun, sih?"

"Ini, tuh, udah siang, Bang."

"Tapi, kan, aku masih kangen."

Kembali ke ritme kehidupan semula berarti kembali ke pekerjaan, dan dalam kamusku, kembali ditinggalkan Alan. Rasanya berat ketika harus melepasnya untuk kembali terbang, tapi aku cukup tahu diri untuk tidak menahannya karena sebagian dari hidupnya ada di atas sana.

Alan menghentikan ciumannya dan memutari sofa untuk duduk di sebelahku. Aku hanya bisa menggeleng melihatnya yang tidak memakai apa-apa. Aku masih tidak

habis pikir dengan kebiasaannya yang tidak pernah memakai baju setiap kali di rumah.

"Buat apa? Nanti juga bakal dibuka. Mending gini, praktis. Kalau kepengin, bisa langsung jadi hemat waktu." Dia beralasan ketika aku protes saat melihatnya berkeliaran di dalam apartemen ini dalam keadaan telanjang. Dia pun memintaku untuk melakukan hal yang sama, dan meski aku sudah sering telanjang di hadapannya ketika kami bercinta, tetap saja aku risih tidak mengenakan apa-apa walaupun hanya ada kami berdua di sini.

Alan menghempaskan tubuhnya di sampingku. Seminggu tidak bertemu membuatku sangat merindukannya. Aku tidak menyangka jika rasa kangen yang kurasakan segitu besarnya, dan ketika Alan sampai semalam, aku langsung menyerbunya.

"Kamu mau makan?"

"Makan kamu aja boleh enggak?"

Aku tertawa sambil memukul pahanya. Alih-alih mengangkat tangan, aku malah membiarkan tanganku berada di pahanya sambil memainkan bulu-bulu halus di sana.

"Awas. Nanti kesayangan kamu bangun."

Tawaku makin kencang. Aku memutar tubuh hingga sepenuhnya menghadapnya. Belakangan aku merasa ada yang aneh dengan diriku. Rasanya, aku ingin terus bersama Alan sehingga seringkali aku jadi suka ngambek atau cranky ketika dia harus pergi. Aku menyebutnya *newlywed syndrome*, karena wajar, kan, pasangan baru enggan untuk berpisah?

Saat berdua seperti ini, dorongan untuk bermanja-manja dengannya terasa mendesak. Beruntung, Alan seperti mengerti aku dan tidak ragu untuk meladeniku ketika aku ingin bermanja-manja dengannya.

Melihatnya dalam keadaan telanjang di hadapanku, dan tatapannya yang intens

menatapku, membuatku merasa gerah. Terlebih, tatapan Alan memakuku, membuatku sulit untuk memalingkan wajah.

Baru semalam aku bercinta dengannya, dan aku kehilangan hitungan berapa kali aku mencapai puncak kepuasaan semalam. Namun siang ini, hanya dengan melihatnya saja, aku merasakan hasratku kembali muncul.

Alan menarik bibirnya, tersenyum penuh arti di hadapanku, seolah-olah dia ikut merasakan kegelisahan yang kurasakan.

"Don't hold yourself," bisiknya.

Aku memalingkan wajah, tapi detik selanjutnya aku kembali menatapnya. Senyumnya semakin lebar, seakan-akan mengundangku untuk mencumbunya.

Napasku terasa memburu. Dadaku terasa penuh dan perih, karena menanggung hasrat yang mengungkungku. Setelah satu tarikan napas panjang untuk menenangkan

diri, tapi sayangnya tidak berhasil, aku pun menyerah.

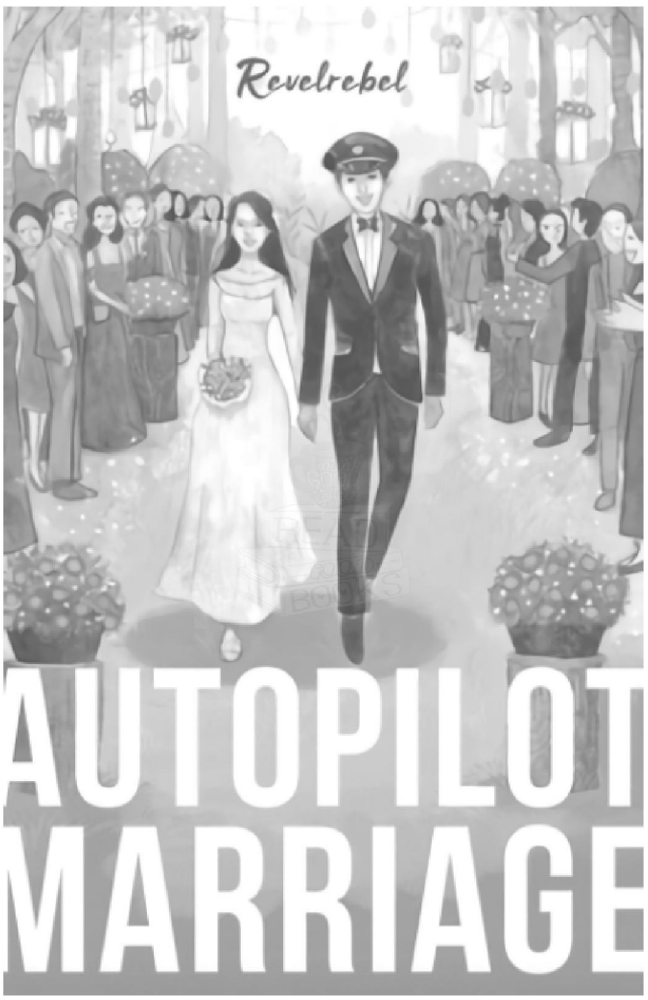
Aku membuka kaus yang kupakai sehingga keadaanku sama seperti Alan, dan naik ke pangkuannya. Alan menyambutku dengan tawa hangatnya seraya memelukku.

"I know that you can't resist me," bisiknya di sela ciumannya.

"*Oh come on. Why don't you shut your mouth and kiss me?"*

Alan tidak lagi bersuara karena detik selanjutnya, tubuhku dan tubuhnya pun menjadi satu.

- The End-


Revelrebel
AUTOPILOT
MARRIAGE